

SHANTYMILAN

The
BADBOY

**AFTER YOU ENTER, THEN DON'T
EXPECT TO GET OUT AGAIN.**



S H A N T Y M I L A N



Shanty

Bad Boy

DANGER...

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

SHANTYMILAN

Bad Boy

Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri

Bad Boy

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit

ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Diterbitkan melalui:

ETM Publisher

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Terakhir...

Inj untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.



For you

❀Prolog❀

PLAK!

Sebuah tamparan keras melayang di pipi kanan Vallen.

Vallen sedang berkumpul dengan teman-temannya di parkir kampus. Seperti biasa, mereka nongkrong dengan duduk di atas kap mobil sambil merokok. Bersenda gurau ala-ala cowok bad boy menggoda cewek-cewek yang lewat di depan mereka. Namun tiba-tiba, seorang cewek datang dan menamparnya begitu saja.

Tak cukup mempermalukan Vallen sampai di situ, si cewek justru berkacak pinggang dan memakinya habis-habisan.

"Lo pikir, elo itu siapa?! Berasa cowok paling ganteng, paling oke, paling tajir, paling keren, IYA?!"

Cewek itu menunjuk wajah Vallen, sedikitpun tak terlihat rasa takut di wajahnya. "Vallen Keanta Alterio, Lo udah ngebuat sahabat gue hamil dan Lo harus bertanggung jawab!!"

Bukannya terkejut, Vallen justru tersenyum miring. Dia sempat menunduk menyembunyikan senyumnya itu, lalu mengangkat wajah kembali menatap cewek itu lekat-lekat. "Nama temen Lo siapa?" Tanyanya dengan santai.

Seketika mata cewek tersebut melebar, semakin marah. Dia kembali mengangkat tangan untuk menampar Vallen yang kedua kalinya.

Namun ditahan.

Vallen sudah lebih dulu memegang pergelangan tangan cewek itu. "Lo udah nerobos masuk di area terlarang gue. So... Lo bakal lihat apa yang bisa seorang Vallen lakuin buat bales tamparan Lo tadi." Lalu menghempas tangan itu ke udara.

Para sahabat Vallen tertawa. Mereka menggelengkan kepala salut atas tindakan si cewek yang dengan sangat berani menampar iblisnya kampus.

"Gue nggak takut sama Lo," desis cewek bermata tajam itu.

Vallen mengangguk. Dia lantas turun dari kap mobil dan mensejajarkan wajahnya ke wajah cewek tersebut, menelitinya hingga menembus ke pori-pori kulit.

"Lo cantik. Tapi sayang, galak."

Tawa kembali pecah. Semua sahabat Vallen kembali mentertawakan cewek itu. Sampai ada yang bilang, "galak gitu kalo di ranjang goyangnya pasti mantep, Val!"

Tawa pun meledak kembali.

Cewek itu menatap jijik pada cowok yang bicara tadi. "Orang-orang kayak kalian emang nggak pantas disebut sebagai manusia. Otak kalian ini isinya cuma selangkangan dan dada doang. Bagi kalian, nidurin cewek itu udah kayak anjing yang yang main sembarangan di jalanan. Nggak punya malu."

Mendengar itu, Vallen merasa sangat terhina. Dia menatap cewek itu dengan tajam, siap meledak dan membalas rasa sakitnya.

"Gue tunggu tanggung jawab Lo atas perbuatan Lo itu ke sahabat gue. Kalo Lo nggak dateng, gue pastiin Lo bakal membusuk di penjara," si cewek mengancam Vallen dengan menunjuk kembali wajah cowok itu. Lalu kemudian dia melemparkan sebuah kertas, yang sepertinya berisikan nomor telepon ke wajah Vallen.

Lalu pergi dari situ.

Vallen menggertakkan rahangnya yang mengeras. Andai yang berdiri di hadapannya tadi adalah seorang cowok, dia pastikan muka itu orang udah nggak berbentuk sekarang. Tapi Vallen, tak akan memukul seorang cewek apalagi di tempat umum.

Dia punya caranya sendiri.

"Cari tau tentang dia," kata Vallen ke para sahabatnya.

●—@badboy@—●

♣1. Fakta

Lo yang udah lancang masuk ke daerah terlarang Gue. Jadi, nikmati neraka yang gue ciptakan di dalam sini.



"Namanya Felisha. Papanya meninggal saat dia masih balita. Anak tunggal. Kos nggak jauh dari kampus kita. Dan kabar terakhir yang gue denger, dia masuk fakultas hukum untuk membebaskan Mamanya yang sekarang lagi dipenjara atas tuduhan pembunuhan."

Vallen cukup tertegun mendengar uraian panjang tentang cewek yang kemarin sore menamparnya. *Secomplicated* itu kehidupan seorang Felisha, namun masih sibuk mengurus hidup orang lain. Its a wow, kan?

"Pantes tuh cewek galak, nyokapnya *Psycopath*, *Man! Anjir!*" Ujar Juna berkomentar.

"Kabarnya sih nyokapnya difitnah," Dino mengangkat bahu acuh.

"Terus?" Marcel menyela tak sabaran.

"Dan Lo tau, siapa temen yang dia maksud kemaren?" Dino menatap ketiga temannya.
"Juwita, cewek yang kita kerjain rame-rame di club' waktu itu!"

"Anjing!" Teriak Marcel.

Lama tak terdengar kabar Juwita setelah kejadian malam itu di club', sekarang cewek malang itu muncul dengan membawa perantara sahabatnya. Sialnya, Juwita hanya menuduh Vallen sebagai pelakunya. Membuat si cewek galak mempermalukan Vallen kemarin.

Bukan hanya malu, Vallen bahkan merasa harga dirinya diinjak-injak. Begitu banyak orang yang melihatnya ditampar. Rasa tamparan itu bahkan masih terasa panas di pipinya.

"Sebenarnya sih tuh cewek cantik banget menurut gue. Apalagi badannya, wuihhh body goals, man. Enak tuh buat dinikmatin," kata Juna dengan wajah mupengnya.

Vallen sejak tadi hanya mendengarkan. Namun, ucapan terakhir Juna membuatnya menajamkan mata menatap cowok tersebut. Entah tatapan itu memiliki arti yang bagaimana, tapi Juna diam seketika, seakan baru saja ditakut-takuti melalui sorotan mata itu.

"Hubungi Juwita. Bilang ke dia, gue mau ketemuan sama dia. Dengan syarat, ajak Felisha. Atur tempat," setelah mengatakan itu, Vallen berdiri dari duduknya dan berjalan dengan tampang angkuhnya.

Teman-temannya saling pandang. Mereka menyeringai lebar karena mengerti maksud dari permintaan Vallen. Akan ada pesta besar nanti malam sebagai Vallen yang menjadi tuan rumahnya.

Dan Felisha akan menjadi tamu spesial dari pesta tersebut.

● — @badboy — ●

"Feliuuuuuu," seorang cewek berbadan mungil, setengah berlari mendekati Felisha yang sedang duduk di bangku taman menikmati secangkir coklat panas yang baru saja dibelinya dari Kantin.

Felisha mengerutkan keningnya melihat kedatangan sahabatnya itu. Perasaan, baru aja kemaren Juwita nangis-nangis mengaku dirinya hamil. Sekarang, Juwita malah terlihat seperti cewek yang habis memenangkan lotre milyaran rupiah.

"Fel, Lo nggak akan percaya kalau gue bilang ini ke elo!" Jerit Juwita setelah sampai di hadapan Felisha.

"Apaan?" Tanya Felisha datar, tak begitu tertarik.

"Vallen ngajak gue ketemuan nanti malem!!" Pekiknya lagi, sangat berlebihan kali ini.

Felisha menatap ke sekitar dengan wajah meringis karena malu. Gara-gara suara Juwita, hampir semua cewek di sana menatap mereka dengan tatapan risih. "Volume Lo lagi rusak ya?" Sindir Felisha kesal.

Juwita terkekeh sambil mengangkat jari telunjuk dan tengahnya. Dia duduk di sebelah Felisha, kali ini berbicara pelan hingga nyaris berbisik, "tapi Lo ikut ya? Gue nggak punya nyali kalo sendirian," mintanya.

"Nggak ah. Gue udah nolong Lo ya kemaren. Dia udah ngehubungin Lo kan? Berarti tugas gue selesai!" Tolak Felisha.

"Yahhhh Fel, jangan dong. Demi Tuhan sekali ini Lo harus ikut. Gue bener-bener butuh Lo. Gue nggak seberani Lo ngadepin Vallen. Please..." Juwita memasang jurus andalannya, yaitu memasang mata sedih.

"Nyusahin ah!" Dengus Felisha.

"Emang Lo nggak kasihan sama calon ponakan Lo ini?" Juwita kembali membuat Felisha terguncang. Dia mengelus-elus perut ratanya yang sedang terisi janin.

"Oke, *Fine!* Tapi inget, gue nggak suka berlama-lama untuk hal yang nggak penting. Begitu gue anggep Lo bisa sendirian, gue bakal tinggal!"

"Okeeeee," Juwita mengacungkan jempolnya dengan riang.

Felisha menatap Juwita dengan serius. "Inget Ta, jangan lemah. Lo harus pastikan dia bertanggung jawab untuk kehamilan Lo ini. Jangan lepasin, apapun yang dia lakuin untuk ngerayu Lo, jangan lemah!"

"Siapboss!"

"Enak aja dia mau lari dari tanggung jawab. Berani menghamili, harus berani nikahin juga dong!"

"Setuju!" Juwita mengangkat dua jempolnya lagi.

"Lagian Lo kok bego banget sih, mau-maunya aja ditidurin sama cowok playboy kayak dia. Udah tau dia itu aslinya nggak bener, masih aja Lo serahin cuma-cuma tuh badan. Nggak ngerti gue sama Lo," umpat Felisha.

"Kan gue mabuk, Fel. Gue mana inget kalo ternyata gue udah sama dia. Abisnya enak sih," Juwita malah membuat tatapan Felisha menjadi angker. Dia langsung ngacir sebelum sahabatnya itu meledak seperti bom atom.

Felisha mendengus.

● — @badboy — ●

Malam yang dinantikan Juwita akhirnya tiba. Sejak sore, cewek itu sudah sangat menyusahkan Felisha. Berbagai butik pakaian dimasuki untuk mencari dress terbaik yang akan dipakainya saat bertemu Vallen. Belum lagi ke salon, berdandan hingga lebih dari satu jam.

"Beneran udah cantik, kan?" Tanya Juwita lagi, untuk ratusan kalinya.

"Ta, Lo nggak mau gue lempar dari mobil Lo ini kan?" Ancam Felisha merasa gerah. Dia terpaksa menjadi sopir karena dress ketat Juwita membuatnya kesulitan untuk menginjak pedal-pedal di bawah sana. Kalau kata Felisha, Juwita terlihat kayak lontong.

"Duh gue kok deg-degan ya, Fel."

"Jangan lebay deh."

"Bukan lebay, Fel. Gue itu bakal ketemu sama pangeran kampus. Lo tau seberapa banyak usaha cewek-cewek buat deketin dia? Pakek cara-cara kayak gue! Tapi beruntungnya gue punya temen kayak Lo, membuka mata Vallen untuk bertanggung jawab. Kalo aja nasib gue terbangun kayak cewek-cewek dia yang lain, mungkin saat ini gue udah berakhir di dokter aborsi."

"Ngeri banget," cibir Felisha.

"Ngeri lah!" Juwita malah mengira kalau Felisha prihatin. Nyatanya, Felisha sedang mengatainya bego saat ini, walau dalam hati saja.

"Mau-maunya Lo jadi korban yang nggak keitung kayak gini. Lo bangga gitu nikah sama cowok yang udah tidur sama banyak cewek?"

"Yang penting gue akan jadi tujuan terakhir dia. Berkat lo, Juwita merangkul lengan Felisha dan menyandarkan kepalanya ke bahu cewek itu.

"Juwita, gue bener-bener bakal lempar Lo dari ini mobil!"

"Ups!" Juwita menjauhkan tubuhnya. Dia duduk dengan tenang, takut kalau Felisha berubah pikiran dan meninggalkannya di tengah jalan.

Mobil yang dibawa oleh Felisha memasuki sebuah kawasan perumahan elite yang berada cukup jauh dari keramaian. Rumah tersebut memiliki halaman yang sangat luas, mungkin lapangan sepakbola aja kalah. Bangunannya begitu megah, mirip istana di negeri dongeng. Pantas saja Vallen begitu dipuja semua cewek, ternyata kekayaannya sangat fantastis seperti ini.

"Gilaaaa, gue belum pernah diajak kesini sebelumnya," cerocos Juwita. Dia menganga sepanjang mobil memasuki halaman rumah. Terutama pada deretan patung kuda yang berjajar di sekitar air mancur.

Mobil berhenti di depan pintu cokelat besar yang telah terbuka. Belum sempat mereka turun, mereka sudah disambut oleh beberapa asisten rumah tangga berseragam merah. Pintu mobil pun dibukakan, dan mereka diantar ke dalam.

Felisha melangkah santai, seakan rumahnya sendiri. Berbeda dengan Juwita yang terus melongo, memandangi tiap interior rumah dengan keterpanaan yang berlebihan.

"Silahkan, Nona. Tuan akan segera datang," ujar salah satu pelayan meminta mereka untuk masuk ke dalam sebuah ruangan berwarna keemasan.

Felisha pun mengangguk hormat pada pelayan tersebut dan langsung menyeret Juwita agar segera masuk. Memang memalukan sahabatnya itu, dia mengendus-endus daun pintu yang memang tercium harum dari jarak satu meter saja.

Tak lama setelah Felisha dan Juwita duduk di sofa empuk dalam ruangan tersebut, Vallen beserta teman-temannya pun datang. Tak seperti biasanya, kali ini wajah mereka semua nampak sangat serius.

Mereka semua duduk di sofa, saling mengelilingi dan berhadapan.

Vallen menatap Felisha dari atas ke bawah. Cewek itu hanya memakai kaus oblong warna putih dan jeans robek biru tua. Penampilannya begitu tomboi, cocok dengan ciri khasnya yang galak. Meski begitu, kealamian dari wajah Felisha justru terlihat sangat cantik di mata Vallen.

Juwita yang sudah habis-habisan untuk malam ini, malah tak dilirik sama sekali.

"Gue nggak bisa lama, nggak suka basa-basi juga. Kita langsung aja, apa tujuan kalian undang kita ke sini?" Tanya Felisha langsung.

Vallen tersenyum tipis, luar biasa menambah kagum cara Felisha bicara ini. To the points, seperti apa yang dia suka.

Dua pelayan berseragam sama, datang membawa nampan berisi enam gelas orange juice. Membuat semua orang diam dan menunggu hingga pelayan tersebut pergi dari sana.

"Minum dulu," suruh Vallen menunjuk gelas di meja.

Dengan sigap Juwita menyambar gelas dan meminum isinya hingga setengah. Sementara Felisha nampak tak tertarik dengan suguhan tersebut. Dia melipat tangan di dada dan menatap sinis pada Vallen yang juga sedang menatapnya.

"Minum dong, buat menghormati pembantu gue yang udah capek-capek bikin," suruh Vallen. "Atau kita nggak akan mulai ini," ancamnya.

Felisha mendengus. Dia meraih gelas dan menenggak segelas besar orange juice tersebut sampai habis.

Ketiga sahabat Vallen pun ikut minum, mereka cuma mematung dan menunggu mendapat giliran bicara.

"Gue minta kalian datang ke sini, buat memperjelas sesuatu. Biar nggak ada kesalahpahaman lagi di antara kita," Vallen mulai berbicara.

Juwita meletakkan gelasnyanya dengan hati-hati dan menatap Vallen dengan tatapan yang terpesona luar biasa.

"Juwita, kayaknya Lo salah paham deh. Gue nggak ngehamilin Lo," ucap Vallen tegas.

Mata Juwita melotot lebar. Begitupun Felisha. Mereka berdua saling pandang, lalu sama-sama memandang Vallen.

"Kalau tujuan Lo ngundang kita ke sini cuma untuk lari dari tanggung jawab, Lo nggak..."

"Tunggu dong Feli, gue belum selesai," potong Vallen sebelum Felisha bertambah emosi.

Felisha diam menahan geram. Dia akan memberikan kesempatan pada Vallen untuk menjelaskan. Dan bila itu tak masuk akal, maka dengan senang hati dia akan membuat Vallen merasakan amukannya.

"Gue bisa buktikan apa yang terjadi pada malam itu," Vallen lalu menoleh ke Marcell.

Marcell langsung berdiri dan mendekat pada layar besar yang terpampang di sana. Terlihat, Marcel menancapkan sebuah flashdisk ke DVD player yang ada di bawahnya.

Lalu setelah itu, Marcell menyalakan televisi dan mengarahkan tayangan ke sebuah video.

Awalnya, video tersebut menunjukkan hal biasa tentang aktivitas empat orang cowok tampan itu di dalam sebuah club. Lalu tiba-tiba datang seorang cewek yang bisa dipastikan adalah Juwita, yang terlihat sangat mabuk hingga salah tempat singgah.

Juwita di dalam video tersebut terlihat duduk di pangkuan Marcel. Namanya cowok, diberi makanan lezat jelas aja disantap. Juwita diberi minuman, dicekoki terus menerus oleh teman-teman Vallen, hingga benar-benar teler. Di sanalah kejadian utama terjadi. Marcel memanfaatkan kesempatan, dia membopong tubuh Juwita yang sudah tak sadar pergi dari tempat itu.

Tunggu, hanya Marcel. Sementara Vallen dan dua teman lainnya tetap berada di kursi menikmati alunan musik disko dan minuman beralkohol, tanpa sedikitpun peduli dengan Marcel dan Juwita.

Felisha seketika menatap tajam pada Juwita. "Ta, bukannya Lo bilang saat itu Vallen

yang ngelakuin itu ke Lo?" Tanyanya tajam, sangat menuntut.

Semua orang melihat ke arah Juwita, menginginkan kejujuran keluar dari mulut cewek itu. Juwita seketika gelagapan, dia menatap takut ke arah Felisha.

"Gu-gue beneran nggak inget, Fel. Gue... Gue pikir itu Vallen!"

"Anjir!" Marcel memekik geram. "Jadi saat Lo menikmati permainan kuda-kudaan gue, Lo kira itu Vallen?" Tanyanya frustrasi.

Juwita mengangguk polos.

"Dan sekarang Lo hamil?"

Juwita kembali mengangguk.

"Anak gue atau anak Vallen?" Tanya Marcel, membuat gelak tawa Dino dan Juna pecah.

"Kalo Lo yang sama gue malem itu, ya berarti anak Lo..." Lirih Juwita. Jujur, Juwita kecewa karena kenyataan yang tak sesuai dengan harapannya ini. Tapi dia tepis kekecewaan itu mengingat Marcel juga masuk dalam kelas cowok tampan dan tajir.

Felisha lalu menatap Vallen, dia merasa tak enak. "Sori..." Katanya dengan sungguh-sungguh.

Vallen tersenyum miring. "Just sorry?" Vallen menaikkan sebelah alisnya.

"Maksud Lo?"

"Gue mau Lo tebus kesalahan Lo karena udah nampar gue di depan umum dengan ikut kita party malam ini. Deal?"

"Nggak!" Tolak Felisha.

Vallen tersenyum miring. "Juwita, Lo mau kan ikut party malam ini?" Tanyanya dengan tatapan maut yang sulit untuk ditolak.

"Mau lah. Mau banget!" Pekik Juwita.

"Juwita..." Erang Felisha geram.

"Ayolah, Fel. Itung-itung ini perayaan gue sebelum menjadi istri dari Marcel," minta Juwita setengah merengek.

Juwita emang udah nggak waras. Dia dengan gampangnya memindahkan nama bapak atas anak yang dikandungnya. Lalu tanpa pemberitahuan, dia mengira Marcel akan menikahnya.

Daebak !

"Sekali ini aja. Please..." Rengek Juwita lagi.

Felisha menatap Vallen yang tersenyum puas ke arahnya. Demi Tuhan ini terakhir kalinya Felisha mau berurusan dengan manusia jelmaan iblis itu.

● — @badboy — ●

♣2. Pesta Bencana

Sekali Lo masuk, Lo nggak akan gue izinin keluar. Ini bukan ancaman, tapi perintah.



.
. .
.

Pesta yang Vallen maksud, bukanlah pesta biasa. Mereka diajak ke perkumpulan manusia yang sangat menggemari dunia malam. Suara musik disko menghentak hingga menggetarkan jantung. Belum lagi cewek-cewek berpakaian sexy, terlihat duduk di pangkuan masing-masing dari cowok itu.

Menjijikkan!

Felisha harus menahan diri dari mengumpat kasar, kalau tak mau dirinya dianggap aneh oleh para cewek di sana. Siapa yang tak suka pesta? Mungkin hanya dirinya.

Lihatlah Juwita, sahabatnya itu sedang melakukan hal gila bersama Marcel. Di tengah lautan manusia, mereka bercumbu dengan begitu rakusnya. Ternyata efek dari meminum alkohol benar-benar memutuskan urat malu seseorang.

Felisha mengusap perutnya yang terasa mual oleh bau yang begitu menyengat dari alkohol dan asap rokok. Dia tak pernah berada di tempat seperti ini seumur hidupnya.

"Nih minum," Vallen menyodorkan segelas air minum berwarna kuning.

Felisha tak mau menerimanya. Dia masih sibuk menahan mual dengan mengusapi perutnya.

"Ini cuma orange juice. Gue tau Lo nggak minum. Dengan minum ini, Lo bakal lebih enakan," kata Vallen masih tetap menyodorkan minuman tersebut.

Felisha akhirnya mau menerima minuman itu. Dia memang butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa enek yang menjalar hingga ke perutnya itu. Orange juice sepertinya tepat, rasa asam akan membuat air liurnya sedikit lebih enak.

Vallen tersenyum melihat Felisha menghabiskan minuman itu. Dia lalu manggut-manggut mengikuti irama musik.

Lama kelamaan, Felisha merasa kepalanya sedikit pusing. Pandangannya seakan

berputar, atau justru tempatnya berpijak yang bergoyang. Felisha memijit pangkal hidungnya, berusaha melenyapkan rasa pening. Dia menatap semua orang yang terasa memiliki ribuan bayangan.

Kok rasanya tambah mual ya... Batin Felisha. Dia tak kuat lagi, sepertinya perutnya itu akan memuntahkan sesuatu.

Felisha pun berdiri, dia ingin ke toilet. Tapi begitu kakinya berhasil melangkah, tiba-tiba semua yang terlihat makin berputar hingga membuatnya oleng dan jatuh ke pelukan seseorang.

Lalu semuanya gelap.

● — @badboy — ●

Mata Felisha perlahan bergerak-gerak. Sebelum membuka mata, dia lebih dulu memijat kepalanya yang terasa sangat berat. "Juwi, semalem lo yang bawa gue pulang ya?" Tanya Felisha tanpa membuka matanya.

Dia tau kalau dia sedang tak berada di dalam kamar kosnya yang berukuran sempit. Karena harum dari ruangan, dan empuknya kasur yang ditidurnya sekarang hanya pernah dia jumpai di kamar Juwita. Meski harumnya sedikit berbeda, tetap saja enak di hidung.

"Juwitaaaa," panggil Felisha kembali. Kali ini dia menggoyang-goyang tubuh di sebelahnya agar segera bangun.

"Berisik!"

Deg!

Detak antung Felisha melonjak drastis. Bukan suara Juwita yang dia dengar, melainkan suara seorang cowok. Suara serak yang secara samar Felisha kenali.

Suara...

Felisha seketika membuka mata, mengabaikan rasa pening di kepalanya. Dia menatap terkejut pada keadaan ruangan yang menjadi tempat tidurnya saat ini. Ruangan besar, serba putih dan tertata rapi, jelas ini bukanlah kamar Juwita yang serba pink dan selalu berantakan. Bahkan ukurannya jauh lebih besar dan lebih...

Fokus Felisha!

Felisha meninju kepalanya agar pandangan matanya tak lagi mengabur. Dia baru

merasakan hal yang aneh pada tubuhnya. Keanehan yang terasa kian menjadi saat dirinya bergerak. Felisha menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, matanya melebar sempurna melihat tubuhnya itu kini tak mengenakan sehelai benang pun.

Jantung Felisha makin berdetak berantakan ketika perlahan dia menoleh ke samping. Tepat di samping. Begitu dekat. Begitu intim. Seorang cowok, tidur dengan tubuh bagian atas telanjang dan hanya tertutupi selimut dari pinggang hingga ke batas paha.

"Vallen?" Desis Felisha dengan suara bergetar.

Vallen membuka matanya, yang langsung bertatapan dengan mata gelisah Felisha. "Cantik," ucap Vallen mengomentari wajah polos Felisha saat bangun tidur.

"*Good morning*," sapa Vallen sambil tersenyum layaknya mentari pagi.

Mata Felisha semakin melebar. Tak ada amarah di dalamnya, melainkan sesuatu yang lebih mengerikan dari itu. Mata itu berkaca-kaca, seakan menahan sesuatu yang akan keluar.

"Ki-kita kenapa ada di... Sini?" Tanya Felisha dengan suara nyaris berbisik lantaran bergetar hebat.

"Hmmm, lo lupain yang semalem ya?" Tanya Vallen dengan nada teramat santai. Dia sama sekali tak khawatir dengan keadaan mereka berdua yang berada di atas tempat tidur, tanpa berbusana.

"Vallen gue nggak lagi bercanda!" Bentak Felisha. Dia seketika bangun, tak lupa menahan selimut agar tetap menutupi dadanya. Mata Felisha makin terbelalak lebar melihat ada bercak merah di selimutnya, tetap menutupi area sensitifnya.

Vallen ikut duduk dan melihat hal yang sama. "Apa masih sakit?" Tanya Vallen dengan santai. Bahkan sangat santai.

Felisha menoleh horor ke Vallen yang terlihat menguap. "Ki-kita, semalem..." Felisha menutup matanya, mencoba menenangkan diri. Dia bahkan tak sanggup menyebut kata itu untuk kejadian semalam.

"Kita semalem ML?" Vallen membantu Felisha untuk memperjelasnya.

Felisha diam saja, menatap Vallen dengan penuh harapan kalau cowok itu akan berkata tidak.

"Ya... Seperti yang lo lihat sekarang. Emang, kita ngapain lagi dengan keadaan telanjang kayak gini, kalau bukan ML? Terus, itu nggak mungkin darah nyamuk kan?" Jelasnya

dengan teramat santai. Saking santainya, Vallen menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari.

Seketika air mata Felisha jatuh. Dia sudah berusaha mengingat apa yang terjadi semalam. Tapi ingatannya hanya sampai pada segelas orange juice yang diberikan oleh Vallen. Membuat Felisha menatap cowok itu semakin tajam. "Lo masukin sesuatu kan ke minuman itu?" Tanya Felisha penuh kecurigaan.

Vallen malah tersenyum santai. Dia terkekeh sambil geleng-geleng kepala. "Felisha... Felisha... Gue nggak tau harus sebut Lo ini bodoh atau gimana. Lo tau nggak, seberapa banyak cewek-cewek di luar sana yang antri pengen tidur sama gue? Dan semalam Lo beruntung," ujarinya dengan rasa bangga yang kelewat tinggi.

"Gue Felisha! Gue bukan mereka!!" Teriak Felisha marah. "Licik," desisnya sambil mengangkat tangannya ingin menampar Vallen, namun yang terjadi justru...

Vallen menangkap pergelangan tangan Felisha dan menghempaskan tubuh cewek itu berbaring lalu menindihnya. Untuk menjaga Felisha tetap di bawah kuasanya, dia memegang kedua tangan Felisha sehingga tak bisa bergerak lagi.

"Semalem itu seenggaknya gue masih waras untuk pakek pengaman saat ngelakuinnya. Tapi kalo Lo berani nampar gue lagi, gue bakal pastiin kalo saat itu juga gue bakal tanem benih di rahim lo," desis Vallen dengan tatapan mata tajam.

"Jadi Lo bales dendam karena waktu itu gue nampar Lo?" Tanya Felisha dengan tatapan nanar.

"Yaps! Pintar sekali," jawab Vallen dengan alis melengkung. "And by the way... Semalem itu bener-bener luar biasa. Gue nggak nyangka badan Lo bener-bener bagus. Gue menikmatinya, Felisha. Bahkan untuk bisa melihat momen itu lagi, gue tinggal puter ulang di hape gue," dengan senyum licik tercetak di bibir merah mudanya.

"Lo mau liat rekaman kita semalem? Kali aja Lo udah lupa dan pengen tau gimana panasnya permainan kita," lagi, Vallen tersenyum licik.

Felisha diam saja. Air matanya lah yang mewakili segalanya. Dia menangis. Cewek kuat super galak itu meneteskan air matanya. Menatap Vallen dengan rasa sakit yang tak mampu untuk diobati lagi.

Vallen sampai tertegun melihat air mata Felisha yang mengalir tanpa suara. Tangannya refleks melepas tangan Felisha. Tubuhnya tiba-tiba lemah, begitu saja mudah didorong oleh Felisha hingga cewek itu berlari masuk ke kamar mandi dengan selimut menutupi tubuh.

✿3. Gunanya sahabat

Felisha menitikkan air matanya di atas figura kaca yang membingkai potret kebersamaannya bersama sang Mama, di usianya yang ke sepuluh tahun. Foto itu memiliki banyak kenangan, juga adalah foto terakhir sebelum Mamanya divonis hukuman penjara seumur hidup oleh pengadilan.

"Maafin Feli, Ma. Feli udah buat Mama kecewa..." Lirih Felisha dalam tangisnya.

Felisha ingin sekali melaporkan kejadian tadi malam ke pihak yang berwajib. Walau bagaimanapun, dia dijejek. Vallen memperkosanya, itu yang lebih tepat. Dan dengan bejatnya cowok itu malah merekam aksi memalukan itu, membuat Felisha ketakutan kalau-kalau nantinya video itu tersebar luas.

Namun, bila Felisha melakukan itu, makanya dirinya lah yang akan hancur. Vallen yang kaya raya bisa saja bebas dari penjara. Sementara dirinya akan menanggung malu seumur hidup. Seisi kampus akan mentertawakannya. Bahkan, kemungkinan terbesar beasiswanya akan dicabut oleh pihak kampus.

Pintu kamar kosan berukuran sempit itu lalu terbuka, Juwita masuk ke dalamnya dengan wajah kusut sehabis bangun tidur. Sahabatnya itu mungkin baru saja pulang dari pesta semalam, membuat Felisha geram.

"Feli, kepala gue rasanya pusing banget. Gue sepagian ini muntah," cicit Juwita yang berjalan oleng ke arah Felisha.

Felisha diam saja. Dia sedang dalam mode unmood. Terutama pada Juwita. Kalau bukan karena menemani Juwita semalam, mungkin kejadian buruk itu tak akan pernah terjadi dalam hidupnya.

Juwita lantas mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Dua botol minuman yang dibelinya di jalan tadi, untuk menghilangkan efek dari alkohol. Dia meminumnya sebotol hingga habis. "Lo nggak mau?" Tanya Juwita, mengenai sebotol yang dia sisakan untuk Felisha tapi tak disentuh.

Felisha menggeleng. Dia tak bisa marah pada Juwita. Juwita satu-satunya sahabat yang peduli pada keadaan Felisha. Berkat Juwita lah, Felisha sanggup bertahan hidup hingga saat ini.

"Hey, Lo kenapa?" Juwita akhirnya sadar juga. Dia melihat air mata Felisha, seketika insting persahabatannya menyala. "Feli..." Panggil Juwita dengan lembut. Tak puas hanya berdiri, Juwita menarik kursi kayu di dekat situ dan duduk di hadapan Felisha.

"Gue hancur, Ta. Hancur..." Lirih Felisha.

"Maksud Lo?" Juwita menatap serius pada Felisha. Untung dia membeli minuman tadi sehingga sekarang kewarasannya benar-benar kembali.

"Gue..." Felisha tak sanggup melanjutkannya, dia terisak.

"Kenapa, Fel? Semalem Lo di mana? Maaf gue bener-bener udah nggak sadar sampe gue nggak inget Lo ada dimana. Maaf..." Minta Juwita.

"Dia... Dia udah ngancurin gue, Ta. Dia nidurin gue..." Lirih Felisha dengan bibir bergetar dan kembali menangis.

Juwita terkejut. Dia mencengkram pundak Felisha. "Dia siapa? Siapa Fel?!" Tanyanya sedikit marah.

"Va... Vallen..." Felisha menunduk.

Juwita semakin terkejut. Dia merengkuh Felisha dalam pelukannya. Andai, dirinyalah yang berada di posisi Felisha saat ini. Mungkin dia akan melompat girang, senang bukan kepalang. Tapi ini Felisha, Juwita jelas tau kalau sahabatnya itu sangat menjaga kehormatannya. Bahkan selama ini, Felisha menghindari yang namanya berpacaran untuk fokus pada kuliahnya.

Dan Vallen, dia orang pertama yang merampas kehormatan itu dari tubuh Felisha.

"Gue harus apa, Ta? Dia ancam gue. Dia ngerekam semuanya. Sekarang gue nggak bisa apa-apa. Gue hancur..." Lirih Felisha semakin ketakutan.

Juwita mengeratkan pelukan. Dia turut meneteskan air mata. "Semua salah gue. Kalo bukan karena gue yang maksa Lo untuk ikut semalem, Lo nggak akan berakhir kayak gini. Semua salah gue, Fel..."

Felisha menggeleng, dia melepaskan pelukan untuk bisa menatap Juwita. Melihat Juwita menangis, Felisha menghapus air mata itu seraya menggeleng. "Ini bukan salah Lo. Vallen licik, dia emang udah rencanain ini sejak awal. Dia mau balas dendam sama gue," beritahunya.

"Balas dendam karena Lo ngebelain gue saat itu kan?" Tanya Juwita.

Felisha diam, karena memang itu benar. Karena tamparan itu, Vallen mendendam hingga merencanakan sesuatu yang jahat untuk menghancurkan Felisha.

"Fel, apa dia bilang semalem dia pakek pengaman?" Tanya Juwita serius.

Felisha mengangguk.

"Bagus. Itu artinya Lo nggak akan hancur. Lo nggak akan hamil kayak gue." Juwita mendekatkan wajahnya menatap Felisha yang masih menangis dengan serius. "Lakuin apa yang gue minta ini, anggap semuanya nggak pernah terjadi. Anggap, itu cuma mimpi buruk yang akan berakhir setelah Lo lupa. Jauhin Vallen, jangan buat dia marah agar video itu tetap aman. Selanjutnya, gue yang akan bekerja."

Felisha mengerutkan keningnya. "Emang Lo mau ngapain?" Tanyanya bingung.

"Gue bakal deketin Marcel. Gue bakal usahain untuk bisa ngambil video itu dari tangan Vallen, apapun caranya. Setelah video itu terhapus, gue jamin Lo akan bisa hidup tenang selamanya."

Felisha merasa sedikit lega. Namun hanya sebatas lega. Tetap tak membuatnya bisa menghapus kejadian yang sebenarnya. Meski begitu dia tersenyum pada Juwita. Hanya Juwita satu-satunya sahabat yang bisa membantunya.

"Udah ya, jangan sedih lagi. Coba aja Lo sadar semalem, pasti nikmatin banget tuh," goda Juwita untuk mencairkan suasana.

"Ih Lo kok ngomongnya gitu sih?" Rajuk Felisha.

"Duh, Nona cantik. ML itu enak kali. Gue aja ketagihan. Lo aja yang belum ngerasain secara sadar, makanya nggak tau rasanya."

Felisha semakin merengut.

"Apalagi sama Vallen. Hmm, Lo liat aja gimana antusiasnya gue waktu mikir gue udah tidur sama Vallen, sampe-sampe gue minta Lo buat kasih dia pelajaran dan suruh tanggung jawab karena gue hamil. Ehhh, ternyata malah Marcel," keluh Juwita.

Felisha jadi tertarik untuk tau dimana Juwita tadi malam. "Semalem Lo kemana?" Tanyanya.

Juwita tersenyum lebar, nampak malu-malu. "Gue buka kamar sama Marcel. Hihihhi," kikiknya seperti menganggap hal itu hanyalah permainan anak-anak.

Felisha mendesah kasar. "Lo kan lagi hamil, Ta. Bisa-bisanya Lo minum, mabuk, dan berakhir di kamar hotel sama cowok."

"Ehhh, dia kan bapak anak gue. Makanya gue izinin dia buat ketemu sama anaknya di dalam perut gue ini." Lalu setelah mengatakan itu, Juwita tertawa terbahak-bahak.

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

Felisha memutar bola matanya. Dia tak mengerti dengan jalan pikiran Juwita. Baru kemaren nangis-nangis ingin bunuh diri kalo Vallen nggak tanggung jawab. Sekarang, setelah cerita berubah, dia malah dengan santainya menganggap hal yang terjadi seperti biasa saja.

● — @badboy@ — ●



♣4. Kisses

Kampus tempat kuliah Felisha sangatlah besar. Berbagai jurusan ada di sana. Setiap fakultas memiliki gedungnya masing-masing. Namun, entah kenapa takdir seakan begitu mempersempit keadaan sehingga mengizinkan Felisha dan Vallen bertemu secara tak sengaja.

Vallen, cowok itu sedang nongkrong seperti biasa bersama tiga sahabatnya di parkir kampus. Felisha yang baru saja turun dari tebengan mobil Juwita, menerima siulan nakal dari salah seorang teman Vallen itu.

"Good morning Felisha," sapa Dino dengan elu-eluan sahut menyahut dari Marcel dan Juna.

Felisha yakin, ketiga teman Vallen itu tau tentang kejadian malam itu. Mereka kan sahabat, pasti saling bercerita. Apalagi, Vallen akan dengan bangganya memamerkan keberhasilannya balas dendam.

Felisha terus melangkah, mengabaikan setiap sapaan yang mengarah padanya. Dia sama sekali tak mau menengok wajah Vallen yang jelas sejak tadi memperhatikannya. Mengingat kalau Vallen telah sepenuhnya melihat bagian tubuhnya, membuat Felisha tak memiliki wajah lagi.

"Eits, mau kemana cantik? Biasanya galak, kenapa jadi kecut gini?" Juna dengan lancangnya menghalangi jalan Felisha.

"Gimana semalem? Ketagihan kan Lo?" Tanya Juna sambil mengedipkan sebelah mata.

Felisha tak merespon, dia hanya menunduk dan berusaha menghindari dengan terus melangkah ke kiri dan kanan. Meski begitu sulit menerobos keisengan Juna, Felisha akhirnya bisa melangkah juga.

"Feli, giliran gue kapan?!" Teriak Dino yang langsung diiringi tawa Marcel dan Juna.

Langkah Felisha tiba-tiba terhenti saat mendengar itu. Dia merasa tersinggung. Nafasnya memburu. Kalimat itu seakan mengatakan kalau dirinya adalah perempuan murahan yang bisa dipakai oleh siapa saja secara bergiliran.

Felisha berbalik. Dia menatap tajam kepada empat cowok yang masih sangat berminat bermain-main dengan emosinya. Lalu langkah membawa Felisha mendekat ke mereka semua, berhenti tepat di depan Dino.

"Lo, mau giliran Lo?" Tanya Felisha dengan senyum sinis yang dia tunjukkan.

"Hati-hati Din, jaga pipi Lo!" Teriak Juna, hingga Marcel tertawa keras. Mereka yakin seratus persen Dino akan bernasib seperti Vallen, ditampar hingga berbekas.

Dino sebenarnya gentar melihat tatapan Felisha. Bukan takut, hanya saja dia tak bisa melawan perempuan seandainya dia ditampar nanti. Dia pasti akan merasa sangat malu, apalagi parkir kampus mulai ramai sekarang.

"Lo mau giliran Lo, Kan? Gue kasih Lo sekarang!" Desis Felisha yang langsung membuang tas nya ke lantai.

Baik Dino, Marcel, Juna atau malah Vallen, mereka berempat terkejut melihat Felisha berniat membuka kancing kemejanya. Bahkan saat ini, Felisha sudah berhasil membuka satu kancing atas dan bergerak ke kancing berikutnya.

"Feli stop," sentak Vallen dengan mata tajamnya yang langsung memperingatkan.

Felisha tersenyum miring. Dia tetap melanjutkan aksinya, membuka satu kancing lagi dan turun ke kancing berikutnya. "Kalian mau nyobain gue kan, setelah Vallen? Lakuin rame-rame, biar kalian puas!" Tekan Felisha tanpa sedikitpun terlihat takut, ataupun main-main.

Dino, Marcel dan Juna tak lagi bersuara. Mereka terdiam dan merasa begitu tak enak. Ingin mencegah, tapi terlalu malu karena tadi merekalah yang memulainya.

Tangan Vallen mengepal membentuk tinju. Dia berdiri dan mencengkram pergelangan tangan Felisha untuk menghentikan aksi nekat itu. "Gue bilang stop, Felisha!!" Bentak Vallen, terlihat sangat marah.

Dengan kasar, Vallen memasangkan kembali kancing kemeja Felisha. Dia mengambil tas Felisha dan menarik tangan cewek itu menuju ke suatu tempat yang jauh dari penglihatan siapapun.

Dino, Marcel dan Juna melihat itu dengan wajah pucat. Mereka sama sekali tak menyangka kalau Felisha setersinggung itu dengan perbuatan mereka.

Dan dari dalam mobil, Juwita tersenyum bangga. Dia sengaja tak turun tadi, ingin melihat sejauh apa Felisha mampu mengatasi segalanya.

Nyatanya, Felisha memang mampu.

●—@badboy—●

Vallen membawa Felisha ke dalam ruangan musik yang tak berpenghuni. Dia mengunci pintu ruangan itu, agar tak ada satu orangpun yang mengganggu mereka saat ini.

"Apa Lo udah nggak waras?!" Bentak Vallen, meluapkan kekesalannya akibat tindakan Felisha tadi.

"Nggak waras?" Felisha tersenyum miring. "Gue sedang bermain dalam naskah buatan Lo, Vallen. Lo pengen gue malu kan? Lo pengen temen-temen Lo nyobain gue juga, kan? Bahkan Lo udah kasih tau gimana badan gue ke mereka, kan?"

Rahang Vallen mengeras. "Mereka nggak tau apapun, Felisha!" Bentak Vallen.

"Bulshit!" Bentak Felisha balik.

"Demi Tuhan gue nggak cerita apapun ke mereka!!"

Felisha terdiam.

"Mereka cuma main-main biar emosi Lo terpancing. Mereka sama sekali nggak tau kalau malam itu, Lo lagi sama gue. Gue nggak sejahat itu sampe harus kasih lihat ke mereka, apa yang udah gue liat!"

Felisha menangis. Dia memukuli dada Vallen dengan pukulan lemah hingga cowok itu sama sekali tak melawan. Felisha justru menyakiti tangannya sendiri, Vallen menangkap kedua pergelangan tangannya agar berhenti.

"Puas?" Tanya Vallen dengan wajah murung dan sedikit menunduk untuk bisa menatap Felisha.

"Sampe Lo mati, gue nggak akan puas!"

Vallen tersenyum. Lalu dia mengeluarkan sebuah pisau lipat dari balik jaketnya, memberikannya pada Felisha. "Lakukan," suruhnya.

Felisha terkejut. Dia menatap pisau itu dengan tatapan ngeri. "Lo... Ke kampus bawa pisau?" Tanyanya dengan hati-hati.

"Pertanyaan yang nggak mesti gue jawab. Sekarang tusuk gue," suruh Vallen. Dia menjejalkan pisau itu ke tangan Felisha, namun tak digenggam oleh cewek itu hingga jatuh ke lantai keramik dan terpelanting cukup jauh.

"Katanya Lo mau bunuh gue," Vallen berdecak. Dia menyandarkan tubuhnya ke tembok, melipat tangan di dada dan menatap Felisha dengan intens.

"Bukain pintunya," minta Felisha, dia tau kalau Vallen menyimpan kunci pintu ruangan itu di dalam saku celananya.

"Kalau gue nggak mau, gimana?" Goda Vallen.

"Buka pintunya, Vallen!"

"Ambil kuncinya kalo Lo bisa," Vallen memamerkan kunci itu ke hadapan Felisha. Dia sengaja memainkan cewek itu, rasanya seperti mendapat kenikmatan tersendiri saat melihat Felisha meledak-ledak oleh amarah.

"Vallen jangan bercanda!" Bentak Felisha semakin menjadi.

"Oke, gue permudah. Jawab pertanyaan gue dengan jujur, Lo udah punya pacar?"

Felisha melengos, tak mau menjawab.

"Lo pernah ciuman?"

Pertanyaan konyol itu membuat Felisha kembali menatap Vallen.

Vallen tertawa, "tatapan Lo horor banget. Ngeri gue," ucapnya pura-pura bergidik.

Felisha geram. Dia maju mendekat dan berniat merebut kunci itu di saat Vallen tertawa dan mungkin saja lengah. Tapi Felisha salah, Vallen justru sangat sigap menarik tubuhnya. Punggung Felisha membentur daun pintu, kedua tangan Vallen mengunci tubuh Felisha.

"Jawab pertanyaan gue," ucap Vallen tegas. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Felisha, begitu dekat hingga mereka bisa bertukar nafas saat ini. "Lo udah punya pacar?" Tanya Vallen kembali, kali ini dengan penuh penekanan.

Felisha ketakutan. Dia menggeleng berkali-kali sebagai jawabannya.

Vallen tersenyum miring. Lalu dia mendekatkan wajahnya lebih dekat. "Lo... Pernah ciuman?"

Jantung Felisha sudah berdetak tak karuan. Jarak yang Vallen sisakan hanyalah satu senti untuk bibir mereka yang nyaris menempel. "Be-belum..." Jawab Felisha gemetar.

Vallen kembali tersenyum. Lalu detik selanjutnya, tanpa basa basi, dia langsung melumat bibir Felisha begitu dalam. Lumatannya itu tak bisa ditolak, sekeras apapun usaha Felisha memiringkan wajahnya, bibir mereka tetap tak terlepas.

Felisha terperanjat dengan jenis ciuman bersemangat itu. Dia menolak, mendorong dada Vallen sekuat mungkin tapi tenaganya kalah. Vallen justru makin posesif menarik tengukunya hingga bibir mereka benar-benar menempel.

Vallen semakin antusias melumat bibir Felisha. Dia menarik dagu Felisha ke bawah, memaksa cewek itu membuka mulutnya untuk memperdalam ciuman.

Tubuh Felisha makin menegang. Dia gemetar hebat merasakan lidahnya berhasil dikuasai oleh Vallen, dikulum sedemikian rupa hingga rasanya ada yang berdesir di bawah sana.

Setelah dirasa cukup, barulah Vallen melepaskan Felisha. Dia pun terengah-engah, sama seperti Felisha, kehabisan nafas. Vallen menyatukan kening mereka. Dia mengusap bibir basah Felisha sambil berkata, "nikmat."

Felisha terdiam. Membeku tanpa bisa bereaksi banyak. Dia terlalu shock. Bahkan di saat Vallen telah membuka pintu ruangan musik dan keluar meninggalkannya, Felisha tetap mematung di tempatnya berdiri. Ada getaran dan denyut aneh yang menjalar di sekujur tubuhnya.

Vallen Keanta Alterio, sejak insiden salah paham di parkir kampus saat itu, hidup Felisha mulai porak poranda.

● — badboy — ●

♣5. Percuma Menghindar

gue nggak suka ditolak. Respon setiap apapun yang gue lakuin ke elo, kalau mau video itu tetap aman di tangan gue

...

"Fel, temenin gue ke gedung sebelah yuk nemuin Marcel. Dia mau ngasih gue sample undangan," ajak Juwita setelah mereka selesai kuliah.

Marcel dan Juwita memutuskan untuk menikah. Mereka sudah mempertemukan dua keluarga dan disetujui untuk melangsungkan pernikahan secepat mungkin sebelum perut Juwita membesar. Dan juga, keduanya sama-sama berasal dari keluarga kaya raya, jadi tak ada drama penolakan saat pertemuan keluarga terjadi.

"Nggak mau," tolak Felisha.

"Loh, kenapa?"

Alasannya simple, Felisha tak ingin bertemu Vallen. Sejak Vallen menciumnya di ruang musik tiga hari yang lalu, sejak itulah Felisha berusaha menghindar dari setiap kemungkinan bertemu cowok itu. Felisha tak pernah lagi menebeng mobil Juwita, lebih milih naik bus umum agar jalan yang dia lalui berbeda dengan jalan yang dilalui oleh para mahasiswa bermobil.

"Duh, Fel ayolah... Gue malu kalo ke sana sendirian," renek Juwita.

"Lo suruh aja Marcel yang ke sini. Gampang kan?"

"Iya juga ya," Juwita manggut-manggut bego. Lalu dia mengeluarkan ponsel dan menelpon calon suaminya itu.

Felisha mendengarkan dengan wajah tak tertarik, bahkan cenderung jijik. Sahabatnya itu memanggil Marcel dengan sebutan papi, menjijikkan bukan?

"Bentar lagi Papi Marcel ke sini," beritahu Juwita.

"Ya udah kalo gitu gue cabut duluan. Lo tau kan kalo hari ini gue mulai bekerja di cafe? Gue nggak mau terlambat." Felisha segera berdiri.

"Eh, nanti gue anterin kali..." Cegah Juwita.

Felisha meneruskan langkahnya menuju pintu, nampak sangat buru-buru. Dia menoleh ke belakang, "gue sendiri aja nggak papa," ucapnya pada Juwita.

Bugh!

Begitu sampai di ambang pintu, tubuh Felisha menabrak seseorang. Benturan dada yang begitu kuat membuat Felisha sedikit meringis. Namun, begitu tau siapa orang yang ditabraknya, wajah Felisha langsung berubah pucat.

Marcel masuk ke dalam kelas itu, menemui Juwita setelah sempat melayangkan senyum pada Felisha. Dan di hadapan Felisha, Vallen berdiri menghalangi jalan.

Felisha melangkah ke kiri, Vallen mengikuti arah yang sama. Felisha ke kanan, Vallen pun mengikuti. Vallen tersenyum tipis sambil memiringkan wajah menatap Felisha yang menghindari tatapannya. "Udah lama nggak ketemu. Apa kabar?" Tanya Vallen.

Felisha tak menjawab, dia memiliki kesempatan untuk melangkah keluar dan berjalan cepat meninggalkan tempat itu. Sialnya, Vallen mengikutinya dari belakang.

"Hey, Beb tunggu dong!" Panggil Vallen mempercepat langkahnya agar tak ketinggalan.

Panggilan Vallen itu membuat semua orang yang berada di dekat mereka menatap Felisha. Vallen adalah pangeran kampus, dia dikenal di fakultas mana saja. Siapa pacarnya, adalah hal yang paling dikepoi oleh cewek-cewek di kampus.

"Beib, jalannya jangan cepet-cepet. Nanti kamu keguguran gimana?" Ujar Vallen asal.

Sontak langkah Felisha terhenti dan menoleh pada Vallen. Sumpah, dia menatap Vallen dengan jenis tatapan yang begitu mengerikan. Tapi bukan Vallen namanya kalau gentar, dia justru mendekat dan membalas tatapan itu sambil tersenyum nakal.

"Gitu dong berhenti. Lo pinter, padahal tadinya gue mau bilang kalau gue ketagihan ML sama Lo lagi. Eh... Lo udah noleh duluan," canda Vallen.

"Nggak lucu!" Desis Felisha sedikit marah.

"Kalau ini lucu nggak?" Vallen menghidupkan layar ponselnya, membuka video dan memperlihatkannya pada Felisha.

Mata Felisha melebar, jantungnya bergemuruh. Video itu mempertontonkan, dirinya yang sedang berciuman dengan Vallen di atas ranjang. Di dalam video tersebut, Felisha masih

berpakaian. Namun terlihat sangat jelas, kalau dia begitu menikmati ciuman, dengan tubuh Vallen menindih tubuhnya. Video terus berputar ke posisi dimana tangan Vallen yang masuk ke dalam kaus oblong Felisha hingga kaus itu terangkat ke atas dan memamerkan perut ratanya.

Vallen tersenyum miring, lalu dia menjauhkan ponselnya dari Felisha. Memasukkan ponsel itu ke saku celananya lagi. Felisha bahkan masih mematung dengan tatapan mata yang masih mengarah pada apa yang dilihatnya tadi.

Vallen mengangkat dagu Felisha untuk menatapnya, "gue nggak suka ditolak. Respon setiap apapun yang gue lakuin ke elo, kalau mau video itu tetap aman di tangan gue," ancam Vallen setengah berbisik.

"Oke, sebagai permulaan gue bakal anter Lo. Mau kemana?" Tanya Vallen sambil merangkul pundak Felisha dan mengajaknya berjalan.

Felisha terpaksa tak menolak, kunci masa depannya ada di tangan Vallen saat ini. Dia saja, bahkan sampai merinding melihat video singkat itu. Bagaimana jika orang lain melihatnya? Bahkan sampai pada endingnya.

● — badboy — ●

"Lo kerja di sini?" Tanya Vallen memicingkan matanya.

"Hmm," jawab Felisha singkat. Dia melepas seatbelt dan ingin segera keluar dari mobil mewah itu.

Vallen menarik tangan Felisha, dia menekan kunci otomatis sehingga pintu mobil terkunci sepihak.

"Vallen, apaan sih?! Gue mau kerja!" Sentak Felisha. Sungguh, dia ingin membakar Vallen hidup-hidup saking geramnya.

"Tempat apa ini?" Tanya Vallen dengan serius.

"Lo nggak bisa baca, itu tulisannya cafe!" Felisha menunjuk tulisan yang terpajang di papan depan pintu. Zone Cafe, Felisha akan bekerja di sana untuk shift sore hingga tengah malam. "Vallen, sumpah gue udah telat dan ini hari pertama gue kerja. Buka pintunya," tekan Felisha.

Vallen pun mengalah. Dia membuka kembali kunci pintu dan membiarkan Felisha keluar dari sana. Sejenak, Vallen hanya mengamati tulisan Zone cafe yang tertempel di sana.

Namun lama kelamaan dia merasa ada yang tak beres dengan tempat itu. Kalau memang tempat itu adalah sebuah cafe pada umumnya, lantas kenapa dijaga oleh dua pria berbadan tegap dan bertato di depan pintu.

Kecurigaan Vallen kian bertambah ketika melihat seorang pria mabuk keluar dari tempat itu, merangkul cewek berpakaian kerlap-kerlip sexy.

"Shit!" Vallen segera membuka pintu mobil. Dia melangkah lebar menuju pintu. Begitu sampai di depan pintu, langkahnya langsung dihalangi oleh dua pria bertato itu.

"Tiket masuknya, Mas?" Tanya pria itu.

"Tiket masuk?" Vallen mengernyit bingung.

"Kalau belum ada boleh beli dulu di sebelah," suruh pria itu menunjuk ke sebelah kanan bangunan.

Vallen menghela nafas kasar. Andai dia tak memiliki tujuan di dalam sana, sudah dia pastikan gigi kedua pria itu akan rontok di tangannya saat ini. Vallen pun mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil semua uangnya yang ada di sana. Kalau dijumlahkan, uang seratus ribuan itu mungkin berjumlah lebih dari lima juta. "Cukup?" Tanyanya sambil meletakkan uang itu ke tangan salah satu pria.

Dua pria bertato itu langsung kegirangan. Mereka menggeser tubuh memberikan akses pada Vallen untuk masuk. Jelas, uang sebanyak itu hanya bisa mereka dapatkan sebulan sekali saat gaji dan hari ini adalah hari keberuntungan mereka.

● — @badboy@ — ●

♣6. Second time

Lo lebih suka mereka nyentuh Lo secara sadar, kan? Sekarang Lo lihat, gue yang akan melakukannya!



Vallen berjalan kesana kemari untuk mencari keberadaan Felisha. Ternyata dugaannya benar, tempat ini adalah tempat mesum berkedok cafe. Di dalamnya terdapat begitu banyak pria tua hidung belang, yang hanya punya uang sedikit sehingga berakhir di tempat ini. Mengencani gadis-gadis di dalam sini paling hanya menghabiskan kocek seratus ribuan, ditambah beer kelas murahan. Membuat keadaan di dalam sana sangat menjijikkan. Bau alkohol yang tak enak di hidung, dan asap rokok yang begitu menyengat.

"Hallo, Mas... Wah tampan sekali. Aku lagi free loh, murah aja..." Seorang cewek nyaris telanjang mendekati Vallen dengan sedikit menggerayangi badan cowok itu.

Vallen seketika menepisnya. Dia mana mau dengan cewek-cewek seperti itu, bukan kelasnya. Kalaupun dia ingin meniduri perempuan, maka harus yang berasal dari kalangan kelas atas.

"Mas, sama aku ajaaa!"

"Mas, aku rasa perawan loh!"

"Tante goyangnya bikin pingsan loh, ayo dek..."

Berbagai godaan itu Vallen singkirkan. Dia mengelilingi tempat yang tak terlalu besar itu untuk mencari tujuannya.

Dan, Vallen menemukannya.

Vallen melangkah lebar mendekati seorang cewek berseragam serba hitam, dengan rok yang teramat pendek. Cewek tersebut sedang menuangkan beer ke gelas seorang pengunjung yang terlihat bercumbu dengan wanita bayaran.

Tanpa basa basi, Vallen menarik tangan Felisha. Membuat Felisha tak siap hingga menjatuhkan botol beer itu dari tangannya. Pria yang dilayani oleh Felisha mengumpat dengan kata-kata kasar dan menyebut Felisha sebagai pelacur.

Tak terima, Vallen melepas tangan Felisha. Berbalik dan langsung menghajar pria itu dengan pukulan berkali-kali di wajahnya hingga bercucuran darah.

Felisha begitu terkejut melihatnya, dia berusaha menarik tubuh Vallen menyudahi keributan. Tapi masalahnya bertambah besar ketika semua bodyguard di tempat itu berdatangan untuk melumpuhkan Vallen.

Suasana di dalam sana langsung ricuh. Beberapa pengunjung yang mabuk bersorak seakan sedang menonton pertandingan tinju di televisi. Bagi yang masih sadar, berlarian keluar.

Vallen dikeroyok, wajahnya memar oleh tonjokan. Tapi dia cowok yang kuat, dia mampu mengalahkan semua orang yang berusaha menjatuhkannya.

Felisha terpana melihat bagaimana Vallen bisa bersilat menjatuhkan satu persatu bodyguard berbadan kekar. Satu lagi kelebihan seorang Vallen yang terlihat di mata Felisha.

"Ayo," bahkan tanpa sadar kini Vallen sudah menggenggam tangan Felisha, menggandengnya keluar dari tempat yang sudah kacau balau itu.

Vallen membawa Felisha ke rumahnya, tempat yang pernah didatangi Felisha bersama Juwita saat itu. Rumah itu besar namun terlihat kosong, hanya ada para pelayan yang wara-wiri di sekitar sana.

"Lo ngapain sih ngelakuin hal kayak tadi? Lo udah bikin gue kehilangan pekerjaan, tau nggak?!" Marah Felisha begitu ada kesempatan.

Tadinya, Felisha ingin langsung protes saat di mobil. Tapi melihat wajah Vallen yang nampak angker, membuatnya menahan diri. Daripada dia dicekik dan mayatnya dibuang ke pinggir jalan, mending Felisha cari aman.

"Lo tau itu tempat apa?" Tanya Vallen dengan tatapan tajam.

"Tau," jawab Felisha santai.

"Lo tau itu tempat nggak bener dan lo masih nerima kerjaan itu?" Vallen bersumpah akan mencekik Felisha kali ini kalau sampai cewek itu bilang iya.

"Ya karena gue nggak punya pilihan. Gue harus kerja buat nerusin hidup gue. Lagian, gue nggak peduli gimana mereka di sana selagi gue bisa jaga diri," tutur Felisha menjelaskan.

"Felisha, Lo nggak akan bisa jaga diri kalo mereka sampe perkosa Lo di sana!!"

Felisha tersenyum sinis. "Seenggaknya saat mereka melakukannya, gue sadar. Nggak kayak Lo, ngelakuin cara licik di saat gue nggak inget apa-apa sama sekali."

Emosi Vallen langsung meningkat. Dia marah mendengar kalimat awal Felisha, seakan biasa saja bila dirinya diperkosa oleh orang-orang di cafe mesum itu. Dia lantas menarik tangan Felisha dengan begitu kuat, membawanya naik ke atas.

"Vallen, kita mau kemana?!" Tolak Felisha berusaha melepaskan diri. Entah kenapa para pelayan di sana hanya melihat, tak ada yang mau menolong Felisha yang berteriak minta dilepaskan.

● — @badboy@ — ●

Vallen membawa Felisha ke kamar berukuran 10 kali lipat kamar kosan. Bahkan, mungkin lebih besar dari itu. Kamar itu memiliki design menawan, furniture nya berasal dari kelas mahal. Karpet bulu yang diinjak oleh kaki Felisha terasa begitu lembut hingga rasanya telapak kakinya tenggelam di bulu-bulu panjang itu.

Deg!

Felisha dihempaskan di atas kasur berukuran King. Lalu Vallen menindihnya dengan begitu posesif.

"Vallen, lo mau apa?" Tanya Felisha gemetar. Dia tak bisa bergerak karena saat ini Vallen memegang kedua tangannya di atas kepalanya.

"Lo mau diperkosa secara sadar, kan?" Tanya Vallen menantang.

Seketika ketakutan Felisha makin menjadi. Dia gemetar, apalagi bisa dilihatnya sorot mata Vallen yang kelam. Sepertinya iblis baru saja merasuki tubuh cowok itu.

"Vallen, jangan..." Minta Felisha setengah memohon.

"Lo lebih suka mereka nyentuh Lo secara sadar, kan? Sekarang Lo lihat, gue yang akan melakukannya!"

"Vallen, ja... Hmpp!" Felisha kehilangan suaranya saat bibir Vallen membungkam bibirnya. Ini kedua kalinya, Felisha secara sadar merasakan lumatan bibir Vallen. Dia benar-benar gemetar dibuatnya. Menolak seakan hal yang sia-sia, hanya membuat tubuh terasa sakit. Vallen begitu kuat.

Karena mulut Felisha tak kunjung membuka, Vallen menggigit bibir bawah itu dengan keras sehingga Felisha mengaduh kesakitan. Barulah Vallen bisa menguasai sepenuhnya lidah Felisha.

Felisha berusaha melepaskan belitan lidah Vallen di lidahnya, namun Vallen lebih lihai. Cowok itu menghisapnya, mengulumnya, membuat gelenyar aneh bangkit di tubuhnya.

Sangat lama, hingga rasanya Felisha sesak nafas. Dia sudah sangat terengah-engah mendapatkan serangan ciuman sepanas itu.

Vallen melepaskan ciuman. Namun belum berhenti, dia membiarkan Felisha bernafas, tapi tak membiarkan cewek itu berada pada kewarasannya. Vallen menciumi leher Felisha yang basah oleh keringat, membuat tubuh Felisha bereaksi.

Felisha tetap menolak melepaskan diri, namun sengatan pada lehernya dari hisapan bibir Vallen membuatnya kian lemah. Permukaan lehernya diciumi, dihisap hingga membangkitkan sesuatu yang lain dalam tubuhnya. Tanpa bisa ditahan, Felisha akhirnya mendesah.

"Nikmatin, Fel..." Bisik Vallen di atas kulit dengan aroma bunga tersebut.

Vallen memang pemain yang ulung. Dia bisa melumpuhkan pertahanan Felisha. Dia bisa membuat Felisha menikmati setiap cumbuannya.

"Ahhhh," Felisha mendesah pelan ketika bibir Vallen telah berada di puncak payudaranya yang terbuka polos. Entah sejak kapan dirinya sudah tak berpakaian lagi, Felisha sendiri tak begitu sadar.

Puas membuat Felisha basah, Vallen pun memulai puncak dari permainannya. Dia memasukkan miliknya secara pelan-pelan agar Felisha terbiasa dan tak merasakan sakit.

Felisha secara refleks memegang punggung Vallen, meringis menahan perih saat milik Vallen telah masuk sepenuhnya. "Sakit..." Rengek Felisha.

"Aku pelan-pelan," kata Vallen setengah berbisik.

Ini yang kedua kalinya, masih terasa sakit. Untuk yang pertama, Felisha sudah lupa bagaimana rasanya. Karena saat itu, dia benar-benar sedang tak sadarkan diri.

Cukup lama Vallen bermain pelan, melatih milik Felisha untuk menerima miliknya. Hingga Felisha mulai mendesah kembali, Vallen mempercepat permainannya.

Felisha merespon setiap perbuatan Vallen. Dia membalas kala Vallen menciumnya, membalas sama bergairahnya.

Vallen makin mempercepat ritme permainannya saat Felisha mendesah nyaring, pertanda cewek itu akan segera mencapai puncaknya.

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

"Ahhhhh!" Keduanya melenguh bersama kala cairan nikmat itu keluar.

Vallen menekan miliknya makin masuk ke dalam dan menyembrotkan cairannya itu masuk ke rahim Felisha. Ini pertama kalinya selama dia bercinta dengan banyak wanita, dia tak menggunakan pengaman.

Vallen menciumi kening Felisha. Cewek itu memejamkan mata akibat kelelahan. Lalu dia ikut berbaring di samping tubuh Felisha, memeluknya.

● — @badboy — ●



♣7. Felisha Cemburu

Saat aku berkata, mine. Maka, siapapun yang menyentuhmu, akan kupastikan berhenti bernafas setelah itu.



Felisha sibuk dengan ponselnya. Sudah setengah jam ini dia membuka website lowongan pekerjaan, mencari yang pas agar tak bentrok dengan jadwal kuliahnya. Sejak tadi, dia hanya menemukan loker full time, tak satupun ada yang membuka loker shift malam.

Sedang asyik menggulir layar ke bawah, tiba-tiba ponsel itu telah berpindah tangan. Vallen yang baru saja datang, merampas ponsel itu dan menyimpannya di saku celana. Cowok itu duduk di sebelah Felisha, menaikkan sebelah alisnya saat Felisha menatapnya dengan sangar.

"Balikin," minta Felisha sambil menadahkan tangan.

Vallen hanya tersenyum, mengabaikan permintaannya. Malah, cowok itu sedang fokus mendengarkan percakapan tak penting antara Juna dan Dino yang membahas soal game. Sementara Marcel dan Juwita, merangkai dunia agar jadi milik mereka berdua saja.

Felisha mulai berani, dia ingin mengambil ponselnya dari saku celana Vallen. Tapi Vallen menahan pergelangan tangannya, cowok itu sangat tau pergerakannya padahal sedang melihat ke arah dua sahabatnya. Vallen lalu menggenggam tangan Felisha, menyimpan genggamannya itu di pangkuannya, di bawah meja tersembunyi dari penglihatan orang lain.

"Aku lagi cari kerjaan, Val. Balikin hapenya," minta Felisha dengan nada memohon.

Vallen menoleh menatap Felisha. "Siapa yang nyuruh kamu kerja?" Tanyanya serius.

"Vallen, aku harus..."

"Ada aku. Semuanya aku yang tanggung. Jadi sekarang bisa diem aja nggak?"

Felisha benar-benar terdiam. Vallen memang tak main-main dengan ucapannya itu. Tadi pagi, Felisha menemukan begitu banyak uang di dalam dompetnya. Dia yakin Vallen lah yang diam-diam memasukkan uang itu saat dirinya tidur. Ingin Felisha kembalikan tapi

dia butuh untuk membayar sewa kosan. Maka dengan menebalkan muka, Felisha memakai uang itu tanpa mengucapkan terima kasih.

"Kalian berdua pacaran?" Tanya Juna yang mulai curiga sejak tadi.

Vallen tak menjawab, dia hanya mengangkat bahu. Pacaran bukanlah gaya Vallen, dia tak pernah mengklaim cewek manapun sebagai pacarnya. Bagi Vallen, kesenangan dalam setiap pertemuan hanya sebatas sex.

Tapi Felisha berbeda, Vallen menginginkannya.

"Eh buset nggak dijawab," Juna mencibir.

"Pacaran lah! Lihat aja tuh tangan mereka dibawa meja," celetuk Dino.

Juna langsung melihat ke kolong meja. Dia terkekeh melihat tangan Vallen dan Felisha sedang saling menggenggam. Lalu menegakkan tubuh kembali dan menaik-turunkan alisnya. "Tobat Lo, Val?" Godanya.

Vallen tetap tak merespon.

"Fel, cuma Lo doang loh yang bisa buat nih iblis begini. Ya nggak, Din?"

"Iya kali," jawab Dino cuek.

"Tai, Lo!"

Felisha menatap Vallen, mencari kebenaran dari ucapan Juna itu. Benarkan Vallen berubah karena dirinya?

Vallen tak sungkan membalas tatapan Felisha, keduanya saling menyelami dalamnya perasaan mereka masing-masing. Setelah having sex tadi malam, rasanya hubungan mereka kian dekat. Walau sampai saat ini, status mereka belum jelas.

"Vallennnn," tiba-tiba seorang cewek datang memeluk Vallen dari belakang. Cewek itu bahkan tak segan melayangkan ciuman ke pipi Vallen.

Tautan tangan Vallen dan Felisha terlepas. Felisha yang melepasnya, dia merasa risih dengan adegan itu.

"Ntar malem buka kamar yuk?" Ajak cewek itu.

Namanya Dini, seorang model majalah dewasa yang diganderungi cowok sekampus. Dini memiliki bentuk tubuh yang bisa membuat para cowok menghayal tinggi. Apalagi cara

berpakaianya yang selalu sexy, memamerkan bagian-bagian yang memang diinginkan semua cowok.

"Ehm," Juwita berdeham, melirik Felisha yang nampak memasang wajah cemberut.

"Awes Val, babak belur loh entar," sindir Juna.

"Asli, gue nggak ikut-ikutan!" Dino ikut mengangkat tangan.

Vallen menoleh ke Felisha. Cewek itu tengah mengaduk-aduk orange juice seperti mengaduk adonan kue.

"Vallen ih! Gue lagi ngajakin ngomong ini," protes Dini. "Mau nggak?"

Felisha jengah mendengarnya. Meski dia tau kenyataan kalau Vallen sudah banyak meniduri wanita di luar sana, tetap saja telinganya tak ingin mendengar itu. Dengan gerakan tak terduga, Felisha berdiri lalu pergi membawa tasnya.

"Tuh kan, apa gue bilang!" Juna menepak meja mengomentari kepergian Felisha.

"Kalo ngambek susah dibujuk loh, Val," timpal Juwita yang tau persis gimana sifat Felisha.

Vallen menatap punggung Felisha yang kian menjauh. Cewek itu mengarah ke gerbang kampus, artinya dia mau pulang. Dengan cepat Vallen berdiri dan mengejarnya.

Mengabaikan si super model yang berteriak memanggil namanya.

"Sama gue aja, Din. Dino Dini, nama yang serasi bukan?" Goda Dino.

"Najis!" Dini langsung berbalik pergi.

Juna menepuk-nepuk pundak Dino. "Sabar... Ini cobaan!" Katanya menirukan cara bicara yang lagi Viral di sosmed itu.

Seketika Marcel dan Juwita terbahak-bahak.

● — @badboy — ●

Vallen berhasil mengejar Felisha. Cewek itu berhasil memberhentikan taxi, namun langsung Vallen suruh pergi setelah memberikan uang seratus ribu. Si supir taxi pasti senang sekali, diberi uang tanpa harus mengantar penumpang.

"Mau kemana?" Tanya Vallen dengan tangan tak mau melepaskan cekalannya.

"Pulang!" Jawab Felisha jutek.

"Aku anter," Vallen menarik Felisha agar mengikutinya.

"Nggak perlu!" Felisha menyentak tangannya hingga terlepas dari gengaman Vallen.

"Feli..."

"Aku lupa, kalo aku sedang berurusan sama cowok yang nggak punya hati kayak kamu. Harusnya aku sadar, kalau hubungan di antara kita itu nggak lebih dari sekedar untuk bersenang-senang."

"Kamu ngomong apa sih, Fel?" Vallen menatap Felisha tajam.

"Pikir aja sendiri," Felisha lantas melangkah pergi.

Vallen mengejanya, menangkap pergelangan tangan cewek itu dan memaksanya untuk berhadapan. "Soal Dini?" Tebak Vallen.

Felisha tak menjawab.

"Apa aku nerima ajakan dia?" Tanya Vallen kemudian.

Vallen menangkap pipi Felisha. "Kamu cemburu?" Tanyanya lagi.

Felisha melengos untuk melepaskan tangkupan tangan Vallen di pipinya. Dia ingin pergi tapi Vallen mencegahnya. "Cewek galak ini cemburu, ya?" Goda Vallen.

"Nggak!" Felisha mengeraskan wajahnya.

"Hahaha. Cemburu, kan?"

"Aku bilang nggak!"

"Terus kenapa marah?"

"Siapa yang marah?"

"Iniiiiii bibirnya nih yang marah," Vallen mencubit bibir Felisha begitu gemas. Bibir itu selalu minta disosor setiap kali berbicara jutek.

Felisha akhirnya merasa nyaman kembali. Rasa sesak perlahan menghilang, berganti lega karena sikap manis Vallen itu.

"Ayok, aku antar pulang..." Vallen menggandeng Felisha menuju parkir kampus.

● — @badboy — ●

Vallen tak henti-hentinya berkomentar soal keadaan kosan Felisha yang terasa pengap. Kosan itu hanya berupa kamar sepetak. Jadi semua yang ada dalam satu rumah, bercampur satu di dalam kosan tersebut. Mulai dari kasur, tempat menerima tamu, tempat belajar, kamar mandi, semuanya ada di satu tempat.

"Ini malah lebih gedean kamar mandi aku, Fel," komentar Vallen tanpa peduli seandainya Felisha tersinggung. Karena kenyataannya memang begitu, kamar mandi di rumah Vallen bahkan lebih luas dari kamar kosan Felisha ini.

"Pulang sana!" Usir Felisha.

Vallen mengamati kipas angin yang berputar pelan, sama sekali tak ada angin yang mengenainya. "Kenapa nggak pasang AC aja sih?"

"Kamu pikir ini kamar kamu?!" Sentak Felisha. Kamar kosan sempit ini aja kadang membuat Felisha pusing memikirkan biayanya, apalagi sampai harus menyewa tempat yang ber-AC.

"Ya biasa aja dong mulutnya," Vallen menjepit bibir Felisha dengan jarinya. Dia kembali mengamati kasur busa lepek Felisha, yang langsung berada di lantai tanpa dipan. Dia mencoba duduk di situ, terpekik seketika karena pantatnya serasa menduduki trotoar keras. "Ini badan kamu nggak sakit tidur di sini?" Protesnya lagi.

"Vallen, kamu mau diem atau aku usir?" Ancam Felisha tak main-main.

Vallen mendesah, dia akhirnya diam tak lagi berkomentar. Walau matanya masih menjelajahi setiap partikel kecil di ruangan itu. Plafon yang nampak sudah sangat jelek, memberikan efek angker pada kamar kosan ini.

Felisha membereskan buku-bukunya yang berserakan di atas meja. Tiba-tiba dua tangan terulur memeluknya dari belakang.

"Vallen..." Desis Felisha ketika bibir Vallen menyapu permukaan lehernya. Dia merasa geli sekaligus...

Ehm, enak.

"Nikmatin aja deh, Fel. Protes Mulu," omel Vallen sambil terus menciumi leher putih itu

hingga berbekas.

"Kamu bakal bosan kapan?" Tanya Felisha. Membuat gerakan bibir Vallen berhenti.

"Maksud kamu?"

Felisha membalik tubuhnya berhadapan dengan Vallen. "Aku emang nggak kenal kamu dengan baik. Tapi aku tau sedikit, kalau kamu nggak pernah bisa bertahan lama sama satu cewek."

Vallen menatap Felisha.

"Jadi, kapan kamu bosan sama aku? Biar aku punya persiapan untuk nggak sakit terlalu dalam."

Vallen tersenyum mencebik saat mendengarnya. "Aku emang suka main-main sama cewek. Kamu tau nggak apa prinsip aku? Aku nggak suka dan nggak mau having sex sama cewek yang sama lebih dari satu kali dan aku selalu pakek pengaman."

Felisha mencerna kata-kata itu.

Vallen tak perlu menjelaskannya dengan kata-kata. Dia memeluk Felisha, melangkah maju membawa cewek itu menuju kasur lepek yang siap untuk dijamah.

Felisha terguling di kasur, Vallen menindihnya. "Aku bakal tunjukkan ke kamu, kalau aku nggak akan pernah bosan sama kamu," ucap Vallen.

Lalu detik selanjutnya, dia membuktikan apa yang dikatakannya. Bahwa prinsipnya berubah, bahwa bersama Felisha dia mau berkali-kali. Tanpa perlu memakai pengaman, cukup seperti ini.

Terus... Dan terus.

● — @badboy — ●

♣8. Juwita's Wedding

Felisha terlihat begitu cantik malam ini. Dia dipaksa oleh Juwita untuk memakai gaun yang telah Juwita pesankan berbarengan dengan gaun pengantinnya. Gaun itu terlihat sangat pas di tubuh Felisha yang memang goals banget. Gaun berjenis backless itu, menjuntai panjang hingga menutupi mata kaki. Heels dari merk ternama pun melekat di kaki indahny. Dan sentuhan terakhir yang membuat Felisha makin mempesona adalah make-up minimalis yang dipoles di wajahnya, dia terlihat fantastis.

"Nah gini dong, jadi perempuan beneran sekali-sekali," puji Juwita.

"Kalo bukan karena acara penting Lo ini, gue nggak mau pakek beginian," keluh Felisha. Belum apa-apa dia sudah merasa kedua kakinya pegal akibat tinggi sepatu yang kelewatan itu.

"Lo kan pengiring pengantin, masa iya Lo pakek daster pas ngiring gue."

"Iyaaaa," Felisha harus mengalah demi sang ratu sehari ini. Dia nggak mau membuat Juwita sibuk mengomentari penampilannya, padahal ada yang jauh lebih penting dari itu.

"Juwita, sudah saatnya," Tante Juwita tiba-tiba muncul dan memberitahukan untuk Juwita segera keluar.

"Duh, gue deg-degan..." Juwita memegang dadanya. Tadi, dia santai aja. Tapi begitu dipanggil, gemuruh jantungnya seperti sedang bermain pingpong.

"Tarik nafas... Buang," ajar Felisha.

Juwita menurutnya. Dia menarik nafas dari hidung, lalu membuangnya melalui mulut. Dia menatap Felisha sambil mengangguk, mengodekan kalau dirinya siap.

Felisha tersenyum. Begitu lagu iringan pengantin mengalun merdu, dia merangkul lengan Juwita, mengajaknya keluar dari kamar menuju ke tempat Marcel yang telah menunggu di bawah sana.

Langkah Felisha dan Juwita bergerak seirama. Begitu anggun, mengikuti alunan piano. Mereka berdua menuruni tangga dengan karpet merah tergelar. Semua tamu undangan nampak memperhatikan kedatangan mereka, ada yang berbisik-bisik memuji keduanya.

"Lihat, Marcel sampe melongo gitu ngeliat Lo," bisik Felisha. Dia ingin Juwita semakin percaya diri, karena hari ini Juwita begitu cantik.

Juwita menatap Marcel, dia tersenyum pada cowok yang telah sah menjadi suaminya itu. Lalu matanya tak sengaja melihat Vallen yang berdiri di sebelah Marcel. "Vallen juga, dia kayaknya ileran gitu ngeliat Lo," balas Juwita berbisik.

Felisha lalu menoleh ke Vallen. Dia tersenyum pada cowok yang sudah lebih dulu tersenyum padanya itu. Vallen pun tampan dengan setelan tuxedo berwarna hitam.

"Setelah gue dan Marcel, apa kalian nggak ada rencana nyusul?" Goda Juwita.

"Duh Ta, mending sekarang Lo fokus deh," elak Felisha

Juwita terkikik pelan. Dia pun memasang wajah penuh karisma di depan semua orang yang menatapnya. Menuruni tangga meliuk-liuk di rumahnya itu, berasa menuruni tembok besar Cina. Rasanya begitu lama karena mereka harus memperhatikan langkah. Nggak lucu kan ye kalo sampe pengantin jatuh bergulingan di tangga.

● — @badboy6 — ●

Acara yang begitu meriah akhirnya berada di alunan musik yang memberikan kesempatan pada semua orang untuk berdansa. Sang pengantin, mereka mendahului semua orang untuk berdansa. Keduanya nampak begitu serasi dengan warna pakaian pengantin yang sama.

"Ehm, mau dansa?" Vallen tiba-tiba sudah berada di samping Felisha. Dia menadahkan tangannya untuk Felisha, mengajaknya berdansa.

"Aku nggak bisa," ucap Felisha jujur, sebelum Vallen malu dibuatnya.

"Selama kamu sama aku, pasti bisa." Vallen meraih kedua tangan Felisha. Lalu dia membimbing cewek itu ke tengah-tengah, mendekat pada beberapa orang yang sudah lebih dulu berdansa.

Vallen meletakkan kedua tangan Felisha melingkari lehernya. Lalu kedua tangannya memeluk pinggang Felisha, menariknya hingga bagian depan tubuh mereka menempel. "Melangkah ke kiri dulu ya," suruh Vallen.

Felisha mengangguk, dia mengikuti aba-aba dari Vallen baru melangkah. Keduanya berdansa layaknya pemula, melangkah ke kiri dan kanan pelan-pelan, menyesuaikan kaki mereka lebih dulu.

Lama kelamaan, Felisha mulai bisa mengimbangi langkah Vallen dengan gerakan luwes. Dia tak perlu lagi sering-sering melihat ke bawah lantaran takut salah kaki.

Vallen memiringkan wajahnya menatap Felisha dengan begitu lekat. Ditatap seperti itu membuat Felisha gugup, cewek itu melirik gelisah untuk menghindari tatapannya.

"Kamu cantik banget, Fel. Sumpah aku nggak bohong," ucap Vallen sungguh-sungguh.

Felisha tersipu malu, dia menunduk.

"Nggak usah malu-malu gitu, nggak cocok sama ciri khas kamu yang galak," canda Vallen.

"Vallen ih!!" Felisha menepak dada Vallen.

"Hehehe. Becanda Fel," Vallen menyelipkan anak rambut Felisha yang menjuntai keluar dari jepitan mahkotanya.

"Vallen, aku mau minta sesuatu ke kamu."

"Apa?" Vallen menatap Felisha dengan serius.

"Tolong, jangan keluarin uang kamu lagi buat bantuin aku. Aku ngerasa nggak enak, terlalu banyak Vallen."

"Felisha, aku ngelakuin itu karena tanggung jawab aku ke kamu. Aku udah bikin kamu kehilangan pekerjaan, jadi selama kamu belum dapet kerja baru, aku yang bakal tanggung semuanya."

Felisha merengut. "Gimana aku mau dapet pekerjaan. Tiap kali aku interview, kamu selalu aja nyari cara buat bikin aku nggak diterima."

Vallen terkekeh. "Karena aku nggak mau kamu kerja. Ada aku, kenapa harus kerja?"

"Vallen, aku juga harus berusaha sendiri. Mana bisa bergantung sama kamu terus."

Vallen menggeleng. "Kamu harus bergantung sama aku, untuk dijadikan alasan agar kamu nggak akan ninggalin aku."

Felisha mendesah, pasrah saja.

● — @badboy@ — ●

Selesai dari acara pernikahan Juwita, Vallen mengantarkan Felisha ke kosan kecil tersebut. Vallen tak diizinkan oleh Felisha untuk masuk, karena cowok itu selalu saja cari alasan untuk tak pulang setiap kali bertandang.

"Nggak enak, Val. Nanti jadi omongan temen kosan yang lain," beritahu Felisha agar Vallen mengerti.

"Mereka juga kayaknya sering masukin cowok ke dalam sana. Aku sering liat," protes Vallen.

"Aku bukan mereka," tandas Felisha.

"Kamu pernah masukin aku sampe pagi ke kamar kosan kamu," goda Vallen.

"Itu karena kamu nggak mau pulang," omel Felisha.

"Gimana mau pulang, dibikin ketagihan terus sih," Vallen mengatakannya sambil menciumi leher Felisha.

Felisha buru-buru menolaknya. Dia nggak mau terbuai nafsu hingga mengizinkan Vallen untuk menuntaskannya. "Aku harus masuk, udah malem," katanya sambil membuka pintu mobil.

Vallen langsung cemberut. Dia menarik tengkuk Felisha dengan cepat, menjalin ciuman selamat malam.

Felisha tak membalas, dia membiarkan Vallen melumat bibirnya. Cowok itu akhirnya menyerah dan melepaskannya.

"Good night, Vallen."

Vallen mendengus, "hmm," jawabnya malas.

Felisha terkekeh. Dia mengusap pipi Vallen dengan lembut. Lalu segera keluar dari mobil sebelum usapannya itu diartikan berbeda oleh Vallen.

Dari dalam mobil, Vallen tersenyum. Dia menggaruk-garuk kepalanya dengan cengengesan yang membingungkan. Sejak dekat dengan Felisha, Vallen merasa kehilangan nafsu bersama wanita lain.

● — @badboy@ — ●

♣9. Nasi Goreng

Poin terpentingnya adalah, cuma sama kamu aku mau ML berkali-kali. Selama aku pernah melakukan itu dengan banyak cewek, cuma kamu yang pernah sama aku lebih dari sekali.



Pagi ini, Felisha tiba-tiba begitu bersemangat meminjam dapur Ibu Kosnya untuk memasak nasi goreng spesial yang akan dia berikan pada Vallen. Bukan hal yang spontan bagi Felisha melakukan itu, dia memerlukan waktu semalaman berpikir dan menyiapkan mental untuk bisa mewujudkannya.

Setelah selesai adzan subuh berkumandang, Felisha langsung pergi ke pasar tradisional yang jaraknya tak terlalu jauh dari kosan. Dia berbelanja sayur-sayuran segar untuk dicampur ke nasi goreng buatannya.

Felisha melakukannya bukan tanpa alasan, dia ingin berterima kasih pada Vallen yang telah melunasi hutang Mamanya pada debt collector. Entah Vallen tau dari mana kalau Felisha sering didatangi oleh para debt collector jahat itu, tiba-tiba kemarin salah satu dari mereka datang dan memberikan surat bukti pelunasan.

"Boss Toni nggak mau lagi urusan sama keluarga Lo. Bilangin ke calon suami Lo, Boss gue bakal bikin perhitungan sama dia."

Kata-kata dari debt collector itu terngiang terus di telinga Felisha. Vallen telah menghajar para penagih hutang itu beserta lintah daratnya. Vallen mengancam akan menghancurkan tempat bisnis mereka kalau masih muncul di hadapan Felisha. Namun, poin terpenting dari semua itu adalah saat Vallen mengaku sebagai calon suaminya, ketika si penagih hutang bertanya siapa dia.

Membuat senyum di bibir Felisha selalu mengembang, dia suka membayangkan itu tanpa rasa bosan.

"Selesai," Felisha telah menyelesaikan sentuhan terakhirnya dengan meletakkan sebuah potongan tomat berbentuk bintang di atas nasi goreng.

Dari harumnya, nasi goreng itu begitu menggiurkan. Rasanya sudah pasti enak karena Felisha memang jago memasak.

"Cieeee," goda Vina, teman kosan Felisha.

"Hihihi," Felisha terkikik malu.

"Kayaknya sejak ada tuh cowok, Lo jadi banyak berubah deh Fel. Lebih..." Vina menggantung kalimatnya, mencari kata yang pas sebagai lanjutannya. "Berwarna!" Ucapnya kemudian.

"Emang selama ini gue item putih?" Canda Felisha.

"Iya banget. Lo itu datar, kayak tembok dinding kosan kita."

"Hahaha," Felisha tertawa.

Tapi Vina memang benar. Vallen merubah segalanya tentang Felisha. Hal kecil dan besar, semua berubah. Hidup Felisha yang serius, perlahan lebih rileks. Sikap Felisha yang dingin dan jutek, mencair menjadi hangat dan lebih bersahabat. Terutama, Felisha jadi sering tersenyum sekarang. Tak seperti dulu yang selalu memasang ekspresi tak peduli pada orang lain, kecuali Juwita seorang.

"Udah sana nanti telat," Vina menepuk pundak Felisha.

"Hehehe, gue duluan ya!" Felisha meraih kotak makan berisi nasi goreng itu dan membawanya.

Bagi Felisha, akan sangat memalukan bila dia harus memberikan nasi goreng itu di kampus. Mengingat, mereka berdua bukanlah anak ABG lagi yang harus pamer-pamer kemesraan. Makanya, Felisha memutuskan untuk datang ke rumah Vallen. Memberikan kejutan, double sekaligus.

Bermodalkan naik Taxi, Felisha diantar ke rumah besar Vallen. Cowok itu ternyata memang tinggal sendirian karena kedua orangtuanya sedang berada di luar negeri dalam waktu yang cukup lama. Papinya Vallen membuka cabang perusahaan di Belanda, makanya mereka harus tinggal di sana untuk sementara. Sementara adik perempuannya Vallen, melanjutkan SMA di Jerman. Sungguh keluarga yang kaya raya.

Felisha berdiri di depan pintu rumah Vallen. Dia merapikan rambutnya. Menata jantungnya agar jangan membuatnya gugup begitu Vallen terkejut melihat kedatangannya nanti.

"Ready!" Felisha menghembuskan nafas keras dari mulutnya.

Tangan Felisha terangkat menekan bel yang berada di samping pintu. Dia menunggu pintu itu dibuka. Percuma berusaha normal, jantungnya memang sulit diajak

berkompromi.

Pintu besar itu dibuka. Munculah seorang asisten rumah tangga yang Felisha ketahui namanya, Mbak Marni.

"Eh, Non Felisha. Mau ketemu Tuan Vallen ya?" Tanya Mbak Marni dengan ramah.

"Iya Bik. Ada kan di rumah?"

"Ada. Lagi di kamar kayaknya," beritahu Mbak Marni. "Ayo Non, masuk."

Felisha pun melangkah masuk. Dia bersyukur karena diterima oleh semua pekerja di rumah Vallen. Mereka semua ramah dan tulus menyapa Felisha, bukan sekedar basa-basi busuk.

"Non Felisha mau langsung ke kamar Tuan Vallen atau menunggu di sini aja?"

"Kayaknya ke kamarnya aja deh, Mbak."

"Oh ya udah silahkan, Non."

Felisha mengucapkan terima kasih. Dia melangkah lebar menaiki tangga menuju ke kamar Vallen. Cukup lelah menaiki tangga yang meliuk-liuk dan sangat tinggi tersebut.

Kamar Vallen terletak di sebelah kanan. Kamar yang ukurannya paling besar di antara kamar lain. Pelan-pelan, Felisha membuka daun pintu itu. Felisha baru saja ingin memasukkan kepalanya mengintip ke dalam, tapi tak menemukan yang dicarinya. Maka Felisha melangkah masuk saat tiba-tiba...

● — @badboy — ●

Vallen baru saja keluar dari kamar, ketika matanya tanpa sengaja melihat sosok Felisha yang terekam di CCTV depan pintu rumahnya. Rekaman itu terbentang di layar LED besar yang tertempel di tembok sebelah kamarnya. Dia tersenyum melihat Felisha tetap berdiri di depan pintu, belum mengetuk pintu sama sekali. Terlihat jelas di sana, wajah cewek itu tengah gugup.

Begitu Felisha akhirnya masuk setelah disambut oleh Mbak Mirna, sosok Felisha menghilang di layar tersebut. Vallen pun meraih remote dan mengganti channel rekaman CCTV bagian ruang tamu. Di sana, Felisha terlihat diajak ngobrol oleh Mbak Mirna.

Begitu Felisha berjalan menuju ke tangga, Vallen dengan cepat mematikan televisi dan berlari masuk ke kamarnya. Dia bersembunyi di balik pintu.

Vallen Mengulum senyum ketika melihat Felisha masuk ke kamarnya dengan langkah teramat pelan. Membuat Vallen begitu gemas hingga tak bisa menunggu lagi untuk tak memeluknya.

Hop!

Vallen memeluk Felisha dari belakang, membuat cewek itu terperanjat dan nyaris memekik.

"Vallen!" Protes Felisha.

"Ngapain sih mengendap-endap kayak maling gitu, hmm?" Tanya Vallen. Aroma cologne yang Felisha pakai membuat Vallen merasa seperti memeluk bayi. Entah sejak kapan dia mulai menyukai wewangian murah itu, mungkin sejak wangi itu berasal dari Felisha.

"Kamu tau aku datang?" Tanya Felisha.

"Tau lah. Di rumah ini, mana ada yang bisa sembunyi. Di setiap tembok rumah ini ada mata dan telinganya," beritahu Vallen.

Felisha tak mengerti, dia pikir Vallen hanya bercanda. Dia tak tau kalau di rumah Vallen ada CCTV karena memang jenis CCTV yang dipakai terletak tersembunyi dan tak kasat mata.

"Apa yang membawa bidadari datang ke sini pagi-pagi?" Tanya Vallen sambil mengendus-endus leher Felisha yang terbuka karena cewek itu menggelung-rambutnya model updo.

Felisha mencebik digombalin seperti itu. Dia mendorong kepala Vallen, dan melepaskan pelukan cowok itu. "Aku bawain kamu sarapan pagi," ujar Felisha. Dia mengangkat tas berisi kotak makan ke hadapan Vallen. "Itupun kalo kamu emang belum sarapan," tambah Felisha.

"Waw!" Vallen seketika meraih benda tersebut dan menggandeng Felisha menuju sofa. "Aku belum sarapan," beritahu Vallen.

Felisha tersenyum.

Dengan tak sabaran, Vallen mengeluarkan kotak makan tersebut dari dalam tas. Lalu dia membuka tutupnya, matanya langsung berbinar-binar. "Kamu yang masak?" Tanyanya senang.

Felisha mengangguk.

"Aku nggak suka tomat," Vallen langsung menyisihkan tomat itu ke atas meja.

Felisha tak masalah, toh yang ingin di berikan ke Vallen memang nasi gorengnya, tomat hanyalah pemanis agar terlihat cantik. Tapi besok-besok, Felisha tak akan repot-repot menghias makanan lagi karena ternyata tak berguna, Vallen bahkan tak menyadarinya.

"Suapin," suruh Vallen.

"Sendoknya mana?" Tanya Felisha.

Vallen meraih gagang telepon di sebelahnya. Dia menekan angka 3 dan telepon langsung tersambung ke bagian dapur.

"Mbak, tolong bawain sendok ke kamar saya," ujarinya yang kemudian menutup telepon.

Hidup yang enak memang. Felisha sampai tak tau harus berkomentar apa lagi. Dia diam saja, ikut menunggu sendok tersebut datang.

Tak lama, ketukan pintu pun terdengar.

"Masuk," suruh Vallen.

Mbak Marni yang datang, dia membawakan sendok dan garpu yang dibungkus oleh tisu. "Ini Tuan," beri Mbak Marni.

"Makasih Mbak," ucap Vallen dengan ramah.

"Tuan, apa sarapan Tuan di bawah sudah selesai?" Tanya Mbak Marni. Seingatnya tadi Vallen hanya izin ke kamar sebentar untuk ambil ponsel, meninggalkan sarapan yang belum selesai.

Vallen seketika melihat ke Felisha. Felisha terlihat menggerutu karena tadi dia berbohong bilang belum sarapan ke cewek itu.

"Beresin aja Mbak. Saya mau makan sarapan bikinan calon istri dulu," ujar Vallen melucu.

Mbak Marni nampak tertawa kecil, dia lantas mengangguk dan meninggalkan sepasang anak muda itu.

"Jadi ceritanya lagi sarapan nih?" Tanya Felisha sambil mengangkat alisnya.

"Kan belum selesai," elak Vallen.

"Kalo kenyang nggak usah dipaksain kali, Val."

"Laper," Vallen langsung menjejalkan sendok ke tangan Felisha. "suapin," suruhnya.

Felisha pun tersenyum. Dia mengambil suapan kecil dan memasukkannya ke mulut Vallen yang terbuka.

Vallen dengan riang mengunyahnya. "Enak banget," katanya dengan mulut penuh.

Giliran Vallen mengambil sendok dari tangan Felisha. Dia turut menyendok nasi goreng dan mengarahkannya ke mulut cewek itu. Awalnya ditolak, tapi setelah dipaksa Felisha mau juga membuka mulut.

● — @badboy — ●

"kamu ada kuliah pagi ini?" Tanya Felisha begitu mereka telah selesai menghabiskan nasi goreng dan duduk di teras kamar untuk menemani Vallen menyedap rokok.

Vallen menggeleng. "Ntar siang baru ada," jawabnya. Vallen pengertian, saat merokok dia sama sekali tak mendekat pada Felisha. Coba aja kalo lagi nggak merokok, pasti sudah dia cium-cium itu cewek.

"Kalo gitu aku duluan ke kampus ya. Aku ada kuliah satu jam lagi," ujar Felisha sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Felisha berdiri, bersiap untuk pergi.

Vallen langsung dengan gesit membuang rokoknya. Dia mengejar Felisha yang sudah berada di ambang pintu. Dipeluknya Felisha dari belakang untuk mencegah cewek itu melangkah keluar. Lalu dengan kakinya, dia menendang pintu kamar tertutup kembali.

"Enak aja mau pergi," ujar Vallen sambil menyeringai licik.

"Aku ada kuliah, Val," protes Felisha.

"Masih satu jam lagi, kan? Aku anter, lima menit nyampe."

Felisha mendengus.

"Kalau gitu aku punya waktu lima puluh lima menit buat bikin kamu capek," ujarnya sambil membawa Felisha dengan mengangkat tubuh cewek itu ke atas ranjang.

"Vallen, nggak mau ah!" Tolak Felisha saat Vallen ingin melepas kemejanya.

Vallen menatap Felisha, "kenapa?" Tanyanya.

"Kita udah terlalu sering ngelakuin itu. Kali ini nggak," jawab Felisha dengan lembut.

Vallen mendesah, tapi dia menurutinya. Dia berbaring di samping Felisha, tak ingin memaksa. "Padahal aku lagi pengen, Fel," jujurnya.

"Belajar buat tahan mulai dari sekarang," minta Felisha.

"Nggak akan bisa. Aku udah terbiasa," jawab Vallen santai.

"Setiap hari?" Selidik Felisha.

Vallen memiringkan tubuhnya menatap Felisha. Dia mengelus pipi cewek itu dengan lembut. "Sebelum sama kamu, iya." Vallen tau kejujuran itu menyakitkan, tapi dia tak mau berbohong hanya untuk membuat Felisha menganggap dirinya baik.

Felisha nampak tersenyum memaksa. "Sama siapa aja?" Tanyanya, masih saja penasaran padahal sudah cukup sakit mendengar ucapan Vallen tadi.

"Banyak. Setiap hari pasti ganti. Aku nggak suka ML sama cewek yang sama," Vallen masih dengan santainya menceritakan itu.

Felisha pun diam.

Vallen mengangkat tubuhnya menindih setengah tubuh Felisha agar wajah mereka berhadapan. "Kamu nggak nyadar apa poin terpenting dari omongan aku barusan?" Tanyanya.

Felisha nampak bingung.

"Poin terpentingnya adalah, cuma sama kamu aku mau ML berkali-kali. Selama aku pernah melakukan itu dengan banyak cewek, cuma kamu yang pernah sama aku lebih dari sekali."

Hangat.

Felisha merasa hangat merayapi hatinya. Kenyataan kalau Vallen memang playboy tetap membuatnya kecewa. Tapi seperti kata Juwita, apa salahnya memberikan kesempatan pada Vallen, siapa tau dia memang ingin berubah.

Siapa tau, dengan bersama Felisha, Vallen menjadi lebih baik.

Vallen mendekatkan wajahnya, mengajak Felisha berciuman. Dia tak melakukan lebih, hanya itu. Mereka bertindihan di atas ranjang dengan ciuman yang begitu dalam.

● — @badboy@ — ●

♣10. Kamar 1001

*Aku nggak lihat ada keterpaksaan saat kalian melakukannya.
menikmatinya, Vallen. Secara sadar!!*



•
•
•

Sejak kemarin, Felisha tak melihat keberadaan Vallen. Ponsel cowok itu juga tak aktif, dan semua sahabat Vallen turut lenyap saat pimpinan mereka tak ada. Andai ada Juwita, pasti sekarang sahabatnya itu akan membantu menanyakan keberadaan Vallen pada Marcel. Tapi Felisha tak mau mengganggu *honeymoon* Juwita, biarkan sahabatnya itu lupa diri untuk sementara.

Ting.

Ponsel Felisha berbunyi. Nada SMS yang masuk. Felisha mengabaikannya karena biasanya hanya operator seluler lah yang rajin mengiriminya SMS. Kalau teman atau keluarga, pasti akan Line atau WA.

Sambil menunggu kelas di mulai, Felisha mencoba menelpon Vallen lagi. Hasilnya sama, nomor cowok itu tetap tak aktif. Bahkan chat yang dikirimkan Felisha semalam, belum terkirim.

Berniat ingin langsung menghapus pengirim SMS tadi, Felisha malah menemukan suatu pesan yang membuat jantungnya berdetak hebat.

From:

081 5 555 XXX

Vallen lagi sama gue.

Apartemen Edelweiss Kamar 1001.

Password: 555123 just open.

Entah siapa pengirim dari pesan tersebut, tapi yang jelas berhasil membuat Felisha terganggu. Bisa saja orang iseng atau yang tak suka dengan kedekatannya bersama Vallen, tapi tetap saja Felisha merasa perlu membuktikannya.

Ting.

Lalu ada WA dari nomor yang sama. Kali ini, nomor itu mengirimkan sebuah titik lokasi. Dan... Foto.

Felisha langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia berdiri, keluar dari kelas. Harusnya, lima menit lagi Felisha akan mengadakan Quiz di kelasnya. Tapi rasa penasaran ingin membuktikan kebenaran dari isi pesan tersebut membuat Felisha terpaksa meninggalkan kuliahnya dulu.

Sebelum menemukan Taxi, Felisha kembali membuka titik lokasi yang dikirimkan tadi. Untungnya, Felisha tau letak apartemen tersebut. Lagipula, tak begitu jauh dari kampus. Karena Taxi tak juga datang, Felisha pun naik ojek yang biasa nongkrong di ujung jalan.

Setelah menyebutkan tujuannya, Ojek tersebut membawa Felisha dengan motor bebeknya.

Begitu sampai di apartemen yang dimaksud, Felisha memberi tukang ojek tersebut uang lebih. Dia buru-buru sehingga panggilan dari tukang ojek diabaikannya, mungkin hanya ingin memberikan kembalian dari uang lebih Felisha.

"Selamat siang, Bu. Ada yang bisa kami bantu?"

Felisha dicegah oleh petugas keamanan Apartemen saat dirinya hendak menuju ke lift. Jelas saja, Felisha baru pertama kali datang ke sana dan pastinya petugas keamanan tersebut tidak bisa sembarangan mengizinkan orang luar masuk.

"Saya sudah ada janji dengan pemilik dari apartemen 1001, Pak." Felisha berbohong, kali saja dia bisa masuk.

"Oh, Ibu Felisha?" Tebak Petugas Keamanan tersebut.

Felisha tertegun sesaat, tapi lalu mengangguk.

"Baiklah, silahkan di lantai 10..." Petugas keamanan itu bergeser ke samping untuk mengizinkan Felisha masuk.

Tanpa banyak bicara, Felisha pun menuju ke lift. Dia menekan tombol 10 pada deretan angka di Lift. Semakin dekat ke atas, semakin jantungnya berdebar. Dalam hati Felisha berdoa, dia hanya sedang dikerjai oleh seseorang sekarang. Tak apa, lebih baik malu karena berhasil dikerjai daripada sakit karena kenyataan yang tak ingin dia lihat.

Langkah Felisha berhenti pada sebuah pintu yang bertuliskan angka 1001. Seperti perintah yang diberikan di SMS tadi, Felisha memasukkan kombinasi angka 555124 pada tombol pembuka kunci.

Klik.

Suara itu menunjukkan bahwa password tersebut benar adanya. Felisha semakin gugup, tangannya ragu untuk meraih kunci pintu.

Dengan memberanikan diri, Felisha membuka pintu tersebut pelan-pelan. Aroma pewangi ruangan langsung tercium di hidungnya. Begitu melangkah masuk, Felisha langsung mendengar suara televisi yang begitu keras terdengar. Suara televisi itu berasal dari ruang Tamu, membuat Felisha bergerak masuk ke arah sana. Begitu sampai, ternyata tak ada siapapun di ruang tamu itu selain kondisi ruangan yang bagaikan terkena gempa.

Felisha lalu menatap pada salah satu pintu kamar yang setengah terbuka. Dia berjalan ke arah sana. Tempat di apartemen itu tidaklah terlalu luas, namun sangat nyaman karena semua furniture-nya yang berkelas dan lengkap.

Felisha membuka lebar pintu kamar tersebut, dia melangkah masuk. Jantungnya semakin bergemuruh kala mendengar suara desahan dari seorang cewek. Desahan yang begitu keras, seperti sedang sangat menikmati permainan panas.

Letak ranjang di kamar itu tertutupi oleh tembok pembatas antara walk in closet dan kamar mandi. Felisha harus masuk lebih dalam untuk bisa melihat siapa pelaku dari adegan panas itu.

Streeeeeeet.

Wajah Felisha seketika membeku. Dia sedang tak salah melihat sekarang. Vallen, cowok itu tengah berbaring di atas kasur, menikmati permainan dari seorang cewek di atas tubuhnya. Felisha bahkan mengenal cewek itu, Dini.

Suara desahan Dini makin melengking, menandakan kalau kedua orang itu akan mencapai puncaknya. Felisha masih mematung, menatap Vallen yang nampak sangat keenakan.

"Emhhh, it tastes very good dear," ujar Dini sambil membungkuk menciumi bibir Vallen yang sedang menikmati akhir puncaknya.

● — @badboy@ — ●

Vallen nampak telah selesai. Dia baru saja ingin menyingkirkan Dini dari tubuhnya saat tiba-tiba matanya melebar melihat sosok Felisha. Cewek itu diam bagaikan patung. Entah sejak kapan Felisha berada di sana, melihatnya dan Dini naked tadi.

"Feli..." Lirih Vallen.

Dini lalu menoleh ke belakang, dia tersenyum pada Felisha. "Hai, Felisha..." Sapanya.

"*Shit!*" Vallen langsung menggeser kasar tubuh Dini yang menghalanginya. Dia melilitkan handuk pada pinggangnya, cara cepat sebelum Felisha kabur dari situ.

Felisha tetap diam, dia tak bicara sama sekali. Bahkan sorot matanya mengikuti pergerakan Vallen.

Sorot mata itu, Vallen sangat membencinya. Dia benci ditatap seperti itu oleh Felisha. Dia dengan gesit ke hadapan Felisha, mencengkram punggung cewek itu. "Aku bisa jelasin," katanya kemudian.

"Apa?" Tanya Felisha, sangar datar.

"Aku..." Vallen kehilangan kata-katanya. Cara Felisha menatap membuatnya takut. Bukan jenis tatapan marah, tapi benci. "Felisha, aku sama Dini..." Vallen menggantung kalimatnya dan menebak sesuatu. Dia lantas menoleh ke Dini, "Lo yang ngasih tau Felisha soal ini?" Tanyanya tajam.

Dini bukannya menjawab, malah tersenyum-senyum tak jelas.

"Vallen, kita selesai..." Ucap Felisha akhirnya.

"Fel, aku bisa jelasin. Tolong," minta Vallen dengan memohon.

Felisha menggeleng. Dia lantas membuka resleting tasnya, mengeluarkan dompet. Felisha mencabut sebuah kartu debit platinum dari dalam dompetnya. Dia lalu meraih tangan Vallen dan meletakkan kartu debit tersebut. "Aku nggak butuh ini," ucapnya.

Vallen melempar kartu itu ke sembarangan arah. "Felisha demi Tuhan dengerin aku dulu!" Sentak Vallen semakin gelisah.

Felisha berbalik hendak pergi, Vallen menahannya. "Fel, aku dijebak..." Lirih Vallen, benar-benar sudah frustrasi.

"Seperti kamu menjebak aku?" Felisha tersenyum sinis saat mengatakannya. "Saat aku nggak sadar dan hanya kamu yang menikmatinya. Seperti itu Vallen?" Lagi, Felisha tersenyum miring dan sinis.

"Felisha..."

"Aku nggak lihat ada keterpaksaan saat kalian melakukannya. Kamu menikmatinya, Vallen. Secara sadar!!!" Bentak Felisha kemudian.

Vallen menggeleng. Dia ingin memegang tangan Felisha namun cewek itu segera menepisnya.

Felisha kembali berbalik dan melangkah pergi. Dia mempercepat laju langkahnya karena tak ingin Vallen menjejarnya.

Vallen mengamuk. Dia menatap tajam pada Dini. "Lo yang lakuin ini, Dini?" Tanyanya marah.

"Kenapa, Vallen? Emang apa sih kelebihan cewek itu dibanding aku? Aku yakin, dia nggak bisa ngasih kamu kepuasan seperti aku. Dia itu pasif, mana mungkin dia bisa ngelakuin sex kayak aku tadi. Iya kan?"

"Argggghhhh!" Vallen menjatuhkan barang-barang di atas meja rias. Belum puas, dia menuju ke sofa, mengambil vas bunga dan membantingnya dengan keras ke atas meja kaca hingga pecah berantakan. Lalu Vallen meraih asbak beling berisi penuh puntung rokok, melemparnya ke cermin rias.

Dini memekik ketakutan. Dia lupa sedang bersama siapa sekarang. Dia telah memancing emosi Vallen.

"Vallen maaf, aku cuma... Aku cuma cemburu. Aku nggak siap kamu berpaling ke dia. Selama ini aku selalu menerima tiap kali kamu bosan sama aku dan mencari pelampiasan di luar sana. Tapi sejauh itu memang cuma pelampiasan, aku nggak papa. Dan Felisha, aku nggak bisa terima dia karena aku ngeliat kamu serius sama dia. Vallen aku cinta sama kamu..." Dini mencoba mengalihkan perhatian Vallen agar tak terlalu tersulut emosi.

"Vallen, kamu tau kan aku orang pertama yang bantu kamu saat kamu kesulitan mengatasi hypersex kamu? Aku yang selalu jadi pelampiasan saat kamu udah nggak bisa mengontrol nafsu kamu. Hanya aku, aku Vallen!" Jerit Dini.

"Lalu saat kamu bersama Felisha, aku tau kamu menderita. Kamu nggak bisa nunjukin ke Felisha kalau kamu ingin bermain sex dengan cara yang lebih hard. Kamu butuh berkali-kali dalam sehari, itu sebabnya kamu ada di sini."

Vallen terdiam. Dia terduduk di tepi ranjang, mencengkram rambutnya dengan keras.

"Sudahlah Vallen, lupain Felisha. Dia nggak akan bisa bahagiain kamu. Jangankan untuk memimpin permainan, diajak berkali-kali saja dia belum tentu mau."

Dini benar. Felisha memang akhir-akhir ini selalu menolak diajak ML. Cewek itu sama sekali tak aktif saat diajak bercinta, dia cenderung hanya menerima dan menikmati. Berbeda dengan Dini yang selalu pintar memimpin permainan hingga Vallen benar-benar merasa terpuaskan. Bahkan, Dini bisa diajak bermain kasar. Tapi, Vallen tak memaksa Felisha untuk bisa seperti itu karena dia tau Felisha masih terlalu polos.

Menahan diri dari Felisha membuat Vallen berperang dengan hasratnya itu. Hingga akhirnya Vallen kalah, menyerahkan diri pada Dini untuk segera dituntaskan.

Felisha, maaf... Vallen meneteskan air matanya.

Vallen mencintai Felisha.

● — @badboy — ●

Penjelasan:

Hypersex atau hypersexuality merupakan penyimpangan seksual yang ditandai dengan tingginya keinginan untuk melakukan hubungan seksual dan sulitnya mengontrol keinginan seks tersebut. Nama lain untuk kondisi ini bisa juga disebut sebagai kecanduan seksual (sex addict).

Hasrat yang berlebihan. Perilaku yang tidak bisa mengontrol dirinya dalam berhubungan seks sehingga hal tersebut terlihat tidak normal. Frekuensi berhubungan seks yang tidak normal bisa dilihat dengan bagaimana pasangan menginginkan hubungan seks terjadi, misalnya saja pasangan Anda meminta untuk melakukan hubungan seks sebanyak 3-4 kali dalam sehari.

♣11. Fel, Lo kenapa?

Felisha sudah menahan dirinya untuk tak menangis saat berada di Taxi tadi. Dia berusaha sekuat tenaga agar supir Taxi tak perlu menyaksikan air matanya tumpah dikarenakan seorang Vallen.

Dan kini, dikamar sempit berukuran 3x4, Felisha menumpahkan segalanya. Dia duduk di atas kasurnya, memeluk bantal dan menangis. Perih, itu yang dirasakan oleh Feli saat ini. Hatinya terluka seperti diiris-iris, teramat menyakitkan.

Bayangan Vallen yang bercinta dengan Dini, terus melintas dan berputar di kepalanya. Dia tak bisa berpikir jernih saat ini.

"Gue udah cinta sama Lo, bajingan!!" Teriak Felisha.

Sungguh, Felisha sudah sangat mencintai Vallen. Meski dia terkesan tak pernah menunjukkan cintanya itu dengan cara yang lantang, tapi jauh di dalam hatinya, nama Vallen berkembang begitu besar setiap harinya.

Tok. Tok. Tok.

"Feli, Lo kenapa? Lo baik-baik aja?"

Felisha menoleh ke pintu. Suara Vina terdengar dari luar sana. Suara teriakannya tadi pastilah sampai ke luar sehingga Vina cemas dan mengetuk pintu kamarnya.

"Feli, buka dong pintunya. Lo kenapa di dalem?"

"Gue nggak papa, Vin," sahut Felisha dengan suara serak.

"Beneran nggak papa?"

"Iya..." Bohong, Felisha tak baik-baik saja.

"Oke. Kalo Lo butuh temen ngobrol, gue ada di kamar. Jangan pendam sendirian," lalu setelahnya suara Vina tak terdengar lagi.

Vina sebenarnya temen yang baik, hanya saja Felisha tak begitu dekat sehingga dia merasa segan kalau harus bercerita. Apalagi hal yang diceritakan sangatlah memalukan, Felisha tak siap berbagi pada siapapun. Dia menunggu Juwita, satu-satunya yang dia percaya untuk mendengarkan segalanya.

Felisha menenggelamkan kepalanya di antara dua lutut. Dia memeluk belakang kepalanya sambil sesekali mencengkram rambutnya itu.

"Tega banget Lo sama gue, Val. Tega banget..." Tangis Felisha semakin pecah.

●—@badboy@—●

Selama sehari-hari, Felisha dan Vallen lost contacts. Mereka sama sekali tak mencoba saling menghubungi. Keduanya juga belum bertatap muka hingga saat ini.

"Fel, Lo makan gih," suruh Vina. Dia membawakan Felisha nasi Padang setelah pulang dari kerja. Vina tau Felisha sedang ada masalah, terlihat dari beberapa hari ini dimana cewek itu selalu di dalam kamar. Padahal biasanya Felisha rajin di dapur, masak dan membagi hasil masakan itu untuknya.

"Gue nggak nafsu makan, Vin."

"Feli, gue nggak tau Lo lagi ada masalah apa sekarang. Tapi yang jelas, Lo harus makan. Kecuali kalo Lo udah bosan hidup," bujuk Vina.

Felisha melirik nasi Padang yang mungkin akan terasa menggiurkan seandainya dia sedang bahagia saat ini. Tapi sungguh, dia tak berminat sama sekali untuk memakannya.

"Vin, di tempat Lo kerja ada lowongan nggak buat gue?" Tanya Felisha tiba-tiba.

"Lo mau kerja?" Tanya balik Vina.

Felisha mengangguk ringan.

"Ada sih, waiters. Tapi yakin lo mau kerja di club' malam?"

"Gue butuh kerjaan, Vin. Gue butuh kesibukan, Lo bisa bantu gue kan?"

Vina mengangguk. "Gue bakal bilang ke Boss gue kalo gitu. Besok, lo mau ikut gue nemuin dia?"

Felisha langsung mengangguk.

"Sebagai syaratnya, Lo harus makan. Baru gue bantuin Lo," Vina menyendok nasi ke mulut Felisha, setengah memaksa.

Felisha mau tak mau membuka mulutnya. Dia tersenyum sambil mengunyah tanpa semangat.

●—@badboy@—●

Vallen menghabiskan berbotol-botol minuman beralkohol di sebuah club' malam. Dia tak ditemani oleh siapapun, hanya sendirian. Juna dan Dino bahkan sudah berkali-kali menghubunginya via telpon, juga mencarinya yang tiba-tiba hilang bagaikan ditelan bumi.

Semakin Vallen mabuk, maka semakin dia melihat sosok Felisha di wajah semua orang di dalam club' itu. Berbagai ekspresi Felisha, mulai dari tertawa, tersenyum, diam, cemberut hingga marah dan menangis.

"Hay, honey... Mau ditemani?" Seorang perempuan dengan rok sangat pendek dan hanya memakai penutup dada, duduk di sebelah Vallen. Jari-jari nakalnya menyusuri pangkal paha Vallen, berusaha untuk menggodanya.

"Pergi," desis Vallen tak tertarik sedikitpun.

"Honey... Ayo kita buka kamar," perempuan itu masih mencoba merayu, kali ini jari-jarinya menyusuri dada Vallen yang tertutup kemeja biru tua.

"Pergi!!!" Bentak Vallen dengan kencang.

Perempuan itu langsung berdiri. Dia merengut melihat Vallen yang bagaikan iblis. Sambil menggerutu, dia melenggang mencari mangsa lain.

"Fel, gue butuh Lo. Gue bener-bener butuh Lo, tolong..." Ucap Vallen ada sesosok bayangan yang sedang tersenyum padanya, sosok yang menyerupai Felisha.

Vallen berusaha menggapainya, namun sosok Felisha itu berjalan menjauh darinya. Vallen ingin mengejarnya, dia berjalan oleng hingga jatuh ke lantai.

"Felisha, maafin gue..."

● — @badboy — ●

♣12. Don't touch me!

Setelah berpikir cukup lama, mencoba untuk menyerah pada cintanya serta melepaskan Felisha yang memang ingin pergi, Vallen ternyata tak sanggup. Satu Minggu tanpa Felisha membuatnya kehilangan arah, dia bahkan tak pergi ke kampus. Hanya berdiam diri di dalam kamar, tanpa berminat melakukan aktivitas apapun.

Dia kalah.

Dia tak bisa menahan rasa untuk berhenti memikirkan Felisha. Dia tak bisa menahan diri untuk berhenti menemui Felisha.

Memacu mobilnya dengan kecepatan yang luar biasa tinggi, Vallen akan ke kosan Felisha. Dia bertekad untuk bisa mendapatkan hati cewek itu lagi. Vallen tau kesalahan yang dilakukannya sangatlah besar, mustahil bagi Felisha untuk memaafkannya. Tapi bukan maaf yang ingin Vallen kejar saat ini, melainkan memastikan kalau Felisha tetap miliknya.

Begitu sampai di depan gerbang gedung kosan Felisha, kebetulan cewek itu baru saja keluar dari sana. Vallen langsung membuka pintu mobil dan berlari mengejar Felisha yang sepertinya sudah ditunggu oleh Taxi.

Felisha terlihat terkejut saat ada yang menarik tangannya. Dia berusaha melepaskan diri, tapi pegangan Vallen begitu kuat hingga pergelangan tangannya berdenyut.

"Lepas!" Sentak Felisha.

"Kamu mau kemana?" Tanya Vallen tajam.

"Gue mau kemana itu bukan urusan Lo!"

Nyesss.

Vallen merasa jantungnya seperti ditusuk dengan pedang saat Felisha mengubah panggilan mereka menjadi gue-elo kembali.

"Urusan aku karena kamu pacar aku," tandas Vallen tajam.

"Pacar?" Felisha mendesis ingin tertawa. "Emang kapan kita pernah pacaran? Lo pernah nembak gue? Gue pernah nerima Lo jadi pacar Gue?"

"Felisha..."

"Lo lupa kalau hubungan kita nggak lebih dari sekedar di atas ranjang, Vallen?"

"Felisha!!!" Bentak Vallen.

Felisha hanya tersenyum sinis melihat reaksi Vallen yang nampak marah seperti itu.

"Aku punya alasan kenapa aku bisa sama Dini di sana."

"Karena dijemput?" Felisha mengatakannya dengan nada meremehkan.

Vallen menggeleng. "Karena aku memang butuh dia."

Entah bagaimana, Vallen bisa melihat wajah Felisha berubah saat mendengar itu. Sepertinya, Felisha cemburu namun tak ditunjukkan.

"Saat kamu selalu nolak diajak ML, aku berusaha untuk cari pelampiasan, Fel. Karena aku nggak mau maksa kamu. Makanya aku bisa sama Dini," Vallen menunduk saat mengatakannya, mungkin merasa malu akan pengakuannya itu.

"Kalo gitu ya udah, lo sama Dini aja. Dia lebih bisa segalanya kan di banding gue? Dia bisa puasin lo, Vallen."

"Fel, aku cinta sama kamu..." Ucap Vallen sungguh-sungguh.

"Bulshit, Vallen!" Maki Felisha. "Kalo Lo cinta sama gue, Lo nggak akan tidur sama perempuan lain!!" Dia tetap tak ingin mengerti, walau bagaimanapun melihat Vallen seperti tadi sangatlah menyakiti hatinya.

"Fel, aku sama Dini cuma..."

Tin.

Vallen dan Felisha sama-sama menoleh ke Taxi. Taxi sudah menunggu sejak tadi. Mungkin sekarang, sopir Taxi itu sedang menggerutu karena Felisha yang tak juga masuk ke mobil.

"Lepasin," minta Felisha sambil menarik tangannya.

"Aku yang anter," sahut Vallen tanpa mau melepaskan.

"Don't touch me! Gue jijik disentuh sama cowok kayak Lo!!"

Terlepas.

Tanpa sadar pegangan tangan Vallen mengendur dan terlepas. Cowok itu tak bergerak, menatap kosong ke depan saat Felisha telah meninggalkannya.

Gue jijik disentuh sama cowok kayak Lo!!

Seakan ada ribuan Felisha yang mengelilingi Vallen saat ini, mengatakan kalimat yang sama. Membuat Vallen tak berdaya. Terutama saat Felisha mengatakannya, cewek itu menatap matanya dengan penuh kebencian, tepat mengenai jantung.

Taxi telah membawa Felisha pergi dan Vallen masih berada di sana. Dia terduduk di atas aspal, mengacak-acak rambutnya.

● — @badboy@ — ●

Jika Vallen berpikir Felisha sudah membencinya, dia salah. Nyatanya, cewek itu sedang melampiaskan kesedihannya dengan menangis sekarang. Dia menangis sejadi-jadinya di dalam Taxi, mengeluarkan air mata sebanyak mungkin.

Supir Taxi sejak tadi hanya bisa melirik melalui kaca spion. Dia ingin bertanya tapi tak memiliki kesempatan karena Felisha terus saja menangis.

"Neng, kita sudah sampai..." Kata sopir Taxi tersebut, begitu sampai di depan sebuah club' malam.

Felisha buru-buru menghapus air matanya. Dia memberikan uang kepada sopir Taxi, lalu mengucapkan terima kasih dan keluar dari dalamnya.

Felisha masuk ke dalam club' melalui pintu karyawan yang berada di samping. Dia menunjukkan ID Card karyawan kepada penjaga pintu, barulah diizinkan masuk ke ruang ganti khusus karyawan.

"Duh, Feli akhirnya Lo datang juga. Kemana aja sih? Telat banget ini..." Sambut Desi, teman satu kampus Felisha yang telah membantunya untuk bisa bekerja di club' malam itu.

"Sori-sori, tadi ada trouble dikit sebelum gue ke sini. Pak Abimanyu nggak marah kan?"

"Dia nggak marah sih, tapi nyariin Lo Mulu. Dikit-dikit nanya Lo udah dateng atau belum, kan capek gue jawabnya."

Felisha langsung berganti pakaian, menggunakan pakaian khas seorang waiters. Pakaian itu sangatlah minim, tapi memang itulah aturannya. Felisha tak bisa memilih. Dia bekerja

di club' malam, jelas saja dia harus tampil sexy agar menarik hati pelanggan.

Mulai hari ini, Felisha resmi bekerja di Citos Club'. Hanya club' malam biasa, namun setidaknya bukan plus-plus seperti di tempatnya yang lama. Meski begitu, club' malam tetaplah bukan tempat yang aman. Sebisa mungkin, Felisha harus menjaga dirinya sendiri dari tangan-tangan nakal pria hidung belang di sana.

"Gue nemuin Pak Abimanyu dulu," ujar Felisha setelah tampil maksimal untuk malam ini.

"Gue temenin," Desi merangkul lengan Felisha.

Kedua cewek itu masuk ke ruangan berdinding kaca yang berada tak jauh dari ruang ganti. Mereka masuk tanpa suara saat melihat Abimanyu sedang menelpon seseorang. Abimanyu juga memberikan kode untuk mereka duduk dulu di sofa tamu, menunggu selesai menelpon.

Begitu Abimanyu selesai menelpon, dia langsung mendekati kedua karyawan cantiknya.

"Kirain kamu nggak jadi kerja di sini, Fel," ujar Abimanyu sambil setengah tertawa.

"Maaf Pak, saya terlambat," minta Felisha dengan hormat.

"Masih juga manggil, Pak. Kan udah dibilang, panggil Abi aja. Umur kita kan nggak jauh beda," ujar Abimanyu berdecak.

"Iya Fel, gue aja panggil nama kok," sahut Desi ikut-ikutan.

Felisha tersenyum, lalu mengangguk. Sebenarnya dia merasa canggung kalau harus memanggil nama pada atasannya. Apalagi, Felisha dan Abimanyu tak sedekat Desi dan Abimanyu. Jelas berbeda, mengingat Desi adalah pegawai tetap di sana.

"Oke, Fel aku bakal jelasin desk job kamu di sini. Biar kamu nggak perlu ngerjain hal-hal yang bukan termasuk dalam tugas kamu," Abimanyu mulai serius.

"Iya," Felisha mengangguk.

"Pertama, tugas kamu adalah mengantarkan pesanan pelanggan club' ke meja mereka masing-masing. Entah itu berupa minuman ataupun makanan ringan, semua menjadi tanggung jawab kamu untuk mengantarkannya."

Felisha mengangguk, sangat mengerti dengan tugas tersebut.

"Kedua, kamu diwajibkan untuk menemani pelanggan bila memang mereka minta untuk ditemani. Bukan berarti aku minta kamu untuk melayani mereka secara fisik, jadi jangan

salah paham ya."

Felisha mengangguk pelan.

Lalu Abimanyu kembali melanjutkan, "kalau ada di antara mereka yang bertindak berlebihan pada kamu, maka kamu bisa laporkan ke sekuriti yang selalu siaga di dalam. Tapi saya yakin, sebelum kamu melaporkan, para sekuriti itu sudah lebih dulu menolong kamu. Jadi tenang saja, kamu akan selalu aman."

Felisha bersemangat mendengarnya. Kekhawatirannya tentang bahaya bekerja di dunia malam pun perlahan sirna.

"Club' aku ini bukanlah club' sembarangan, sehingga aku harus menjual para karyawan perempuan untuk uang. Jadi kalau memang bukan tugas kamu, maka jangan kamu lakukan. Untuk melayani para pelanggan secara fisik, kita memiliki orangnya tersendiri. Jadi, jangan mau kalau mereka coba-coba buat menyentuh kamu sembarangan. Laporkan bila memang mereka nggak bisa ditegur baik-baik."

Felisha mengangguk. Dia menoleh ke Desi, tersenyum begitu puas. Ternyata Desi tak menipunya sama sekali, dia diajak kerja yang memang menjadi waiters, bukan wanita malam.

Abimanyu lantas mengulurkan tangan, "selamat bergabung Felisha. Semoga kamu betah bekerja di sini," ucapnya dengan ramah.

Felisha menyambut uluran tangan itu. "Makasih, Abi."

Keduanya saling bertatapan dengan jenis yang berbeda.

● — @badboy — ●

♣13. Mama, Feli kangen.

Vallen masih menunggu Felisha. Dia duduk di dalam mobil, menatap lurus ke pagar besi yang tertutup rapat. Sesekali, dia membenturkan keningnya ke gagang setir. Terkadang juga mengacak-acak rambutnya. Atau mengusap wajahnya dengan kasar. Dia gelisah melihat jam yang sudah dini hari namun Felisha tak juga pulang.

Vallen mendesah, dia mendongak pada sandaran kursi. Memejamkan matanya yang tak ingin tertidur sama sekali. Vallen mengambil ponselnya, mencoba menelpon Felisha kembali namun tak juga aktif.

Luput dari pandangannya, Vallen tiba-tiba melihat Felisha sedang berdiri di depan pagar, membuka pengait kuncinya dengan merogohkan tangannya ke dalam celah lubang dekat kunci. Seketika itu juga Vallen turun, berlari dengan gesit.

Felisha nampak sangat terkejut melihat Vallen tiba-tiba menarik tangannya. Hal yang lebih membuatnya terkejut adalah keberadaan Vallen di jam seperti ini.

"Kamu dari mana aja?" Tanya Vallen tanpa mau melepaskan cekalan tangannya. Malah, dia menarik Felisha lebih dekat dengannya. Tubuh mereka nyaris menempel, wajah mereka berjarak sangat dekat.

"Vallen, gue udah bilang jangan ikut campur dalam hidup gue lagi. Lo nggak ngerti ya?!" Sentak Felisha, dia berusaha mundur min Vallen memegangnya begitu kuat.

"Terserah, kamu boleh benci gue sesuka hati kamu. Tapi selagi aku masih cinta sama kamu, aku nggak akan pernah lepasin kamu."

Felisha mendesah. Dia berhenti berusaha menarik tangannya. Membiarkan Vallen menyelesaikan uneg-unegnya yang menurut Felisha sangat memuaskan.

"Kenapa kamu baru pulang jam segini?"

Felisha tak menjawab, hanya menatap Vallen dengan tatapan malas.

"Jawab aku Feli!"

"Gue kerja, kenapa?!" Jawab Felisha setengah membentak.

"Kerja dan pulang jam segini? Tempat macem apa? Cafe plus-plus kayak kemaren lagi?" Cecar Vallen dengan banyak pertanyaan menuntut.

"Bukan urusan lo," desis Felisha.

"Oke. Aku bisa cari tau sendiri," ancam Vallen. Dia yakin Felisha tak akan suka bila dia sudah mulai bertindak. Jangankan seluruh isi di dalam cafe, cafenya sekalipun bisa Vallen musnahkan.

"Lakukan apapun yang Lo mau, Vallen. Terserah, walaupun Lo mau bakar tempat itu, gue nggak peduli." Felisha tersenyum miring seakan bisa menebak isi dalam kepala Vallen. Tapi lalu dia memasang wajah serius dan menatap Vallen dengan tajam. "Tapi inget, kalau kejadian kayak kemaren keulang lagi, maka seumur hidup Lo nggak akan pernah ngeliat gue lagi," giliran Felisha yang mengancam.

Vallen terdiam. Dia tak mampu untuk membalas ucapan Felisha itu. Andai saat ini yang berada di depannya adalah cewek lain, mungkin Vallen sudah akan menamparnya. Atau malah, Vallen tak perlu mengemis-ngemis seperti ini. Tapi di hadapannya ini adalah Felisha, cewek yang tiba-tiba saja menguasai hatinya begitu dalam.

Felisha menarik tangannya dengan mudah. Dia lalu membuka pagar, masuk ke dalam, menutup pagar itu dan mengaitkan kuncinya. Tanpa hati, Felisha meninggalkan Vallen di luar sana.

Sendirian.

Setelah Vallen menunggunya berjam-jam, Felisha sama sekali tak memikirkannya.

—badboy—

Felisha masuk ke kamar sempitnya dengan hati yang terasa begitu sesak. Dia terduduk lemas di kursi meja belajar, menempelkan keningnya ke atas meja.

Rasanya, Felisha membutuhkan Juwita saat ini. Bercerita dengan Juwita akan membuatnya lega, karena sahabatnya itu selalu berhasil membuatnya tertawa di ujung kisah.

Felisha meraih figura yang terpanjang fotonya bersama sang Mama. Dia menatap cukup lama wajah mamanya yang masih nampak muda. Wajah itu kini telah menua, seiring dengan berjalannya waktu yang memisahkan mereka berdua dari balik jeruji besi.

"Mama, Feli kangen. Feli kangen dengerin suara Mama saat nyanyiin lagu selamat tidur setiap malam. Feli kangen makan sarapan nasi goreng Mama setiap pagi, sampe-sampe Feli selalu nambah dan ngabisin semuanya..." Feli tertawa saat mengingat momen itu. Momen belasan tahun yang lalu, saat usianya masih sangat kecil.

Air mata Felisha menetes. Dia begitu merindukan Mamanya. Bukan hanya rindu sesaat, namun rindu yang begitu sulit disembuhkan kecuali dengan cara dipertemukan. Namun hukum begitu kejam, Felisha tak diizinkan bertemu Mamanya. Mamanya ditahan di penjara khusus, seakan Mamanya itu seorang teroris sehingga akan sangat berbahaya bila bertemu dengan orang-orang.

"Feli kangen, Maaaa!" Tangis Felisha sambil memeluk bingkai foto tersebut. Dia menjerit tertahan, begitu menderita hingga belasan tahun tanpa satu pun keluarganya yang mau menerimanya. Semua keluarga Felisha, entah itu dari pihak Papanya ataupun pihak Mamanya, seakan ketakutan saat melihatnya. Mereka semua berpikir bisa saja Felisha diturunkan oleh Mamanya semacam sifat menjadi seorang pembunuh.

Nggak ada yang pernah percaya kalau Mama nggak bersalah. Mamanya hanya mencoba membela diri atas percobaan perkosaan yang nyaris menimpa Felisha, yang dilakukan oleh Kekasih mamanya. Ya, Mamanya menjalin hubungan dengan seorang pria setelah Papanya meninggal dunia. Seingat Felisha, namanya Om Leon. Pria yang teramat baik, hingga Felisha menemukan sosok seorang ayah dalam diri Om Leon.

Om Leon dan Mamanya mempunyai rencana untuk menikah. Bahkan, Om Leon sudah meminta agar mamanya berhenti bekerja. Tapi pada malam itu, saat Mamanya baru saja pulang bekerja di sebuah club malam...

Om Leon yang sudah datang lebih dulu ke rumah, sebelum mamanya pulang, mencoba memperkosanya Felisha yang masih sangat kecil. Saat memergoki itu, Mamanya berang. Mamanya ke dapur dan mengambil pisau, lalu menancapkannya ke punggung Om Leon.

Om Leon masih hidup dengan pisau yang masih menancap di punggung. Om Leon berusaha mengejar Mamanya, namun kesulitan karena rasa sakit akibat luka tusukan itu.

Dengan mata kepala sendiri, Felisha melihat mamanya dicekik. Kepala Mamanya dibenturkan berulang kali ke meja batu dapur. Mamanya nyaris pingsan, membuat Felisha mengambil asbak rokok yang terbuat dari kaca, lalu melemparkannya ke kepala Om Leon.

Lalu semua selesai.

Om Leon jatuh ke lantai, dengan kepala mengeluarkan banyak darah.

Saat itu, Mamanya langsung memeluk Felisha, menyembunyikan putri kecilnya itu ke dalam pelukan agar tak melihat mayat Om Leon.

Mamanya, dilaporkan oleh keluarga Om Leon yang memang sudah sejak awal tak menyukai hubungan keduanya. Mamanya dituduh merencanakan pembunuhan untuk mengambil harta Om Leon. Dan entah bagaimana bisa, segala tuduhan itu dikabulkan oleh majelis hakim hingga menetapkan mamanya sebagai tersangka dan dipenjara

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

seumur hidup.

Felisha sendirian, sejak usianya yang masih sangat kecil.

● — @badboy — ●



♣14. Penguntit #1

Marah itu tanda cinta yang tak kasat mata.



Felisha berjalan menyusuri gang kecil di kompleks kos-kosannya. Gang itu adalah jalan tercepat menuju halte bus untuk sampai ke kampusnya. Mulai sekarang, Felisha harus berhemat. Dia akan lebih sering naik bus saja ketimbang Taxi di saat memang waktunya tak terburu-buru. Sebenarnya hari ini Felisha sedang tak enak badan, dia demam. Mungkin karena efek kurang tidur semalaman, ditambah menangis membuatnya drop lahir batin.

Begitu sampai di Bus, Felisha duduk di kursi besi halte, menunggu Bus datang. Dia mengeluarkan ponselnya, melihat begitu banyak pesan Line yang masuk dari Juwita. Felisha tersenyum melihat foto-foto yang dikirimkan oleh Juwita, sepertinya sahabatnya itu sangat bahagia di Bali sana. Marcel juga nampak sangat menyayangi Juwita, terlihat dari wajah keduanya yang begitu serasi penuh senyum dan tawa.

Tak lama, Bus datang. Felisha segera memasukkan ponselnya dan berdiri sambil melambatkan tangan ke depan. Bus berhenti tepat di depannya, dia pun masuk ke dalamnya. Mendapatkan tempat duduk saat naik Bus angkutan umum adalah sebuah keberuntungan, karena jarang-jarang loh bisa duduk, biasanya selalu berdiri.

Bus pun mulai berjalan, namun kemudian berhenti kembali tak jauh dari halte. Felisha menggeser duduknya, siapa tau penumpang yang barusan naik mau duduk juga karena hanya di sebelahnya tersisa kursi kosong saat ini.

Deg!

Felisha mencium aroma khas yang dia yakini hanya dimiliki oleh satu orang. Aroma maskulin dari parfume yang sangat mahal, mana mungkin ada yang bisa menyamai harga dari parfume tersebut. Felisha menghafal baunya karena dia pernah sangat dekat dengan pemilik bau tersebut.

Felisha menoleh ke samping kanannya, jantungnya makin berkicau karena dugaannya benar. Vallen sedang duduk di sebelahnya, berlagak cuek dan gak melihat kearahnya. Cowok itu mana mungkin tak sengaja naik Bus, pasti dia mengikuti Felisha.

Lalu Vallen menoleh, "hai," sapanya dengan senyum mempesona di wajahnya.

Felisha tak merespon sapaan itu. Dia memalingkan wajah ke depan.

"Aku baru tau kalau ternyata naik Bis nggak semenakutkan yang ada di pikiran aku. Enak ternyata," cicit Vallen.

Felisha tetap mengabaikannya. Dia tak tertarik meladeni cowok itu. Begitu melihat kernet Bus berjalan meminta bayaran, Felisha pun mengeluarkan uang pas.

"Ongkos-ongkos!" Ujar Kernet sambil memainkan uang receh di tangannya agar berbunyi, itulah ciri khas kernet Bus kalau sedang meminta ongkos.

Felisha memberikan uangnya pada kernet bus yang langsung diterima dengan senyum nakal. Lalu kernet itu menadahkan tangan pada Vallen, membuat Felisha sejenak melirik lantaran. Vallen tak kunjung mengeluarkan uang.

"Woi, Bang! Ongkos Bang!" Ujar Kernet dengan nada lumayan tinggi.

Vallen ternyata mengira Felisha membayarkannya ongkos. Karena dia yakin Felisha tau kalau dirinya tak mengerti dan tak tau harus membayar berapa. Dan satu lagi, di dompet Vallen mana pernah ada uang kecil. Vallen pun mendengus dan mengeluarkan dompet di saku pantat celananya. Dia mengambil uang seratus ribuan dalam dompet dan memberikannya ke kernet Bus.

Mata Kernet bus itu melotot, mungkin tak ada yang pernah membayar dengan uang pecahan seratus ribuan hanya untuk ongkos lima ribu rupiah. Di angkutan umum manapun, sopir maupun kernet paling tak suka dibayar dengan uang terlalu besar sehingga menyusahkan mereka untuk memberikan kembaliannya.

"Bang, lima ribu Bang!" Paksa si kernet tak mau menerima uang tersebut.

"Nggak ada," jawab Vallen sekenanya.

"Woi Bang, kalo punya uang banyak mending naik Taxi deh Lo. Nggak usah naik bis kayak gini, orang kaya belagu banget Lo," omel kernet bertato itu.

Vallen nampaknya kesal, Felisha bisa lihat itu. Entah kenapa, Felisha tak ingin ada keributan. Terutama dia sangat mengenal sifat Vallen, yang kalau sudah tersulut emosi, maka sulit untuk dihentikan. Felisha pun mengeluarkan uang lima ribuan dan memberikannya pada kernet Bus, "ini aja, Bang!" Ujarnya membayarkan Vallen ongkos.

Vallen tetap saja masih kesal. Dia mengepal tinjunya, berniat berdiri. Namun suatu keajaiban membuatnya tetap tertahan di sana.

Felisha menggenggam tangan Vallen.

Genggaman sesaat, namun membuat Vallen menoleh dan emosinya luntur seketika. Meski genggaman itu tak berlangsung lama, mungkin hanya karena Felisha ingin membuat Vallen tenang, tapi cewek itu berhasil. Otak Vallen yang mendidih seketika menjadi dingin. Dia tersenyum ke arah Felisha yang tak mau menoleh padanya.

Bus berhenti di halte selanjutnya. Banyak orang yang naik dari sana, termasuk Ibu-Ibu hamil yang membawa anak. Felisha pun segera berdiri, karena bila mengharapkan kesadaran dari penumpang lain yang terlihat begitu cuek, itu Ibu-Ibu hamil bisa berojol di dalam Bus karena berdesak-desakan.

Vallen kebingungan saat Felisha melewatinya untuk berdiri. Dia tau kalau tujuan mereka ke kampus belum sampai, dia cuma mendongak melihat Felisha dengan tampang blo-on nya.

"Bu, duduk sini aja Bu," suruh Felisha pada Ibu-Ibu dengan perut besar itu.

Barulah Vallen mengerti. Dia pun ikut berdiri agar si Ibu-Ibu bisa masuk dengan aman ke kursi Felisha tadi. Dan tetap berdiri agar anak balitanya bisa duduk di kursinya.

"Makasih Nak, jarang ada pasangan muda yang baik seperti kalian," ujar Ibu-Ibu itu sambil tersenyum senang.

Vallen mengulum senyum, Felisha membuang muka ke samping. Vallen pun berbalik, berhadapan dengan Felisha, membuat Felisha melotot padanya. Di saat semua orang berdiri dengan menghadap ke depan, Vallen malah menghadap ke belakang demi untuk bisa melihat Felisha.

Vallen memang sudah sangat sinting, dia senyum-senyum tak jelas pada Felisha yang terus menghindari tatap muka.

Jedug!

Begitu Bus melewati gundukan aspal yang tak rata, tubuh Vallen oleng. Dia tak berpegangan, membuatnya nyaris terjatuh ke belakang kalau saja Felisha tak menarik tangannya secara refleks.

Felisha langsung melepaskan pegangan tangannya pada Vallen begitu menyadari kesalahannya. Dia kembali melengos, menghindari wajah menyebalkan itu yang terus saja tersenyum.

"Kamu nggak akan bisa maksain hati kamu buat berhenti cinta sama aku, Felisha. Kenapa harus keras kepala banget kayak gini?" Ujar Vallen dengan suara yang cukup bisa didengar oleh orang-orang sekitar sehingga menoleh pada mereka.

Felisha seketika gugup. Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, lalu menunduk saat melihat ada dua cewek yang sedang duduk memutar kepala ke belakang untuk melihat kearahnya dengan tatapan kepo.

"Setiap pasangan di dunia ini, aku yakin pernah mengalami hal kayak kita. Selingkuh memang bukanlah hal yang mudah untuk dimaafkan, tapi tetap bisa diberikan kesempatan kedua, kan?" Vallen kembali mengatakannya tanpa mengecilkan volume suaranya.

"Dimaafin aja, Mbak. Kasian tuh masnya udah keringetan gitu," Ibu-Ibu hamil tadi malah ikut berkomentar.

"Dia keras kepala, Bu. Mana mau maafin saya," kata Vallen mengadu.

"Tenang Mas. Cewek, kalau marah sebenarnya mereka bukan bener-bener marah, tapi minta untuk dibujuk. Marah itu tanda cinta yang tak kasat mata," ujar si Ibu itu lagi.

Demi apapun Felisha merasa malu banget. Makin banyak orang yang senyum-senyum tak jelas melihat ke arahnya sekarang. Begitu Bus berhenti di halte selanjutnya, Felisha langsung memilih untuk turun. Dia tak peduli meski jarak ke kampus masih cukup jauh, dia udah tak tahan berlama-lama di dalam sana.

● — @badboy — ●

♣15. Penguntit #2

Hati ada kadaluarsanya nggak sih Fel? Mungkin nggak menurut kamu aku akan berhenti kejar kamu, kalau aku capek nanti?



Begitu Felisha turun dari dalam Bus, Vallen turut menyusul. Dia bersyukur akhirnya Felisha menyudahi ketersiksaannya dari dalam Bus pengap dan bau tak enak tersebut. Otot-otot Vallen terasa sakit, dia tak terbiasa naik angkutan umum. Hanya demi Felisha, dia meninggalkan mobil mewahnya yang ber-AC di pinggir jalan hanya untuk naik Bus panas tersebut.

"Vallen, stop ngikutin gue!" Bentak Felisha begitu Vallen mengikuti langkahnya dari belakang.

"Siapa yang ngikutin kamu? Tujuan kita sama, jadi jangan Ge-er ya," balas Vallen cuek. Ya, tujuan memang sama tapi Vallen tak habis pikir kenapa Felisha memilih untuk berjalan kaki ke kampus padahal masih sangat jauh.

Felisha mendengus, dia kembali melangkahkan kakinya. Kali ini lebih cepat, berharap manusia menyebalkan itu tak mempercepat langkahnya juga.

Vallen mengulum senyum, dia lantas setengah berlari bagaikan orang yang sedang jogging. Mensejajari langkah Felisha. "Joging di siang bolong kayak gini menurut kamu, sehat nggak sih? Gila ini panas banget," cicit Vallen sambil terus berlari-lari kecil.

Karena tak direspon oleh Felisha, bahkan cewek itu tak kunjung menatapnya, Vallen pun berjalan dengan posisi mundur ke belakang, tepat di hadapan Felisha. "Fel, mau sampe kapan sih giniin aku? Nggak capek bohongin hati kamu terus?" Tanyanya.

Felisha tetap diam, dia memilih untuk memainkan ponselnya ketimbang menatap wajah menyebalkan Vallen.

"Untung hati buatan Tuhan ya, Fel. Coba kalau buatan manusia, mungkin sudah teriak minta tolong karena nggak sanggup dibohongin terus," lagi, Vallen terus mencoba meluluhkan Felisha.

"Hati ada kadaluarsanya nggak sih Fel? Mungkin nggak menurut kamu aku akan berhenti kejar kamu, kalau aku capek nanti?"

Vallen tiba-tiba berhenti. Felisha yang terfokus pada layar ponsel, terus melangkah hingga membuat tubuhnya membentur tubuh Vallen tanpa sempat untuk dihindari. Begitu Felisha ingin mundur, tangan Vallen langsung melingkari pinggang Felisha.

"Vallen!" Felisha berusaha berontak. Mereka sedang di pinggir jalan saat ini, posisi seperti itu akan menjadi Viral di medsos seandainya nanti ada yang iseng foto mereka.

"Aku cinta sama kamu. Apa kamu nggak bisa rasain itu?" Tanya Vallen menatap Felisha lekat-lekat.

Felisha mendengus. Kepercayaanannya sudah hancur, mana mungkin dia bisa dengan mudah mengaminkan kata-kata Vallen. Baginya, semua penjahat pasti akan menghalalkan segala cara, termasuk berbohong.

"Vallen lepas," minta Felisha tegas.

Vallen pun menyerah, dia melepaskan Felisha. Cewek itu akhirnya kembali berjalan, kali ini Vallen tak mengikutinya. Vallen tetap berdiri, menatap punggung Felisha yang kian menjauh.

"Aku nggak akan nyerah, Fel. Cuma karena kamu tolak kayak gini, aku nggak akan nyerah. Kita liat nanti, kamu atau aku yang akan menang," kata Vallen dengan penuh keyakinan.

Lalu dia mengeluarkan ponselnya, menelpon Juna. "Lo dimana?"

"Di kampus lah. Lo dimana emang?"

"Bawa mobil Lo ke sini. Gue mau ambil mobil gue," suruh Vallen.

"Maksud Lo?"

"Udah Lo ke sini aja. Gue send location sekarang," Vallen pun menutup sambungan telepon. Dia membuka aplikasi chat dan mengirimkan lokasinya pada Juna.

Dia duduk di pinggir trotoar, menunggu Juna datang sambil matanya terus mengamati sosok Felisha yang makin menjauh. Vallen berjanji, dia tak akan membuat Felisha berjalan sejauh ini lagi setelah bersamanya nanti.

● — @badboy@ — ●

Citos Club'...

Vallen baru mengetahui kalau Felisha kerja di club' malam. Sejujurnya dia tak suka Felisha berada di tempat seperti itu, kecuali bila sesekali yang tujuannya memang untuk clubbing dan tentunya bersama dirinya. Tapi Felisha di sana bekerja, menjadi waiters dengan pakaian minim, membuat tangan Vallen begitu gatal ingin menyeretnya pulang.

"Tahan, Vallen. Jangan gunain emosi, pakek otak kalau mau ngelakuin sesuatu. Dia bakal benci banget sama Lo, kalo sampe lo buat keributan di sini," Dino menasehati.

Vallen mengepal tinjunya, urat-urat di tangannya sampai menyembul keluar. Felisha mondar-mandir mengantarkan pesanan pengunjung, terlihat digodain oleh cowok-cowok nakal di sana.

"Ini tempat asyik juga, musiknya keren. Lumayanlah kalo lagi bokek dateng ke sini," ujar Juna mengomentari. Dia sengaja ingin mengalihkan pikiran Vallen agar tak bertindak macam-macam.

"Cewek-ceweknya sexy, Man," tambah Dino.

"Comot satu gimana?" Ajak Juna.

"Kenapa satu? Gue nggak mau berbagi sama Lo, enak aja."

"Elahhh, gaya Lo. Dulu, Queen Lo embat juga sehabis gue pakek!" Cibir Juna.

"Queen beda, Man. Dia sih gitar spanyol goyang gergaji. Gila aja gue nggak mau sama dia," kekeh Dino.

Queen adalah cewek langganan Dino dan Juna di saat keduanya lagi sange. Queen itu memang Ratu seperti namanya, ratu di ranjang. Pemuas lelaki yang tiada duanya. Apalagi kalau Queen memimpin, semua lelaki tak akan mampu menahan sperma mereka lama-lama untuk diledakkan.

Mendengar percakapan gak bermutu dari dua sahabatnya, Vallen pun memilih untuk pergi. Dia mendekati meja pesanan untuk meminta beberapa botol minuman beralkohol.

"Mas, saya mau pesan minuman paling mahal di sini! Tapi saya minta dia yang anterin," Vallen menunjuk Felisha yang sedang berada di meja pengunjung menuangkan minum.

Bartender itu mengangguk. Ketika Vallen memberikannya tips dengan jumlah yang luar biasa banyak, bibirnya langsung tersenyum ramah. "Saya akan minta Felisha untuk melayani Bapak," katanya kemudian.

Vallen mengerang, menatap tajam pada Bartender itu. Apa maksud dengan kata melayani yang disebut oleh bartender tadi? Tak ingin membuat keributan, Vallen pun memilih untuk pergi dan menunggu.

●——@badboy@——●

Felisha belum sepenuhnya hafal dengan nama-nama dari meja yang ada di Citos. Dia kesusahan mencari letak meja pemesan minuman yang begitu banyak, dengan harga fantastis. Belum lagi, tadi dia dipesankan untuk melayani pengunjung tersebut.

Begitu Felisha menemukan meja yang dimaksud, dia langsung menghampirinya. Wajahnya seketika kaget melihat Vallen dan dua sahabat cowok itu berada di sana.

"Hai Felisha," saat Dino dengan cengkras khas cowok itu.

Felisha membalas sapaan itu dengan tersenyum tipis. Dia bersikap profesional, meletakkan beberapa botol minuman yang dibawanya ke atas meja. "Ini pesannya," katanya tanpa mau menoleh ke Vallen.

"Waw, Val, Lo pesen minum sebanyak ini buat ngancurin isi dunia?" Sindir Juna. Soalnya, Vallen kalau mabuk dan dalam posisi bad mood, itu efeknya luar biasa dahsyat.

"Ada lagi yang bisa dibantu?" Tanya Felisha, tetap tak mau menatap Vallen. Padahal, cowok itu sejak tadi melihatnya tanpa berkedip, dengan tatapan super tajam.

"Duduk, temenin kita minum," suruh Vallen.

Felisha mendesah pelan. Meski sangat ingin, tapi Felisha tak bisa menolak. Dia diawasi, apalagi Vallen adalah tamu VIP di club' itu, mana mungkin bisa diabaikan begitu saja. Felisha pun duduk seperti keinginan Vallen, tepat di sebelah cowok itu.

Begitu Felisha duduk, rok yang dikenakannya semakin tertarik ke atas, membuat Vallen menatap tak suka, namun tak bisa berkata apa-apa. Makanya, Vallen melepas jaketnya, lalu meletakkannya ke atas paha Felisha yang terbuka.

Felisha menatap jaket itu dengan ekspresi yang sulit untuk digambarkan. Dirinya berdebar, serta hatinya menghangat dengan perlakuan itu.

Vallen membuka botol minumannya sendiri, dia tak membutuhkan bantuan Felisha untuk itu. Tugas Felisha hanyalah duduk dan menemaninya saja, tanpa harus melakukan apa-apa.

Vallen meminum air berwarna kekuningan itu langsung dari botolnya. Dia menenggaknya tanpa jeda hingga mencapai setengah botol.

"Santai aja kali, Val, kalo minum. Masa belum apa-apa Lo udah mabuk," kata Dino mencoba menghalangi.

Vallen mana bisa dicegah. Dia kembali mengarahkan ujung botol ke mulutnya. Menenggaknya kembali tanpa henti.

Felisha menarik nafas dalam, lalu membuangnya. Dia lantas mengambil botol dari tangan Vallen dan meletakkannya ke atas meja. "Kalo Lo mau gue tetep di sini, berhenti minum itu semua," tekan Felisha.

Vallen tersenyum, sedikit terkekeh. Dia mengusap puncak kepala Felisha dengan lembut, lalu usapan itu beralih ke pipi dan berhenti pada bibir. "Aku kangen sama kamu," ucapnya dengan tatapan mata sayu.

"Mabuk nih anak!" Tandas Juna yang langsung geleng-geleng kepala.

Juna salah, Vallen mungkin mabuk tapi kata-katanya pada Felisha itu berasal dari hati. Dia memang merindukan Felisha, rindu akan semua kenangan mereka yang kini terasa begitu asing.

Felisha menatap Vallen yang sedang bersandar di sofa, mendongak sambil memijat pangkal hidungnya. Cowok itu terlihat sangat kacau.

● — @badboy — ●

♣16. Masa lalu

Karena cuma Lo satu-satunya cewek yang bisa ngebuat Vallen mampu menahan kebutuhannya itu.



Felisha merasa begitu senang karena akhirnya Juwita pulang dari bulan madunya yang panjang. Juwita membawakan begitu banyak oleh-oleh untuk Felisha.

"Ta, Lo sebenarnya ke sana buat Honeymoon atau shopping?" Tanya Felisha tak percaya. Barang bawaan Juwita begitu banyak, padahal dia ingat cewek itu hanya membawa satu koper saat pergi dan begitu pulang ada 5 koper besar yang dibawanya.

"Sambil menyelam minum air, Fel," kekeh Juwita.

"Huhhh!" Felisha ikut terkekeh. "Eh, laki Lo mana?" Tanyanya. Rumah Juwita terlihat kosong, tak ada sosok Marcel si suara ngebass.

"Sama seperti gue. Begitu sampe dia langsung inget sahabatnya."

Felisha tertawa. "Gimana honeymoon nya, menyenangkan?"

"Nggak," jawab Felisha singkat.

Kening Felisha berkerut. "Kok?"

"Di sana. Gue denger kabar kalo sahabat gue ini lagi berantem sama Vallen. Gue nggak tenang, rasanya pengen cepet-cepet pulang buat tanya, kalian tuh berantem kenapa sih?"

Wajah Felisha langsung berubah. Keceriaannya tadi lenyap berganti diam.

"Fel, kenapa?" Juwita menyentuh lengan Felisha.

"Ceritanya panjang, Ta."

"Gue siap mendengarkan. Gue punya banyak waktu dan gue yakin cerita Lo akan selesai sebelum Marcel pulang." Juwita lalu berbisik, "dia kalo pulang pasti tengah malem," sambil terkekeh.

Felisha tersenyum tipis. Dia menatap Juwita yang menunggunya bercerita.

Selama Felisha bercerita, Juwita mendengarkannya dengan ekspresi shock luar biasa. Baginya wajar bila Felisha marah, karena walaupun dia berada di posisi Felisha maka dia akan melakukan hal yang sama.

Selama menceritakan itu, Felisha berusaha menahan air matanya jatuh, tapi gagal. Air mata itu meleleh, seiring dengan bangkitnya kembali rasa sakit saat harus mengingat kejadian itu lagi.

"Gue udah cinta banget sama dia, Ta. Lo tau kan selama ini gue susah buat buka hati ke cowok manapun?"

Juwita mengangguk.

"Dan sama Vallen gue bisa. Gue udah bener-bener jatuh cinta sama dia. Vallen bisa ngebuat gue cemburu saat dia dideketin sama cewek lain. Vallen ngebuat gue selalu ngeliatin layar hape nunggu balesan chat. Vallen ngebuat gue selalu kangen dan punya alasan buat ketemu. Gue bahkan mau diajak tidur sama dia, Ta..." Felisha lantas menangis semakin keras.

Juwita memeluk Felisha. Dia memeluknya begitu erat hingga bisa merasakan tubuh Felisha bergetar hebat dalam pelukannya.

● — badboy — ●

"Gue dengar-dengar dari Marcel, Vallen punya penyakit gitu, Fel."

Felisha menoleh pada Juwita. "Penyakit?" Tanyanya dengan wajah cemas.

"Eh, bukan penyakit sejenis kanker stadium 4 yang sebentar lagi bikin dia meninggal, bukan yang kayak begitu," ralat Juwita. Dia sebenarnya tak enak memberitahukan ini pada Felisha, karena Marcel bilang untuk merahasiakannya, walau bagaimanapun itu aib Vallen. Tapi melihat Felisha galau sepanjang masa seperti ini membuat Juwita bertekad untuk membongkarnya.

"Juwi, apaan sih?" Tuntut Felisha pemasaran.

Juwita berdeham. "Emm, Vallen punya penyakit semacam kecanduan sex atau hypersex gitu, Fel..." Ucap Juwita pelan.

"Hypersex?" Felisha menatap Juwita dengan serius. Dia baru tau kalau Hypersex itu penyakit.

Juwita mengangguk mantap. "Jadi gini, dulu waktu dia kelas 1 SMA, dia pacaran sama anak kuliah gitu, semester akhir pula. Nah, mantannya itu ngajarin Vallen banyak hal soal sex. Selama tiga tahun pacaran, mereka tinggal bersama dan Lo tau lah kalau udah tinggal sama-sama gitu pasti mereka udah ngapain aja..."

Felisha tertegun mendengarkannya. Tinggal bersama tanpa menikah selama tiga tahun? Kenyataan paling pahit yang pernah Felisha dengar.

"Tiba-tiba, tanpa angin tanpa hujan, itu cewek ninggalin dia tanpa kabar. Kabur gitu aja entah kemana. Dari situlah Vallen hancur, dia frustrasi berat. Dia melampiaskan kecanduan sex nya dengan cara bergonta-ganti pasangan. Kata Marcel sih, dia berharap nemuin sosok mantannya itu di setiap diri cewek-cewek yang dia tidurin. Tapi nggak ada yang bisa nyamain, itu sebabnya Vallen belum bisa sembuh."

Felisha benar-benar tak mampu bereaksi. Dia shock, teramat sangat.

"Jadi Fel, Vallen itu nggak akan mau ngulang sex lebih dari sekali sama satu cewek, makanya dia lebih banyak One night stand. Terus kata Marcel juga, Dini kayaknya bisa menyerupai mantannya itu. Dini terobsesi sama Vallen, sampe-sampe dia berlatih keras untuk bisa memuaskan Vallen dan dia berhasil. Vallen memang memakainya hingga berkali-kali."

Felisha jadi ingat apa yang pernah dilakukannya bersama Vallen kala itu. Dia dan Vallen pun pernah melakukan sex berkali-kali. Bahkan lebih dari sekali dalam sehari. Memang, Felisha kualahan menghadapi nafsu Vallen yang terus menerus meminta mereka untuk ML.

Felisha mana tau kalau Vallen punya kecanduan sex yang disebut sebagai penyakit. Dia mana tau kalau ternyata Vallen tersiksa selama dia selalu menolak diajak ML.

"Cuma Lo yang bisa bantu dia untuk sembuh, Fel." Juwita memegang lengan Felisha, untuk meyakinkan cewek itu.

"Gue?"

"Iya, Elo. Karena cuma Lo satu-satunya cewek yang bisa ngebuat Vallen mampu menahan kebutuhannya itu, meski nggak bisa terlalu lama. Tapi dulu, saat belum sama Lo, Vallen nggak akan bisa menahan diri untuk nggak ML meski cuma sehari aja. Setiap hari Fel, dia akan menuntaskan nafsunya itu sama banyak cewek."

Felisha terkesiap. Seketika, pikirannya bergelantungan akan sosok Vallen yang mengejar-ngejarnya belakangan ini. Cowok itu terlihat lelah, tapi tetap berusaha mendapatkan hatinya.

"Siapa namanya?" Tanya Felisha.

"Jeniffer."

●——@badboy@——●

Sementara itu, di tempat yang berbeda, Vallen dan para sahabatnya pun sedang berkumpul di rumah Vallen. Mereka memang menunggu Marcel untuk bisa ngobrol serius soal masalah Vallen dan Felisha. Sebenarnya mereka tak ingin ikut campur andai masalah itu tak membuat Vallen berubah menjadi iblis. Mereka cemas, Vallen sudah terlalu banyak membuat masalah.

"Val, gue mau kasih tau Lo sesuatu soal Felisha," ujar Marcel.

Vallen tertarik begitu nama Felisha disebut. Dia menghentikan aktivitasnya bermain game di ponsel, menatap Marcel dengan serius.

Juna dan Dino turut menguping, meski mereka berpura-pura bermain game di kamar Vallen itu, tapi mereka sengaja mengecilkan volume televisi agar bisa ikut mendengar. Hanya Marcel yang lebih bijak dan bisa mengajak Vallen ngobrol serius. Vallen memang sedikit segan dengan Marcel, entah karena alasan apa.

"Gue nggak akan ikut campur soal hubungan Lo sama Felisha, itu urusan kalian berdua mau gimana. Tapi gue cuma pengen kasih tau Lo, sedikit hal yang gue tau tentang Felisha dari Juwita. Lo berhak tau, agar Lo ngerti kenapa Felisha terkadang nggak diajak untuk bersenang-senang."

Vallen mengerutkan keningnya. Marcel terlalu bertele-tele, membuatnya tak sabaran ingin mendengar intinya saja.

"Kata Juwita, Felisha itu punya trauma di masa kecilnya. Lo tau kenapa Mama Felisha di penjara?"

Vallen menggeleng. Dia pernah ingin bertanya pada Felisha, tapi takut cewek itu tersinggung atau tak siap untuk bercerita. Makanya Vallen diem aja dan menunggu sampai Felisha bercerita sendiri.

"Mamanya membunuh laki-laki yang mencoba memerkosa Felisha."

Mata Vallen langsung membulat. Begitupun Juna dan Dino yang langsung membuang stik game dan melompat mendekat.

"Felisha trauma pada laki-laki. Setiap ada laki-laki yang coba mendekatinya, dia pasti jaga

jarak. Dia selalu menganggap kalau laki-laki itu berniat untuk menyakitinya. Dia takut disentuh oleh laki-laki. Tapi apa Lo sadar, Lo itu juga laki-laki dan Felisha mau Lo sentuh. Lo tau itu artinya apa?"

Vallen diam. Kepalanya mulai berputar soal bagaimana Felisha memang sering sekali menolak untuk ML. Bahkan Felisha, sering bereaksi berlebihan hanya dengan berciuman. Seakan cewek itu disentuh oleh api yang panas.

Jadi itu sebabnya?

Vallen langsung berdiri, dia mengambil kunci mobilnya. "Thanks!" Ucapnya sambil menepuk pundak Marcel.

"Dia di rumah gue," beritahu Marcel.

Vallen mengangguk. Dia langsung keluar dari kamar meninggalkan tiga sahabatnya itu. Dengan harapan baru, Vallen akan mengejar Felisha lagi.

Kali ini, dia bertekad untuk berhasil.

● — badboy — ●

♣17. Felisha untuk Vallen

Aku janji, aku nggak akan ngelakuin hal yang kamu nggak suka. Aku nggak akan nyentuh kamu melebihi batas yang kamu mau. Aku nggak akan buat kamu takut. Sumpah, aku nggak akan main sama perempuan lain lagi. Aku mau sembuh dan aku...

...

Ting Tong.

Ting Tong.

Vallen menekan bel di rumah Juwita dengan tak sabaran. Dia bergerak gelisah menunggu pintu berwarna putih itu dibuka. Sekali lagi, Vallen menekan bel. Dia tak peduli seandainya sang pemilik rumah terganggu dengan suara bel itu.

Cklek.

Pintu terbuka dan langsung memunculkan sosok Juwita yang tengah memakai baju tidur sexy. "Eh, elo. Gue kirain laki gue," kata Juwita sambil terkekeh.

"Felisha mana?" Tanya Vallen langsung.

"Hmm, nyariin Felisha. Dia di kamar tamu, tidur. Abis nyeritain Lo, capek, ketiduran."

"Ta, gue boleh masuk nemuin dia kan?" Tanya Vallen hati-hati. Dia tak begitu akrab dengan Juwita. Sejak Juwita sama Marcel, barulah cewek itu mulai sering berkumpul dengan mereka semua.

"Boleh sih. Tapi Lo nggak bermaksud buat ngapa-ngapain dia, Kan?"

"Menurut Lo tampang gue keliatan kayak jahat banget ya?" Vallen menaikkan sebelah alisnya.

Juwita terkikik. Wajah Vallen memang terlihat jahat ala-ala bad boy, dan itu sangatlah mempesona. "Lo itu kayak charming devil, hihhi."

"Inget Lo udah punya suami."

"Hahahahaha," Juwita langsung terbahak-bahak.

"Udah buruan dimana kamarnya," sergah Vallen. Berbasa-basi dengan Juwita tak akan ada habisnya bila diladeni.

"Udah yok masuk," ajak Juwita. Vallen pun melangkah masuk mengikutinya. "Tanggung jawab loh ya kalo sampe Marcel marah gara-gara gue masukin Lo ke rumah tengah malem begini," cicit Juwita.

Vallen menanggapi dengan memutar kedua bola matanya.

"Ini kamarnya," kata Juwita, berhenti di depan pintu berwarna cokelat yang bersebelahan dengan kamar lainnya.

"Oke thanks," Vallen tak sadar mencubit pipi Juwita. Membuat cewek itu melongo dan baper setengah mati.

Vallen masuk ke kamar itu, dia menutupnya dari dalam meski Juwita masih berdiri di depan pintu itu. Dilihatnya, Felisha tengah berbaring telentang di atas kasur dengan selimut menutupi setengah bagian tubuh bawahnya.

Vallen tersenyum, dia melangkah mendekati Felisha. Berlutut di tepi ranjang, mengamati wajah cewek itu dalam jarak yang dekat. Nafas Felisha naik turun dengan teratur. Wajah Felisha terlihat sangat polos ketika tidur. Juga begitu cantik, sempurna bagi Vallen.

"Gimana mungkin aku bisa lepasin kamu yang secantik ini, Fel," bisik Vallen dengan suara pelan.

Vallen mengusap pipi Felisha dengan lembut. Lalu dia membungkuk, mengecup bibir Felisha dengan sedikit menekannya.

● — @badboy — ●

Felisha membuka matanya, ketika merasakan sesuatu yang dingin menyentuh bibirnya. Jantungnya mendadak bergolak ketika melihat wajah Vallen yang begitu dekat dengan wajahnya. Vallen tersenyum padanya, benar-benar bagaikan sedang bermimpi.

"Hey," sapa Vallen, lembut sekali.

Felisha masih saja mematung. Dia tak berkedip sedikitpun. Bisa dirasakannya usapan tangan Vallen yang merayapi pipinya, juga hembusan nafas cowok itu yang menyapu wajahnya.

"Aku nyerah, Fel. Aku nggak bisa terus-terusan ngejer kamu. Aku capek, hati dan pikiran aku."

Felisha terkesiap. Seharusnya dia senang mendengar Vallen akhirnya menyerah, karena selama ini dialah yang meminta cowok itu untuk tak lagi mengejarnya. Tapi setelah mendengar rahasia Vallen dari Juwita tadi, jujur Felisha sangat ingin meraih cowok itu ke dalam pelukannya.

"Tolong... Jangan buat aku mengejar kamu terus. Berhentilah dan biarkan aku sejajar sama kamu. Aku mau kita jalan bergandengan, bukan berbeda arah. Aku capek Fel, aku mau bersandar sama kamu. Hati dan pikiran aku lelah mikirin kamu terus. Tolong..."

Mata Felisha makin membulat. Jadi, dia salah paham? Vallen bukannya menyerah untuk berhenti. Melainkan, menyerah karena ingin mereka bersama.

"Aku janji, aku nggak akan ngelakuin hal yang kamu nggak suka. Aku nggak akan nyentuh kamu melebihi batas yang kamu mau. Aku nggak akan buat kamu takut. Sumpah, aku nggak akan main sama perempuan lain lagi. Aku mau sembuh dan aku..."

Felisha meletakkan jari telunjuknya ke bibir Vallen, sehingga Vallen tak lagi bicara. Lalu Felisha beranjak duduk, bersandar di kepala ranjang dan menatap Vallen begitu dalam.

"Untuk sembuh kamu perlu penawar, Vallen. Nggak ada sembuh yang instan di dunia ini," ujar Felisha kemudian.

Vallen tak mengerti maksud dari omongan Felisha, dia hanya bisa membalas tatapan Felisha sama dalamnya.

"Ajari aku menjadi dia, seperti yang kamu cari selama ini."

"Dia?" Vallen mengerutkan keningnya.

"Jennifer."

Vallen tersentak mendengarnya. Namun itu seakan sudah sangat lama tak terdengar. Sosok dari nama itu pun telah mengabur dalam ingatan Vallen. Saat Felisha menyebut nama itu, otaknya kemudian mengingat dengan jelas tentang Jennifer.

"Kamu mau sembuh, kan? Maka kamu harus menemukan penawarnya."

"Fel..."

"Aku siap," potong Felisha.

Hal yang mengejutkan bagi Vallen adalah saat Felisha membuka kancing piyama tidurnya. Cewek itu melempar piyama itu ke lantai. Bahkan Felisha membuka pengait bra nya, juga melemparnya ke lantai. Felisha sudah setengah telanjang, payudara indah nya menggantung sempurna di hadapan Vallen.

Felisha yang memulai. Dia mendekati Vallen, mendaratkan ciuman ke bibir cowok itu.

Awalnya Vallen hanya diam ketika bibirnya dilumat pelan oleh Felisha. Tapi lama kelamaan nafsunya bangkit, terdorong oleh belaian lidah Felisha yang meminta untuk dibalas. Vallen pun tak mampu menahannya, dia membalas ciuman Felisha lebih dalam lagi.

Vallen terus memperdalam ciuman. Tangannya pun tak luput membelai payudara Felisha. Dia meremasnya dengan lembut, memilin putingnya hingga Felisha mendesah di sela-sela ciuman.

Saat Vallen ingin menjatuhkan tubuh Felisha ke ranjang, Felisha menolak. Dia menduduki Vallen, mendorong cowok itu berbaring. Lalu Felisha membungkuk dan kembali menjalin ciuman.

Adegan demi adegan panas mereka lakukan dengan cara-cara yang semakin membangkitkan hasrat keduanya. Entah kenapa, Vallen lebih suka memimpin saat bersama Felisha. Berbeda dengan ketika dia bersama perempuan lain, dengan Felisha Vallen tak bisa menahan diri untuk merasakan setiap jengkal tubuh cewek itu.

Jika dibandingkan saat bercinta dengan perempuan lain ataupun Dini, Vallen bahkan tak pernah membelai apapun milik mereka. Bahkan Dini yang sudah berkali-kali pun, Vallen tak pernah merasakan bagaimana rasanya payudara cewek itu. Dia lebih cenderung meminta dipuaskan, ketimbang memuaskan.

Felisha dihempaskan ke atas kasur. Vallen menindihnya. Dengan nafsu yang sudah membara, Vallen menciumi kembali bibir Felisha. Ciuman turun ke leher hingga ke dada, menciptakan begitu banyak tanda.

Felisha mendesah. Melenguh. Dia memejamkan mata saat Vallen telah menguasai bagian intimnya sepenuhnya.

Bila biasanya Felisha akan meminta berhenti saat mereka telah mencapai puncak yang pertama, kali ini tidak. Felisha kembali memancing gairah Vallen, melakukannya lagi dan lagi. Terus menerus. Hingga nafas mereka terengah-engah, lelah dalam pertarungan nikmat yang luar bisa.

Felisha merasa puas. Dia tak sedikitpun mengingat trauma masa lalunya. Kuncinya memang adalah menghadapinya, bukan menghindarinya. Karena ketika dihadapi seperti

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

sekarang, Felisha justru begitu menikmatinya.

"Felisha untuk Vallen," bisik Vallen kemudian.

● — @badboy — ●



♣18. Berhenti bekerja (lagi)

Brak!

"Woooo gila Lo berdua, ini rumah gue!!"

Juwita berkacak pinggang di depan ranjang besar yang berisi dua orang tengah berpelukan di dalam selimut tanpa berpakaian. Tadinya, Juwita bermaksud untuk membangunkan Felisha, dipikinya Vallen sudah pulang semalam. Tapi ternyata...

"Anjir, baru baikin udah begini aja tingkah..."

Bugh!

Sebuah bantal melayang di wajah Marcel sebelum cowok itu sempat melanjutkan cibirannya. Vallen pelakunya, dia langsung menutupi tubuh Felisha hingga kepala agar tak terlihat oleh Marcel. Marcel seketika mendengus dan melotot pada Vallen.

"Berisik Lo berdua!" Sentak Vallen. Dia menutupi telinganya dengan guling, memejamkan mata kembali.

"Bangun! Lo kira rumah gue hotel!" Cekar Juwita lagi.

"Udah yank, biarin aja. Mungkin mereka lelah," kata Marcel sambil merangkul pundak Juwita.

Juwita memonyongkan bibirnya. "Aku masih butuh Felisha," regeknnya.

"Nanti kan bisa. Udah ayo," Marcel menyeret Juwita keluar. Dia lantas menutup pintu, membiarkan yang di dalam tetap dengan kenyamanannya.

Setelah dua orang itu pergi, barulah Marcel menyibakkan selimut Felisha agar tak menutupi wajah lagi. Dia berbaring miring, menyangga kepalanya pada telapak tangan. Diamatinya wajah Felisha yang tertidur sangat lelap. Masih sulit meyakini kalau ini semua nyata. Semalam itu terlalu indah sehingga rasanya seperti sedang bermimpi saja.

"Mereka udah pergi?" Tanya Felisha yang membuka matanya dan langsung bertatapan dengan Vallen.

"Kamu udah bangun?" Tanya Vallen kaget.

"Udahlah. Masa iya aku nggak kebangun sama suara Juwita." Felisha merapatkan tubuhnya memeluk Vallen, dia merasa kedinginan dengan AC yang masih menyala di pagi hari ini.

Vallen mencium pelipis Felisha. "Mau bangun atau tetep di sini?" Tanyanya.

Felisha mendongak. "Bangun aja, nggak enak di rumah orang." Dia mencium bibir Vallen sekilas, lalu bergerak duduk sambil mengapit selimut di ketiaknya.

Nyiiiittt.

"Aw, Vallen!" Pekik Felisha saat kulit lengannya terasa perih dicubit oleh Vallen dengan keras.

"Kirain mimpi," ujar Vallen sambil terkekeh.

"Sakiittt," Felisha memperhatikan bekas cubitan Vallen yang memerah.

"Hehehe. Maaf, Fel. Cuma mau mastiin aja aku lagi mimpi atau nggak. Kalau emang mimpi, aku mau ajak kamu tidur lagi aja nggak usah bangun-bangun."

Felisha sontak tertawa. Dia mendorong pipi Vallen, gemas. "Mana ada nge-test gituan dengan nyubit orang lain. Cubit tuh diri sendiri, kalo sakit baru bukan mimpi."

Vallen pun menurutinya. Dia mencubit lengannya dengan keras dan seketika meringis. "Iya nyata," katanya dengan wajah bahagia.

Felisha geleng-geleng kepala. Vallen ini terkadang kentara banget kebodohnya. "Baju aku dimana?" Felisha celingukan mencari pakaian tidurnya.

Vallen ikut mencari. Lalu dia menemukan ongkokan piyama berwarna peach dengan motif beruang, di atas karpet bulu. Vallen pun memungutinya dan memberikannya pada Felisha.

Felisha menerimanya, tapi matanya masih mencari-cari sesuatu yaitu penutup dadanya.

Lagi, Vallen yang menemukannya. Sebelum memberikannya pada Felisha, dia sempat mengecek lebih dulu bagian dalam tali pengait bra, membaca angka yang tertera di sana. "Tiga empat C," gumamnya.

Felisha langsung menarik bra itu dari tangan Valen. "Kamu mau pakek juga?" Ledeknya.

"Pantes ya Fel dada kamu gede banget, ukuran cup nya aja segede itu." Sambil mengatakan itu mata Vallen menatap ke payudara Felisha yang tertutup selimut tipis,

namun sangat terceplak sehingga putingnya mencuat di balik selimut.

"Saking banyaknya main cewek, kamu sampe ngerti ukuran bra," cibir Felisha tak suka.

Vallen sontak tertawa. "Mau aku jujur, nggak?" Tanyanya dengan serius

"Apa?"

"Aku bahkan nggak pernah nyentuh dada mereka."

"Issssshh bohong banget," Felisha mana mungkin percaya.

"Sumpah," Vallen mengacungkan tanda sumpahnya dengan jari tengah dan telunjuk.

"Jennifer?" Tanya Felisha dengan tatapan butuh jawaban.

Vallen diam, hanya tersenyum tipis. Melihat itu, Felisha ikut tersenyum dan mengusap pipi Vallen. "Obrolan kita nggak penting banget. Udah yok pakek baju, sebelum Juwita sama Marcel ke kamar ini lagi."

Vallen benar-benar kagum dengan perubahan sikap Felisha yang menurutnya sangat dewasa.

● — badboy — ●

Vallen mengantarkan Felisha ke tempat kerjanya. Tadi, mereka sempat berdebat karena Vallen meminta Felisha untuk berhenti bekerja di club' malam. Vallen tak suka dengan seragam kerja dan tugas Felisha di dalam sana. Namun, Vallen tak bisa apa-apa kecuali mengalah saat Felisha bilang dia bisa menjaga diri.

Demi memastikan kalau kekasihnya akan baik-baik saja, maka Vallen ikut masuk ke dalam. Dia memesan minuman, meminta untuk Felisha melayaninya. Meski minuman itu sama sekali tak disentuhnya karena Felisha melarang Vallen untuk minum.

"Vallen, kalau setiap malam kamu ke sini, uang orangtua kamu bisa abis," omel Felisha.

"Tenang aja, beli club' ini aja aku mampu kok," sahut Vallen cuek.

Felisha mendengus, dia yakin Vallen memang bisa membelinya. Tapi haruskah?

"Ehm, halo Pak selamat malam," tiba-tiba datang Abimanyu mendekat ke meja Vallen.

Vallen mengerutkan kening, merasa tak kenal dengan orang yang menyapanya itu. Apalagi, Felisha tiba-tiba saja berdiri, nampak segan dengan orang tersebut.

"Perkenalkan, saya Abimanyu pemilik *club*' ini," Abimanyu mengulurkan tangan kanannya.

"Oh, Vallen," Vallen membalas uluran tangan itu. Dia lalu menoleh pada Felisha yang terlihat salah tingkah di sebelah Abimanyu.

"Boleh ngobrol-ngobrol sebentar, Pak? Atau saya mengganggu?" Tanya Abimanyu dengan sopan.

"Silahkan," suruh Vallen datar.

Abimanyu pun duduk di sofa single berhadapan dengan Vallen. "Feli, bisa tolong bawakan Bianco ke sini? Saya ingin meminumnya bersama langganan kita," suruh Abimanyu.

Felisha mengangguk lalu segera meninggalkan tempat VIP itu. Tak lama, Felisha sudah membawa Tequila jenis Bianco. Dia meletakkannya di atas meja.

"Feli, kamu duduk aja nggak papa," suruh Abimanyu.

Felisha pun duduk, sofa yang sama dengan Vallen namun agak jauh. Dia diam saja sejak tadi, terus berpikir kenapa Abimanyu sampai ingin mentraktir Vallen minuman mahal.

"Feli," Abimanyu memberikan kode pada Felisha untuk membuka tutup botol minuman tersebut. Baru saja Felisha meraih alat pembuka tutup, Vallen sudah lebih dulu mengambilnya dan membuka botol itu sendiri.

Abimanyu sejak tadi melihat pergerakan antara Vallen dan Felisha, dia tersenyum samar. "Pak Vallen, saya banyak mendengar tentang anda dari para karyawan di sini. Kata mereka akhir-akhir ini Bapak sering datang ke sini memesan meja paling mahal serta tambahan minuman yang juga sangat mahal. Suatu kehormatan bagi saya karena kedatangan bapak," Abimanyu membungkuk.

"Buat gue, ini nggak seberapa. Gue biasanya melakukan hal yang sama di X2," ucap Vallen sedikit sombong.

Abimanyu berdeham. Dia tersenyum memaksa. Membandingkan *club*' kecil miliknya dengan X2 tentu bukanlah hal yang pantas. "Saya dengar bapak juga sering meminta waiters saya ini untuk menemani Bapak. Mereka juga bilang, minuman yang dipesan lebih banyak tak diminum."

"Ehm, Bapak Abimanyu yang terhormat, apa bisa to the point aja?" Todong Vallen langsung. Dia sejak tadi merasa Abimanyu terlalu berbelit-belit. Vallen sudah bisa menebak, ada hal lain yang sebenarnya ingin Abimanyu ungkapkan.

Abimanyu turut berdeham. Dia membetulkan dasinya, lalu menatap Felisha dan Vallen bergantian. Lalu matanya berhenti pada Vallen. "Saya berharap Bapak Vallen tidak lagi meminta Felisha untuk menemani bapak. Karena Felisha memiliki tugasnya sendiri dalam bekerja, dia hanya seorang waiters. Dan bila bapak butuh seseorang untuk menemani, kami menyediakan beberapa wanita khusus yang pastinya akan lebih menyenangkan untuk bapak."

Mata Felisha terbelalak lebar mendengar itu. Bukan karena dia tersinggung oleh ucapan Abimanyu, tapi karena Felisha yakin Vallen akan tersulut emosi karena perkataan itu.

"Apa bedanya Felisha sama mereka?" Tanya Vallen dengan tatapan tajam. Dia sudah mengepal tinju di atas pahanya, siap melayang ke wajah Abimanyu.

"Vallen," desis Felisha memperingatkan. Dia menggeleng pada Vallen, menyuruhnya untuk tak menggunakan emosi.

Abimanyu tersenyum. "Jelas saja berbeda. Felisha tidak memiliki hak untuk melayani tamu dalam waktu yang lama. Dia dibutuhkan untuk pekerjaan lain. Saya harap Bapak bisa mengerti," Abimanyu masih berbicara dengan nada sopan. Lantaran Vallen adalah pengunjung VIP di club' nya.

"Apa peraturan ini berlaku untuk semua pengunjung atau hanya saya, Bapak Abimanyu?" Tanya Vallen dengan tatapan yang begitu tajam.

Abimanyu terdiam. Sepertinya Vallen telah mengetahui bahwa dirinya tak menyukai cowok itu. Abimanyu memang tak suka dengan keberadaan Vallen. Dia mengetahui dari Vina kalau Vallen adalah pacar Felisha dan entah kenapa itu mengganggu pikirannya.

"Anda menyukai Felisha, Pak Abimanyu?" Tanya Vallen kembali, kali ini dengan men-skak Abimanyu.

Abimanyu terkesiap, terlebih Felisha. Keduanya lantas saling bertatapan dengan wajah tak enak.

"Vallen, kamu ngomong apa sih?" Tegur Felisha.

"Kamu berhenti sekarang atau aku bakal buat tempat ini tutup?" Vallen menatap Felisha dengan wajah serius, tajam dan tak bisa diajak kompromi.

"Apa hak anda menyuruh Felisha untuk berhenti? Dia dikontrak di sini, dia harus menjalankan tugasnya selama kontrak itu belum selesai. Atau..."

"Atau anda akan meminta Felisha membayar ganti rugi atas kontrak yang dilanggar?" Potong Vallen.

Felisha gelisah, dia serba salah. Berulangkali dia mencoba menenangkan Vallen, tapi cowok itu malah semakin menjadi-jadi.

Vallen lantas mengeluarkan dompetnya. Dia mengambil sebuah kartu nama dan meletakkannya ke atas meja. "Kirim kontrak itu ke rumah saya beserta berapa denda yang harus saya bayar," katanya yang lalu menarik tangan Felisha keluar dari tempat itu.

Felisha sampai kualahan mengikuti langkah lebar Vallen.

Abimanyu menatap kepergian Vallen dengan wajah marah. Tapi dia tak mampu berbuat apa-apa ketika membaca kartu nama Vallen yang bertuliskan,

Alterio Company.

● — badboy — ●

♣19. Saat Vallen Cemburu

Aku mau lihat, seberapa kehilangan kamu kalau aku habisin dia



.

.

.

"Vallen, kamu nggak seharusnya bawa aku kayak tadi. Aku masuk kerja di situ baik-baik, aku juga harusnya keluar dengan baik-baik. Nggak enak kan sama Abi kalo kayak gini," protes Felisha.

Fokus Vallen pada jalan di depannya langsung teralih ke Felisha. Dia sampai mengerem mobilnya di tengah jalan. "Kamu panggil dia apa?" Tanyanya tajam.

Felisha langsung gelagapan. Dia menelan ludah dan menghindari dari tatapan Vallen itu. "I-itu di belakang nanti macet, Val." Dia mencoba mengalihkan kembali fokus Vallen. Padahal sangat mustahil untuk macet di jam seperti ini.

"Kamu panggil dia apa?" Tekan Vallen. Dia menarik dagu Felisha agar menatapnya.

"Abi," jawab Felisha pelan.

"Bagus." Vallen mencengkram gagang setir. Tiba-tiba dia memutar setir, menginjak gas dan mobil berputar balik dengan suara decitan yang begitu nyaring.

"Vallen, kita kenapa balik lagi?" Tanya Felisha cemas.

Suara klakson saling bersahutan karena Vallen melawan arus. Untungnya jalanan tak begitu ramai karena memang ini sudah jam larut malam.

"Aku mau lihat, seberapa kehilangan kamu kalau aku habisin dia," ujar Vallen marah.

"Vallen, apaan sih! Itu cuma panggilan biasa. Nggak ada maksud apa-apa. Semua karyawan juga panggil dia kayak gitu," Felisha mencoba menjelaskan.

"Dia atasan kamu, sudah seharusnya kamu panggil dia bapak. Bukan dengan nama singkatan kayak gitu. Kalian pasti ada apa-apanya, kan? Pantas aja tadi dia ngelarang aku deket sama kamu di sana." Vallen makin menginjak gas dalam-dalam, menambah kecepatannya.

"Astaga, Vallen! Aku nggak ada apa-apa sama dia. Murni cuma hubungan antara atasan

dan bawahan. Panggilan itu cuma untuk ngebuat aku nyaman kerja di sana, nggak lebih."

"Kita buktii itu nanti."

Felisha benar-benar cemas. Vallen akan menghancurkan club' itu kalau sampai dia benar-benar mengamuk di sana. Dia akan merasa sangat tak enak pada Vina dan Abimanyu.

"Kalau kamu masih mau ke sana, aku nggak akan maafin kamu," Felisha mengatakan itu dengan serius.

Seketika, Vallen kembali menginjak rem, menatap Felisha. "Kamu ngancem aku?" Tanyanya.

"Bukan ngancem, tapi kesepakatan."

Vallen mengerang. Dia mendongak sambil memejamkan mata. "Kamu emang pintar, Felisha," Vallen tak mampu menantang Felisha, dia sangat tau watak cewek itu.

Dengan penuh keterpaksaan serta emosi yang masih tinggi, Vallen kembali memutar mobilnya. Dia membatalkan keinginannya untuk memberikan pelajaran pada Abimanyu. Demi Felisha, demi ancaman cewek itu.

Diam-diam, Felisha menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. Ternyata cara itu berhasil, tadinya dia pikir Vallen itu keras kepala banget, ternyata nggak juga.

Mobil berjalan cepat menuju kosan Felisha. Hanya memerlukan waktu sebentar untuk bisa sampai ke sana. Vallen diam sejak tadi, dia juga tak menoleh ke Felisha sama sekali.

"Kamu nggak ikut turun?" Tanya Felisha.

Vallen tak merespon, diam dan menatap lurus ke depan.

"Ya udah," bukannya membujuk, Felisha malah membiarkannya saja. Dia membuka pintu mobil lalu keluar dari dalamnya.

Vallen memukul gagang setir begitu Felisha keluar. Dia lantas membuka pintu mobil, lalu membantingnya dengan keras saat menutupnya.

"Aku laper," kata Felisha jujur.

"Mau makan dimana?" Jawab Vallen, meski marah dia tetap tak akan mengabaikan Felisha yang kelaparan.

"Situ aja yuk," Felisha menunjuk warung seafood pinggir jalan yang berada tak jauh dari

kosannya. "Di situ enak, aku sering makan di situ sama Vina."

Vallen mengangguk. Dia dan Felisha berjalan beriringan. Namun kemudian Vallen menggenggam tangan Felisha, bergandengan hingga ke tenda penjual seafood.

Mereka pun duduk lesehan di tempat yang disediakan. Bersebelahan sambil membaca menu yang ada di atas meja.

"Kamu mau apa?" Tanya Felisha.

"Aku nggak laper, kamu aja yang makan."

Felisha mengangguk. Dia lantas memanggil pegawai tempat itu untuk memesan. "Bang, pesen kayak biasa ya satu porsi aja," mintanya.

"Siap Neng!" Sahut si Abang.

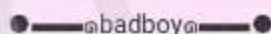
Felisha lalu menoleh ke Vallen, wajah cowok itu masih saja bad mood. "Udah dong marahnya. Aku nggak nyaman kalo kamu marah terus kayak gini."

Vallen menghela nafas. "Aku nggak marah," katanya datar.

"Nggak marah tapi mukanya tegang gitu."

Vallen pun akhirnya memaksakan diri untuk tersenyum tipis, dia mengusap puncak kepala Felisha dengan lembut.

"Gitu dong senyum," Felisha pun turut tersenyum.



Suasana hati Vallen akhirnya membaik. Dia menemani Felisha makan. Selama Felisha makan, tangan Vallen tak pernah berhenti mengusap lengan kiri cewek itu.

"Nih cobain," suruh Felisha sambil menyodorkan suapan. Vallen pun membuka mulutnya. Felisha masih menatap Vallen, menunggu cowok itu mengunyah. Enak kan?"

Vallen mengangguk. "Lumayan," katanya setelah menelan makanannya.

"Kok lumayan?"

"Karena aku nggak suka bohong."

"Biasa makan makanan mahal sih ya, makanya yang kayak gini dibilang lumayan," cibir

Felisha.

"Bukan gituuu," Vallen mencubit hidung Felisha, gemas.

Mereka berdua sama-sama tertawa kecil. Saling suap-suapan. Atau diam-diam saling memberikan kecupan saat semua orang tak melihat.

Felisha akhirnya selesai makan. Dia meminum air mineral yang sudah dituangkan ke gelas. "Kamu nggak minum?" Tanyanya pada Vallen.

Vallen pun mengambil gelas Felisha. Dia memutar gelas itu, lalu mendekatkan bibirnya pada bekas bibir Felisha di gelas itu. "Biar nggak ada yang nyobain," katanya sambil meletakkan gelas itu ke meja.

"Vallen usia kita udah nggak cocok ngelakuin hal-hal gombal kayak gitu," Felisha memperingatkan.

Vallen langsung terbahak. Dia mengacak-acak rambut Felisha. Dirangkulnya Felisha hingga bersandar di dadanya.

Felisha bersandar nyaman di dada Vallen. Dia memainkan kuku-kuku pendek Vallen yang begitu terawat dan bersih. "Kamu sering ke salon ya?" Tebak Felisha.

"Salon?"

"Iya buat pedi meni, maybe..."

Vallen langsung tergelak oleh tawa. "Kamu pikir aku ini cewek suka pedi meni?"

"Abisnya kuku kamu terawat banget gini. Lihat kalah kuku aku," Felisha memamerkan kukunya yang juga bersih namun tak begitu mengkilap seperti kuku Vallen.

"Mana sini liat," Vallen meraih jari-jari Felisha. Dia membandingkannya dengan kukunya sendiri. Kulit Felisha terlihat lebih putih dibanding dirinya saat didekatkan seperti itu. Putih yang kemerahan. Bahkan, jari-jari panjang Felisha sangatlah cantik. "Ini yang kamu bilang nggak perawatan?" Vallen menaikkan sebelah alisnya tak percaya.

"Emang nggak. Mana ada waktu dan biaya aku untuk hal-hal kayak gitu," ujar Felisha tanpa merasa malu sedikitpun.

Vallen meraih dagu Felisha. Dia memiringkan wajah cewek itu ke kiri dan kanan untuk melihatnya lebih detil. "Cantik banget gini," pujiannya.

Felisha terkekeh garing. "Pujian yang bisa diterima," cibirnya sambil mengangguk-angguk.

"Sumpah aku nggak bohong, baweeeeel," Vallen mencubit hidung Felisha.

Felisha terkekeh. Dia tak sengaja melirik sepasang remaja yang sepertinya sedang melihat ke arah mereka. "Kita diliatin," kata Felisha sambil sedikit menjauhkan diri dari Vallen.

Vallen menoleh dan dia juga mendapatkan seorang cowok sedang melihat ke arah mereka berdua, lebih ke melihat pada Felisha sebenarnya. "Kayaknya tuh cowok suka deh sama kamu," beritahu Vallen sambil menunjuk cowok itu dengan dagunya.

"Dan ceweknya suka sama kamu," balas Felisha tak mau kalah.

Vallen terkekeh sambil menunduk dan menggeleng kecil. Dia mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan, lalu kembali melirik pada cewek yang dimaksud Felisha. Cewek itu seketika menunduk malu seakan kepergok oleh Vallen.

"Nggak usah diliatin ih," Felisha mendorong pipi Vallen dengan telapak tangannya agar menatapnya saja.

Vallen kembali terkekeh. "Jadi ngeliatin kamu aja?" Godanya sambil menopang dagu dengan meletakkan sikunya ke meja.

Felisha tak menjawab. Dia turut mengikuti gaya Vallen, menopang dagu. Dengan wajah berhadapan mereka saling bertatapan.

"Lebih cantik aku atau dia?" Tanya Felisha.

Vallen terlihat pura-pura berpikir.

"Lama," cebik Felisha.

"Cantik kamu," ujar Vallen kemudian. Dengan tangan satunya, dia mengusap pipi Felisha.

"Masa?" Felisha menaikkan sebelah alisnya.

"Nanti kalau aku jujur kamu marah," goda Vallen.

"Ih!" Felisha kontan menegakkan tubuh dan memukul pundak Vallen.

Mereka berdua terlihat begitu akrab. Bercanda sepanjang waktu. Tertawa. Bermesraan. Membuat semua yang melihat merasa iri.

♣20. Tentang Jennifer

Vallen merasa gerah berada di kosan Felisha. Dia menginap di sana, menghabiskan malam mereka tanpa melakukan apa-apa. Hanya berpelukan hingga Felisha tertidur. Sementara Vallen, tak bisa tidur karena merasa begitu pengap. Hembusan angin dari Kipas angin kecil di kamar Felisha ini tak menyentuh tubuhnya sama sekali. Entah bagaimana Felisha bisa melewati setiap malam seperti ini, Vallen mungkin tak akan sanggup.

Merasa tak tahan lagi, Vallen segera duduk. Dia melepas bajunya hingga bertelanjang dada. Diambilnya buku yang terkapar di lantai, mengipasi tubuhnya.

Karena Vallen yang gelisah di kasur yang sempit itu, Felisha pun terbangun. Dia memicingkan matanya melihat Vallen sedang duduk tak berpakaian, berkipas-kipas.

"Kamu kenapa?" Tanya Felisha.

Vallen menoleh. "Eh, kamu kebangun ya?" Vallen langsung meletakkan kipas dan berbaring lagi di samping Felisha.

"Kamu kepanasan?" Tanya Felisha. Dirasakannya tubuh Vallen lengket oleh keringat.

"Lumayan," jawab Vallen sekenanya.

"Mau dibuka aja jendelanya?"

"Dibuka?"

"Iya. Aku kalo kepanasan suka aku buka jendelanya."

Mata Vallen langsung melebar. Jendela kamar Felisha itu berhadapan dengan pagar gedung kosan itu. Siapa aja bisa masuk dengan mudah karena jendela itu tak dipasang teralis sama sekali. "Kamu gila ya tidur buka jendela?"

"Loh kenapa?"

"Felisha yang bego, gimana kalo ada yang masuk pas kamu lagi tidur?" Ujar Vallen geregetan.

"Nggak pernah ada yang masuk."

"Dan kamu berharap ada yang masuk dulu baru kamu sadar kalo yang kamu lakuin itu salah?" Ingin sekali rasanya Vallen menggunting lidah Felisha yang seenaknya itu kalo

bicara.

"Duh Vallen, kosan sini tuh aman. Selama aku di sini, nggak pernah ada kejadian apa-apa."

Vallen menggeleng frustrasi. "Gimana kalo tinggal sama aku aja?" Ajaknya dengan serius.

"Ma-maksud kamu?"

"Kita tinggal bareng. Di rumah aku."

"Enak banget kamu ngomong. Nggak enak lah. Kan ada orangtua kamu nanti," Felisha menolak.

"Kalo gitu aku cari apartemen. Kita tinggal di sana. Gimana?" Vallen tak kehabisan akal sama sekali. Segala alasan Felisha bisa dia patahkan.

"Berdua aja?" Felisha menatap Vallen cemas.

"Bertiga boleh, kita pelihara kucing." Vallen lantas menjitak kening Felisha.

Felisha cemberut sambil mengusap keningnya. Dia membalas Vallen dengan mencubit perut cowok itu, tapi kemudian kening Felisha berkerut. Perut Vallen begitu keras, susah untuk dicubit.

"Ayo cubit," suruh Vallen sambil terkekeh geli.

Felisha penasaran, ditepuk-tepuknya perut Vallen untuk mengecek terbuat dari apa perut itu sampai sedikitpun tak ada lemak. Perut Vallen berbentuk kotak-kotak, begitu sempurna. "Sombong," cibir Felisha.

Vallen tergelak tawa. "Siapa yang sombong sihyyy," Vallen memiting kepala Felisha hingga cewek itu terguling di pangkuannya.

"Fel, kita nikah aja yuk?" Ajak Vallen.

"Nikah?"

Vallen mengangguk. "Aku pengen gini tiap hari. Bisa sama-sama kamu tanpa batasan waktu."

"Aku boleh nanya sesuatu nggak, Val?" Tanya Felisha.

"Tanya aja."

"Apa dulu cinta kamu Jennifer sebesar cinta kamu ke aku?"

Wajah Vallen yang tadinya rileks, berubah tegang. Dia mendesah keras hingga Felisha bisa merasakannya. Felisha pun duduk untuk bisa berhadapan dan ngomong serius sama Vallen.

"Aku pengen tau banyak tentang Jennifer."

"Apa yang mau kamu tau?" Vallen mengusap pipi Felisha dengan lembut.

"Everything," jawab Felisha.

Vallen menatap Felisha cukup dalam. Dia memejamkan matanya sekilas, lalu kembali menatap Felisha. "Aku kenal Jenni, waktu ban mobil dia pecah di dekat sekolah aku. Saat itu dia berhentiin mobil aku buat minjem dongkrak. Aku nggak nyangka ternyata Jennifer bisa ganti ban mobil sendiri, mungkin dari situ lah aku kagum sama dia. Dari situ juga kami semakin dekat, makin sering ketemuan dan jalan bareng."

Felisha mendengarkannya dengan seksama. Selama Vallen bercerita, dia duduk di pangkuan cowok itu, dengan posisi berhadapan.

"Jenni udah ngajarin aku banyak hal, Fel. Mulai dari jadi cowok mandiri, karena dulu aku tuh manja banget, apa-apa orangtua. Ada masalah di sekolah, orangtua pasti aku libatkan biar cepet beres. Tapi sejak kenal Jenni, dia ngajarin aku buat nyelesain masalah sendiri. Awalnya sulit, tapi lama kelamaan dia berhasil ngebentuk aku menjadi sosok yang sekuat sekarang."

Felisha merasa hatinya sedikit tersentil saat mendengar nama Jenni begitu baik di mata Vallen. Dia semakin penasaran untuk cerita selanjutnya.

"Seiring berjalannya waktu, aku jatuh cinta sama Jenni dan dia pun mengaku sebaliknya." Vallen menunduk, nampak ragu untuk melanjutkan. "Jenni yang pertama kali ngajarin aku ML," akuinya.

"Jadi Jenni yang pertama?" Tanya Felisha dengan raut wajah berbeda.

Vallen mengangguk. "Nggak cuma pertama, tapi dia juga ngajak aku buat ngelakuin itu terus menerus sampe akhirnya aku kecanduan. Sampe akhirnya aku nggak bisa berhenti. Aku ketagihan, sampe sekarang."

Felisha menarik nafas dan membuangnya, terasa sesak membayangkan Vallen berhubungan sex dengan Jennifer tanpa batas seperti itu. Pastilah Jennifer tak mungkin bisa digantikan.

"Kenapa dia pergi?"

Vallen sempat terdiam untuk beberapa saat. Lalu dia menggeleng, raut wajahnya nampak begitu lelah. "Aku nggak tau. Waktu aku bangun, dia udah nggak ada. Aku pikir dia cuma lagi keluar buat cari sarapan kayak biasanya. Tapi aku tungguin sampe malem, sampe besok dan besoknya lagi, dia nggak juga pulang. Dia nggak bisa dihubungin dan menghilang sampe saat ini."

"Kamu nggak cari?"

"Udah. Aku rasa aku udah keliling dunia buat cari dia. Tapi jejaknya bener-bener nggak bisa dilacak." Vallen kembali menunduk.

Felisha mengangkat dagu Vallen untuk menatapnya. "Kamu masih cinta sama dia?"

Vallen tak langsung menjawab, melainkan menatap Felisha lebih lekat. "Kamu udah gantiin tempat dia di hati aku sekarang. Detik sebelum aku kenal kamu, aku masih memikirkan dia. Sampe akhirnya kamu datang, kamu berhasil ngebuat aku nggak lagi kepikiran buat nyari dia."

Felisha tak puas dengan jawaban itu. Vallen membuatnya jadi berpikir kalau cowok itu masih mencintai Jennifer. "Apa aku semacam pelarian, Vallen?"

"Kamu ngomong apa sih, Fel?"

"Kamu masih cinta kan sama dia?"

"Fel, jangan tekan aku dengan pertanyaan yang aku nggak tau jawabannya. Aku nggak tau, aku bingung. Aku cuma pengen kamu tau kalau saat ini yang ada di hati dan pikiran aku, itu cuma kamu."

"Terus gimana kalau dia tiba-tiba pulang?"

Kali ini, Vallen tak menjawab. Bahkan usapan tangannya di punggung Felisha, berhenti begitu saja. "Aku kayaknya pulang aja," kata Vallen tiba-tiba. Dia mengangkat Felisha untuk didudukkan di atas kasur.

Felisha otomatis merasa makin tak enak hati. Dia merasa tersinggung cowok itu tiba-tiba mau pulang hanya karena ngomongin Jennifer.

Vallen memasang kembali bajunya. Memasang jaket. Lalu mengambil kunci di atas meja belajar Felisha. Dia sudah bersiap keluar dari kamar itu ketika suara Felsiha menghentikan langkahnya.

"Selangkah kamu keluar dari sini, maka kamu nggak akan aku izinin untuk masuk ke sini lagi."

Vallen jelas langsung membalikkan tubuhnya. "Maksud kamu apa?" Tanyanya tajam.

"Maksud aku udah sangat jelas, Vallen. Kamu nggak mungkin nggak ngerti," balas Felisha tak kalah tajam.

Vallen menutup pintu kamar Felisha, membantingnya sedikit keras. "Jennifer cuma masa lalu, Fel. Tolong jangan diungkit lagi!" Sentak Vallen.

Jadi memang karena Jennifer.

"Kalau dia cuma masa lalu, kamu nggak perlu marah Vallen. Apa pertanyaan aku tadi ngebuat kamu mengenang masa lalu kamu itu lagi?"

Vallen menghela nafas. Dia lalu menangkup kedua pipi Felsiha. "Feli, please... Aku cinta sama kamu."

Felisha pun akhirnya mengalah. Memang susah untuk mengalahkan bayangan seseorang yang sudah sangat berarti di hati Vallen. Felisha hanya bisa berusaha untuk membuat Vallen terbiasa dengannya, agar selamanya sosok Jennifer terlepas dari Vallen.

"Aku juga cinta sama kamu," balas Felisha.

● — badboy — ●

♣21. Nge-prank Felisha

Juwita mengajak Vallen, Marcel dan dua lainnya untuk berkumpul di rumahnya. Dia ingin membicarakan sesuatu yang penting tentang Felisha. Felisha sekarang sedang kuliah, harusnya Juwita juga karena mereka satu kelas, tapi Juwita beralasan dirinya sakit agar Felisha tak curiga.

"Ada apaan sih, Yank? Kita sampe nggak ada yang kuliah gara-gara pertemuan ini," rutuk Marcel.

Juwita hanya terkekeh menatap semua orang yang sedang kebingungan. Dia lalu berhenti pada Vallen, "Val, Lo tau nggak besok Felisha ulang tahun?"

Vallen yang tadinya cuek-cuek bebek dan malah sibuk bermain game di ponsel, langsung mengabaikan game nya dan menatap Juwita dengan serius. "Ulang tahun?" Tanyanya kaget.

"Wah parah lo, Val. Masa iya Felisha ulang tahun Lo nggak tau," cibir Juna.

"Asli parah banget. Kalo gue jadi Felisha udah gue putusin tuh si Vallen, terus pacaran deh sama Dino yang ganteng," timpal Dino memanasi.

Seketika wajah Dino langsung dilempari tiga bantal sekaligus. Dia merengut pada tiga cowok yang melemparnya itu. "Nggak ada yang baik di dunia, Dino mau balik ke kayangan aja, niks."

"Jijik Dino! Bentak Juwita.

"Balik noh sama Mimi Peri ke kayangan sono," usir Juna dengan wajah mengerenyit jijik.

Marcell langsung berpindah duduk ke sebelah Juwita. "Bukan temen gue," katanya menunjuk Dino.

Vallen tertawa. Dia melempari Dino dengan bantal kembali. Dino dengan gesit menangkapnya, lalu menggigit ujung bantal dengan gaya banci.

"Jijik sumpah gue ludahin muka Lo!!" Juna langsung berdiri, dia paling trauma sama yang namanya banci.

"Hahahaha," ruangan itu langsung dipenuhi oleh tawa.

"Udah dong fokus, kita mau bahas Felisha nih," ujar Juwita kemudian.

"Jadi mau gimana?" Tanya Marcel, turut memasang wajah setengah serius.

"Gue pengen kita prank Felisha, gimana?" Ajak Juwita bersemangat.

"Prank gimana maksudnya?" Tanya Vallen.

"Yaaaa semacam dikerjain gitu," beritahu Juwita.

"Gue paling suka yang beginian. Gue jadi sutradara yak!" Kata Dino turut antusias.

"Nggak!" Sahut keempat orang disitu bersamaan, dengan nada tegas.

Dino merengut, dia kembali melakukan aksi tak normal dengan menggigiti ujung kukunya.

"Abaikan dia, orang gila," kata Juna sambil membelakangi Dino.

"Menurut kalian Prank yang pasti banget bakal kena di Felisha apaan?" Tanya Juwita.

"Gimana kalo pura-puranya Vallen kecelakaan, terus koma, terus meninggal. Pasti Felisha bakal nangis banget tuh!" Usul Marcel.

"Udah mainstream yang begituan," sahut Juna.

"Iya Yank. Lagian aku tau banget Felisha, dia nggak akan ketipu. Dia itu pintar, apalagi dia tau kalau besok hari ulang tahunnya," timpal Juwita.

Marcel mengangguk, "Terus apa?"

"Vallen minta putus, maybe..." Usul Juna.

"Lebih mainstream lagi, kodok!" Cecar Marcel.

"Hmmm apa dong?" Juwita terlihat sangat berpikir keras.

"Bikin drama aja, kayak misalkan Felisha dideketin sama cowok terus Vallen marah dan mau ngehajar cowok itu sampe Felisha cemas," Dino mengusulkan.

"Diem!!" Hardik keempat temannya.

Namun kemudian, keempat orang itu langsung menatap Dino. Membuat Dino berpikir kalau dia akan dimakan hidup-hidup. "Gue cuma usul doang kali, nggak usah segitunya pengen gue mati." Dino bersungut-sungut.

"Woooo Daebak! Dino Lo jenius!" Jerit Juwita.

"Nggak nyangka gue, ada setitik susu di otak Lo yang berisi nila Sebelanga." Juna manggut-manggut sambil menepuk pundak Dino, wajahnya memasang ekspresi terbaru yang dibuat-buat.

"Maksud Lo tolot gue lebih banyak dari pada pintarnya?" Protes Dino.

Marcell dan Vallen tertawa terbahak-bahak. Mereka lantas mendekati Dino dan menghajar cowok itu ala-ala pengeroyokan.

Setelah puas menghajar Dino, barulah mereka fokus pada rencana kembali.

"Jadi siapa nih cowoknya?" Tanya Marcel kemudian.

"Gue nggak mau ya ada cowok beneran. Awas aja," ancam Vallen.

"Yaelah, Val. Akting doang kali," Juwita langsung mencibir.

"Pokoknya gue nggak setuju kalo dia harus dideketin sama cowok lain," Vallen tetep menolak.

"Ya udah deh gue aja. Bakal lebih seru kan kalo Vallen berantem sama temen sendiri, gimana?" Usul Juna.

"Setuju!" Marcel dan Juwita berseru kompak.

Vallen diam. Dia memperhatikan Juna dengan seksama. "Lo nggak ada niatan buat serius kan, Jun?" Tanyanya curiga.

"Heh, gue nggak makan temen kali!" Juna langsung melempar Vallen dengan bantal.

"Udah deh Vallen, Juna aja deh nggak papa," Juwita turut membujuk Vallen.

"Iya Val, sama temen sendiri masa Lo nggak percaya," balas Marcel.

"Ya udah oke," Vallen akhirnya pasrah.

"Yeayyyy!" Juwita langsung melonjak girang.

● — @badboy — ●

Mobil sedan mewah Juna dipasang CCTV tersembunyi. Mereka ingin melihat bagaimana ekspresi Felisha saat Juna beraksi nanti.

Ceritanya, Juna akan menjemput Felisha dengan alasan kalau Vallen sedang sibuk. Nah, di dalam mobil, Juna akan berpura-pura ungkapin perasaannya kalo dia sebenarnya udah lama naksir sama Felisha. Pasti kan Felsiha bakal kaget banget tuh. Apalagi saat nanti sampai di kosan Felisha, ternyata ada Vallen di sana. Ceritanya Vallen marah karena Juna menjemput Felisha tanpa memberitahunya lagi, dan terjadilah pertengkaran antara dua sahabat itu.

Mau tau itu naskah rancangan siapa? Dinosaur! Hahaha.

Juna mulai membawa mobilnya menuju kampus. Semetara keempat temen lainnya menunggu di dalam kosan Felisha dengan monitor yang terhubung langsung dengan cctv di mobil Juna.

Kamar kosan Felisha ini memang sangatlah pengap, Juwita sampai minta dikipasin oleh Marcel saking tak tahannya. "Val, Lo cariin Felisha kosan yang lebih layak kek. Kasihan kali tinggal di sini," kata Juwita pada Vallen.

"Udah gue atur," sahut Vallen dengan gaya tetap santai.

"Lo cariin kosan executive pasti ya? Pakek AC, iya kan?" Tebak Juwita.

"Ada deh," Vallen tak mau memberitahunya. Dia ingin Felisha menjadi orang yang pertama tau atas kejutannya itu. Dan saat ini, kejutannya itu sedang dia bicarakan dengan seseorang di ponselnya.

"Eh-eh itu si Felisha udah masuk ke mobil tuh," tunjuk Juwita.

Vallen meletakkan ponselnya ke atas meja, ikut mengamati monitor. Dilihatnya, Felisha sedang melakukan obrolan ringan bersama Juna. Cewek itu nampak tertawa kecil, diajak berkelakar oleh temannya itu.

"Jangan bilang Lo cemburu, Val?" Juwita memicingkan matanya.

Vallen tak menjawab, hanya mengeraskan wajah menatap bagaimana akrabnya Felisha dan Juna saat ini.

"Inget, Val ini cuma akting," kata Marcel mendinginkan hati Vallen. Jangan sampai permainan ini malah jadi tragedi pertengkaran beneran.

"Itu keliatannya kok Feli nyaman banget gitu ya sama si bekicot?" Ujar Dino dengan nada yang terkesan santai.

Seketika juga Marcel membungkam mulut Dino. "Otak Lo emang geser," umpatnya sambil menarik Dino menjauh.

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

Juwita tak mau mengeluarkan suara. Dia bisa melihat wajah Vallen berubah menyeramkan seperti itu.

● — badboy — ●



♣22. Prank Failed

Felisha baru saja keluar dari kelas ketika membaca chat dari Juna yang bilang kalo cowok itu menunggu di parkiran. Tak berniat membalas, Felisha lebih memilih untuk langsung ke parkiran saja.

Begitu sampai di parkiran, Felisha langsung melihat Juna bersandar di samping mobil cowok itu, melambaikan tangan padanya dan gayanya sangatlah cool. Juna memang salah satu dari cowok tampan di dunia ini, dia nggak jauh beda sama Vallen.

"Hai Feli," saat Juna begitu Felisha sudah dekat.

"Hai," sapa Felisha dengan raut wajah bingung. "Lo... Kenapa di sini?"

"Gue mau jemput Lo. Si Vallen lagi nggak bisa jemput," beritahu Juna.

"Bukannya kalian kuliah?" Felisha tau betul kalau Vallen kuliah tadi, mereka kan berangkat bareng.

"Biasalah kalo lagi bete kita suka keluar gitu dari kelas," Juna terkekeh membeberkan kebiasaan buruk mereka ketika bosan di kelas.

"Terus dia sekarang dimana?"

"Lagi sama Dino. Nggak papa kan gue yang jemput?"

Felisha sebenarnya ingin menolak, tapi merasa tak enak pada Juna. Dia pun akhirnya mengangguk setuju.

Juna langsung membukakan pintu untuk Felisha, dia tersenyum pada cewek yang semakin kebingungan itu.

Mobil Juna pun melaju pelan menuju kosan Felisha. Dia menyalakan musik romantis dengan alunan volume yang begitu lembut di telinga.

"Eh, Juwita mana?" Tanya Juna berbasa-basi.

"Dia sakit katanya. Mungkin bawaan hamil."

"Oh pantas si Marcel juga nggak masuk."

Felisha mengangguk. Dia nampak kikuk berduaan dengan Juna karena berdasarkan

sejarah mereka tak begitu akrab selama ini.

"Fel, Lo sama Vallen sebenarnya pacaran nggak sih?"

Felisha menoleh ke Juna. "Emang Vallen bilang gimana?" Tanya balik Felisha.

"Temen," jawab Juna dengan sengaja. Dia langsung bisa melihat ekspresi Felisha yang berubah gara-gara kebohongannya itu.

Felisha tersenyum tipis lalu menunduk.

"Fel, gue denger Lo pinter nyanyi ya?" Juna mengalihkan topik untuk membuat Felisha mood kembali.

"Eh kata siapa? Nggak!" Tepis Felisha.

"Kata Juwita lah. Kata dia Lo itu kalo nyanyi suaranya bagus. Test dong gue pengen denger," paksa Juna.

"Dia bohong tuh. Gue mana bisa nyanyi. Beneran nggak bisa. Juwita tuh yang suaranya bagus."

"Denger suara Lo lagi ngomong aja bagus Fel," puji Juna.

Refleks, Felisha menoleh pada Juna. Cowok itu tersenyum padanya, membuatnya makin bingung sebenarnya Juna ini kenapa. "Lo baik-baik aja kan, Jun?"

"Emang gue keliatan kayak lagi sakit?" Tanya balik Juna.

"Ya enggak sih. Tapi Lo..."

"Aneh?" Potong Juna.

Felisha mau tak mau mengangguk. Juna nyatanya memang aneh, tak seperti yang Felisha kenal selama ini.

"Gue kenapa ya? Aneh karena deket Lo kali Fel. Jadi bawaannya grogi gitu."

Sekali lagi, Juna membuat Felisha menatapnya.

"Ayok nyanyi bareng, enak nih lagunya!" Ajak Juna.

Felisha awalnya menggeleng. Namun begitu mendengar suara cempreng Juna yang mengikuti musik di mobil, dia langsung tertawa geli. Juna sama sekali tak merasa malu

meski suaranya sangat tak pas dengan lagu.

"Fals, hahahaha," ledeknya sambil tertawa terbahak-bahak.

"I wanna make up right now na na. I wanna make up right now na na. Wish we never broke up right now na na. We need to link up right now na na." Juna menyanyikan lirik lagu dari Akon tersebut dengan suara nyaring, ditambah gaya satu tangannya yang ikut bergoyang bersama tubuhnya.

Felisha semakin tertawa. Berulang kali secara refleks dia memukul pundak Juna.

Lalu setelah capek bernyanyi dua lagu, Juna memutuskan untuk berhenti, dia kelelahan. Dia dan Felisha tertawa-tawa kecil, mentertawakan yang tadi.

"Eh Fel, Lo udah makan?" Tanya Juna memecah keheningan.

"Belum," jawab Felisha seadanya.

"Mau makan dulu nggak?"

"Nggak usah Jun, ntar gue makan di kosan aja gampang," tolak Felisha secara halus.

"Ayolah gue maksa," bujuk Juna.

"Tapi Jun..."

"Gue bakal bilang ke Vallen tenang aja. Lagian Vallen nggak mungkin marah, kan kita temen."

Mendengar itu membuat Felisha akhirnya mengangguk. Dia memang merasa lapar, kalau sama Vallen pasti mereka akan makan sekarang. Tapi karena sama Juna, Felisha mana enak ngajakin makan. Untungnya cowok itu sendiri yang berinisiatif untuk makan, walau sebenarnya ada rasa tak enak sedikit mengingat mereka tak terlalu dekat.

● — @badboy — ●

Vallen semakin tak terima ketika mendengar percakapan antara Juna dan Felisha. Tangannya sudah mengepal sejak tadi, menahan amarah.

"Itu kenapa si Juna kayak serius gitu sih?" Bisik Juwita pada Marcel.

"Tau tuh anak cari masalah aja," balas Marcel berbisik.

Bisik-bisik kedua orang itu terdengar di telinga Vallen. Wajahnya semakin keruh terlebih saat obrolan Felisha dan Juna sudah berada pada ajakan makan bareng.

"Ini udah nggak bener. Suruh dia share location," suruh Vallen sambil berdiri dan mengambil kuncinya. Wajahnya sudah sangat menakutkan, dia melangkah lebar keluar dari kamar kosan Felisha itu.

"Anjir! Juna kenapa cari masalah sih?!" Dino mengumpat sambil mengacak rambutnya frustrasi.

"Duh kacau dah kacau!" Sahut Marcel turut mengumpat.

"Udah ayok kita kesana," ajak Dino.

Marcel membantu Juwita untuk berdiri. Mereka bergandengan keluar dari kamar itu, menyusul Vallen yang sudah lebih dulu pergi bersama mobil nya.

Marcell menghubungi Juna berulang kali, tapi tak diangkat sama sekali oleh cowok itu. "Juna bener-bener," rutuk Marcel gelisah.

"Gimana ini Yank? Niat nge-prank Felisha malah failed kayak gini," omel Juwita, ikut cemas dibuatnya.

Meski tak mendapatkan titik lokasi dari Juna, Vallen tau dimana keberadaan cowok itu dan Felisha. Jalan menuju ke kosan Felisha hanya satu untuk dilalui oleh kendaraan sejenis mobil. Maka tak akan sulit menemukan mobil Juna di pinggir jalan karena tadi terlihat kalau keduanya berhenti di pinggiran jalan.

Ciiiiitttttt!

Vallen menginjak rem dalam-dalam saat melihat mobil Juna terparkir di sebelah gerobak bakso. Dia segera keluar dari mobil tanpa sempat mematikan mesin.

BRAK!!

"Maksud Lo apa kayak gini?!" Bentak Vallen pada Juna sambil menepak meja kayu di sana hingga bakso Felisha tumpah ruah.

Felisha begitu terkejut, dia berdiri untuk menghindari lelehan kuah bakso mengenai dirinya. Begitupun Juna yang langsung berdiri dan berhadapan dengan Felisha.

"Lo kenapa, Man? Gue cuma makan sama Feli, salahnya dimana?" Tanya Juna dengan tampang tak bersalah.

"Lo bilang salahnya dimana?" Vallen mendorong dada Juna. "Lo suka sama Feli?!" Teriaknya.

Felisha langsung menarik tangan Vallen. Dia merasa tak enak pada pedagang Bakso dan beberapa pembeli di sana yang mulai memperhatikan mereka. "Vallen, kita cuma makan."

"Kenapa kamu mau?!" Bentak Vallen.

"Val, Lo berlebihan. Gue di sini buat bantuin Lo," Juna membela diri.

"Bulshit!! Tugas Lo cuma ajak Felisha pulang, bukan ngajakin makan!"

"Ya gue kesian liat dia laper. Kalau langsung gue ajak pulang, yang ada kita bakal ngebuat dia nggak makan seharian karena prank itu!"

Felisha mengerutkan keningnya. "Prank?" Tanyanya pada Vallen.

Tak lama, Juwita dan lainnya pun datang. Juwita langsung menarik Felisha. Sementara Dino dan Marcel menengahi Juna dan Vallen.

"Woi malu ini di tempat umum," kata Marcel sambil menyeret tubuh Vallen menjauh.

"Ayo Jun," Dino turut membawa Juna ke mobil.

Mereka semua berkumpul di dekat mobil. Setidaknya, keberadaan mereka tak begitu terlihat lagi karena tenda penutup warung bakso tersebut.

"Jun, kenapa gini sih?" Tanya Dino.

"Gue cuma ajak Felisha makan, Man."

Vallen menggertakkan giginya. Dia sudah sangat emosi, andai saja Juna bukan sahabatnya, mungkin sejak tadi wajah cowok itu sudah babak belur dihajarnya.

"Ini ada apaan sih?" Tanya Felisha bingung. Dia meminta penjelasan pada Juwita.

"Sori Fel, tadi niatnya kita mau ngerjain Lo. Nggak taunya kayak gini," beritahu Felisha.

"Ngerjain gue?" Felisha mengerutkan keningnya.

Juwita mengangguk. "Lo kan ulang tahun besok, jadi gue mau kasih kejutan," ungkapinya.

"Astaga!" Felisha melotot geram pada Juwita.

"Lo suka kan sama Felisha, jawab!!!" Hardik Vallen.

Felisha seketika menengahi. Dia mendorong dada Vallen menuju ke mobil cowok itu. "Kita pulang," ajaknya.

"Aku belum selesai sama dia," Vallen menahan tubuhnya.

"Aku pulang sama kamu sekarang, atau aku pulang sama Juna?" Ancam Felisha.

Vallen menatap Felisha begitu tajam. Ancaman itu membuatnya tak berkutik, namun merasa semakin emosi. Dengan suasana hati yang sudah terbakar api cemburu, Vallen membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

TIN!!

Dia menekan klakson agar Felisha segera masuk. Suara klakson itu membuat Juwita terlonjak kaget tadi, hingga tanpa sadar dia mengumpat kasar.

"Kita juga pulang deh," ajak Marcel.

"Yah failed deh," Juwita menghembuskan nafas kecewa.

"Masih ada tahun depan Yank," rayu Marcel membesarkan hati Juwita.

"Ayok Jun," Dino merangkul Juna menuju ke mobil cowok itu. Untunglah dia tak membawa mobil, jadi dia punya alasan meminta Juna mengantarnya.

● — @badboy@ — ●

♣23. Kejutan Lain

Vallen membanting pintu kamar kosan Felisha begitu masuk. Dia menatap Felisha begitu tajam, setelah tak bicara sama sekali di mobil tadi.

"Kenapa kamu mau diajak makan? Jadi seandainya Juna jemput kamu tiap hari, kamu mau?!" Bentak Felisha.

"Vallen, aku cuma nggak enak aja sama Juna karena dia temen kamu. Kalo aja dia bukan temen kamu, aku nggak mungkin mau ikut dia pulang.

"Bohong!"

"Demi Tuhan, Vallen. Aku cuma mandang dia sebagai temen kamu, nggak lebih."

Vallen menendang tong sampah kecil yang ada di dekat kakinya. Sampah berupa gumpalan kertas di dalam situ langsung berserakan di lantai. "Dia suka sama kamu, Felisha. Apa kamu nggak bisa lihat itu?"

Felisha terdiam, jujur dia bisa melihatnya. Dari semua cara Juna memperlakukannya, Felisha cukup pintar sehingga bisa menilainya. "Aku nggak liat kayak gitu. Dia anggep aku ini pacar kamu, makanya dia baik sama aku." Felisha harus berbohong untuk membuat kesalahpahaman berakhir.

"Ini terakhir ya aku lihat kamu mau diajak sama cowok lain. Temen aku sekalipun. Tanpa izin dari aku. Ngerti?" Tandas Vallen tajam.

"Iyaaaa," Felisha memeluk Vallen dari belakang, untuk semakin menenangkan cowok itu.

Vallen mendesah. Pelukan Felisha memang mampu membuat otaknya yang panas menjadi dingin. Sekarang Vallen yakin, Felisha lah orang yang tepat untuk dirinya.

Juga, tanpa sadar Vallen mulai bisa menahan diri untuk tak melakukan hubungan sex dalam waktu yang cukup lama. Buktinya, sudah beberapa hari ini dia dan Felisha tak berhubungan badan lantaran cewek itu sedang menstruasi.

"Tadi kenapa mau aja ikutan ide Juwita buat ngerjain aku?" Tanya Felisha.

Vallen membalik badannya. Felisha melingkarkan tangan di pinggangnya dan tangan Vallen merapikan rambut Felisha. "Kapok," katanya dengan serius.

"Hahaha," Felisha pun tertawa. "Lagian aneh, kamu yang niat ngerjain aku, tapi malah

kamu yang marah-marah. Harusnya aku yang marah karena dikerjain kayak gini."

Vallen tersenyum. Dia mencium pipi Felisha, lalu memeluk cewek itu. "Aku nggak mau kehilangan kamu, Fel. Jangan bikin aku harus ngebunuh orang karena cemburu," bisiknya.

Felisha merasa bulu kuduknya meremang, ngeri dengan ucapan Vallen itu. "Vallen, jangan terlalu berpikir negatif. Bisa aja cowok yang lagi sama aku itu, cuma sekedar nanyain alamat. Nggak mungkin kan tiba-tiba kamu dateng dan ngehajar cowok itu?"

"Aku nggak bisa mikir sehat kalo udah liat kamu sama cowok lain."

"Serem ih."

Vallen melepas pelukannya. Dia menundukkan wajah agar bisa bertatapan dengan jarak sejajar. "Vallen nggak suka miliknya disentuh. Felisha cuma milik Vallen, sampe kapanpun."

Felisha tersenyum mendengar itu. Dia merasa sangat tersanjung, sekujur tubuhnya hangat. "Bisa aku minta hal yang sama ke kamu?"

"Bisa. Aku nggak akan macem-macem. Janji," Vallen mencium kening Felisha.

Selanjutnya, tak ada lagi kata yang terucap. Hanya ada kecupan bibir yang mengungkapkan segalanya.

Felisha hanya milik Vallen.

● — @badboy — ●

Mata Felisha ditutup dengan kain hitam sepanjang perjalanan dari kosan ke suatu tempat. Dia diajak oleh Vallen di tengah malam, menemui kejutan yang telah menunggu.

"Ayo pelan-pelan," Vallen membimbing Felisha menaiki tangga demi tangga. Dia begitu hati-hati menuntun Felisha melewati tangga itu.

"Vallen, buka dong."

"Bentar lagi," sahut Vallen, tak termakan dengan regekan itu.

"Kita mau kemana sih?"

"Nanti juga kamu tau," bisik Vallen.

Felisha diajak memasuki lift. Di tak hanya mereka berdua, beberapa orang nampak memperhatikan sambil tersenyum. Mungkin kejutan manis semacam ini adalah hal paling so sweet yang pernah Vallen lakukan kepada wanita.

"Oke udah sampe," beritahu Vallen begitu lift terbuka dan mereka telah berada di lantai yang tinggi.

"Boleh buka penutup matanya sekarang?" Felisha sudah tak sabaran ingin membuka penutup matanya itu. Namun Vallen mencegahnya.

"Nanti dulu." Vallen memegang tangan Felisha. Dia kembali membimbing cewek itu masuk ke dalam.

Felisha pasrah. Dia menurut saja. Begitu tubuhnya ditahan agar tak lagi berjalan, Felisha pun tetap diam.

"Aku buka penutupnya sekarang," kata Vallen sambil membuka pengikat mata Felisha.

Felisha memicingkan matanya begitu penutup itu terbuka. Silau, setelah cukup lama melihat gelap.

"SURPRISEEESE!!!"

Felisha melonjak kaget melihat Juwita, Marcel dan Dino berada di sana, berteriak ke arahnya. Bukan hanya kehadiran tiga orang itu yang membuatnya kaget, tapi juga tempat yang diinjaknya saat ini. Tempat itu terasa asing, didekor dengan begitu cantik dipenuhi oleh balon serta pernak pernik ulang tahun.

"Ya ampun ini keren banget," puji Felisha tentang semua kejutan itu.

Juwita mengangkat kue ulang tahun di atas meja. Marcel menyalakan lilinnya. Lalu setelah diberikan aba-aba, lagu ulang tahun pun dinyanyikan bersamaan dengan denting piano yang terdengar dari tengah ruangan. Sebuah Piano mewah berwarna hitam, dengan sang pianis bernama Arjuna. Ya, cowok itu sedang di sana sekarang. Itu artinya hubungan persahabatan Vallen dan Juna baik-baik aja.

"Felisha, selamat ulang tahun ya sayangku. Akhirnya aku punya temen juga buat bikin kejutan ini," ucap Juwita. Dia memberikan sebuah kado ke Felisha.

Felisha mengucapkan terima kasih. Matanya berlinang, dia merasa sangat terharu. "Makasih Juwita, ini luar biasa banget."

"Ayo buka dong," suruh Juwita.

Felisha pun dengan antusias membuka kado berukuran tak terlalu besar itu. Dia membuka piranha dengan hati-hati. Lalu membuka tutup box berwarna pink. Matanya melebar melihat isi di dalam box tersebut. Sebuah ponsel keluaran terbaru yang harganya sudah pasti sangat mahal. "Juwita ini..."

"Suka nggak?"

"Lebih dari suka," ujar Felisha penuh penekanan.

Juwita nampak begitu senang. Dia menerima pelukan terima kasih dari Felisha. Mereka berpelukan haru, persahabatan yang memang luar biasa.

"Giliran gue dong," Dino pun ikut memberikan kado. Dia mengalami Felisha karena hanya sentuhan fisik semacam itu yang bisa ditolerir oleh Vallen. Bila meniru gaya Juwita memeluk Felisha, maka bisa dipastikan dia pulang tanpa kepala besok pagi.

Felisha membuka kado tersebut. Sebuah kunci mobil. Dia langsung menatap Dino tanpa bisa berkata-kata.

"Gue nggak tau cewek itu sukanya apa. Tapi yang pasti itu bakal Lo butuhin untuk kemana-mana saat Vallen nggak bisa anter Lo. Biar nggak ada keributan lagi," beritahu Dino soal alasan dia menghadiahkan mobil untuk Felisha. "Lagian cuma mobil biasa, Fel. Terima aja."

Felisha menoleh ke Vallen, cowok itu mengangguk. Demi apapun Felisha merasa ini berlebihan, tapi sebuah kado tak pantas ditolak. Dia pun mengucapkan terima kasih pada Dino.

"Yank, ayoooo," Juwita menyikut Marcel.

"Oh iya ini dari gue, Fel. By the way selamat ulang tahun ya. Gue terima kasih banget karena kehadiran Lo udah ngebuat si iblis Vallen berubah jadi malaikat," katanya sambil tertawa kecil.

Felisha ikut tertawa. Dia menerima amplop pemberian dari Marcel. Dibukanya amplop itu. Kembali, Felisha merasa dimanjakan sekali di ulang tahunnya kali ini. Marcel memberikannya tiket liburan ke Eropa!

"Lo bisa pakek kapan aja tiket itu. Tentunya gue beli dua biar Lo bisa pergi sama Vallen," beritahu Marcel.

"Ya ampun ini semuanya makasih banget," Felisha menatap semuanya dengan rasa terima kasih yang teramat dalam.

"Vallen, Lo mana?" Tanya Juwita. Sungguh, dia paling tak sabar menunggu hadiah dari Vallen. Soalnya, cowok itu begitu pelit tak mau memberitahukannya. Padahal Dino saja minta dipilhkan jenis mobil apa yang cocok untuk Felisha. Serta Marcel juga meminta pendapat padanya, sehingga Juwita menyarankan untuk memberikan tiket liburan karena Felisha sangat jarang bepergian. Apalagi ke luar negeri, Felisha belum pernah.

Vallen tersenyum pada Felisha. Dia berdiri sangat dekat di depan cewek itu, menatapnya begitu dalam. "Selamat ulang tahun, Feli. Aku berharap kamu selalu di samping aku, dalam setiap hal di hidup aku. Aku juga berharap, semoga hubungan kita nggak cuma sebatas ini, tapi bisa lebih lagi."

"Cieeeeeee," ketiganya langsung menggoda Vallen dan Felisha.

Wajah Felisha refleks bersemu merah.

"Ini buat kamu," kata Vallen sambil menyerahkan sebuah kotak kecil persegi empat pada Felisha.

"Cincin pasti," bisik Juwita ke Marcel.

"Iya," sahut Marcel.

Felisha membuka kotak kecil tersebut. Awalnya, dia pun mengira itu sebuah cincin. Kado paling standard yang diberikan oleh seorang cowok pada pacarnya.

Namun begitu dibuka...

● — badboy — ●

♣24. Tinggal Bareng

Vallen menyerahkan sebuah kotak persegi empat berukuran kecil pada Felisha. Kotak tersebut berwarna merah dengan sentuhan beludru halus. Semua orang sudah bisa menebak kalau isinya adalah cincin. Vallen pasti ingin melamar Felisha.

Felisha menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. Dia mulai membuka tutup dari kotak merah tersebut. Begitu isinya terlihat, kening Keyra berkerut. Di dalam kotak itu, terdapat sebuah kunci. Sudah bisa dipastikan kalau kunci tersebut bukanlah kunci mobil apalagi motor.

Juwita, Marcel serta Dino ikut melongo kepo melihat isinya. Mereka mulai ribut menebak-nebak kunci apa yang diberikan Vallen itu. Sampai-sampai Dino berpikir kalau itu adalah kunci jet pribadi, karena Vallen mana mungkin memberikan hadiah yang murah. Tapi kunci jet pribadi seperti itu emang bentuknya?

"Vallen, ini apa?" Tanya Felisha, mewakili rasa penasaran semua orang.

"Ini kunci apartemen ini. Buat kamu," beritahu Vallen.

Mulut Felisha sontak menganga. Jadi, tempat yang dia injak saat ini adalah sebuah apartemen? Sumpah, bukan apartemen kecil yang bisa dibayangkan oleh akal sehat. Tapi apartemen mewah dengan jacuzi di dalamnya.

Juwita sampai histeris. Tadinya dia pikir Vallen sengaja menyewa apartemen ini untuk memberikan kejutan pada Felisha agar terlihat makin luar biasa.

"Vallen ini berlebihan," kata Felisha menolak secara halus.

"Nggak ada yang berlebihan, Feli. Aku udah pikirin ini lama. Aku nggak mau kamu tinggal di sana lagi. Aku mau kamu di sini, di tempat kamu sendiri."

Felisha menggeleng pelan. Hadiah yang luar biasa itu mana bisa dia terima begitu saja. "Tapi ini terlalu mahal, Vallen. Ini..."

"Aduh Felisha, jangan nolak rejeki deh!" Juwita langsung memotong. Dia membantu Vallen agar Felisha mau menerimanya. "Vallen udah susah payah cari hadiah ini dan Lo nolak? Kelewatan..."

"Bukan gitu. Tapi ini nggak masuk akal. Rasanya bener-bener terlalu mewah buat gue," Felisha menjelaskan kekhawatirannya menerima hadiah itu. Dia tak mau disebut materialistik, pemberian Vallen ini bisa memicu omongan yang tak enak di telinga.

Vallen mendekatkan bibirnya ke telinga Felisha dan berbisik, "kamu tau kan, aku nggak suka ditolak."

Felisha menelan ludahnya. Dia akhirnya pasrah menerima apa yang sudah diberikan. Ponsel, mobil, tiket liburan dan apartemen mewah.

"Makasih," lirik Felisha.

"Ehhh, jangan nangis!" Juwita langsung menggoyang tubuh Felisha. "Hari bahagia nggak baik kalo sampai ada air mata."

Felisha tertawa kecil sambil menghapus air matanya yang masih menggantung di sudut mata.

"Eh tapi ngomong-ngomong, Juna nggak ngasih apa-apa nih?" Suara cempreng Juwita langsung membuat semua orang menoleh pada Juna. Sejak tadi cowok itu hanya memainkan piano hingga suasana di tempat itu makin terasa hanyut.

Juna menghentikan permainan jarinya. Dia lalu berdiri dan mendekat ke arah Felisha. "Semua orang udah kasih Lo hadiah mahal. Jadi gue nggak tau mau ngasih lo apa," katanya sambil menatap lekat ke arah Felisha. "Tapi ada sesuatu yang mau gue janjiiin sama Lo dan bisa jadi kado seumur hidup," katanya sambil membungkuk.

Juna mendekatkan bibirnya ke telinga Felisha. Dia berbisik pelan, "kalau suatu saat Vallen ninggalin Lo untuk alasan apapun, gue janji akan gantiin dia dan buat Lo lebih bahagia."

Wajah Felisha seketika pucat. Dia tak bisa bereaksi banyak, takut orang-orang curiga.

"Apaan sih bisik-bisik!" Protes Juwita.

"Tau nih Juna kayak apaan aja," rutuk Marcel.

"Dia salah beli ukuran kutang kali makanya malu," cibir Dino.

Juwita dan Marcel sontak tertawa. Namun jenis tawa mereka tak begitu besar, hanya seperti dikulum.

Vallen berbeda dalam menanggapi. Dia justru merasa kalau ada hal yang besar sedang Juna mainkan saat ini. Sementara, untuk kebahagiaan Felsiha, Vallen memilih untuk diam. Dia hanya menatap Juna dengan tajam, membiarkan cowok itu berlaku sesukanya.

Felisha melangkah mundur. Dia merangkul lengan Vallen, meletakkan kepalanya ke

pundak cowok itu. Demi apapun Felisha gemetar, dia tak bisa membayangkan seandainya Vallen tau apa yang Juna bisikkan itu. Sekarang, Felisha harus memikirkan cara untuk membohongi Vallen, karena nanti cowok itu pasti akan bertanya soal bisikan Juna itu.

"Eh, potong kue dong!" Suruh Juwita, membuat suasana kembali berada pada keceriaan ulang tahun Felisha di malam yang semakin larut ini.

Felisha sangat menyukai Red Velvet, untuk itu Juwita membeli kue dengan jenis Red Velvet yang paling enak di toko kue langganannya.

Felisha menerima pisau kue pemberian Marcel, dia tersenyum kala memotong kue itu.

"Ayoooo first cake nya siapa nih?" Seru Dino.

Jika semua orang menebak Vallen adalah first cake Felisha, maka tebakan itu salah besar. Karena Felisha memberikan potongan kue pertama itu pada Juwita, sosok yang memiliki peran paling banyak dalam perubahan hidupnya.

"Ahhhhh terbaru gue," ujar Juwita sambil menerima kue tersebut. Mereka pun berpelukan sebagai ungkapan kasih sayang keduanya.

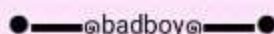
Lalu Felisha memotong kuenya lagi, kali ini memberikannya pada Vallen. Vallen menerimanya, dia menusuk potongan kecil dan menyodorkannya ke mulut Felisha.

"Cieeeeeee," seru Juwita, Marcel dan Dino.

Juna tersenyum sinis. Dia melihat itu dengan ekspresi wajah yang aneh.

Pesta pun terus berlangsung. Perayaan ini sekaligus merayakan tempat tinggal baru Felisha. Dino dan Juna duduk di depan televisi, meminum berbotol-botol alkohol.

Sementara Marcel menemani Juwita di kamar tamu untuk istirahat. Istrinya itu sedang hamil muda, jadi tak boleh kecapean.



Felisha merasa nyaman berada dalam pelukan Vallen. Cowok itu mengajaknya ke balkon kamar yang langsung menghadap ke pemandangan kota. Lampu-lampu dari bangunan yang berdiri rapat di bawah sana terlihat begitu indah. Juga kerlap-kerlip bintang yang membuat langit terlihat begitu berkilau.

Vallen memeluk Felisha dari belakang, menikmati kebersamaan mereka yang penuh kebahagiaan.

"Vallen, makasih ya buat semuanya. Aku bahagia banget malem ini. Banget banget banget," ujar Felisha.

Vallen meletakkan dagunya ke pundak Felisha, membuat pipi mereka bersentuhan. "Kamu nggak perlu bilang makasih, karena ini udah jadi tugas aku saat aku mengklaim kamu sebagai milik aku."

Felisha tersenyum mendengarnya. Dia meletakkan tangannya ke atas tangan Vallen. "Kalau gitu aku mau minta sesuatu sama kamu sekali lagi. Boleh?"

"Apapun," bisik Vallen.

"Tinggal sama aku di sini."

Vallen tiba-tiba melepaskan pelukannya dan langsung membalik tubuh Felisha agar mereka berhadapan. "Beneran?" Tanyanya untuk lebih meyakinkan.

Felisha mengangguk. "Apartemen ini terlalu besar untuk aku tinggalin sendirian. Aku bakal takut."

"Aku janji, aku nggak akan ngebuat kamu harus ngelakuin hal yang kamu nggak suka."

"Hal apa yang aku nggak suka?" Tanya Felisha.

"Sex... Maybe..." Vallen mengatakannya dengan ragu.

Felisha menaikkan sebelah alisnya, terlihat berpikir. "Apa aku harus kasih tau kamu, kalau sekarang aku mulai menyukainya?"

Bola mata Vallen membulat. Dia tak percaya Felisha bisa mengatakan itu. "Kamu nggak... takut?" Vallen bertanya dengan ragu.

"Karena orangnya kamu, makanya aku nggak takut. Seperti yang selalu kamu bilang, aku harus menikmatinya."

Vallen pun tersenyum penuh arti. "Apa sekarang kamu masih..."

"Udah nggak," jawab Felisha langsung. Dia tau Vallen ingin bertanya soal menstruasinya.

Vallen langsung menggendong Felisha dan membawa cewek itu masuk ke dalam kamar.

♣25. Like Friendship

Hari sudah pagi, Felisha masih setia meringkuk di dalam selimut. Vallen membuatnya terjaga hingga jam 4 pagi, jadi dia sangat mengantuk sekarang.

"Good morning," bisik Vallen.

Felisha hanya menggeliat. Dia tak membalas sapaan itu, meski dia mendengarnya. Rasa kantuk hebat membuatnya tak mampu membuka mata.

Vallen pun berniat menjahili Felisha. Dia masuk ke dalam selimut, merangkak ke bawah tubuh cewek itu. Dilebarkannya paha Felisha, demi apapun dia sangat mengagumi bagian intim Felisha yang begitu menggoda itu. Vallen menyapukan lidahnya pada area sensitif Felisha, dia menjilatnya bagaikan menjilat es krim.

Felisha seketika membuka matanya, terkejut oleh rasa nikmat yang tiba-tiba menyerang. Dia tak kuasa menahan desahan keluar dari mulutnya. "Vall...en.. emhhhh, ud..dah, ahhh." Felisha mencengkram seprei saat dirasakannya miliknya berdenyut mencapai klimaks pertamanya.

Vallen merasa begitu puas telah membuat Felisha basah. Dia lalu merangkak naik ke atas tubuh Felisha lagi. Kali ini sasarannya adalah payudara Felisha, dia menyantapnya dengan sangat bernafsu.

Felisha kembali mengerang. Hanya dengan isapan dan lumayan lembut serta permainan lidah Vallen, dia kembali dibuat mencapai puncak untuk kedua kalinya.

Kembali, Vallen tersenyum puas. Dia yakin milik Felisha sepenuhnya siap untuk dimasuki. Dia pun mengarahkan miliknya yang sudah tegang sejak tadi ke milik Felisha. Tusukan pertamanya membuat Felisha mengerang pelan, lalu mendesah.

Mereka berdua bermain di bawah selimut. Bermain begitu hebat dengan desahan yang bersahut-sahutan.

Setelah mencapai puncak, Vallen kembali berbaring di samping Felisha. Mereka masih terengah-engah dengan tubuh dibanjiri oleh keringat.

"Masih ngantuk?" Tanya Vallen terkekeh geli.

"Udah nggak," jawab Felisha jujur.

"Feli."

"Hmm?"

"Kamu pernah pacaran?"

"Kayaknya kamu udah pernah nanya itu deh, Val."

"Tapi aku masih nggak percaya."

"Terus biar percaya harus gimana?"

"Kamu pernah suka sama seseorang?"

Felisha nampak berpikir sebentar. "Kalau suka, pernah." Dia berkata jujur.

"Sama siapa?"

"Kamu nggak akan kenal, kakak kelas aku waktu di SMA. Ketua OSIS gitu."

"Kamu suka gimana emangnya?" Tanya Vallen dengan wajah berubah keruh.

"Suka karena kagum, *maybe*. Pernah deket juga. Pernah..." Felisha sengaja menggantung kalimatnya untuk menjahili Vallen.

"Pernah apa?" Dan benar saja, Vallen sudah hampir terpancing emosi.

"Hahahaha. Wajahnya biasa ajaaaa," Felisha mengusap wajah Vallen yang sudah menegang.

"Aku serius, Feli!"

"Hahahahaha," Felisha tetap tertawa.

"Kamu mau aku cari dan tanya langsung sama dia?" Ancam Vallen.

"Astaga Vallen, nggak bisa diajak bercanda banget sih!!" Tawa Felisha lenyap berganti geram. "Aku cuma pernah deket doang sama dia. Soalnya kami kan satu organisasi. Udah gitu aja nggak lebih," jujur Felisha.

"Sedeket apa?"

"Like friendship. Like you and Dino, Juna, Marcel Maybe..."

Wajah Vallen tetap memegang. "Aku nggak suka kamu temenan sama cowok," tandasnya.

"Ya ampun Vallen, cuma temenan doang. Itu juga kalo pas ketemu nggak sengaja aja di kampus baru deh ngobrol. Nggak pernah yang bener-bener niat ketemuan."

"Bodo amat. Pokoknya awas aja, aku nggak mau liat kamu ngobrol sama cowok manapun."

"Termasuk Dino?"

"Termasuk Dino," tandas Vallen. "Terus kenapa nggak jadian waktu itu?"

Felisha terlihat mendesah. "Dia kayaknya cuma nganggep aku Adek. Mungkin dia nggak suka sama Adek kelas."

"Emang kamu nya suka?"

"Aku nggak munafik ya, Vallen. Siapa sih yang nggak suka sama dia. Udah ganteng, pembawaannya tenang, kalem, kalo senyum tuh ngeliatnya enak banget. Terus..." Felisha menggigit bibirnya, kelepasan. Dia langsung menciumi Vallen, "nggak lebih ganteng kamu," katanya merayu.

Vallen jadi teringat tentang semalam. Dia menatap Felisha tajam. "Semalem Juna bisikin kamu apa?"

Jantung Felisha sontak berdentum dibuatnya. Otaknya berpikir keras mencari-cari alasan. "Oh itu... Dia cuma bisikin kalo dia nggak kepikiran buat ngasih kado. Nanti nyusul katanya," bohong Felisha secara refleks.

"Cuma ngomong itu doang harus pakek bisik-bisik?"

"Yaaaaa mungkin dia malu kali sama kalian. Kalian kan ngasih aku kado, dia nggak."

Vallen tak sepenuhnya percaya, tapi dia diam tak lagi membahasnya. Felisha tersenyum kecut, dia merasa begitu gugup karena harus berbohong.

● — @badboy — ●

Felisha meletakkan figura fotonya bersama sang Mama di nakas samping tempat tidur. Dia tersenyum pada foto itu sembari menghela nafas.

"Mama, sekarang hidup Feli udah lebih baik. Semuanya karena Vallen. Mama pasti kalo ketemu Vallen bakalan ngomel ke Feli, soalnya Mama kan nggak suka sama cowok-cowok bad boy. Iya kan?" Felisha terkekeh saat mengatakannya.

"Tapi Ma, Vallen itu nggak kayak cowok bad boy di luar sana. Dia itu baik banget. Dia kasih Feli banyak banget kebahagiaan. Termasuk sekarang, Feli dikasih hadiah apartemen. Mama nggak akan percaya kalo Feli ceritain itu ke mama nanti."

Feli lalu memasang wajah sedih. "Seandainya Mama bisa ikut tinggal di sini sama Feli. Pasti kebahagiaan Feli bertambah banyak. Feli kangen, Ma..." Air mata Felisha jatuh, namun langsung disekanya.

"Feli janji, Ma. Suatu saat setelah Feli jadi pengacara, Feli akan mengeluarkan Mama dari penjara. Feli akan buktikan ke semua orang kalau Mama itu nggak bersalah. Feli akan buat mereka semua malu," janji Felisha.

Tanpa Felisha sadari, Vallen telah berdiri di ambang pintu mendengar segalanya. "Aku salah, Fel. Bukan apartemen ini yang seharusnya aku kasih. Tapi Mama kamu," lirik Vallen dalam hati.

Vallen lantas mengeluarkan ponselnya, dia pergi dari situ sebelum Felisha menyadari keberadaannya.

● — badboy — ●

"Selamat malam Oma ku yang cantik dan paling sexy sedunia," Vallen menelpon Oma Kim, kali ini dia membutuhkan bantuan Omanyanya itu.

"Ya ampun, ditelpon sama cucu Oma yang paling ganteng berasa ditelpon oleh presiden. Suatu kejutan yang tak terduga," sindir Oma Kim.

"Hahahaha, Oma bisa aja."

"Pasti ada apa-apanya. Kamu kalo nelpo selalu ada maunya. Kali ini apa lagi? Kamu ditahan di kantor polisi lagi?"

"Wah Oma parah, negatif thinking mulu sama cucu."

"Oma sangat kenal sama cucu Oma."

"Hahahaha, iya deh Oma Vallen ngaku, Vallen butuh bantuan Oma."

"Bantuan apa?"

Vallen pun menceritakan segalanya, apa yang dia ketahui tentang Mamanya Felisha kepada Oma Kim.

"Kamu kirim kasusnya ke Oma, nanti Oma pelajari dulu."

"Wah Oma emang luar biasa!"

"Ngomong-ngomong Felisha itu siapa? Kapan kamu kenalin ke Oma?"

"Felisha spesial buat Vallen, Oma. Soal kenalan, Oma tenang aja. Secepatnya akan Vallen bawa ke rumah Oma," janji Vallen.

"Oke, Oma tunggu."

"Makasih banyak ya, Oma. Vallen berharap banget sama Oma," mohon Vallen.

"Apa sih yang Oma nggak bisa?"

"Itu baru Oma, Vallen!"

Vallen pun menutup telepon setelah berbasa-basi sebentar dengan Omanyanya tadi. Dia kembali menuju ke kamar Felisha. Cewek itu terlihat sedang membereskan barang-barang yang baru sempat diambil dari kamar kosannya. Barang-barang itu sangatlah sederhana, kebanyakan berupa buku-buku hukum.

"Emhhh, rajinnya pacar Vallen," bisik Vallen sambil memeluk Felisha dari belakang.

"Kamu abis dari mana?" Tanya Felisha. Pelukan Vallen membuatnya tak bisa melanjutkan pekerjaannya.

"Nggak dari mana-mana," jawab Vallen.

"Terus minumnya mana?"

Vallen seketika melepas pelukan dan menepak jidatnya sendiri. "Aku lupa!" Ujarnya, langsung berlari kembali ke dapur.

Tadi, Vallen ingin mengambilkan Felisha minum. Tapi jadi lupa gara-gara menelpon Omanyanya tadi.

Felisha terkekeh geli melihat tingkah Vallen. Dia kembali melanjutkan pekerjaannya menyelesaikan susunan buku-bukunya di atas meja belajar.

Vallen kembali dengan segelas sirup rasa jeruk buatannya. "Ini minuman seger buat Felisha yang cantik," beri Vallen.

"Wahhh terima kasih," Felisha pun menyambutnya dengan senang hati. Dia langsung meminum sirup itu. Namun begitu air sirup menyentuh lidahnya, Felisha refleks memuntahkannya. "Vallen, ih!" Jeritnya.

"Loh, kenapa?" Vallen mengernyit bingung.

"Asem banget tau! Nggak kamu kasih air lagi?"

"Emang harus dikasih air lagi sirupnya?" Vallen bertanya dengan polos.

"Ihhh ya haruslah. Kamu mau ngebuat aku batuk?" Felisha meletakkan minuman itu ke atas meja.

Vallen menggaruk kepalanya, menatap sirup itu dengan wajah cemberut.

● — @badboy — ●

♣26. Juwita Ngidam

Hari ini, demi memuaskan Juwita yang lagi ngidam pengen nonton bioskop, Felisha dan yang lainnya kembali bolos kuliah. Kalau tak dituruti, Juwita mengancam jika anaknya ileran saat lahir nanti, maka mereka semua harus bertanggung jawab. Ditambah renekan manja khas Juwita yang akhirnya membuat semua orang takluk.

Bergandengan tangan, Felisha dan Vallen nampak selau terlihat mesra. Mereka bercanda sepanjang jalan, ngobrolin hal tak penting sampai akhirnya tertawa sendiri.

"Duh, dunia kayaknya cuma punya mereka aja. Kita numpang nafas doang kali ya," sindir Dino.

Felisha dan Vallen menoleh ke Dino. Mereka lalu saling tatap dan tersenyum geli. Dino, si jomblo akut satu itu memang selalu ketiban sial setiap kali teman-temannya jalan bareng cewek.

"Tuhan, hamba-Mu ini dikasih gandengan?" Ujar Dino dengan tangan menadah ke atas.

"Sini Din, gue gandeng," Felisha mengulurkan tangan kirinya yang bebas.

Plak!

Vallen kontan menepak tangan Felisha itu. "Jangan macem-macem," tukasnya tak suka.

"Astaga Vallen cuma Dino doang," ujar Felisha tak percaya.

"Tau Lo, Val. Posesif banget, yakali gue selingkuh sama bini Lo," rutuk Dino, juga dengan tampang tak percaya akan tingkah posesif Vallen yang berlebihan itu. "Biasanya juga Lo kasih ke gue kalo udah puas," cicitnya lagi.

"Walau gimanapun dia cowok. Terlepas dari dia temen aku atau bukan, dia tetep cowok," Vallen menjelaskan.

Felisha memutar bola matanya. Dia mulai berpikir, kalau orang seperti Dino aja di-protect banget buat sentuh Felisha, gimana cowok lain yang tak dikenal? Seketika bulu kuduk Felisha meremang membayangkannya.

"Lo bener, Din. Dulu Vallen nggak segininya sama cewek. Dia malah nggak perduli kalo itu cewek mau kita tidurin sekalipun," sahur Marcel yang berjalan di depan berangkulan dengan Juwita.

"Itu artinya Vallen cinta mati sama Felisha," sahut Juwita.

"Paling ntar bosen lempar ke gue," cibir Dino bercanda.

"Ehhh Dino mulutnya," Felisha yang protes karena kata-kata Dino itu merugikan dirinya."

"Hahaha, becanda Fel."

"Eh, si Juna kenapa sekarang jarang ngumpul sama kita sih?" Tanya Juwita.

Dino langsung melirik Vallen, namun kemudian berpaling. Dia yang biasanya selalu ada jawaban atas setiap pertanyaan, kali ini bungkam.

"Woi gue nanya kali!"

"Mana kita tau, kan kita bukan emaknya," sahut Dino.

Marcel pun angkat bahu. Dia tak ingin ikut campur. Memang, sejak kejadian Prank Felisha, pertemanan mereka dengan Juna agak berantakan. Juna yang sepertinya menjauh, tiap ditelepon tak pernah diangkat. Chat cuma dibaca doang. Dan kalo diajak kumpul, alasannya sibuk. Juna seakan telah punya dunianya sendiri, dimana mereka semua tak diizinkan untuk masuk.

"Wah antriannya kok panjang banget gini?" Keluh Juwita. Dia ingin langsung menontin saja, bukannya mengantri lama seperti ini. "Batalin aja deh," katanya santai.

"Apa?!!" Semua langsung berteriak berbarengan.

"Batalin aja, males gue kalo rame gini. Makan aja yok!" Juwita melenggang santai saat keluar lagi dari gedung bioskop.

"Marcel, kalo gue cekiki ini cewek, Lo bisa cari penggantinya kan?" Tanya Dino geram.

Juwita malah tertawa mendengar itu. Dia juga seenaknya aja membatalkan nonton, padahal mereka cukup jauh menempuh tempat itu dengan berjalan kaki dari lantai satu ke lantai empat.

"Kalo tau nggak jadi, kaki gue nggak akan sepegel ini. Erggghh," Dino tetap saja protes.

"Halahhhh manja deh, gitu doang." Juwita tetap merasa tak bersalah. "Gue traktir makan nih, diem makanya."

"Lo Kate gue nggak punya duit?!" Dino langsung mengeluarkan dompetnya. Dia membukanya di depan Juwita dan memamerkan isinya. Sejumlah uang ratusan ribu

tersusun rapi di dalam dompet tersebut. Belum lagi kartu debit platinum dari berbagai bank.

Felisha dan Vallen hanya geleng-geleng kepala. Mereka pasrah, menuruti kemauan bumil selama memang tak begitu menyedapkan.

● — @badboy — ●

Restoran Jepang adalah pilihan Juwita untuk menuntaskan rasa lapar. Sejak hamil, dia memang sangat mudah kelaparan. Soalnya, sekarang di badannya ada dua orang yang harus dijaga, yaitu si baby kembarnya.

"Sayang inget kata dokter, kamu nggak boleh makan makanan yang setengah matang. Jadi pilih yang sehat aja," Marcel mengingatkan.

Felisha tersenyum melihat bagaimana sepasang suami istri itu bekerja sama dalam segala hal. Marcel ternyata suami yang baik, sangat jauh dengan ekspektasi semua orang di awal melihat tampangnya. Dulu, Feli juga beranggapan kalau Marcel itu bajingan. Tapi ternyata, dia suami idaman.

"Ngeliatin Marcelnya biasa aja," bisik Vallen sambil menarik dagu Felisha untuk menjauhkan penglihatan cewek itu dari Marcel.

"Vallen, apa kamu nggak ngerasa berlebihan?" Tanya Felisha sambil merengut.

"Nggak," Vallen menggeleng santai.

Felisha menghembuskan nafas kasar dari mulutnya. Dia melipat tangan di dada, malas untuk berdebat.

"Fel Lo gue pesenin kayak biasa aja?" Tanya Juwita.

Felisha pun mengangguk.

"Lo gimana, Val?"

"Samain aja," jawab Vallen.

"Lo kebo?"

Dino mendengus, membuat Juwita tertawa lepas. "Kenapa sih manusia di dunia jahat. Dino mau kembali ke kayangan aja."

"Mulai deh Lo alay!" Marcel meraup wajah Dino dengan kasar.

Juwita makin tertawa dibuatnya.

"Eh, kalian?" Suara perempuan membuat Vallen dan kawan-kawan menoleh.

Dapat Felisha rasakan, tubuh Vallen yang menempel dengan tubuhnya, menegang. Tangan cowok itu yang tadi mengelus-elus rambutnya, juga berhenti. Dan mata Vallen, terpusat pada Wanita yang menyapa itu, dengan tatapan sangat terkejut.

Felisha menoleh ke Marcel dan Dino yang juga memasang ekspresi sama. Lalu menatap Juwita yang bertanya-tanya, tak mengerti dengan situasinya.

"Jennifer?" Desis Marcel.

Jantung Felisha seketika berdetak. Dia menoleh pada cewek yang Marcel sebut dengan Jennifer. Cewek dengan postur tubuh tinggi, berwajah indo dan sangat cantik. Lalu Felisha menatap Vallen yang tetap pada ekspresinya.

"Hey, kalian ngeliatin gue kayak ngeliat hantu. Kita udah lama banget nggak ketemu, iya kan?" Logat Jennifer pun terlihat seperti orang-orang campuran kebanyakan.

"Vallen, apa kabar?" Tanya Jennifer. Dia mengulurkan tangan ke hadapan Vallen, mengajaknya bersalaman.

Dan detik berikutnya mampu membuat Felisha menatap Vallen tajam, yaitu saat Jennifer mencium bibir Vallen tepat di depan matanya.

● — @badboy — ●

♣27. Felisha Marah

Mata Felisha seketika terbelalak lebar begitu Jennifer mendaratkan sebuah ciuman ke bibir Vallen. Menyebalkannya lagi, Vallen malah diam saja, bukannya menghindar. Ciuman itu memang sangat singkat, hanya berupa kecupan seperti yang dilakukan orang-orang bule ketika bertemu.

Felisha bukanlah cewek lemah yang diam saja pacarnya dicium seperti itu. Dia menarik tangan Vallen, memberikan tatapan tajam saat cowok itu tersadar.

"Fel, itu tadi..."

"Pulang," desis Felisha.

Jennifer nampak memperhatikan Vallen dan Felisha dengan tatapan penuh tanya. "Vallen, dia pacar lo?" Tanyanya.

"Yes and I don't like my boyfriend being kissed like that!" Tandas Felisha sinis.

Juwita menganga, kagum akan keberanian Felisha melabrak mantan Vallen itu.

"Oh, sorry. that's how I say hello to everyone, with kisses..." Bales Jennifer beralibi.

"But not with Vallen!" Bentak Felisha.

"Wohooo..." Marcel begitu antusias menontonnya. Dino juga. Tadinya mereka pikir, Felisha adalah tipe-tipe cewek yang akan ngambek, menangis, kabur, minta putus atau semacamnya.

But she is strong, man!

"Vallen pulang!" Hardik Felisha.

Vallen yang juga kaget akan cara Felisha itu, terkesiap. Sumpah, dia merasa begitu mengagumi kepribadian Felisha yang satu ini. Sampai-sampai dia lupa kalau Jennifer pernah membekas begitu dalam di hatinya.

Jennifer nampaknya sangat tak menyukai Felisha. Dia menatap Felisha tajam, bagaikan ingin mencekiknya.

Melihat Vallen cuma diam, Felisha bertambah kesal. Dia menarik tangan Vallen, "pulang sekarang," ajaknya.

"Vallen, *wait...* Kita belum bicara. Kita..."

Saat Jennifer ingin menyentuh Vallen, Felisha langsung memasang badan di depan cowok itu, menjadi perisai. "Jangan sentuh dia," desis Felisha.

Jennifer tersenyum sinis. "Hey, jauh sebelum Lo kenal dia, gue udah lebih dulu menguasai dia."

Felisha balas tersenyum sinis. "Itu dulu kan? Cuma masa lalu. Dan sekarang Lo harus sadar, kalau gue masa depan Vallen. Bukan Lo," tunjuk Felisha.

Daebak!" Juwita terpekik kagum.

"Anjir, cariin gue yang kayak Felisha satu tolong," cicit Dino. "Sumpah temen Lo keren banget."

Vallen lalu menarik tangan Felisha, menggengamnya. Dia mensejajarkan tubuhnya dengan Felisha. "Jenni, gue rasa nggak ada lagi yang perlu kita bicarain. Semua yang udah Lo tinggalin selama bertahun-tahun, ikut bersama Lo." Vallen mengatakannya dengan tegas. Dia sendiri pun kaget kenapa dia bisa sesantai itu bertemu dengan Jennifer, hanya sekedar kaget sesaat.

"Vallen, *don't lie. I know you...* Lo nggak mungkin bisa lepasin gue, *right?*"

Felisha begitu geram mendengarnya. Dia ingin sekali mencakar wajah Jennifer saat ini agar keangkuhannya tak lagi nampak. Tapi Vallen menggenggam tangannya lebih erat, seakan memberikannya kode untuk jangan melakukan apapun.

"Lo salah, Jenni. Gue udah sepenuhnya lepas dari Lo. Sekarang, gue punya ini..." Vallen mengangkat genggamannya pada Felisha untuk ditunjukkan pada Jennifer. Dia juga mencium punggung tangan Felisha, membuat Jennifer semakin geram.

"Jenni, Lo mending minggat deh. Vallen udah sembuh dari racun Lo. Gue harap Lo nggak nyoba buat racunin dia lagi," usir Marcel.

Jennifer tersenyum sinis saat menatap Felisha. Tubuh Felisha memang ideal, tapi saat dibandingkan dengan tubuhnya yang tinggi karena faktor gen, jelas Felisha tak ada apa-apanya. Apalagi cara berpakaian Jennifer yang sangat sexy, membuat dadanya nyaris tumpah dan tanpa memakai bra.

"Gue bakal ingetin lagi saat-saat kita bercinta, kalo Lo lupa..." Goda Jennifer memancing.

"Sinting!" Desis Felisha lalu membawa Vallen pergi dari situ.

"Sinting," ujar Dino sambil melengos berpura-pura mengibaskan rambut ala-ala cewek genit.

"Sinting," kata Juwita sambil menjulurkan lidah begitu melewati Jennifer.

Marcel tertawa terbahak-bahak. Mereka batal makan gara-gara Jennifer, padahal makanan sudah dipesan dan dibayar.

Sinting emang.

● — @badboy — ●

Felisha tak mau bicara sepanjang perjalanan pulang ke apartemen. Dia hanya tersenyum sepintas pada ketiga temannya tadi saat berpisah di parkir. Felisha merengut, wajahnya pun dimiringkan ke jendela demi tak mau melihat Vallen.

"Kamu beneran marah?" Tanya Vallen. Sudah berulang kali dia menegur Felisha namun diabaikan begitu saja.

Felisha menghembuskan nafas kasar lalu menatap Vallen dengan sangar. "Seneng bisa ketemu sama dia lagi?" Tanyanya.

"Seneng gimana?"

"Seneng lah, belum apa-apa udah dicium. Enak kan?" Sindir Felisha.

"Hahaha, astaga Fel. Itu emang cara dia buat nyapa siapa aja. Bahkan nih ya, Marcel, Dino sama Juna juga pernah dicium kayak gitu, sering pula!"

"Oh, kalau aku yang kayak gitu gimana?"

Wajah Vallen langsung menegang. "Jangan bikin aku marah, Fel," desisnya.

"Marah kan? Kamu tuh egois!" Felisha melipat tangan di dada.

Vallen terpaksa menghentikan laju mobilnya dengan menepi di pinggir jalan. Dia menoleh pada Felisha, menyentuh pipi cewek itu agar menatapnya. "Kamu nggak liat tadi aku biasa aja? Ini Jennifer loh, Fel. Kasarnya dia itu cewek yang aku tunggu selama bertahun-tahun dan harusnya aku seneng dong? Dia yang tiba-tiba muncul setelah pergi tanpa kabar, ninggalin aku yang udah sayang banget sama dia. Tapi nyatanya apa? Aku biasa aja. Karena kamu, Fel!"

Felisha tetap merengut meski wajahnya sudah sedikit rileks.

"Demi Tuhan udah nggak ada rasa. Aku pun kaget. Aku pun nggak tau kenapa saat ngeliat dia, aku justru nggak ngerasain apa-apa."

Felisha menatap Vallen. Dia lantas mengambil tisu yang ada di mobil dan mengelap bibir Vallen. "Aku nggak suka bibir dia nempel di sini. Enak aja dia main cium pacar orang seenaknya," rutuk Felisha.

Vallen terkekeh. Dia menikmati kecemburuan Felisha, rasanya begitu menyenangkan. "Aw... Pelan-pelan kali," keluh Vallen.

"Biar bersih!"

"Kalo lecet gimana?"

Felisha pun berhenti mengelapnya. Dia membuang tisu itu sembarang arah. Lalu kembali melipat tangan di depan dada dan menyandarkan tubuh di kursi, menatap lurus ke depan.

Vallen lagi-lagi dibuat tersenyum geli. Dia sudah tak tahan, dicubitnya kedua pipi Felisha dengan gemas sampai bibir cewek itu membentuk satu garis lebar.

"Vallen sakit!" Felisha memukul lengan Vallen agar melepaskan pipinya.

"Ya ampun sampe merah gini pipinya," Vallen mengusap pipi Felisha yang merah karena bekas cubitannya tadi. "Maaf yaaaa," bisiknya.

Felisha mendesah. Pengennya marah lama-lama tapi terasa tak masuk akal karena Vallen sudah menunjukkan dengan jelas kalau cowok itu sudah tak ada apa-apa dengan Jennifer.

"Keluarin lidahnya dong," suruh Vallen.

"Kenapa?"

"Keluarin aja."

Felisha pun menurut, dia mengeluarkan sedikit lidahnya.

"Keluarin yang panjang, Fel," geram Vallen.

"Ihhh kenapa sih!" Meski menggerutu, Felisha tetap menurutinya. Dia mengeluarkan lidahnya sepanjang mungkin.

Vallen tersenyum licik. Dia lantas mendekatkan wajahnya, "jangan dimasukin lidahnya. Awas kalo dimasukin," ancam Vallen. Lalu dia menjulurkan lidahnya menjilat lidah Felisha.

Jantung Felisha seketika berdetak cepat. Vallen sedang menjilati lidahnya bagaikan menjilat es krim. Ditambah lagi, cowok itu menghisapnya penuh kelembutan, menggigit ujungnya sedikit-sedikit.

Setelah puas dengan lidah Felisha, Vallen langsung melumat bibir cewek itu dengan penuh nafsu. Tangannya tak lupa ikut bermain di kedua payudara Felisha bergantian.

TIN!!

Vallen dan Felisha seketika tersentak dan melepaskan diri. Sebuah mobil yang sedang lewat membunyikan klakson. Entah klakson itu untuk mereka atau sebenarnya punya maksud lain.

"Kayaknya kita harus pulang deh," kata Felisha sambil membenahi bra nya yang naik ke atas akibat Vallen tadi.

Vallen mendesah. Dia mengelap bibirnya dengan ibu jari. "Lanjut di rumah ya," katanya sambil menjalankan mobil kembali.

Felisha tak menjawab. Percuma, ditolak pun Vallen akan tetap membuatnya tak berdaya.

● — @badboy@ — ●

♣28. Ketemu Mama

Felisha hari ini diajak oleh Vallen ke kantor polisi. Dia tak mengerti kenapa mereka ke sana pagi-pagi seperti ini. Felisha sampai mikir kalau Vallen melakukan suatu kesalahan sehingga berurusan sama polisi. Vallen menyuruh Felisha menunggu di sebuah ruangan berukuran 3 x 4 meter. Ruangan itu dipasang CCTV, dengan satu meja dan dua kursi di dalamnya.

Dan semua pertanyaan dalam pikiran Felisha terjawab tatkala melihat seorang wanita setengah baya, dengan seragam khas tahanan melekat pada tubuhnya, membuka pintu dan melihat ke arah Felisha. Wajah wanita itu terlihat seolah mencoba menggali ingatan tentang Felisha.

Air mata Felisha jatuh, tubuhnya terasa gemetar hebat. Bahkan ponsel yang Felisha pegang, jatuh tanpa sadar dari tangannya.

"Ma.... Ma..." Lirih Felisha, menahan isak tangisnya.

"Felisha?"

Bahkan suaranya, Felisha masih sepenuhnya hafal. Tanpa menunggu waktu lama, Felisha berlari mendekat dan langsung memeluk wanita yang dia panggil Mama tersebut. Dia menangis dan terus menerus menyebut nama Mamanya.

Mamanya melepas pelukan. Dia menangkup pipi Felisha agar bisa melihat dengan jelas wajah anaknya yang sudah bertahun-tahun tak dilihatnya. "Kamu sudah besar, Nak? Kamu cantik sekali." Air matanya mengalir deras.

"Mamaaaa."

"Kamu hidup dengan baik, hmm?"

Felisha mengangguk berkali-kali.

"Oh Tuhan...." Barulah Mama Felisha memeluk anaknya itu dengan begitu erat. Dia menciumi seluruh bagian kepala Felisha. Menciumnya tanpa henti dengan derai air mata yang mengalir begitu deras.

"Mama... Feli kangenennn," lirih Felisha terisak-isak.

"Mama juga, Nak. Mama juga. Terima kasih Tuhan, terima kasih banyak."

"Ehm," suara Vallen pun terdengar. Cowok itu menutup pintu agar lebih mendapatkan privasi.

Felisha dan mamanya melepaskan pelukan. "Ini kerjaan kamu, Vallen?" Tanya Felisha tanpa bisa menahan air matanya yang masih saja jatuh.

"Halo Tante," Vallen menyalami mamanya Felisha.

Mama Felisha langsung mengelap air matanya. Dia menangkup pipi Vallen, mencium kening cowok itu cukup lama. "Terima kasih, Nak. Terima kasih sudah melakukan banyak hal untuk Felisha dan saya."

Vallen menggeleng. "Tante, ini sudah kewajiban Vallen untuk membahagiakan Felisha. Kebahagiaan Felisha nggak akan lengkap tanpa Tante," kata Vallen dengan ramah.

"Ya ampun, baiknya kamu Nak. Felisha sangat beruntung ketemu sama kamu," Mama Felisha membelai pipi Felisha dan Vallen bersamaan.

Felisha menatap Vallen dengan tatapan yang begitu berterima kasih. Dia melihat Vallen mengangguk, menerima rasa terima kasihnya yang tak disuarakan.

"Feli, aku tinggal kamu disini dulu nggak papa, kan? Aku mau ketemu sama Dino sebentar. Nanti kalau kamu udah selesai, telepon aja. Aku jemput," ujar Vallen.

Felisha menghambur dalam pelukan Vallen. Dia mengeratkan pelukannya, membiarkan dirinya larut dalam rasa terima kasih yang teramat dalam.

"Udah nggak usah nangis. Kamu harus habisin waktu kamu hari ini sama Mama kamu. Mengerti?" Vallen menangkup pipi Felisha dengan lembut. Didepan mamanya Felisha, dia mencium kening cewek itu.

"Tante, Vallen pamit sebentar ya. Nanti setelah Felisha puas, giliran Vallen yang akan ngobrol banyak sama Tante."

Mamanya Felisha mengangguk. Dia mengusap kepala Vallen saat cowok itu membungkuk mencium punggung tangannya. Vallen lalu pergi setelah menutup pintu kembali.

Sepeninggal Vallen, Felisha memeluk mamanya lagi. Dia membawa mamanya untuk duduk di kursi. Cukup lama Felisha memandangi tubuh mamanya yang terlihat kurus. Wajah mamanya pun sangat tirus, rambut dikuncir berantakan dan bibir kering mengelupas.

"Mama menderita banget ya?" Tanya Felisha sedih.

Namanya menggeleng. "Mama baik-baik aja sayang. Mama bertahan karena kamu. Ternyata nggak sia-sia, sekarang kamu ada di sini sama Mama."

"Maafin Feli, Ma. Feli nggak diizinkan buat ketemu Mama selama ini. Feli sama sekali nggak bisa nolongin Mama," Felisha menunduk, air matanya menetesinya lengannya.

Mamanya langsung mendekat dan memeluk Felisha lagi. "Sudah sayang, sudah. Kamu nggak salah apa-apa. Mama yang salah, Mama udah ngebuat kamu hidup sendirian selama bertahun-tahun."

"Mama kurus banget sekarang," Felisha mengusap lengan mamanya yang begitu kecil. Dia lalu mengusap wajah mamanya itu, tulang pipinya terlihat begitu jelas. "Mama nggak dikasih makan di sini?" Lirih Felisha.

"Dikasih, Nak. Tapi Mama yang nggak bisa makan, Mama mikirin kamu."

Felisha tersenyum masam.

"Kamu kenal Vallen dimana? Bagaimana anak Mama bisa seberuntung ini, hmm?"

Felisha menggeleng. "Kalau Feli ceritain, Mama pasti bakalan ketakutan," candanya.

"Eh maksudnya gimana?" Mama Felisha nampak penasaran.

"Nanti aja deh, Ma, cerita itu. Sekarang kita bahas soal kita aja. Felisha kangen sama Mama, mau denger banyak cerita dari Mama. Mau didongengin lagi. Semuanya Ma, semuanya!"

Mamanya mengangguk. Dia lantas duduk di lantai, menselonjorkan kaki. "Sini, tidur di pangkuan Mama," sambil menepuk pahanya.

Felisha begitu senang. Meski lantai keramik itu mungkin kotor dan juga dingin, Felisha tetap tiduran di pangkuan Mamanya. Dia memeluk satu lengan mamanya.

● — @badboy — ●

Vallen datang setelah gelap menyelimuti langit. Dia ingin melihat bagaimana keadaan Felisha dan Mamanya. Meski dia tau, mungkin waktu 24 jam pun tak akan cukup bagi keduanya, Vallen tetap harus mengajak Felsiha pulang. Vallen harus mentaati perjanjian yang dibuat oleh pengacara kiriman Oma Kim, kalau jam 9 malam Mamanya Felisha sudah harus kembali ke tahanan. Untuk menjaga kepercayaan pihak berwenang agar esok diizinkan kembali untuk bertemu. Tentunya dengan menggelontorkan banyak uang

melakukan hal semacam ini.

Pelan-pelan, Vallen membuka pintu pertemuan itu. Dia terkejut melihat Felisha tidur di pangkuan Mamanya. Di lantai dingin, meringkuk kedinginan. Mama Felisha nampak mengusap kepala Felisha dengan lembut sambil mendongengkan sesuatu.

Melihat kedatangan Vallen, mamanya Felisha tersenyum. Dia meletakkan jari telunjuk ke bibirnya agar Vallen jangan sampai membangunkan Felisha. "Dia baru aja tidur, biarin aja," kata mamanya.

Vallen mengangguk. Dia turut duduk di lantai, menatap Felisha yang terlihat seperti bayi dengan perasaan yang campur aduk.

Melihat Vallen menatap Felsiha dengan penuh sayang seperti itu, membuat Mamanya Felsiha menghembuskan nafas lega. "Kamu keliatannya sangat mencintai Felisha, ya?" Tanyanya.

Vallen menatap wanita tua itu. "Sangat, Tante. Felisha segalanya buat saya," jawab Vallen tanpa ragu.

"Tante percaya kamu bisa menjaga Felisha seandainya nanti Tante pergi."

"Tante mau kemana?" Tanya Vallen terkejut.

"Sekarang, Tante bisa pergi dengan tenang. Tante lega melihat Feli memiliki kamu," kata Mama Felisha dengan tulus.

"Tante, Vallen sedang berusaha memperjuangkan segalanya. Tante akan bebas, Vallen janji."

Mamanya Felisha menggeleng. "Tante lebih suka di sini, Vallen. Setidaknya, keberadaan Tante telah dilupakan oleh sebagian orang. Kalau Tante bersama Felisha, dia akan dicap sebagai anak pembunuh."

Vallen menggeleng. "Tante, Felisha sama sekali nggak mikirin soal itu. Dia nggak akan terganggu. Hanya Tante yang dibutuhkan Felisha," ucap Vallen sungguh-sungguh.

Mama Felisha membelai pipi Vallen. "Kamu baik banget, Nak. Tante boleh minta kamu janji satu hal sama Tante?"

Vallen mengangguk.

"Jangan pernah tinggalkan Felisha. Jaga dia dengan baik, hmm?"

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

Vallen tiba-tiba saja menangis. Dia memeluk mamanya Felisha dengan erat. Pelukan itu terasa aneh, entah kenapa.

● — @badboy@ — ●



♣29. Nafsuin

Vallen menggendong Felisha yang masih tertidur dari kantor polisi hingga ke mobil. Tidur Felisha begitu nyenyak, sampai-sampai dia tak terbangun saat Vallen mendudukkannya ke mobil. Dengan menggunakan satu tangan, Vallen memegang gagang setir. Sementara satu tangan lainnya merangkul Felisha agar mendapatkan kenyamanan saat tidur.

"Saat lagi sama Mama kamu, kamu nggak keliatan kayak Felisha yang galak. Lebih mirip bayi," gumam Vallen sambil terkekeh.

Sesekali Vallen menoleh ke wajah Felisha, membagi fokusnya pada jalanan di depan dan cewek itu bergantian. Dia tak henti-hentinya tersenyum, melihat Felisha bahagia hatinya pun ikut berbunga.

Begitu sampai di apartemen, Vallen kembali menggendong Felisha untuk naik ke atas. Semua orang nampak berbisik-bisik saat berada di lift, mungkin ada yang berpikiran baik dan ada juga yang berperan negatif.

Begitu sampai di apartemen mereka, Vallen segera membawa Felisha ke kamar dan menidurkannya ke ranjang. Sejenak, Vallen membetulkan helaian rambut Felisha yang menjuntai menutupi mata. Dia mencium kening cewek itu, cukup lama dan dalam.

"Mama..." Lirih Felisha.

Vallen sontak menjauhkan wajahnya untuk menatap cewek itu.

"Mama..." Lirih Felisha lagi.

"Hei..." Vallen membangunkannya. Dia tak ingin Felisha bermimpi buruk. Diraihnya tangan Felisha dan dikecupnya lembut punggung tangan tersebut.

Felisha membuka matanya, menatap kosong ke arah Vallen. "Mama... Mama mana?" Tanya Felisha sambil matanya mencari-cari.

"Kita udah pulang," bisik Vallen.

Nampak wajah Felisha berubah penuh kecewa. "Aku ketiduran ya?" Tanyanya.

Vallen mengangguk. "Mama kamu yang minta untuk nggak usah bangunin kamu. Karena katanya anak perempuannya ini kangen pengen tidur setelah denger dongeng dari mamanya."

"Vallen... Makasih banyak ya. Aku bener-bener banyak berhutang sama kamu. Kalau kamu nggak ada, mungkin sampai sekarang aku tetap..."

Vallen meletakkan jari telunjuknya ke bibir Felisha. "Udah, cukup berterima kasihnya. Aku ngelakuin ini bukan untuk meminta terima kasih kamu. Sebagai balasannya kamu cukup tunjukin ke aku kalo kamu bahagia. Mengerti?"

Felisha tersenyum lalu mengangguk. Dia segera duduk dan memeluk Vallen. "Dari pagi sampai udah malem gini, aku cuma mandi sekali."

Vallen tertawa mendengarnya. Dia melepaskan pelukan dan menatap Felisha. "Tetep cantik kok," bisiknya.

"Lebih cantikan mana, aku sama Jennifer?"

Vallen mendesah. "Kenapa jadi nyebut nama dia sih?"

"Ya kan aku nanya doang. Setelah kemaren kamu ngeliat dia lagi, kamu pasti bisa bedain lebih cantikan mana?" Tuntut Felisha.

"Nggak penting," Vallen menidurkan Felisha dan menindihnya. "Ada yang lebih penting sekarang," bisiknya sambil mengecupi area telinga Felisha.

"Emhhhh apa?"

"Kamu tuh nafsuin banget," jawab Vallen.

Felisha tertawa. Lalu kemudian tawanya lenyap berganti dengan nafsu yang tiba-tiba menyerang. Vallen menciumi bibirnya, membelitkan lidah dan menghisapnya dengan liar. Felisha memeluk punggung Vallen, membuat ciuman Vallen semakin dalam dengan menekan tubuh Felisha lebih erat lagi.

Ciuman Vallen turun ke leher, dihisapnya dengan penuh gairah. Tangannya pun tak tinggal diam, membuka kemeja Felisha dan juga kaitan bra. Lalu meremas dada itu dengan lembut serta menggoda.

Begitu ciuman Vallen sudah sampai pada puncak payudara Felisha, cewek itu seketika mendesah dengan keras. Lidah Vallen berputar-putar di puncaknya, memainkannya dengan cepat.

Nafsu sudah berada di puncaknya. Vallen menurunkan celana jeans Felisha dengan tak sabaran. Felisha mengatupkan pahanya, masih merasa malu. Tapi Vallen meraih paha itu dan membukanya dengan lebar.

"Emhhh," gumam Vallen saat menikmati bagian intim Felisha yang menurutnya sangat nikmat. Dia menjilatinya dengan penuh nafsu.

Felisha pun tak kalah bernaafsu, dia melenguh sambil kedua tangannya meremas seprei. Kepalanya sedikit terangkat saat sensasi ingin meledak hampir sampai. "Ahhhhhhh," jeritnya begitu cairan itu keluar dengan begitu nikmatnya.

Vallen tersenyum. Dia menatap Felisha dengan kabut gairah yang tak akan bisa dilenyapkan lagi. Dia membuka pakaiannya hingga benar-benar polos. Miliknya sudah sangat tegang, siap untuk dimasuki. Namun saat ingin memasuki Felisha, cewek itu mundur.

"Giliran aku," kata Felisha sambil menuntut Vallen ke ranjang.

Vallen menuruti Felisha. Dia terlentang, dengan Felisha berada di antara kedua pahanya. Cewek itu memulai aksinya, menjilati milik Vallen.

Vallen memejamkan matanya, nikmat sekali rasanya saat miliknya masuk ke mulut Felisha. Permainan Felisha memang tak sehebat Dini ataupun Jennifer, tapi tetap tak mengurangi gelenyar nikmat luar biasa dalam diri Vallen. Apalagi cara Felisha yang masih kaku, membuatnya jadi berbeda. Felisha menghisap, mengulum dan menjilat bergantian.

"Sini," Vallen meminta Felisha untuk memposisikan bagian intim wanita itu ke hadapan mukanya.

Felisha memutar tubuhnya tanpa melepaskan pagutannya pada milik Vallen. Posisi mereka telah 69 sekarang. Vallen dengan rakus kembali menjilati milik Felisha, membuat Felisha pun terpancing untuk melakukan yang lebih agresif lagi.

"Ah shit!" Vallen tak kuasa, miliknya hampir keluar. Sudah berdenyut-denyut. Dia menahannya, ingin merasakan kenikmatan itu lebih lama. Membuatnya makin ganas menyerang milik Felisha dengan hisapan-hisapan serta jilatan rakus.

Sepertinya Felisha pun sama. Dia mendesah hebat walau terus mengulum milik Vallen. Dia pun memejamkan mata, miliknya berdenyut.

"Ahhhhhhh," keduanya meledak bersama dengan mulut yang sama-sama terkena cairan kenikmatan itu.

"Enak banget Fel, sumpah aku pengen lagi," kata Vallen mencercau.

Vallen langsung menarik dirinya. Felisha tetap nungging, dimasukinya milik Felisha dengan hentakan-hentakan teramat kuat. Membuat Felisha kembali menjerit dengan

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

desahan. Begitu kuat dan cepatnya hentakan Vallen hingga rasa nikmat yang mereka rasakan berkali-kali lipat saat ini.

"Aku mau kita menikah. Aku mau terus ngerasain ini setiap kapanpun aku mau," kata Vallen sambil menghentak lebih keras.

Felisha tak kuasa menjawab selain hanya dengan mendesah. Suara pertemuan mereka terdengar begitu jelas, hingga keduanya kembali melenguh saat cairan itu kembali keluar.

● — @badboy — ●

♣30. Keluarga Vallen #1

Untuk pertama kalinya, Felisha diajak oleh Vallen untuk menemui orangtua dan semua keluarga besarnya. Kebetulan, hari ini adalah hari ulang tahun dari Omnya Vallen, Vanessa. Jadi, semua sanak keluarga berkumpul di rumah besar milik Omnya tersebut.

"Vallen, kamu yakin mereka bakal terima aku?" Tanya Felisha gugup.

"Mereka akan terima siapapun yang ngebuat aku bahagia. Aku yakin mereka bakalan seneng banget pas ngeliat kamu," ujar Vallen meyakinkan.

"Aku gugup," Felisha mencengkram ujung kemeja Vallen saat cowok itu ingin mengajaknya turun dari mobil.

"Rileks Felisha, kamu akan nyaman di dalam. Orangtua aku baik, kok. Ada adik aku juga. Ada Keyra juga, sepupu aku yang seorang Agent itu, sumpah dia itu asyik banget orangnya. Juga ada Kaival, sepupu aku yang jangan sampe kamu tergoda sama dia, dia itu player."

"Sama kayak kamu dong," ledek Felisha.

"Itu kan dulu, sebelum aku ketemu sama bidadari cantik ini," Vallen menyentil hidung mancung Felisha.

"Ishhh," Felisha mencebik atas gombalan tak bermutu itu.

"Ayo," Vallen pun turun lebih dulu. Dia memutari mobil untuk membukakan Felisha pintu.

Felisha menerima uluran tangan Vallen. Dia menghembuskan nafas dari mulutnya, berusaha melenyapkan rasa gugupnya. Felisha menatap rumah besar yang terlihat berkilau dipasang lampu berwarna warni di setiap sisinya. Juga jalan menuju ke rumah tersebut, dibentang sebuah karpet merah dengan bunga berjajar indah sebagai pagarnya. Begitu banyak mobil terparkir di sana, rata-rata adalah mobil mewah dengan berbagai jenis. Keluarga Vallen memang kaya raya, membuat Felisha selalu saja merasa minder.

"Ayo," Vallen menggandeng Felisha melewati karpet merah. Dia nampak begitu gagah, beberapa pelayan menyapanya dengan menundukkan kepala. Felisha sampai merasa sedang berada di istana, saking mewahnya.

Belum sampai ke dalam, telinga Felisha sudah mendengar berbagai suara tawa. Sepertinya sangat meriah, banyak yang menghadiri acara tersebut.

"Ini cuma acara keluarga, jadi kamu nggak usah gugup secara berlebihan gitu," tegur Vallen. Sejak tadi dia merasakan dingin pada genggamannya tangan Felisha.

"Aku nggak mungkin nggak gugup, Val. Ini pertama kalinya buat aku," bisik Felisha.

Vallen terkekeh. Dia mengeratkan genggamannya agar Felisha tak tiba-tiba melarikan diri saking gugupnya.

"Are you ready?"

Felisha tak mampu menjawab pertanyaan itu ketika dirinya telah menginjak lantai marmer berwarna putih bersih tersebut. Rasa sejuk langsung menerpa kulit Felisha, juga harum bunga yang begitu memanjakan indra penciuman.

Begitu sampai ke depan sebuah Gazebo yang ada di lantai 2, Felisha semakin dibuat tegang dengan tatapan dari semua orang sekarang.

"Kakakkkkk!" Seorang cewek yang lebih muda, berlari dengan wajah riang dan langsung menabrak tubuh Vallen, memeluknya.

"Apa kabar kamu sayang?" Sapa Vallen sembari mengusap rambut belakang cewek tersebut.

"Kakak jahat, aku udah satu Minggu di sini dan kakak baru datang sekarang," cewek itu melepas pelukan dan langsung berkacak pinggang. Dia melotot pada Vallen, berpura-pura ngambek.

Vallen tertawa. Dia mengusap pipi cewek itu dengan mesra. "Maaf ya sayang, Kakak banyak banget urusan. Lagi sibuk," bisik Vallen di dua kata terakhirnya.

Cewek itu langsung memicingkan mata dan menatap penuh tanya ke arah Felisha. "Jadi ini yang buat kakak sibuk?" Tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Felisha tersenyum saja, tak tau harus merespon apa.

"Felisha kenalin, ini Athala adik kesayangan aku yang paling manja," Vallen memperkenalkan cewek bernama Athala tersebut. "Dan Athala, ini Felisha calon kakak ipar kamu," lanjutnya.

Athala nampak kaget mendengar kalimat calon kakak ipar tersebut. Dia menatap Felisha dengan senyum jahil mengembang di bibirnya. "Waw, sumpah kakak nggak pernah ngenalin cewek ke keluarga. Apalagi dengan bilang kalo cewek itu adalah calon istrinya," Athala memeluk Felisha dengan sambutan hangat. "Selamat datang di keluarga kita ya, Kak."

"Salam kenal, Athala. Seneng akhirnya bisa lihat kamu secara langsung," balas Felisha.

Mereka melepaskan pelukan, saling bertatapan penuh kehangatan. "Ayo, aku kenalin ke yang lain," Athala menggandeng Felisha, dia berkedip pada Vallen yang hanya tersenyum dan membiarkan Felisha dibawa.

"Perhatian-perhatian! Teng Teng Teng," Athala berteriak meminta semua orang fokus padanya.

Semua orang memang langsung fokus, namun pada Felisha yang nampak asing di mata mereka.

"Coba tebak, yang sekarang lagi di samping Athala ini siapa?" Tanya Athala begitu antusias. Dia tak sadar kalau perbuatannya itu membuat Felisha kian gugup.

"Siapa?" Tanya salah seorang di sana.

"Calon istri kak Vallen!!!" Jerit Athala secara histeris.

Semua yang ada di sana langsung membelalakkan matanya lebar-lebar, shock sepertinya. Lalu beberapa diantaranya mendekati Felisha, menatap tak percaya.

"Kak Felisha, kenalin ini Mama aku," Athala memperkenalkan seorang ibu-ibu muda berpakaian modis pada Felisha.

"Hallo Tante," Felisha langsung menyalami Tansa dengan sopan.

"Jadi ini pacarnya Vallen yang sering diceritain tapi nggak pernah muncul?" Goda Tansa.

Felisha tertawa kecil. "Apa Jakarta sangat besar hingga memerlukan waktu selama ini untuk kamu ketemu sama kami, sayang?" Goda Tansa lagi, membuat sebagian orang tertawa.

"Maaf Tante, Vallen yang nggak pernah ngajakin."

"Eh, kok nyalahin aku," Vallen yang berdiri di belakang Felisha langsung melayangkan protes.

"Emang iya kan?" Felisha menoleh ke belakang, menuntut kebenaran.

Vallen memegang pundak Felisha, menjulurkan kepalanya hingga kedua pipi mereka menempel. "Karena aku tau kamu belum siap ketemu keluarga aku," bisiknya.

Semua langsung menatap Felisha dan Vallen jahil, terutama Athala yang langsung

menggoda dengan berbagai macam suara.

"Hai, Felisha... Kenal aku?" Seorang cewek yang terlihat sangat cantik berdiri di hadapan Felisha sambil mengulurkan tangan.

"Keyra?" Tebak Felisha.

"Ahhh senengnya masih inget," Keyra langsung memeluk Felisha.

"Karena kata Vallen, dia punya sepupu yang sangat cantik bernama Keyra. Sampe-sampe kalo aja bukan sepupu sendiri, mungkin dia bakalan jatuh cinta," ucap Felisha mengingat apa yang pernah Vallen bilang tentang Keyra.

Keyra tertawa mendengarnya. Dia menepuk pipi Vallen dan mengedipkan mata. Felisha menatap Keyra dengan penuh kekaguman, memang sangat cantik luar biasa.

"Sebelum kamu cemburu sama aku, aku harus kenalin kamu lebih dulu ke pacar aku." Keyra nampak menarik tangan seorang cowok berbadan tegap, dan sumpah ganteng banget. "Felisha, ini Rayen, calon kakak ipar kamu."

Jantung Felisha seketika melonjak saat melihat Rayen tersenyum ke arahnya. Senyum yang masih Felisha ingat, bahkan masih terasa berdebar di hatinya itu.

"Eh, bukannya Lo Felisha Adek kelas gue di SMA, kan?" Tebak Rayen.

Seketika hati Felisha hangat, diingat oleh sang the most wanted padahal sudah sangat lama, anugrah bukan?

"Wah, kebetulan sekali. Bener, Felisha?" Tanya Keyra tak percaya.

Felisha mengangguk samar. Dia dan Rayen hanya saling tatap, lalu sama-sama melihat ke arah lain.

Vallen mulai mengingat sesuatu, yaitu saat Felisha pernah bercerita tentang cowok yang dia suka waktu SMA. Mungkinkah itu Rayen?

"Felisha, kamu harus menginap di sini. Banyak sekali yang harus kenalan sama kamu, oke?" Tanya Tansa.

Felisha menoleh ke Vallen, cowok itu mengangguk menyetujui. "Iya, Tante."

"Eh, curang! Gue belum dikenalin," seorang cowok lagi, yang juga tampan langsung memilih berhadapan dengan Felisha. "Kaival, saingan Vallen dalam hal rebutan cewek," candanya, namun dengan wajah serius.

Kepala Kaival langsung ditepuk dompet oleh Keyra. "Siapa yang nyuruh kamu pacaran, tobat sana kayak Vallen," marahnya.

Kaival merengut dan menggaruk kepalanya. Membuat semua yang ada di sana tertawa.

Felisha mulai diperkenalkan pada semua anggota keluarga. Papanya Vallen yang masih gagah dan gaul, Om Kean. Ada Tante Triva dan Om Kaisar yang begitu baik. Juga ada Opa Tristan dan Oma Vanessa, yang tak kalah terbuka menerimanya. Belum lagi Opa Raga dan Oma Kim, yang seakan memeluk kakek dan nenek sendiri. Dan banyak sekali anggota keluarga lainnya yang begitu membuat Felisha nyaman, hingga rasa gugup di awal tadi lenyap begitu saja.

● — @badboy@ — ●

♣31. Keluarga Vallen #2

"Felisha, kamu tinggal dimana sayang?" Tanya Oma Vanessa.

Felisha didudukkan di tengah-tengah keluarga yang begitu penasaran terhadapnya. Karena segala hal yang menyangkut Vallen, biasanya tak jauh-jauh dari sensasi nakal cowok itu. Seperti berantem, main perempuan, hingga masuk kantor polisi karena balapan liar. Nah, saat Vallen membawa seorang perempuan, dengan hidupnya yang tak lagi bermasalah, tentu perempuan tersebut menjadi sorotan karena mampu merubah Vallen menjadi lebih baik.

Felisha tak mampu menjawab, bingung. Di sisi lain, dia gak ingin berbohong.

Vallen yang mengerti langsung angkat bicara, "Feli tinggal sama Vallen, Oma. Sudah satu bulan ini," jawab Vallen santai sambil memasukkan kue ke mulutnya dan mengunyahnya tanpa rasa bersalah.

Semua yang telah berumur berdeham tak enak. Sementara yang muda-muda nampak tersenyum jahil menatap Felisha. Membuat Felisha menunduk dan akan mencekik Vallen setelah diberi kesempatan nanti.

Vallen bergeser duduk ke sebelah Felisha, menyelip antara Athala. Membuat Athala berteriak sempit dan terpaksa bergeser ke tempat lain. Melihat Vallen serius pada Felisha, membuat semua keluarga nampak senang bukan kepalang. Apalagi, selama beberapa bulan terakhir, Vallen tak lagi masuk kantor polisi dan orangtuanya serta Oma Kim tak lagi dibuat pusing tujuh keliling mengurusinya.

"Kapan mau diresmiin?" Tanya Keyra menggoda.

"Nah kalau itu tanya ke Felisha. Aku udah lamar dia berkali-kali tapi nggak ada jawaban sampe sekarang," ujar Vallen.

Felisha sontak mendelik pada Vallen. "Kamu ngelamarnya nggak tau sikon," desis Felisha.

Ucapan Felisha ini terdengar oleh semua orang, membuat Vallen disalahkan bertubi-tubi.

"Wah parah Vallen emang. Ngelamar anak orang itu yang romantis. Diajak dinner, dikasih cincin. Jangan Lo lamar pas lagi makan di warteg!" Ledek Kaival, si rajanya romantis.

"Hahaha," tawa pun meledak.

"Eh aku ngajakin kamu nikah pas kita ML apa itu kurang... Hmppp," mulut Vallen seketika

dibekap oleh telapak tangan Felisha.

Felisha mendelik lagi pada Vallen. Bisa-bisanya cowok itu mengatakan hal semacam ML dengan cara yang begitu santai di hadapan banyak orang.

"Wahhh," Athala terkikik. "Kakak gue ternyata nggak berubah," cibirnya.

Para orangtua hanya bisa menggelengkan kepala dan mengerti. Mereka juga pernah melewati masa-masa itu, selama dilakukan dengan serius, maka tak masalah bagi mereka.

"Felisha, kalau Tante yang lamar kamu sekarang, apa kamu mau jadi istri Vallen?" Tanya Tansa dengan sungguh-sungguh.

Felisha yang tadinya sudah rileks, dibuat tegang seketika. "Bukannya ini acara ulang tahun Oma Vanessa ya? Kenapa jadi bahas soal lamaran," katanya sambil menggaruk lehernya.

Tawa pun kembali pecah, ternyata Felisha ini polos dan sepertinya hal itulah yang membuat Vallen sang Player jatuh cinta hingga tobat.

"Emang kamu pikir Oma ulang tahunnya dirayain kayak anak umur tujuh tahun, Felisha?" Tanya Oma Vanessa sembari bercanda.

Felisha tak bisa menjawab karena dia pikir memang begitu. Perayaan itu akan bernyanyi lagu ulang tahun sambil bertepuk tangan. Meniup lilin. Memotong kue. Dan sebagainya. Tapi ternyata tidak, hanya kumpul keluarga seperti ini.

"Karena di hari ulang tahun Oma kali ini ada yang berbeda, yaitu dengan kehadiran kamu, maka Oma minta kamu menjadi kado sebagai Cucu menantu Oma. Bagaimana?"

Felisha meneguk ludahnya. Bisa dilihatnya Vallen nampak terkekeh begitu puas. Cowok itu pasti sedang mentertawakannya, atas kemenangannya membawa-bawa nama keluarga dalam urusan lamaran.

"Kak Feli, terima aja. Biar nanti aku bisa ketemu kakak tiap hari. Aku kan mau lanjutin kuliah di sini," bujuk Athala.

"Iya, Fel terima aja. Kakak nggak papa kok diduluin, iya kan Rayen?" Keyra meminta dukungan Rayen.

"Yap, nggak masalah," jawab Rayen.

Felisha menatap Rayen sesaat. Lalu secepat mungkin dia mengalihkan matanya dan

menunduk.

"Hahaha, kalian ini. Lihat wajah Felisha sampai merah begitu. Jangan digodain terus lah. Nanti kalau mau melamar, langsung ke orangtuanya saja," ujar Opa Tristan yang merasa kasihan pada Felisha dikeroyok oleh orang sebanyak ini.

"Hahaha ya sudah, gimana kalau kita makan saja. Sudah waktunya makan malam," ajak Tansa kemudian.

Felisha menghembuskan nafas lega. Setidaknya, dia tak harus menjawab sekarang. Bukan karena Felisha tak ingin menikah, hanya karena dia ingin Mamanya bebas lebih dulu dan menyaksikan pernikahannya itu.

"Ayo Felisha," ajak Oma Vanessa.

"Iya Oma," Felisha pun berdiri. Namun kemudian tangannya ditarik oleh Vallen sehingga terduduk kembali, saat semua orang telah berjalan menuju ruang makan.

"Vallen apaan sih!" Omel Felisha, minta dilepaskan.

"Cium dulu," minta Vallen sambil memajukan bibirnya.

"Ihhh nanti ada yang liat," Felisha jelas tak akan mau. Dia melepas cekalan tangan Vallen, berniat meninggalkan cowok itu.

Tapi Vallen malah menarik pinggang Felisha, membenamkannya ke sofa dan mencium bibirnya dengan intens.

"Ehm, bisa nanti aja nggak? Ini waktunya makan loh," Athala bertolak pinggang menyaksikan adegan cium bibir kakaknya itu.

Vallen mendesah, melepaskan Felisha dengan terpaksa. "Ganggu deh," rutuknya pada Athala.

Felisha memanfaatkan kesempatan, merangkul lengan Athala untuk menjauh dari Vallen. "Kakak kamu itu sinting," bisiknya.

"Aku denger, Feli!" Teriak Vallen.

Felisha dan Athala langsung berlari kecil sambil tertawa. Vallen tersenyum, entah kenapa dia begitu bahagia. Bahagia yang terasa memuncak hingga ke dasar jiwa, melihat Felsiha begitu cepat akrab dengan keluarganya.

Acara makan malam berlangsung santai. Tetap diselingi oleh berbagai macam obrolan ringan, hingga yang serius. Terutama saat membahas tentang pekerjaan Keyra dan Rayen, semua orang selalu saja menjadi tegang.

"Mama lama-lama bisa jantungan kalo mikirin pekerjaan kamu, Key," kata Triva dengan helaan nafas kasar.

"Mama, Keyra tuh baik-baik aja. Lagian ada Rayen yang selalu jaga Keyra."

"Baik-baik menurut kamu. Tapi kamu tuh nggak mikir gimana rasanya jadi Mama saat harus mengoperasi kamu waktu itu. Saat kamu kritis. Saat kamu hampir saja meninggal, apa kamu nggak bisa rasain perasaan Mama?"

Keyra memutar bola matanya, lagi-lagi kejadian itu diingat oleh mamanya. Kejadian yang sudah lama, saat dirinya terjatuh dari lantai tertinggi sebuah gedung dalam menjalankan misi. Saat itu Keyra mengalami masalah akibat benturan di kepala, membuatnya koma dan berada dalam keadaan kritis selama berbulan-bulan.

"Rayen, kalian mending cepetan nikah deh. Keyra suruh di rumah aja, Tante ngeri ngeliat anak cewek kok mainnya senjata," lanjut Triva lagi.

Rayen terkekeh. Dia tak berani memutuskan karena Keyra akan marah bila dia mendukung keputusan semacam itu.

Felisha diam-diam memperhatikan Rayen. Siapa sih yang tak terpesona dengan ketampanan manusia sejenis Rayen. Tampannya itu bukan seperti Vallen yang terlihat sekali bad boy nya. Tapi tampan yang lembut, yang membuat semua cewek bisa meleleh saat ditatapnya.

"Ehm," Vallen berdeham. Membuat Felisha menunduk dan berpura-pura mengaduk nasi.

"Di saat aku ada di sini, bisa-bisanya kamu ngeliatin cowok lain," bisik Vallen pelan.

"Ihhh, cuma ngeliatin doang. Nggak ada maksud apa-apa," balas Felisha merengut.

Entah itu sodara sendiri, Vallen bener-bener nggak suka kalo Felisha ngeliatin cowok lain. Dia seakan takut cewek itu berpaling dan meninggalkannya. Wajah Vallen berubah kaku, dia menghempas sendok ke piring dan berdiri hingga suara kursi terdengar nyaring saat terdorong ke belakang.

Semua orang menoleh penuh tanya pada Vallen. Apalagi ketika cowok itu tiba-tiba pergi tanpa suara, tak ada yang berani bertanya. Mereka sangat mengenal sifat Vallen yang akan bertambah marah bila diganggu.

"Kenapa?" Tanya Athala berbisik.

Felisha tak menjawab. Selera makannya hilang. Vallen benar-benar keterlaluhan. Masalah kecil saja dia marah sampe segitunya, bahkan tak masuk akal untuk dicemburui. Masa iya Vallen cemburu pada pacar dari sepupunya sendiri. Apa Felisha segila itu sampe naksir sama pacar dari sepupu Vallen?

"Udah Feli, makan aja. Diemin aja," kata Keyra untuk membuat Felisha tetap nyaman.

Felisha mengangguk. Selera makannya tak akan kembali. Dia benar-benar ingin menemui Vallen sekarang, bertanya kenapa cowok itu bersikap konyol seperti itu.

● — @badboy@ — ●

♣32. Vallen ingat!

Setelah makan malam, Felisha tak melihat keberadaan Vallen. Untungnya, semua keluarga Vallen begitu baik, dia dibuat senyaman mungkin di sana. Felisha diajak melihat-lihat album lama, tentang perjalanan Oma Vanessa dari usia balita hingga sekarang. Album yang mencapai hingga puluhan banyaknya, namun tak sedikitpun merasa bosan untuk melihatnya.

"Oma waktu muda tuh cantik banget, ya!" Puji Felisha.

"Tapi nggak lebih cantik dari kamu," balas Oma Vanessa.

"Ah, Oma bisa aja," Felisha tersenyum tipis.

"Vallen kemana?" Tanya Oma Vanessa ke keluarga yang lain.

"Kayaknya di atas Oma, di kamarnya. Lagi ngambek ya, Fel?" Tanya Keyra setengah menggoda.

Felisha hanya tersenyum tak enak. Dia tak mungkin memberitahukan kalau Vallen marah gara-gara dirinya ngeliatin Rayen tadi. Bisa-bisa ada kesalahpahaman di sana nanti.

"Ke atas aja Fel, dibujukin. Cowok tuh kalo lagi ngambek, pengennya dirayu. Pasti ntar ngambeknya ilang," ujar Kaival.

"Iya sayang, ke atas aja nggak papa. Kamar Vallen yang paling kanan ada papan namanya di pintu," suruh Oma Vanessa.

"Ya udah Felisha nemuin Vallen dulu," Felisha pun terpaksa berdiri.

Semua tersenyum padanya, seakan senyum itu mengasihannya karena sifat Vallen yang begitu menyebalkan.

Felisha sampai pada pintu kamar bertuliskan nama Vallen. Dia membukanya tanpa mengetuknya lebih dulu. Dilihatnya Vallen duduk di tepi ranjang, dengan segelas minuman yang diyakini sebagai alkohol oleh Felisha.

Felisha melangkah lebar, dia langsung merampas minuman itu dan menaruhnya ke atas meja. "Kamu apa-apaan sih Vallen, bertingkah kayak gini?" Marahnya.

Vallen tersenyum sinis. Dia mengabaikan Felisha.

"Aku tadi ngeliatin Kak Rayen cuma sebatas kagum doang, nggak lebih! Lagian nggak mungkin aku suka sama Kak Rayen, kamu jangan kayak anak kecil gini!"

"Tatapan mata kamu nunjukin hal lebih dari sekedar kagum, Felisha!" Bentak Rayen. "Dia kakak kelas kamu yang kamu ceritain waktu itu kan?"

Vallen ingat.

"Oke aku akuin! Dia Emang orang yang sama. Tapi itu cuma masa lalu dan aku nggak pernah ada apa-apa sama dia. Kenapa sih susah banget buat kamu ngerti kalo aku nggak akan berpaling dari kamu?"

Vallen menatap Felisha tajam. "Aku nggak suka kamu ngeliatin cowok lain, siapapun!" tandasnya penuh penekanan.

Felisha menghela nafas, lelah. Setiap bertengkar, masalahnya pasti karena Vallen cemburu. Bahkan sama mamang tukang gorengan yang berusaha ramah ke Felisha aja dia cemburu.

"Aku pulang aja deh kalo kayak gini," Felisha berbalik hendak pergi.

Vallen tiba-tiba semakin marah, dia menarik tangan Felisha. Lalu mendorong tubuh cewek itu ke atas ranjang. Vallen memegang kedua tangan Felisha hingga tak bisa bergerak. "Kita. Nikah. Sekarang. Juga." Tekannya.

"Aku nggak mau," balas Felisha dengan berani.

Vallen menggertakkan rahangnya. Emosi yang telah lama terkubur dalam dirinya, muncul di permukaan. Dia terlihat sangat menakutkan.

"Kalau kamu ngelakuin yang di luar batas atas dasar emosi, aku akan tinggalin kamu, Vallen. Aku bener-bener akan tinggalin kamu," ancam Felisha. Tak ada cara lain, Vallen akan menjadi iblis bila dibiarkan. Cowok itu belum sepenuhnya sembuh dari pengaruh buruk Jennifer, dia masih saja suka terpancing emosi yang kelewat menjadikan dirinya sebagai seorang Psycopath.

Vallen melepaskan Felisha. Dia memang tak pernah mau ditinggalkan oleh Felisha. Cewek itu seperti drugs bagi orang-orang yang telah kecanduan.

Vallen duduk di tepi ranjang, mengacak-acak rambutnya dengan kasar. Dia menderita saat harus menguasai diri dari amarah yang ingin meledak.

Felisha bangkit dan duduk di sebelah Vallen. Dia memeluk Vallen dari samping. "Kamu pasti bisa, Vallen. Aku yakin kamu bisa ngelawan ini," lirihnya.

"Aku bukan Jennifer yang akan meninggalkan kamu gitu aja, di saat kamu udah cinta banget sama aku. Aku nggak akan akan ngelakuin hal kayak gitu, Vallen. Aku sayang sama kamu, lebih dari apapun di dunia ini."

Vallen menjadi rileks kembali. Sepertinya, sifat lain yang menguasai Vallen itu telah pergi. Dia mengusap pipi Felisha, menandakan kalau emosinya telah lenyap.

"Kita ke bawah yok! Masa iya di hari bahagia Oma Vanessa, kamu malah marah-marah kayak gini. Hmm?"

Sebelum pergi, Felisha naik ke pangkuan Vallen, berhadapan. "Kamu harus disembuhin sepenuhnya," katanya dengan senyuman nakal.

Lalu selanjutnya, Felisha mencium bibir Vallen. Mereka berciuman, sangat lama dan dalam.

Cklek!

"Lama banget sih kakak berdu...a," mulut Athala menganga melihat adegan yang terjadi di depan matanya itu.

Felisha merasa begitu malu. Dia langsung turun dari pangkuan Vallen dan membenahi tali dressnya yang terlepas akibat tangan jahil Vallen.

Bukan hanya Athala yang ada di sana, tapi Keyra dan Kaival juga. Kalau Keyra sih biasa aja, dia hanya tersenyum jahil. Sementara Kaival, sudah sangat mati-matian menggoda keduanya.

Vallen oh Vallen!

● — @badboy@ — ●

Vallen akhirnya kembali menjadi pribadi yang hangat, yang disukai oleh semua orang. Sebisa mungkin, Felisha juga menjaga dirinya agar tak mengusik sisi buruk Vallen yang akan keluar bila dia melakukan hal yang tak disukai oleh cowok itu. Felisha sama sekali tak menatap cowok manapun yang ada di sana, berupaya sebisa mungkin.

Termasuk saat Kaival mengajak bercanda, Felisha menanggapi dengan hanya tertawa namun tetapan mata tertuju pada Athala atau Keyra.

Terutama Rayen.

Felisha sama sekali tak menatap cowok itu, meliriknyapun tidak. Dia ingin membuat

Vallen percaya bahwa dia sama sekali tak menyimpan rasa apapun pada Rayen. Hanya ada kenangan masa lalu berupa persahabatan singkat selama satu organisasi di sekolah, tak lebih.

"Eh, Feli sini!" Panggil Keyra. "Lo mau lihat album waktu Vallen masih kecil nggak?"

Felisha sangat tertarik. Dia segera mendekat dan duduk lesehan di depan sofa bersama Keyra dan juga Athala yang mengikuti.

Felisha tersenyum melihat foto seorang anak kecil telanjang sedang tengkurap dan menoleh ke kamera. Sangat menggemaskan, tampang bule Vallen ternyata sudah ada sejak kecil.

"Ini nih aib Vallen," tunjuk Keyra pada sebuah foto anak kecil memakai pakaian wanita dan didandani, begitu cantik.

"Ini Vallen?" Tanya Felisha tak percaya.

Keyra dan Athala mengangguk sambil tertawa. Barulah setelah itu Felisha tertawa terbahak-bahak. Dia menjulurkan lidah pada Vallen yang memandang kesal karena foto semacam itu tak dibuang saja.

Vallen pun berpindah duduk di atas sofa, di belakang Felisha. Dia mengapit tubuh cewek itu dengan kedua kakinya. Meletakkan dagunya di atas puncak kepala Felisha, sambil kedua tangannya terulur di depan dada Felisha.

"Suka banget kalian ngebongkar aib gue," omel Vallen.

"Jadi waktu kecil kamu suka pakek pakaian perempuan?" Goda Felisha yang mendongak untuk menatap Vallen dengan mata jahilnya.

"Iya, kenapa?" Balas Vallen cemberut.

"Hahahahaha," Felisha, Keyra dan Athala seketika tertawa.

Mata Vallen kemudian tak sengaja melihat Rayen yang duduk bersama Kaival. Rayen terlihat sedang menatap Felisha, tersenyum samar.

● — @badboy — ●

♣33. Pesta Barbeque

Setiap Oma Vanessa ulang tahun, pastilah malamnya akan diadakan pesta Barbeque sampe pagi. Berbagai bahan telah disiapkan, mulai dari kepiting, udang besar, ikan gurame, ayam, bebek, hingga daging sapi. Padahal seperti tahun-tahun sebelumnya, tradisi barbeque yang paling asyik itu terletak pada saat memanggangnya, bukan memakannya. Sehingga, begitu banyak bahan mentah ataupun yang sudah masak terbuang tanpa dimakan sama sekali.

Panggangan besar telah dipersiapkan di halaman belakang rumah Oma Vanessa yang terlihat persis seperti pesta kebun, begitu cantik dengan hiasan bunga dan lampu berwarna-warni. View yang paling indah adalah kolam renang besar yang ada di sana, di dalam kolam dipasang lampu warna-warni membuat kolam terlihat sangat menawan.

Para anak muda berkumpul mengelilingi panggangan. Sementara yang sudah tua, memilih untuk duduk dan menunggu hasilnya saja, sambil mengobrol menceritakan masa depan anak-anak muda tersebut.

"Kak Feli, di antara semua ini Lo paling suka apa?" Tanya Athala.

Felisha nampak melihat-lihat berbagai jenis bahan mentah yang sedang dipanggang. Matanya berhenti pada kepiting yang nampak merah saat mulai matang. "Kepiting!" Katanya dengan antusias.

"Wah, selera kakak sama ya kayak kak Vallen. Kak Vallen juga kalo lagi barbeque yang dimakan kepitingnya doang. Cieee jodoh cieeeeee," goda Athala.

Felisha hanya tersenyum tipis menatap Vallen yang juga melakukan hal yang sama. Tentu mereka berdua sudah tau akan kekompakan mereka dalam menyukai makanan.

"Fel, Lo inget nggak waktu SMA pas kita ada kemah, Lo teriak kayak apaan aja waktu kepiting yang mau dimasak keluar dari dalam panci?" Tanya Rayen.

"Ah, yang waktu itu kalian semua ngetawain gue, kan? Jahat banget..." Balas Felisha.

Momen itu waktu Felisha masih kelas satu SMA, dimana dia mengikuti kegiatan Pramuka yang kemah di suatu tempat. Rayen saat itu udah kelas tiga, dia bukan anak Pramuka sebenarnya, tapi nggak tau kenapa bisa ikut.

"Hahaha, emang iya?" Keyra nampak tertarik dengan cerita itu, tanpa sedikitpun merasa aneh. Tak seperti Vallen yang menahan rasa cemburu luar biasa.

"Pasti muka Kak Feli konyol banget dong waktu itu?" Tebak Athala yang lalu tertawa terbahak-bahak.

"Mereka semua jahat. Gue tuh bukannya ditolongin, tapi malah tambah ditakut-takutin. Makanya gue dendam begitu tuh kepiting masak, gue makan sendirian."

"Hahahaha iya-iya gue inget, sampe Lo diomelin sama semua anak Pramuka karena mereka kelaparan nggak kebagian kepiting," tawa Rayen pecah mengingatnya. Saat itu, Felisha disidang untuk tak mengulangi perbuatannya lagi.

Felisha pun ikut tertawa, yang lainnya juga. Dia bisa merasakan tubuh Vallen yang berdiri di sampingnya menegang. Untuk membuat Vallen tetap tenang, Felisha mengambil kedua tangan cowok itu, dan melingkarkannya ke pinggangnya.

"Hmmm, kalian berdua mesra banget deh, sumpah gue itu!" Ujar Athala dengan bibir maju ke depan.

"Cari pacar makanya," ledek Rayen. "Masa cantik-cantik, di luar negeri nggak ada pacarnya."

Athala nampak tersipu malu. Dia pernah menjalin hubungan dengan pria-pria di luar sana, tapi tak ada yang berhasil. Menurut Athala mereka semua brengsek, cuma ngarepin sex doang dari sebuah hubungan. Sementara Athala tipikal yang tak mau memberikan tubuhnya sembarangan kecuali dia yakin cowok itu memang yang terakhir untuknya.

Felisha sudah mendinginkan satu kepiting. Dia menjepit cangkang kepiting itu agar terbuka. Dagingnya yang harum langsung membuat perut keroncongan. Felisha menyempit daging empuk itu dan menyodorkannya ke mulut Vallen.

Vallen menerima suapan, dia mengunyahnya sambil manggut-manggut keenakan. "Duduk yok," ajak Vallen.

Felisha pun mengambil beberapa potong kepiting ke piring. Dia digandeng Vallen duduk di sofa kosong yang tak jauh dari sana.

Vallen menarik Felisha duduk di antara dua pahanya. Ditaruhnya dagunya ke pundak Felisha, sambil tangannya menyempit daging kepiting yang dipegang oleh cewek itu.

"Keluarga kamu tuh asyik banget ya, Val. Semuanya tuh enak banget diajak ngomong. Adik kamu apalagi, dibikin selalu ketawa sama dia," puji Felisha. Dia tak menyangka keluarga super kaya seperti Vallen ternyata sangat hangat. Berbeda jauh dengan ekspektasi kebanyakan orang tentang keluarga kaya yang sombong dan dingin.

"Ada juga kok yang nggak asyik. Terutama dari keluarga Oma Kim, tapi jarang ketemu

juga, males."

"Emm," Felisha mengangguk.

Vallen mengeratkan pelukan. Dia mencium leher Felisha dengan kecupan ringan. "Dingin, Fel," ujarnya.

"Vallen, nggak enak ah," Felisha mendorong wajah Vallen. "Kita lagi nggak berdua doang."

Vallen pun mendesah dan menurutinya. Nyatanya dia memang sedang kedinginan dan butuh dihangatkan.

"Jadi, kapan aku bisa lamar kamu ke mama kamu?" Tanya Vallen. Dia kembali mengulang topik yang belum mendapatkan jawaban dari Felisha itu.

"Vallen, aku tuh pengen pas nikah mama aku tuh hadir. Aku nggak akan bahagia nikah tanpa Mama," Felisha membelokkan wajahnya untuk bisa menatap Vallen.

"Gimana kalo gini, aku bakal minta pengacara buat atur untuk Mama kamu bisa keluar selama satu hari kita menikah. Hmm?"

"Emang bisa?"

"Apa sih yang nggak bisa di dunia ini, Feli?" Vallen menatap ke bintang-bintang. Dia hanya tak bilang saja kalau dia sedang mengusahakan kebebasan Mamanya Felisha dalam waktu dekat. Vallen sudah meminta pada Oma Kim untuk menuntaskan masalah yang menimpa Mamanya Felisha, dan sepertinya mereka akan berhasil membebaskan mamanya Felisha. Tinggal menunggu waktu yang tepat saja, yaitu persetujuan dari Namanya Felisha yang belum didapat. Entah kenapa, mamanya Felsiha menolak dibebaskan. Makanya, Vallen tak mau memberitahunya Felsiha sebelum waktunya, takut cewek itu sedih.

● — @badboy — ●

♣34. Masih Bad Boy

Banyak kebiasaan Vallen yang masih belum berubah. Dia masih suka nongkrong di parkir kampus bersama teman-temannya sambil menyesap rokok. Masih suka ngegodain cewek-cewek lewat, walau sebatas menggoda doang tanpa sedikitpun niat serius. Kalau nanti ceweknya baper, maka Dino lah yang akan dijadikan kambing hitam untuk merayu itu cewek.

"Juna sekarang kenapa nggak mau bareng kita lagi ya? Dia kayak ngehindar gitu," tanya Marcel.

Vallen memutar-mutar puntung rokok di selipan jarinya. "Dia suka sama Felisha," ujar Vallen kemudian.

Marcel dan Dino seketika saling menatap, lalu menatap Vallen terkejut.

"Lo tau dari mana, Val?" Tanya Dino dengan wajah serius.

"Dia bilang sendiri ke gue," kata Vallen sambil membuang puntung rokok itu ke bawah dan menginjaknya hingga padam.

"Kapan?" Tanya Marcel.

Saat ulang tahun Felisha...

"Gue perlu ngomong sama Lo," Vallen mendatangi Juna yang masih sadarkan diri di saat Dino sudah sangat teler.

Kebetulan Marcel dan Juwita telah tidur, begitu juga Felisha. Juna, dengan wajah merah akibat kebanyakan menenggak alkohol, mengikuti Vallen menuju ke balkon kamar. Vallen sengaja mengajak Juna ke balkon kamarnya, dimana Juna bisa melihat tubuh Felisha yang hanya tertutupi selimut tipis, menandakan kalau dirinya dan Felisha telah melewati sex yang melelahkan hingga cewek itu tertidur.

Di balkon, Vallen langsung mengajak Juna duduk berhadapan. "Gue mau Lo jujur, Lo suka sama Felisha?"

Sebut saja Juna memang sedang mabuk, tapi kesadarannya saat bicara bisa dipercaya seratus persen. "Kalo iya kenapa? Bukannya udah bisa gue ngambil bekas Lo?"

Vallen menggeram marah. "Felisha milik gue, bukan bekas. Dia akan tetap menjadi milik gue, selamanya."

Juna tersenyum sinis. "Gue nggak percaya Lo serius. Gue yakin saat Lo bosan, Felisha akan bernasib sama kayak cewek-cewek lain. Lo buang gitu aja."

Vallen langsung mencengkram kerah kemeja Juna yang basah terkena cairan alkohol. "Jangan pernah Lo nyoba buat ngerebut Felisha dari gue. Atau Lo tau apa yang bisa gue lakuin, meski Lo sahabat gue." Lalu melepaskan kerah kemeja itu dengan kasar.

Juna bukannya takut tapi malah tertawa pelan. Dia meminum kembali Vodka yang ada di tangannya. "Gimana sama Jennifer? Lo yakin bisa sepenuhnya lupa sama dia? Gue sih nggak yakin."

"Jangan bawa-bawa Jennifer," erang Vallen.

"Karena Lo takut, Vallen. Lo juga takut tiba-tiba hati Lo ternyata masih milik Jennifer. Dan saat itu tiba, gue orang pertama yang bakal merebut Felisha," ancam Juna.

Vallen makin emosi, dia menatap Juna tajam. "Sampai hari itu tiba, jangan pernah Lo muncul di hadapan gue ataupun Felisha lagi."

Juna tak menjawab, hanya melayangkan tatapan yang juga sama.

Vallen lantas masuk ke kamar. Dia sengaja melakukan hal yang akan membuat Juna sadar akan posisi cowok itu. Vallen masuk ke dalam selimut Felisha, merangsang cewek itu dengan menjilati area sensitif Felisha. Membuat cewek itu melenguh, menikmati permainannya.

Juna yang merasa jengah, pergi dari kamar tersebut sebelum Felisha sadar akan keberadaannya. Itulah yang Vallen ingin tunjukkan, bahwa hubungan di antara dirinya dan Felisha tak sekedar ikatan cinta biasa.

"Anjir, kok bisa sih Juna kayak gitu? Gue beneran nggak ngeliat ada tanda-tanda dia suka sama Felisha selama ini. Iya nggak sih, Cel?" Tanya Dino.

Marcel mengangguk. "Dia malah kayak biasa aja. Sama kayak gue, kayak Dino. Gue masih nggak percaya," Marcel menggelengkan kepalanya. "Kita sahabatan udah dari lama, Man. Masa sih gara-gara cewek doang?"

Vallen kembali menhidupkan rokok. Namun kemudian rokok itu terbuang ke lantai batu. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Felisha, yang tak pernah suka Vallen merokok di parkiran kampus.

Felisha dengan santainya ikut duduk di kap mobil sebelah dengan Vallen. "Kalian nongkrong di sini apaan sih yang diliat?" Tanya Felisha.

"Cewek lah!" Kata Dino keceplosan.

Felisha langsung mendelik pada Vallen.

Vallen merangkul Felisha, "kalau bukan karena tempat ini dan kebiasaan kami yang suka nongkrong. Mana mungkin kita bisa ketemu, iya kan?" Tandas Vallen berasalan.

"Bisa banget, taik," celetuk Dino.

Marcel tertawa keras. "Eh, Juwita mana, Fel?"

"Di sini!" Juwita nongol dengan payung berwarna pink.

"Eh, cuaca adem gini Lo ngapain pakek payung?" Tanya Dino dengan bola mata membulat.

"Suka-suka gue dong. Payung juga bukan punya Lo," cebik Juwita.

Juwita pun ikut melompat ke kap Jeep milik Marcel. Perutnya sudah hampir terlihat, tak terasa sudah lima bulan usia kandungannya saat ini. Hubungannya dengan Marcel pun bertambah langgeng, malah mereka bagaikan pasangan muda yang saling melengkapi, tak pernah ada keributan.

"Val, cewek Val," sikut Juna.

"Ehm, sore Shelina," sapa Vallen. Cewek bernama Shelina itu menoleh malu-malu dan meneruskan jalannya begitu melihat ada Felisha.

Felisha seketika melihat ke arah Vallen, "kamu tau namanya?"

"Nebak aja, ternyata bener," jawab Vallen asal.

"Bohong banget," Felisha mencibir. "Bisa-bisanya ya, ceweknya ada di sini tapi godain cewek lain," sindir Felisha.

"Kan isengan doang sayang," Vallen terkekeh sambil mencium pipi Felisha.

Dino mengerucutkan bibirnya. Selalu saja dia terjepit di antara dua pasang manusia yang selalu tampil mesra ini. "Tuhan, kirim satu kek dari kayangan buat menemani hamba-Mu yang kesepian ini," katanya sambil menengadah ke langit.

"Hahahaha, Mimi peri mau Lo?" Tanya Juwita terkakak.

Dino mendengus. "Emang gue cowok apaan," katanya sambil mengibaskan rambut

ala-ala cewek.

"Iyuhhhh," Juwita langsung mengusap perutnya. "Jangan kayak dia ya, Nak. Amit-amit."

"Awes Lo Din sampe anak gue kayak Lo, gue gorok Lo!" Marcel ikut mengusap perut Juwita.

"Kenapa selalu gue yang salah, padahal mereka yang menghina," Dino menunduk, berpura-pura sedih.

Tawa keempat orang di sana langsung meledak bagai bom atom.

Namun tawa itu lenyap, ketika Juna lewat dengan tatapan tajamnya yang tak lagi bersahabat.

Felisha adalah orang yang paling merasa kehilangan. Meksi dia tak dekat dengan Juna, tapi dia selalu merasa bersalah atas karena sikap Juna itu pasti karena dirinya. Biasanya, Juna selalu kompak bersama Dino dalam hal membela dirinya ketika Dini atau cewek-cewek menggoda Vallen.

Kemana Juna yang dulu?

"Nggak usah diliatin," Vallen membelokkan kepala Felisha ke dadanya.

Marcel dan Dino merindukan Juna, terlihat dari cara mereka mendesah melihat kepergian Juna dengan mobilnya tanpa menyapa mereka.

● — @badboy@ — ●

♣35. Prank Vallen #1

Berkat Vallen, sekarang Felisha bisa bertemu dengan mamanya setiap hari. Felisha selalu rajin memasak pagi-pagi untuk dibawa mengunjungi mamanya agar bisa makan bersama. Meski masih terpisah, Felisha tetap bersyukur setidaknya kerinduannya bertahun-tahun telah terobati dengan sempurna.

Karena besok adalah hari ulang tahun Vallen, giliran Felisha yang akan mengerjai cowok itu. Dengan cara yang paling Vallen benci, untuk membalas dendam. Felisha akan membuat Vallen cemburu dan kesal setengah mati. Tapi Felisha tak berani berakting dengan memakai cowok beneran, bisa-bisa cowok itu mati di tangan Vallen. Jadi, Felisha memakai cara lain yang lebih aman.

Juwita dan kawan-kawan jelas membantu, mereka bermain di belakang layar.

"Kamu tumben ngajakin aku makan siang di luar, ada apa?" Tanya Vallen curiga.

"Kok ada apa? Kan selama ini aku selalu makan sama Mama di kantor polisi. Sekali-sekali pengen makan sama kamu nggak boleh emang?"

Vallen mengangguk. Dia masih tak mengerti kenapa Felisha mengajaknya makan di restoran mewah, padahal cewek itu sangat jarang mau diajak makan ke tempat seperti itu. Dengan alasan makanan di sana terlalu mahal, Felisha lebih memilih untuk mengajak Vallen makan di warung pinggir jalan.

"Vallen, malem ini aku boleh ke acara ulang tahun temen nggak?" Tanya Felisha, dengan nada yang sangat berhati-hati.

Vallen menatap Felisha. "Jadi ceritanya makan kali ini mau ngerayu aku biar diizinin pergi?" Vallen menaikkan sebelah alisnya.

"Hehehe," Felisha terkekeh.

"Sama siapa, dimana, cewek apa cowok?" Selalu itu yang Vallen tanyakan kalau Felisha ingin pergi tanpanya. "Emang kamu punya teman selain Juwita?" Tanyanya lagi, Vallen ingat kalau Felisha mana ada teman selain Juwita.

"Ya ada lah! Teman satu fakultas, satu kelas juga. Juwita tau, kok!" Felisha tak bisa berbohong, dia mulai berkeringat tak jelas padahal belum mencapai puncak dari permainan ini.

"Namanya siapa?"

"Sarah."

"Aku telpon Juwita," Vallen mengeluarkan ponselnya. Dia langsung menghubungi Juwita.

Felisha menghembuskan nafas pelan diam-diam. Untung saja dia dan Juwita bersekongkol, coba aja kalo nggak. Ketauan deh kalo lagi bohong.

"Halo, Juwi, Lo punya temen namanya Sarah nggak?" Tanya Vallen tanpa basa-basi.

"..."

"Nanti malem dia ulang tahun?"

"..."

"Lo pergi juga?"

"..."

"Kenapa?"

"..."

"Terus Feli pergi sama siapa?"

"..."

"Oh ya udah, thanks!" Vallen menutup telepon dan meletakkannya ke atas meja. Dilihatnya, Felisha sedang menatap layar ponsel, seperti sedang sangat fokus.

"Juwita nggak pergi katanya, ada acara sama Marcel. Kenapa nggak ajak aku aja?" Tanya Vallen.

Felisha langsung meletakkan ponselnya ke meja. "Acaranya khusus buat cewek-cewek aja, nggak ada cowoknya."

"Ya udah aku anterin kalo gitu. Nanti pulangnye aku jemput." Mata Vallen langsung melirik layar ponsel Felisha yang menyala.

Felisha mengambil ponselnya, mulai fokus kembali membalas chat yang masuk.

Vallen diam, menunggu Felisha selesai. Tapi sepertinya cewek itu tak kunjung menyudahi bermain ponsel. "Dari siapa?" Tanyanya. Felisha duduk berhadapan dengan Vallen, menyulitkannya untuk mengintip sedang apa Felisha dengan ponsel itu. Itu pun aneh,

biasanya Felisha selalu duduk di sebelahnya, bukan berhadapan dipisahkan meja seperti ini.

"Feli!" Sergah Vallen karena cewek itu tak kunjung meresponnya.

"Eh, iya?" Felisha buru-buru mematikan ponselnya dan menaruhnya ke meja. "Temen," katanya sambil menyesap minuman jeruknya.

"Emang harus banget dateng?" Tanya Vallen lagi.

Layar ponsel Felisha kembali hidup. Pop up chat dari nomor tanpa nama terlihat di layar, membuat Felisha dengan cepat mengambil ponselnya saat mata Vallen melirik ke situ.

"Dari siapa?" Wajah Vallen sudah berubah datar. Sepertinya cowok itu kesal, karena ini pertama kalinya Felisha sibuk dengan ponsel saat mereka sedang berdua. Padahal sejak awal mereka pacaran, Felisha tak sekalipun pernah mengeluarkan ponsel saat sedang berdua.

Felisha malah sibuk mengetik, membalas chat tersebut tanpa menjawab pertanyaan Vallen. Malah, dia senyam-senyum tak jelas, membuat Vallen menatapnya begitu tajam.

"Feli, dari siapa?!" Bentak Vallen, kehabisan kesabaran.

"Temen," Felisha menjawab santai, tanpa menoleh Vallen sedikitpun. Dia tetap berfokus pada ponsel, malah bersandar santai sambil terus mengetik.

Emosi Vallen terpancing, dia berdiri. Berpindah duduk ke sebelah Felisha dan langsung merampas ponsel cewek itu. Felisha yang memperlihatkan wajah kaget, langsung mencoba mengambil ponselnya kembali.

"Vallen balikinnn," reneknya sambil berusaha meraih ponsel itu.

"Diem," sergah Vallen dengan tatapan tajam.

"Balikin dulu hapenya," Felisha tetap mencoba menggapai ponsel yang berada di tangan Vallen.

Vallen jadi bertambah curiga, ditambah lagi wajah Felisha nampak begitu cemas. Dia memegang kedua tangan Felisha dengan satu tangan kirinya, sementara tangan kanannya menyalakan kembali layar ponsel.

Dikunci.

Ponsel Felisha dikunci, padahal sebelumnya nggak pernah. "Buka," suruh Vallen.

"Buat apa? Nggak ada apa-apa di situ," tolak Felisha semakin ketakutan.

"Kenapa dikunci?"

"Yaaa nggak papa, cuma buat jaga privasi aja." Felisha sengaja membuat dirinya terlihat gugup.

Vallen benar-benar terpancing oleh kecurigaan. "Buka aku bilang!!!" Bentaknya begitu nyaring.

Duh, Vallen bikin malu deh! Felisha menyesal melakukan permainan ini di tempat umum. Sebagian orang yang sedang makan di sana langsung menoleh ke arah mereka.

Karena tak mau Vallen bertambah ngamuk, Felisha pun membukanya. Setelah terbuka, Vallen langsung mengambil hape itu kembali.

"Vallen, nggak ada apa-apa," ujar Felisha dengan wajah tetap cemas.

"Diem!"

Felisha pun diam.

Vallen membuka aplikasi chat. Di urutan pertama, dia melihat sebuah nomor tak dikenal yang baru saja berbalas chat dengan Felisha. Vallen langsung membukanya.

Seketika, wajah Vallen langsung mengeras. Dia menggenggam ponsel begitu erat. Dibacanya setiap chat yang dikirimkan oleh nomor tersebut, dan balasan dari Felisha. Chat itu berisi percakapan yang begitu sensitif dan rentan membuat Vallen cemburu.

"Dia siapa? Kamu janji sama dia?" Vallen menatap Felisha sangat tajam, lebih tajam dari yang biasanya pernah Vallen lakukan.

"Vallen, itu cuma... Cuma chat biasa aja. Iseng doang. Nggak ada maksud buat..."

"Siapa?!!!" Bentak Vallen.

"Temen aku," Felisha memasang wajah begitu gugup seakan habis kepergok selingkuh.

"Kamu cari masalah sama aku Feli. Aku bakal cari ini orang," Vallen serius dengan perkataannya. Dia menghubungi nomor tersebut, namun tak diangkat. Padahal status chat dari nomor itu masih online.

"Vallen, udah... Aku sama dia nggak ada apa-apa," Felisha kembali ingin mengambil ponselnya.

"Sejak kapan kamu sama dia berhubungan?"

Felisha tak menjawab.

"Hebat, aku bisa kecolongan kayak gini. Pinter banget kamu ya," Vallen mengangguk marah.

"Vallen... Itu cuma chat biasa," bujuk Felisha.

"Chat biasa sampe harus manggil sayang dan janji buat ketemu tanpa sepengetahuan aku?!!"

Felisha terdiam.

"Sejak kapan kamu main belakang kayak gini?"

Felisha tetap diam.

"Jawab!!!!" Vallen melempar ponsel itu hingga membentur tiang beton yang ada di sana.

● — @badboy@ — ●

♣36. Prank Vallen #2

There is no need to break up just for a bondless relationship, right?

•
•
•

"Jawab!!!!" Vallen melempar ponsel itu hingga membentur tiang beton yang ada di sana.

Felisha melongo melihat ponsel yang dihadiahkan oleh Juwita dengan harga mahal itu pecah di bagian layarnya. Dia tak menyangka kalau Vallen akan berlebihan itu saat marah.

"Kasih tau aku dia siapa?" Vallen sama sekali tak memikirkan ponsel itu, dia tetap pada emosinya.

Felisha mendesah. Mood-nya sudah tak bersemangat untuk melanjutkan permainan ini. Baru ponsel yang rusak, bila dilanjutkan maka restoran itu mungkin akan Vallen hancurkan juga.

Duh, Juwita kenapa lama banget sih keluarnya, Felisha begitu gelisah. Berulangkali dia melirik pintu belakang restoran dimana Juwita dan kawan-kawan menonton kejadian itu melalui CCTV tersembunyi.

"Vallen, kita diliatin orang-orang," beritahu Felisha karena memang hal itulah yang paling Felisha cemas saat ini. Orang-orang di sana mana ada yang tau kalau sekarang dia sedang nge-prank pacarnya itu, kalau pegawai Restoran sih tau karena sudah diajak bekerja sama.

"Kamu masih perduliin orang lain?" Desis Vallen.

"Vallen..."

"Terakhir aku nanya, siapa cowok itu? Kalo kamu nggak jawab juga, aku bakal bakar tempat ini."

Kan!

Felisha duduk dengan gelisah. Dia akan segera memberitahukan pada Vallen tentang permainan ini kalau Juwita dan lainnya tak juga muncul.

Untunglah Juwita, Marcel dan Dino datang...

"Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday dear Vallen... Happy birthday to you..."

Vallen tak bisa mengartikan segalanya dengan cepat. Dia menatap semuanya dengan ekspresi wajah bingung.

Semua pengunjung yang ada di sana turut lega karena ternyata tak ada apa-apa di sana. Mereka sampai berpikir akan ada keributan tadi.

"Kamu?"

"Yeayyyy kamu kena Prank!" Jerit Felisha sambil tertawa terbahak-bahak.

Juwita pun ikut berteriak senang. Marcel dan Dino tertawa melihat wajah Vallen yang begitu lucu lantaran terkejut.

"Anjing," Vallen mengumpat tak percaya.

"Eh mulutnya," Felisha langsung melotot.

Vallen mengacungkan jari tengah dan telunjuknya sambil cengengesan. "Tapi kamu tuh pinter banget yaaaaa," Vallen lantas merangkul Felsiha dan memencet hidung cewek itu dengan gemas.

"Vallen sakitttt," Felisha melepaskan tangan Vallen dari hidungnya. "Tiup dong lilinnya," Felsiha mengambil alih kue dari tangan Juwita.

"Make a wish dulu," ujar Juwita.

Vallen memejamkan matanya. Ya Allah, aku cuma minta Felsiha sebagai kado seumur hidup. Lalu Vallen membuka matanya dan meniup lilin hingga padam. Tepuk tangan pun menggema di sana, suara tepukan Juwita yang paling keras disertai sorakannya.

"Sayang, selamat ulang tahun yaaaa. Maaf udah ngerjain kamu sampe marah-marah gini," Felisha memeluk Vallen. "Tapi kamu harus ganti hape aku," bisiknya.

Vallen tertawa. "Salah kamu sendiri bikin aku marah," balas Vallen.

Juwita menggeleng pasrah melihat hadiahnya telah hancur dipungut oleh Dino. Benda mahal itu menjadi tak berharga setelah rusak seperti itu.

"Makasih ya sayang," ucap Vallen bahagia. Dia mendaratkan ciuman lembut ke bibir Felisha, mengecupnya berulang kali.

"Vallen, *happy birthday!* Gue nggak kasih apa-apa, Lo udah punya segalanya," kata Juwita sambil cengengesan.

"*Habede, Man,*" Marcel menepuk pundak Vallen. "Gue nggak nyangka di persahabatan kita akhirnya ada perasaan ulang tahun alay semacam ini. Kita harus berterima kasih sama dua cewek ini," sindir Marcel.

Vallen tertawa terbahak-bahak. Selama mereka bersahabat, ulang tahun bukanlah hal yang patut dirayakan. Bahkan diingat saja tidak. Mana ada istilah surprise dengan kue dan nyanyian ulang tahun semacam ini. Benar-benar bukan laki banget.

"*Man,* gue nggak nyangka Lo udah tua. Selamat ya karena udah tobat," Dino manggut-manggut seperti sangat bangga pada Vallen.

"Taik Lo!" Vallen menepak pundak Dino. "Thanks," katanya yang kemudian saling menepuk tangan ala-ala cowok.

"Felisha katanya punya kado. Mana?" Sindir Juwita.

Vallen jadi menatap Felisha. "Kado apa?" Tanyanya.

Felisha menggigit bibirnya. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kecil yang ada di atas kursi. Sebuah amplop kecil berwarna hijau pastel.

Vallen menerima amplop tersebut dengan perasaan senang. Dia tak peduli apa isinya, semua yang berasal dari tangan Felisha adalah yang terbaik untuknya. Begitu membuka amplop tersebut dan mengeluarkan selembar kertas keras dari dalamnya, kening Vallen berkerut membaca satu kalimat yang hanya terdiri dari dua kata,

I want.

"*I want?*" Tanya Vallen bingung.

Juwita dan Marcel saling lirik sambil tersenyum, mereka sih sudah mengerti apa maksudnya. Dino pun turut terbaru, sehingga mulut nyinyirnya itu diam saja.

"*I want to marry you,*" bisik Felisha.

Mulut Vallen menganga sedikit. Dia menatap Felisha tak percaya. Dia menggeleng lemah, *speechless* sesaat.

"Kamu serius?"

Felisha mengangguk mantap.

Vallen langsung memeluk Felisha dengan erat. Juwita dan kawan-kawan bertepuk tangan. Bulir bening mengambang di pelupuk mata Juwita, dia begitu terharu hingga memeluk Marcel.

● — @badboy — ●

"Vallen, *happy birthday...*" Sebuah uluran tangan yang berasal dari tangan Jennifer, terulur di hadapan Vallen yang sedang makan bersama yang lainnya.

Bukan hanya Vallen yang terkejut, tapi mereka yang ada di situ pun juga. Pertanyaannya dari mana Jennifer tau kalau Vallen ada di sana malam ini?

Dan jawaban dari pertanyaan itu muncul, Juna lah orangnya. Dia yang ternyata membawa Jennifer untuk merusak suasana hangat yang sedang terjalin.

Wajah Vallen menegang melihat Juna. "Apa maksud Lo bawa dia ke sini?" Tanya Vallen sinis.

"Gue cuma mau bantu Jennifer ngucapin ulang tahun ke Lo," jawab Juna santai.

"Anjing!" Vallen baru akan melayangkan tinju ke wajah Juna ketika Felisha dengan cepat menahan tangannya.

"Vallen, *my sweetie... Why do you hate me so much?*"

"Jenni. Kita. Udah. Selesai. Apa Lo nggak bisa ngerti itu?" Tandas Vallen tajam.

"Hanya karena aku pergi, kamu anggap semua selesai? *we haven't said the word broken, right?*"

"*There is no need to break up just for a bondless relationship, right?*" Balas Vallen.

Felisha tersenyum mendengar itu. Terlebih wajah Jennifer nampak seperti kepiting rebus, antara marah dan malu. mungkin malu yang lebih besar.

"Go..." Suruh Vallen sambil menunjuk pintu keluar. "Dan Lo bangsat, gue bakal pastiin Lo menyesal udah ngelakuin ini." Tandas Vallen ke Juna yang nampak begitu santai membawa kekacauan ke acara Vallen.

Juna melenggang santai bersama Jennifer yang mengumpat kasar dengan bahasa inggrisnya yang kental.

"Sumpah, gue nggak habis pikir kenapa Juna bisa sehat itu?" Cicit Juwita menggelengkan kepala.

Marcel dan Dino menatap punggung Juna dengan tatapan kerinduan pada persahabatan mereka. Juna bahkan tak menegur mereka sedikitpun.

"Kamu nggak marah, kan?" Tanya Vallen ke Felisha.

Felisha menggeleng. "Aku bangga sama kamu," balasnya.

Acara makan malam pun dilanjutkan lagi walau sudah dengan suasana yang tak lagi enak.

● — @badboy6 — ●

Perayaan ulang tahun Vallen tak seperti perayaan yang memakai rentetan acara alay. Setelah kejutan di restoran tadi, semua pulang ke rumah masing-masing karena sudah malam. Begitupun Vallen dan Felisha yang langsung ke apartemen untuk melanjutkan perayaan berdua saja. Mereka tengah duduk di sofa kamar memakan Ice Cream.

"Kamu tau nggak, tadi itu aku bener-bener marah. Aku sampe mikir buat cari cowok itu sampe ketemu dan bakal aku habisin biar kamu kapok macem-macem di belakang aku," ujar Vallen mengenai chat palsu Felisha dengan nomor tak dikenal yang ternyata adalah nomor Juwita.

"Hahaha, kamu kok gampang banget emosi sih, Val?" Felisha tertawa.

"Gimana nggak emosi kalau isi chat kamu kayak begitu?"

Felisha kembali tertawa.

"Makasih buat kadonya," bisik Vallen.

"Kamu pantes dapetin itu," jawab Felisha.

Vallen tersenyum. Dia mengusap pipi Felisha. Namun saat tangannya itu menjauh, tak sengaja dia menyenggol lengan Felisha yang sedang ingin menyuap es krim. Membuat es krim tersebut tumpah ke atas lingerie satin yang dikenakannya. Tumpah tepat

mengenai dada yang tak memakai bra.

Vallen langsung mencetak Felisha yang mencoba membersihkannya menggunakan tisu. "Biar aku," katanya sambil turun dari sofa, berlutut di antara kedua kaki Felisha.

Sudah jam 3 pagi, seluruh tubuh mereka sensitif di jam seperti ini. Apalagi Vallen yang luar biasa bernaafsu melihat tubuh Felisha yang hanya berbalut lingerie satin tipis tanpa mengenakan bra. Membuat puting payudaranya mencuat, dan sedikit terlihat dari balik yang basah terkena es krim.

"Ahhhh," desahan lolos dari mulut Felisha bagaimanapun dia menahannya. Tubuhnya bereaksi normal saat disentuh di area sensitif tersebut.

Vallen menjilat es krim yang jatuh di dada Felisha, tepat di atas putingnya. Dia melingkari lidahnya berputar-putar di puting tersebut. Sese kali dihisapnya, digigitnya dengan lembut.

Vallen memutari puncak payudara yang satunya lagi dengan jari telunjuk. Dipilihnya dengan lembut, sambil meremas daging kenyal tersebut. Dia kembali menyedap puncak payudara Felisha, sambil matanya menatap Felisha yang tengah mendesah nikmat. Melihat wajah Felisha kala seperti itu membuat Vallen kian bernaafsu, baginya sangatlah sexy.

Puas bermain-main di balik lingerie, Vallen menurunkan tali lingerie tersebut dari bahu Felisha. Dada Felisha yang besar langsung tegak sempurna di depan matanya. Puncak kecil kemerahan yang telah tegang itu meminta untuk dimanjakan.

Vallen pun mengambil sisa es krim yang ada di atas meja, lalu menaruhnya ke leher Felisha hingga ke puncak payudaranya. Ini pertama kalinya mereka bermain dengan cara seperti itu, membuat keduanya berapi-api terbakar oleh nafsu.

Felisha mendesah dan mencengkram pundak Vallen. Cowok itu menjilati permukaan lehernya yang terkena es krim. Jilatan itu terus turun mengikuti letak lelehan es krim Hingga mencapai puncak payudaranya.

"Vallen... Engggggghhhh," Felisha melenguh, menyebut nama Vallen. Membuat cowok itu semakin dikuasai oleh nafsu.

Felisha sudah polos tanpa memakai apapun saat ini. Tubuh yang begitu indah tanpa sedikitpun lemak yang mengganggu penglihatan mata. Vallen menenggelamkan wajahnya di area kenikmatan yang paling sensitif. Dia menjilati milik Felisha yang nampak begitu indah. Vallen benar-benar menikmatinya, dia sampai bergumam dan menciptakan suara berdecak saat menjilatinya.

"Keluarin Fel," ujar Vallen dengan terus menjilati. Dia lalu mendongak menatap Felisha

yang sudah lupa daratan saat tangannya menggesek-gesek bagian luar keintiman itu. Lalu pelan-pelan, Vallen menusuknya dengan jari telunjuk. Vallen sudah ahli dalam mencari spot paling sensitif di dalam sana. Dia menusukkan jarinya keluar masuk dengan begitu cepat, membuat Felisha melenguh begitu kuat.

"Keluarin Fel," suruh Vallen lagi sambil terus menatap Felisha.

"Ah ah ah ah," Felisha terus mendesah, miliknya sudah berkedut Hinga... "Ahhhhhhh," dan keluar.

Vallen langsung menciumi bibir Felisha dengan rakus dan mengeluarkan jarinya yang sudah basah dari dalam milik Felisha.

"Enak, hmm?" Tanya Vallen berbisik di telinga Felisha.

Felisha mengangguk, dia masih memejamkan mata merasakan sisa dari kenikmatan yang belum selesai.

Vallen melepaskan pakaiannya. Dia lalu mengarahkan miliknya ke liang kenikmatan itu. Felisha sontak membuka mata saat Vallen memasukkan miliknya ke dalam sana.

Gairah Felisha yang baru saja memudar, naik kembali ke permukaan. Mereka tetap bermain di atas sofa. Kalau saja mereka tinggal dengan orang lain di sana, mungkin suara desahan mereka akan terdengar begitu jelas.

Setelah ledakan pertama, Vallen membalik tubuh Felisha untuk nungging. Dia langsung menusuknya kembali, dengan posisi seperti itu membuat Vallen sangat mudah mempercepat ritme permainannya hingga suara dari permainan mereka itu terdengar sangat jelas di telinga.

"Ah shit! Enak banget Fel," cerocos Vallen sambil terus mempercepat ritme makin cepat lagi.

Felisha pun merasakan hal yang sama, begitu nikmat luar biasa. Jika Vallen belum mencapai puncak, maka Felisha sudah berkali-kali orgasme karena tak tahan harus menunggu. Dia dibuat orgasme tanpa jeda, tanpa diberi kesempatan untuk berhenti.

Tak cukup bermain dalam dua posisi saja, Vallen memiringkan tubuh Felisha, kembali menusuknya. Kali ini dengan ritme lambat namun sangat ditekan ke dalam, membuat Felisha melenguh lebih keras. Jika seperti ini, maka Vallen lah yang akan mencapai puncak lebih cepat dan berkali-kali.

"Lagi Fel," kata Vallen sambil mengajak Felisha berdiri. Satu kaki cewek itu dia angkat ke atas sofa, lalu memasukkan miliknya lagi. Juga dengan gerakan lambat dan sangat

menekan, membuatnya kembali mencapai puncak lebih banyak dari Felisha.

Dan terakhir, Felisha yang berada di atas dengan Vallen yang duduk di atas sofa. Felisha sudah tak malu lagi, dia ingin orgasme tanpa batas. Dia yang memimpin, dia juga yang mengatur harus seperti apa agar dirinya merasa lebih nikmat. Maka Felisha menaikturunkan pantatnya dengan ritme cepat, membuatnya orgasme terus menerus tanpa menunggu Vallen lagi.

Hingga terakhir, mereka sudah benar-benar lelah. Vallen menggendong Felisha ke atas ranjang. Sebelum dia naik ke ranjang, dikecupnya dengan penuh kasih sayang milik Felisha yang begitu memuaskan tersebut. Lalu dia ikut berbaring di samping Felisha, menarik selimut dan memeluk istrinya itu.

"I love you," bisik Vallen.

"I love you too," balas Felisha.

● — @badboy — ●

♣37. Lamaran

Vallen kembali membawa Felisha ke kantor polisi untuk menemui Mama cewek itu. Kali ini, bukan Felisha yang ada urusan dengan Mamanya itu, melainkan dirinya. Vallen ingin meminta izin, melamar Felisha dan tak lagi bisa menundanya.

"Tante, Vallen tau ini sebenarnya nggak sopan. Harusnya Vallen sabar nunggu sampe Tante keluar dari sini. Tapi Vallen udah nggak bisa nunggu Tante, Vallen sangat ingin segera meresmikan hubungan Vallen dan Felisha ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Vallen ingin melamar Felisha dan meminta izin Tante untuk menjaga Felisha dalam ikatan yang sah untuk seumur hidup."

"Vallen, nggak ada yang lebih membahagiakan seorang Ibu kecuali momen seperti ini. Saat anak gadisnya dilamar dan dijanjikan sebuah kebahagiaan untuk seumur hidup. Ini adalah hal yang luar biasa bagi Tante," balas Mamanya Felisha.

"Tante setuju?" Tanya Vallen lagi. Dia tak menyangka Mamanya Felisha akan langsung setuju tanpa menanyainya banyak hal lagi. Tanpa membuatnya harus menjanjikan banyak hal, ataupun meminta waktu untuk berpikir.

"Feeling seorang Ibu pastilah selalu benar. Sejak awal bertemu kamu, Feeling Tante mengatakan kamu pendamping yang tepat untuk Felisha. Tante setuju, Tante merestui."

"Terima kasih Tante," Vallen mencium kedua tangan calon mertuanya itu, dia begitu terharu.

"Jaga Felisha dengan baik ya, Vallen. Jangan biarkan dia kesepian lagi."

"Vallen janji, Tante."

Ketiganya bernafas lega, saling tatap dengan senyuman yang tak henti-hentinya mengembang.

"Tante, Vallen sudah atur dengan pengacara untuk Tante diizinkan datang dan menginap selama satu Minggu menjelang pernikahan kami. Jadi Tante nggak usah khawatir, semua akan berjalan sesuai dengan keinginan Felisha, yaitu Tante ada di sana menemaninya.

Mama Felisha nampak tercengang mendengarnya. Dia tak bisa menutupi betapa bahagianya dirinya saat ini. Dia sampai-sampai meraih kedua tangan Vallen dan menciumnya untuk mengungkapkan rasa bahagia. "Terima kasih, Vallen. Tante sangat berterima kasih," ucapnya dengan air mata yang menetes.

"Jangan berterima kasih Tante, Vallen bahkan nggak bisa ngusahain yang lebih dari itu. Vallen masih belum berhasil membebaskan Tante dengan cepat," kata Vallen merasa bersalah.

"Hey, Nak, kamu jangan sedih. Tante bebas atau tetap di sini, asalkan ada kamu yang jaga Felisha itu sudah cukup bagi Tante."

Vallen tak kuasa menahan air matanya jatuh. Dia lelaki, namun juga memiliki hati. Apalagi, melihat perempuan yang telah melahirkan Felisha masih berada di balik jeruji besi. Dia sudah semampunya ingin menolong, hanya saja kasus Mamanya Felsiha yang sudah sangat lama, sulit untuk mencari bukti-buktinya. Kebanyakan dari bukti tak bersalahnya itu sengaja dilenyapkan oleh oknum tertentu. Oma Kim bilang, kalau saja kasus ini baru terjadi, maka seratus persen kemungkinan untuk bebas pasti terjadi. Tapi dikarenakan kasus ini sudah terjadi belasan tahun, sulit untuk menembusnya tanpa bukti yang kuat.

Felisha yang menyaksikan itu air mata yang meleleh deras. Dia yakin mamanya pasti sangat lega sekarang. Mamanya tak akan memikirkan nasibnya lagi karena sekarang akan ada Vallen yang menjaganya.

Mamanya lantas berdiri, memeluk Felisha yang masih duduk. Membenamkan kepala putrinya itu ke dadanya. "Jangan sia-siakan cinta sebaik ini ya sayang. Kamu nggak akan menemukan laki-laki yang lebih baik dari ini," ucapnya menasehati.

Felisha mengangguk. Dia melingkarkan tangan ke pinggang mamanya, menangis dalam pelukan perempuan itu.

Mama Felisha melambaikan tangan mengajak Vallen masuk ke pelukannya juga. Vallen pun dengan senang hati memeluk dua wanita yang kini akan menjadi bagian seumur hidup dalam dirinya.

Vallen dan Felisha sama-sama tersenyum dalam pelukan hangat seorang Ibu. Tangan Vallen terangkat untuk mengusap air mata yang meleleh di pipi cewek itu. Felisha menumpukan tangannya di atas punggung tangan Vallen, membiarkan cowok itu tetap menangkap pipinya.

● — @badboy — ●

Setelah dari kantor polisi, Vallen membawa Felisha ke rumah orangtuanya. Dia ingin mengatakan secara resmi pada orangtuanya kalau Felisha telah dilamar dan akan segera dinikahnya.

Mendengar itu, Tansa khususnya begitu senang. Dia sampai menelpon seluruh anggota keluarga untuk mengabari kabar bahagia itu.

"Selamat ya, Kakak! Akhirnya kita akan jadi sodara," ujar Athala sambil memeluk Felisha begitu erat.

"Makasih, sayang." Felisha membalas pelukan itu sama eratnya. Dia tak punya sodara, memiliki Athala adalah kado terindah untuk pernikahannya.

"Semua keluarga udah setuju kalau pernikahan akan diadakan dengan meriah di rumah Oma Vanessa!" Pekik Tansa antusias.

Felisha begitu senang mendengarnya. Dia memang tak ingin mengadakan pesta pernikahan di gedung, lebih efisien di rumah menurutnya. Kalau di rumah, para keluarga akan lebih nyaman beristirahat saat capek, tak mesti bolak-balik. Apalagi rumah Oma Vanessa begitu besar, Pavillionnya sangat cukup untuk menampung undangan.

"Felisha, selamat bergabung di keluarga Mama. Mulai sekarang kamu harus panggil Tante ini, Mama," Tansa merentangkan kedua tangan.

Felisha langsung masuk ke dalam pelukan Tansa dengan rasa terharu luar biasa. "Mama, makasih..." Lirihnya.

Athala mengangkat jempol pada Vallen. "Kakak emang beruntung banget," bisiknya.

"Maksud Lo?"

"Kakak inget dulu waktu ngenalin Jennifer bule kampung itu ke sini? Semua keluarga nggak ada yang suka sama dia. Sampe-sampe Oma Vanessa pingsan pas liat dia merokok. Inget?"

Vallen tertawa.

Felisha mendengar percakapan itu. "Jadi Jennifer pernah diajak kesini juga?" Tanyanya dengan sorot mata tak suka ke arah Vallen.

"Nggak ikut-ikut," Athala mengangkat kedua tangannya sambil bersembunyi di belakang tubuh Tansa.

"Mama kayaknya lupa ninggalin masakan di dapur. Athala mau bantu Mama?" Tansa pun berniat kabur.

"Ayo Ma," Athala langsung menyambut ajakan itu dengan menarik tangan Tansa untuk segera pergi.

Vallen jadi salah tingkah. Untuk yang satu itu, dia memang tak cerita pada Felisha.

"Aku inget pernah ada yang ngomong kalau cuma aku cewek pertama yang pernah dikenalin ke orangtuanya," sindir Felisha, tanpa sedikitpun senyum.

"Fel, aku cuma..." Vallen mencoba menjelaskan, dia menyentuh pipi Felisha namun ditepis sama cewek itu.

"Udahlah aku males," Felisha berbalik. Begitu dia melangkah, Vallen langsung memeluknya dari belakang.

"Hey... Maaf. Aku bohong biar kamu nggak mikir yang macem-macem, itu aja."

Felisha ingin melepaskan tangan Vallen yang melingkar di perutnya, tapi kalah tenaga. "Selain pernah dikenalin, pernah diajak nikah juga?"

"Sumpah, nggak. Saat itu aku masih SMA, mana mungkin aku ngajakin dia nikah."

Benar juga.

"Tau ah, kamu tuh nyebelin. Selalu aja ada nama Jennifer Jennifer Jennifer, aku nggak suka!"

"Kenapa sih cemburu banget sama dia?"

"Karena dia yang pertama buat kamu. Sampe detik ini aku masih berpikir kalau kamu nggak sepenuhnya bisa lupain cinta pertama kamu itu, Vallen."

Vallen langsung membalik tubuh Felisha. "Aku sama sekali udah nggak ada rasa sedikitpun sama dia. Sumpah, Fel. Bahkan sekarang aku ragu apa dulu itu aku beneran cinta sama dia atau sekedar butuh karena dia udah bikin aku kecanduan sex."

Felisha menunduk. "Aku takut kamu kembali sama dia," lirihnya dengan suara bergetar.

Vallen mengangkat dagu Felisha. Dia menggeleng pelan. "Aku nggak akan nikahin kamu kalo emang aku berniat kembali sama dia."

"Janji?"

"Janji."

Keduanya lalu sama-sama tersenyum dan berpelukan. Di balik dapur, Tansa dan Athala memperhatikan dengan senyum yang juga sama.

● — @badboy — ●

♣38. Vallen punya anak?

Felisha bener-bener dimanjakan menjelang pernikahannya ini. Dia diminta oleh Vallen untuk memutuskan semua hal yang menyangkut persiapan pernikahan mereka. Entah itu dekorasi tempat, WO, undangan, Gaun pengantin, hingga ke cincin pernikahan. Vallen ingin semuanya Felisha yang menentukan. Keluarga Vallen pun bahkan tak ikut campur dan percaya kalau pilihan Felisha sudah pasti yang terbaik.

Hari ini, Felisha diajak ke toko perhiasan untuk memesan cincin pernikahan. Dia disuguhkan berbagai model cincin dengan harga yang fantastis.

"Vallen, apa ini nggak terlalu mahal?" Tanya Felisha setengah berbisik begitu pemilik toko perhiasan izin menerima telepon.

"Jangan lihat harganya," balas Vallen.

Felisha menghembuskan nafas. Dia jelas tak bisa mengabaikan label harga yang bertuliskan dengan nilai dolar di setiap cincin.

"Yang ini aja," tunjuk Felisha pada sebuah cincin motif sederhana. Cincin itu sepasang, bentuknya sama, berwarna putih dan nampak sangat polos.

Vallen menggeleng. Sejak awal dia tau mata Felisha telah jatuh cinta ke arah yang mana. Vallen lantas meraih sepasang cincin berbeda, "yang ini," katanya sambil memberikannya ke Felisha.



"Vallen itu terlalu mahal," tolak Felisha sambil mendorong tangan Vallen.

"Bawel deh," Vallen berdecak sebal. "Om, saya mau yang ini."

Felisha mendesah. Dia memang menyukai cincin itu dari pertama matanya melihat. Cincin dengan motif unik, namun sangat mahal lantaran taburan berliannya yang begitu banyak.

"Waw, pilihan yang bagus Vallen. Ini cincin terbaik musim ini, nggak ada yang sanggup beli karena harganya sangat mahal," kata Om Cakra, selaku designer dan owner toko perhiasan langganan Tansa tersebut. "Mau dibuatkan nama di dalamnya?"

"Tentu Om," jawab Vallen.

"Okeeeee," Om Cakra sangatlah genit, dia terlihat gemulai seperti wanita. Dan mungkin memang... Yaaa...

Vallen sejak tadi mengamati sebuah kalung bertingkat tiga dengan hiasan mutiara. "Feli bentar," dia memutar kursi Felisha sehingga cewek itu membelakanginya.

Vallen meraih kalung tersebut lalu melingkarkannya ke leher Felisha. Dia memutar kembali kursi, berhadapan lagi.

"Cantik," pujiya dengan senyum tulus.



Felisha meraba kalung tersebut. Dia melihatnya dari cermin besar yang ada di sana. Memang terlihat sangat cantik di lehernya.

"Pakek aja langsung," kata Vallen kemudian.

"Eh?"

"Om, nanti tagihannya Om WA aja, Vallen transfer." Vallen lantas berdiri dan menarik tangan Felisha untuk ikut berdiri.

"Oke darling!" Om Cakra nampak begitu senang hari ini. Vallen telah membuatnya kaya raya dengan membeli hal-hal kelewat mahal.

"Vallen ini berlebihan," sepanjang jalan Felisha protes mengenai kalung yang dipakainya. Cincin pernikahan tadi saja harganya sudah berapa, ditambah kalung yang super mahal itu.

"Stop ngomongin harga ya, Felisha. Aku belum miskin," tandas Vallen.

"Bukan gitu. Aku nggak enak aja kalau..."

Cup!

"Diem aja bawel," Vallen membungkam Felisha dengan mencium bibirnya. "Kalo nggak berhenti protes, aku bakal ajak kamu ciuman sepanjang jalan di mall ini. Mau?"

Felisha menggeleng cepat.

"Makanya diem," Vallen kembali menggandeng Felisha. "Mau makan dimana?" Tanya Vallen setelah melihat jam di tangan dan ternyata sudah jam makan siang. "Jangan bilang di warteg. Kita lagi di mall sekarang, jadi makan yang ada di sini aja."

Felisha merengut, Vallen tau aja apa yang akan diomonginnya. "Ya udah terserah kamu," katanya pasrah.

Vallen mengulum senyum. Dia membawa Felisha menuju restoran terdekat yang menyediakan berbagai hidangan lezat.

● — @badboy@ — ●

"I will not allow you to marry before you are responsible for this child."

Felisha dan Vallen sama-sama terkejut saat Jennifer tiba-tiba datang melabrak dengan membawa seorang anak perempuan berumur 4 tahun. Anak tersebut memiliki wajah indo, sama seperti Jennifer.

"Lo ngomong apa?" Tanya Vallen tajam. "Juna, Lo mau bikin masalah apa lagi, bangsat?!" Vallen sudah ingin mencengkram kerah kemeja Juna, namun Felisha langsung menghadang di depan menghalangi.

"Ini anak kamu, Vallen. Saat aku pergi, aku sedang mengandungnya," beritahu Jennifer.

Felisha begitu shock, seluruh tubuhnya bergetar. Bagaimana bisa ada kenyataan semacam ini di saat mendekati hari pernikahannya bersama Vallen.

"Bohong!" Bentak Vallen. "Feli, jangan percaya. Aku yakin ini cuma akal-akalan dia sama Juna buat hancurin kita," Vallen begitu takut Felisha marah.

"Vallen, buat apa aku berbohong? Ini memang anak kamu, namanya Shalimar." Jennifer mendorong Shalimar yang nampak ketakutan ke arah Vallen. Balita cantik itu menatap Vallen dengan mata berkaca-kaca sambil berkata, "Daddy?"

Felisha terduduk di sofa restoran itu, sesak. Dia memijat pangkal hidungnya, rasanya pening sekali.

Vallen pun sama terkejutnya. Dia tetap menepis kenyataan itu. Dia yakin kalau Jennifer sedang berbohong.

"Vallen, dulu setiap kita berhubungan, kita tidak pernah memakai pengaman. Iya kan? Kita melakukannya berkali-kali dan..."

"Kalau memang saat itu Lo hamil, kenapa Lo pergi?" Tanya Vallen tajam.

"Karena aku takut masa depan kamu hancur, Vallen. Kamu masih SMA, kamu masih harus sekolah."

Alasan yang memang masuk akal dan sangat menyakitkan bagi Felisha.

"Terus kenapa Lo baru muncul sekarang?!" Bentak Felisha.

"Karena ku baru punya keberanian," Jennifer menangis. Shalimar jadi ikut menangis, dua orang itu berpelukan.

"Nggak mungkin," Vallen menggeleng. Dia lalu menatap Juna yang sejak tadi cuma diam dan menonton tanpa rasa bersalah. "Lo yang seting semua ini kan, Juna? Lo ingin ngambil Felisha dari gue makanya Lo buat kebohongan menjijikkan kayak gini. Iya kan Arjuna!!!" Vallen melayangkan tinju ke wajah Arjuna hingga cowok itu termundur ke belakang.

Suasana restoran menjadi sangat mencekam. Beberapa yang makan di sana nampak tetap ingin melihat namun duduk menjauh. Para pegawai pun sibuk mencari cara untuk mengusir mereka semua.

"Juna, tunjukkan bukti dari Testis DNA-nya. Agar Vallen percaya kalau Shalimar memang anaknya," suruh Jennifer dengan suara serak.

Juna memegang pipinya yang terasa sakit. Sudut bibirnya sedikit berdarah, robek akibat hantaman Vallen tadi.

"Aku mau pulang," Felisha sudah tak tahan. Lebih tepatnya, dia tak siap dengan hasil Test DNA yang akan ditunjukkan Juna.

"Feli, please... Aku bisa mati kalo kamu ninggalin aku. Tolong, Demi Tuhan jangan pergi." Vallen mencekal tangan Felisha.

"Aku mau pulang," Felisha melepaskan pegangan Vallen. Dia ingin melangkah tapi Vallen menghalanginya.

"Ini hasil Test DNA-nya. Gue harap Lo juga baca, Fel. Biar kalian berdua tau status kalian itu pantas atau nggak untuk dipertahankan."

Vallen menggeram marah. Tapi dia tak bisa menghajar Juna dulu. Dia lebih merasa penting menghalangi Felisha yang ingin pergi. Karena jika Felisha pergi, cewek itu pasti akan melarikan diri.

Juna melemparkan sebuah amplop besar yang bertuliskan lambang rumah sakit. Dia duduk santai di sofa, mengangkat satu kaki ke atas kaki lainnya. Menatap Vallen dengan senyum sini penuh kemenangan.

Di sampingnya, Jennifer sedang berharap dengan air mata yang terus ia alirkan.

● — @badboy — ●

Vallen penasaran, dia harus membuka isi amplop tersebut. Memang tak mustahil untuk Jennifer hamil saat itu karena memang benar mereka melakukannya tanpa memakai pengaman. Demi menjaga Felisha tetap di sana, Vallen memeluk cewek itu dari belakang. Melingkarkan tangannya mengunci tubuh Felisha sambil membuka amplop dengan cepat.

Felisha memejamkan matanya sambil menangis. Dia tak ingin membaca apapun dari hasil Test tersebut. Dia terisak, menangis sesenggukan.

Vallen membaca setiap detil dalam surat resmi tersebut. Tertulis namanya di sana, nama Shalimar dan nama Jennifer. Lalu sebuah tabel yang dia tak mengerti apa maknanya. Vallen lalu mempersingkat dengan membaca intinya saja yang terletak di bagian bawah surat.

Based on DNA analysis, Vallen Keanta Alterio, is not the child's biological father...

Vallen langsung menatap Juna, dia mengerutkan keningnya. Di kertas itu jelas tertulis kalau dirinya bukan ayah biologis dari Shalimar. Lantas apa maksudnya?

'Now do you believe that he is your child?' Tanya Jennifer, dia mendekat ingin menyentuh Vallen.

'No!' Jawab Vallen tegas.

Felisha sontak membuka matanya. Dia langsung membaca hasil kertas yang masih dipegang Vallen dan terpampang di hadapannya. Mata Felisha melebar, membaca hal yang sama dengan yang dibaca Vallen tadi.

"Hasilnya negatif?" Tanya Felisha.

"Jennifer langsung tegang, dia merampas kertas itu dengan kasar. Membacanya," bola matanya bergerak-gerak panik. Dia langsung menoleh pada Juna. "Juna, what is this?" Tanyanya sambil melotot.

Juna lalu berdiri dan berjalan mendekat. Dia mengambil kertas tersebut dengan santai.

Membacanya sekilas. *That is the truth*," ujarnya kemudian.

"Apa maksud Lo?!" Teriak Jennifer.

"Kebenaran yang sedang gue ungkap, Jennifer," desis Juna.

Vallen menatap Juna bingung. Begitupun Felisha.

"Lo ada di pihak gue kan?" Desis Jennifer balik.

Juna tersenyum miring. "Dengan mengkhianati temen gue? *No...*" Jawab Juna sambil menggeleng.

"Jun," Vallen tak sabaran ingin tau yang lebih jelas. Dia melepaskan pelukannya ada Felisha, yakin cewek itu tak akan pergi.

"*Sory, Man*. Gue udah buat Lo khawatir beberapa bulan belakangan ini." Juna menepuk pundak Vallen.

"Apa maksud semua ini?" Tanya Vallen.

"Gue dapet *email* dari Jennifer. Dia ngancem gue kalau dia akan bawa anak Vallen ke rumah orangtua Lo kalo gue nggak ngasih kontak Lo ke dia. Gue sengaja rahasiain ini dari Lo, karena gue mau Felisha nggak terganggu."

Lalu Juna melanjutkan lagi, "gue tau Jennifer licik. Dia ngaku hamil dan itu anak Lo, tapi gue nggak percaya. Makanya gue buat permainan kayak gini. Dengan Lo dan gue bermusuhan, Jennifer akhirnya percaya kalau gue ada di pihak dia."

Jennifer nampak begitu marah mendengarnya. *Fuck you!*" Teriak Jennifer.

"Lo salah kalau mengira persahabatan gue sama Vallen bisa hancur hanya karena seorang wanita. Lo udah ngebuka semua rahasia Lo sama gue, ngebuat gue mudah banget buat serang balik Lo."

"*Argggghh!*" Jennifer menggila. Dia hendak mencekik Juna tapi dengan cepat Vallen menarik pinggang cewek itu.

"Kalau Lo nggak mau gue bertindak kasar, pergi dari sini..." Usir Vallen. "Gue perlu kasih tau ke Lo, kalo gue nyesel pernah kenal cewek macem Lo."

Jennifer mencoba memeluk Vallen, tapi tubuhnya terdorong ke belakang. Felisha yang mendorongnya.

"Jangan sentuh calon suami gue," ujar Felisha tajam.

Merasa kalah, Jennifer pergi setelah mengatakan bermacam-macam ancaman pada mereka bertiga. Bahkan umpatan cewek itu terdengar begitu kasar.

"Jun, gue nggak tau harus ngomong apa. Gue malu sama Lo," kata Vallen dengan segenap hatinya.

"Ah kayak sama siapa aja Lo. Gue kangen sama Lo, taik." Juna langsung memeluk Vallen.

Dia tersenyum pada Felisha yang berada di belakang Vallen. Mengangguk saat Felisha mengucapkan terima kasih lewat gerakan bibir.

"Jadi waktu itu Jennifer ninggalin Lo karena dia takut ketahuan hamil dari cowok lain. Dia main di belakang Lo, tanpa sepengetahuan Lo," beritahu Juna lagi, untuk melengkapi kebusukan Jennifer yang telah terungkap. "Sekarang, cowok itu ninggalin dia, makanya dia berniat balik lagi ke Lo karena cuma Lo yang bisa menuhin semua kebutuhan dia dan anak itu."

"Bangsat," umpat Vallen.

"Mulutnya Vallen..." Felisha mendelik.

Vallen menipiskan bibirnya. "Jadi kita tetap teman?" Tanyanya pada Juna.

"Selamanya!"

Vallen dan Juna lantas saling menepuk tangan, khas geng mereka. Vallen merangkul Felisha, mencium pipi cewek itu karena akhirnya tak akan ada lagi yang menghalangi hubungan mereka.

Juna lalu berhadapan dengan Felisha. "Feli, sori... Gue udah ngebuat Lo cemas akhir-akhir ini. Lo tenang aja, gue nggak akan bikin Vallen kehilangan teman sebaik gue."

Felisha terkekeh, Vallen mendengus.

"Tapi bisikan gue waktu itu serius loh," Juna mengatakannya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Mau mati Lo?" Vallen mendorong dada Juna.

Lalu detik berikutnya Vallen dan Juna saling mengadu tinju sambil tertawa.

Sahabat telah kembali.

♣39. Our Wedding



Felisha didandani mengenakan gaun dengan panjang lantai. Gaun tersebut polos tanpa memakai sedikitpun. Untuk

tersebut hidup, maka bagian dadanya sengaja dibuat sedikit terbuka untuk memanfaatkan keindahan payudara Felisha.

begitu cantik. Dia satin berwarna perak hingga menjuntai ke sangat sederhana, motif glamour membuat gaun

Sengaja, menurut designer yang merancang gaun tersebut, Felisha memiliki wajah yang unik sehingga dia ingin wajah Felisha lah yang akan lebih ditonjolkan. Orang-orang sama sekali tak akan melirik apa yang Felisha pakai, melainkan wajah cewek itu sendiri. Rambut Felisha pun dibiarkan tergerai panjang, tanpa dihiasi oleh apapun. Hal yang paling mewah yang nampak di tubuh Felisha adalah perhiasannya yang dijamin sangat mahal. Walau sebenarnya, gaun yang Felisha kenakan pun bukan dari bahan sembarangan.

"Ya ampun Felini, Lo cantik cantik cantik banget!!" Pekik Juwita yang baru saja masuk ke kamar pengantin tempat Felisha dirias.

Felisha tersenyum gugup. Sejak tadi dia mencoba mengatur nafasnya agar rasa gugup itu sedikit berkurang. "Gue demam panggung, Ta. Sumpah!" Ujarnya.

"Hahaha gue pernah rasain itu juga," sahut Juwita tertawa. "Sekarang Lo akan tau gimana rasanya gemetar saat dibawa ke bawah nanti."

Felisha menggenggam tangan Juwita, rasanya hangat. "Gila, tangan Lo dingin banget!" Kata Juwita sambil menggenggam erat telapak tangan Felisha.

"Nyokap gue ada di bawah, kan?" Ini pertanyaan paling bodoh anggap saja, jelas Mamanya ada di bawah karena sudah seminggu ini mamanya menemaninya. Tapi Felisha takut dirinya hanya bermimpi.

"Ada. Lagi nyaksiin prosesi Ijab Qabul menantunya," goda Juwita.

Felisha menghembuskan nafas dari mulutnya. "Gue deg-degan banget," katanya lagi.

"Dulu Lo ngajarin gue gimana? Anggap nggak ada siapapun di sana. Anggap cuma ada Vallen, masa depan Lo yang juga udah nggak sabar buat ketemu sama Lo."

Felisha ingat kata-kata itu. Dia pernah membisikkannya ke telinga Juwita saat cewek itu sedang berada di posisinya saat ini. Ampuh untuk Juwita, tapi tak cukup ampuh untuknya.

Tok. Tok. Tok.

"Kakak, sudah selesai!" Suara Athala terdengar nyaring di telinga Felisha. Membuat perut Felisha bergolak, mual seakan ingin muntah. Itu efek dari gugup yang berlebihan.

Athala akan menjadi pengiring, mengapit Felisha di sebelah kiri. Sementara Juwita akan mengapit di sebelah kanan.

Felisha mempersiapkan dirinya sebelum melangkah. Dia menarik nafas dan menghembuskannya berulang kali. Saat kedua lengannya dirangkul, Felisha malah semakin gemetar.

"Slowly..." Bisik Juwita mengenai langkah Felisha.

Felisha memakai heels begitu tinggi. Untunglah dia bisa memakainya berjalan, coba kalau tidak, bisa-bisa dia terjatuh memalukan saat ini.

Dan ketika sampai di tangga, karpet berwarna merah terbentang dengan hiasan bunga di kanan dan kiri tepinya. Semua orang mendongak ke atas, menatap Felisha penuh kekaguman.

"Itu Vallen," tunjuk Juwita.

Felisha langsung menoleh. Cowok itu sedang tersenyum ke arahnya. Vallen luar biasa tampan dengan setelan Jas berwarna sama dengan gaunnya. Gaya rambut Vallen saat ini membuat cowok itu makin cool. Felisha tak mampu menatap ke arah lain, hanya Vallen.

Langkah Felisha begitu ringan dan anggun ketika menuruni tangga. Dia tak lagi terlihat gugup. Sepertinya fokusnya teralihkan hanya pada Vallen seorang.

Begitu sampai di anak tangga paling bawah, Felisha dilepaskan oleh Juwita dan Athala. Keduanya mundur ke posisi para keluarga berada.

Vallen menjemput Felisha, dia memberikan telapak tangannya untuk disambut. Felisha menerimanya, keduanya tersenyum. Suara tepuk tangan pun terdengar sangat meriah, ditambah ada yang bersiul-siul juga.

"Aku gugup banget," bisik Felisha.

"Kamu cantik," ujar Vallen.

"Kamu juga."

"Aku juga cantik?" Vallen menoleh ke Felisha.

Felisha terkekeh pelan. Dia memasang wajah tersenyum pada semua orang yang menonton mereka berjalan menuju ke atas panggung.

"Sekarang, aku udah sah jadi suami kamu."

"Aku istri kamu," balas Felisha.

Vallen membantu Felisha naik ke undakan tangga ke atas panggung. Gaun Felisha diangkat dari belakang oleh Athala, untuk memudahkan kakaknya yang itu berjalan agar tak jatuh.

"Makasih," bisik Felisha ke Athala yang langsung disambut dua jempol oleh Athala.

Felisha dan Vallen disuruh menandatangani segala administrasi pernikahan mereka.

"Acara selanjutnya adalah saling memasangkan cincin, sebagai simbolis pernikahan," pandu seorang MC melalui pengeras suara.

Keyra mendapatkan giliran naik ke atas panggung sambil membawa nampan berisi dua kotak cincin. Dia memegang nampan itu di samping Vallen dan Felisha yang berdiri berhadapan.

Vallen duluan, dia mengambil cincin milik Felisha dan menyematkannya ke jari manis cewek itu. Setelah itu Vallen mencium punggung tangan Felisha.

Suara tepuk tangan terdengar meriah.

Giliran Felisha yang memasangkan cincin ke jari manis Vallen. Selama memasangkan cincin, keduanya bertatapan. Segaris senyum penuh cinta mereka hadiahkan untuk satu sama lain.

Tepuk tangan pun semakin meriah saat Vallen dan Felisha berciuman. Jenis ciuman

lembut yang sama sekali tak memakai nafsu. Bukan meniru gaya barat, hanya saja mereka refleks melakukannya. Toh, sudah sah juga.

●—@badboy@—●

Felisha mencengkram lengan Vallen, menahan rasa sakit yang berdenyut di tumitnya. Sudah lima jam dia berdiri di pesta pernikahannya ini, menggunakan heels yang begitu tinggi tanpa duduk sama sekali.

"Kenapa?" Tanya Vallen cemas. Untunglah tak ada lagi tamu yang ingin menyalami mereka.

"Kaki aku sakit banget," beritahu Felisha sambil meringis.

"Ya ampun kenapa dipaksain sih kalo nyiksa," Vallen geram jadinya. Sebenarnya Felisha sudah mengeluh sejak beberapa jam yang lalu, tapi disuruh melepas sandal tinggi itu dia tak mau.

Vallen lantas membimbing Felisha untuk mundur, duduk di kursi kebesaran mereka. Dia berlutut di depan kaki Felisha, menyibakkan gaun panjang Felisha agar bisa melepaskan sandal tinggi tersebut. Setelah itu, Vallen meletakkan kedua kaki Felisha pada pangkuannya.

"Ya ampun Fel, sampe biru gini liat," omel Vallen. Dia memijat pelan-pelan telapak kaki Felisha itu. Pada bagian mata kakinya, terdapat memar kebiruan, akibat terlalu memaksakan diri.

Felisha cuma bisa meringis sambil menggigit bibir bawahnya. Sangat terasa sakit ketika sandal itu dilepas, mungkin Felisha tak akan bisa berjalan dulu malam ini.

"Besok aku bakar heels kayak gini," rutuk Vallen.

"Ehhh ngaco kamu! Kamu pikir itu murah?"

"Harga nggak lebih penting dari kaki kamu, Feli."

Felisha terdiam.

"Eh, kalian nggak makan?" Tanya Tansa begitu melihat sepasang pengantin itu duduk kelelahan.

"Kaki Feli lagi sakit, Ma," beritahu Vallen.

Mata Tansa langsung mengarah ke kaki Felisha yang ada di pangkuan Vallen. "Astaga,

sampe bengkok gitu!" Pekiknya secara berlebihan.

"Bandel sih, Ma. Dibilangin nggak usah dipakek juga," gerutu Vallen lagi.

"Ya udah tunggu di sini, Mama akan suruh Bikin Jihan buat ambilin kotak obat," Tansa sudah berbalik pergi padahal Felisha ingin melarangnya.

"Kamu sih, Mama jadi repot kan," marah Felisha.

"Salah siapa?"

Felisha cemberut. "Aww! Vallen pelan-pelan!" Jerit Felisha.

"Maaf-maaf, sakit banget ya?"

"Iya lah," saking sakitnya, air mata Felisha sampai menetes. Dia bukannya cengeng atau sok manja, tapi tadi itu bener-bener sakit.

"Feli maaf, sumpah aku nggak sengaja," Vallen dengan cemas menghapus air mata Felisha.

"Sakit," regek Felisha terisak. Rasanya makin berdenyut-denyut saja. "Sumpah aku nggak mau pakek heels setinggi itu lagi."

"Iya besok aku buang."

"Jangan," sempat-sempatnya Felisha memikirkan harga sepatu yang telah membuatnya kesakitan itu. "Aku cuma nggak biasa aja pakek yang setinggi itu, sebenarnya nyaman kok di kaki."

"Terus kenapa dipakek?"

"Karena udah cocok sama gaunnya."

"Kan nggak keliatan juga ketutup sama gaunnya, Feli."

"Duh Vallen, kamu tuh nggak ngerti!" Dan Felisha malas menjelaskan masalah Fashion ada Vallen.

"Sekalian aku mau nanya, ini kenapa dadanya dipamerin kayak gini?"

Hmmm, akhirnya kena juga.

"Ya kan emang udah dari gaunnya kayak gini."

"Kenapa mau dipakek?"

"Emang aku harus pakek apa?"

"Feli..."

"Ehhh sudah-sudah kalian ributin apa sih," Tansa sudah datang membawa kotak obat dan meletakkannya ke pangkuan Vallen.

"Di situ ada salep yang efek kerjanya cepet, kamu olesin sebelum tambah parah," suruh Tansa.

"Iya Ma," Vallen membuka kotak obat itu. Dia mengeluarkan satu-satunya salep yang ada di sana.

"Mama mau nemuin tamu-tamu dulu, kamu temenin Felisha ya."

"Makasih, Ma," ujar Felisha.

Tansa tersenyum sambil mengusap rambut Felisha. "Kamu cantik," bisiknya yang kemudian pergi dari situ.

"Tuh kan kata mama kamu, aku tuh cantik."

"Aku nggak bilang kamu jelek. Aku cuma nggak suka pameran kayak gitu," rutuk Vallen dengan mata tak suka melihat dada Felisha yang terlihat begitu menggoda.

Felisha diam saja, malas berdebat. Dia meringis ketika Vallen mengolesi pergelangan kakinya dengan salep yang terasa dingin di permukaan kulitnya.

"Sakit nggak?" Tanya Vallen.

Felisha mengangguk.

Vallen meniup-niup area yang sudah terkenal salep biar cepat meresap. Dia menghela nafas, meski sepele tapi terasa cukup mengkhawatirkan.

Felisha tersenyum melihat perhatian Vallen yang luar biasa ini. Cowok itu sama sekali tak menunjukkan kepalsuan dalam setiap perbuatannya. Rasanya seperti sangat disayang, dijaga dan sedikitpun tak merasa kurang.

Cup!

Satu kecupan singkat mendarat di pipi Vallen, Felisha begitu gemas dan tak bisa

menahan diri. Vallen sampai terkejut dan mengangkat wajahnya menatap Felisha, bertanya dengan raut wajah bingung.

Dari tempatnya berdiri, Mama Felisha sejak tadi terus tersenyum mengamati kebahagiaan putrinya bersama sang suami. Mulai sekarang, beliau tak akan lagi memikirkan bagaimana nasib Felisha, karena sudah ada yang lebih mampu membuat Felisha bahagia.

Juwita memeluk Mamanya Felisha yang sudah dia anggap seperti ibu sendiri. "Tante bahagia kan sekarang?" Tanyanya.

"Lebih dari sekedar kata bahagia, Juwita. Semua juga karena kamu, terima kasih."

Juwita menggeleng. Lalu memeluk Mamanya Felisha kembali.

● — @badboy — ●

♣40. Malam pertama?

Resepsi pernikahan yang berlangsung hingga tengah malam akhirnya selesai juga. Semua tamu undangan pulang dan beberapa kerabat yang menginap di rumah Oma Vanessa pun telah tidur di kamar tamu masing-masing.

Vallen masuk ke kamar pengantinnya, dia baru saja selesai berkumpul dengan ketiga teman-temannya, menyedap rokok dan sedikit minum alkohol di taman belakang rumah. Dilihatnya, Felisha tengah duduk di meja rias, membersihkan wajah.

"Mereka udah pulang?" Tanya Felisha.

"Udah," jawab Vallen.

"Kamu belum mandi?"

"Cuma untuk bersihin make-up doang sampe butuhin kapas satu bungkus dan ngabisin remover satu botol," keluh Felisha.

Vallen terkekeh. Memang begitu banyak kapas yang berserakan di atas meja serta botol berwarna biru yang terguling dalam keadaan kosong.

Vallen berdiri di belakang Felisha, melingkarkan tangannya ke pundak cewek itu, mencium puncak kepalanya. "Hey Nyonya Vallen, anda terlihat sangat cantik malam ini," goda Vallen.

Felisha terkekeh geli. Dia mengusap pipi Vallen. Mereka saling bertatapan melalui cermin. Felisha pun berdiri, "bisa bantu aku melepas gaun ini, Tuan Vallen?" Godanya balik.

"Tentu," tak perlu diminta, Vallen akan melepasnya sampai habis.

Vallen menurunkan resleting belakang dari gaun Felisha. Belum apa-apa nafsunya sudah terpancing melihat bagian belakang tubuh Felisha yang terbuka, begitu putih dan mulus. Vallen mengecup punggungnya, aroma mawar langsung tercium dari kulit Felisha itu.

Felisha begitu gugup, entahlah mengapa. Padahal dia sudah terlalu sering tampil tanpa busana di hadapan Vallen. Tapi malam ini terasa baru dengan status mereka yang sudah menjadi suami istri. Dia terkesiap saat Vallen mencium punggungnya dan menurunkan gaun tersebut hingga jatuh ke kaki.

Vallen membimbing Felisha untuk meloloskan gaun tersebut dari kakinya, membalik tubuh Felisha yang kini hanya memakai celana dalam tipis. "You look amazing," ujarnya dengan tatapan terpesona.

"Aku gugup," jujur Felisha.

Vallen tertawa kecil. Diusapnya pipi Felisha dengan punggung tangannya, "rileks honey... this is not the first for us."

"But this is our first night."

"Besok, kamu harus cari alasan yang tepat untuk tetap di kamar."

"Why?"

"Karena aku nggak bisa jamin kamu bisa berjalan besok pagi."

"Vallen, serem banget," Felisha seketika merengut.

"Aku mau melakukan lebih dari yang pernah kita lakukan. Tanpa berhenti satu detik pun. Aku mau malem ini berbeda buat kita."

Felisha semakin gugup mendengarnya. Hal yang sering mereka lakukan saja sudah sangat membuatnya puas, dan Vallen ingin lebih? Hati kecilnya bersorak mengizinkan.

Giliran Felisha membuka kemeja Vallen, dari kancing teratas hingga paling bawah dengan gerakan yang sangat lambat. Felisha sengaja berlama-lama, menggoda cowok itu untuk menahan diri dari nafsu.

"Felisha..." Tegur Vallen. Dia sudah merasa sesak di selangkangannya akibat miliknya yang sudah sangat tegang namun masih terbungkus rapat di balik celana dalam.

Felisha terkekeh. Dia melepas kemeja Vallen. Lalu tangannya membuka ikat pinggang merk Cartier yang mahalnya melebihi ponsel Felisha. Membuka pengait celana, menurunkan resletingnya dan menjatuhkan celana itu hingga ke mata kaki.

Vallen mengangkat kedua kakinya bergantian untuk meloloskan celana bahan itu darinya. Tersisa celana dalamnya yang berwarna hitam, membungkus miliknya yang sudah sangat ingin dibebaskan.

Untuk bagian terakhir, Felisha tak sanggup melakukannya. Dia menelan ludah, menoleh ke arah lain karena merasa malu.

"Kenapa berhenti?" Tanya Vallen dengan senyuman jahil di wajahnya. "Tugas kamu belum selesai, Felisha..."

"Emang nggak bisa lepas sendiri?" Felisha mencoba menawar.

Vallen menggeleng. "Kalau ada kamu, kenapa harus lepas sendiri?"

Felisha meniup angin keluar dari mulutnya. Dia memberanikan diri meraih karet pinggang celana dalam itu. Pelan-pelan, diturunkannya ke bawah.

Shit!

Tanpa sadar Felisha mengumpat saat penis Vallen berdiri begitu tegak, dengan ukuran yang sangat besar. Mengikut instingnya, Felisha berlutut di hadapan kaki Vallen, memegang milik Vallen itu untuk dibimbing ke mulutnya.

Sumpah, Felisha mengagumi cara Vallen merawat diri. Milik Vallen itu begitu harum, bersih dan berwarna merah mudah. Sangat tidak menjijikkan untuk dinikmati.

"Ahhh," Vallen mendesah. Dia memegangi kepala Felisha yang sedang maju mundur mengulum miliknya.

Tak ingin miliknya keluar sebelum saatnya, Vallen mendorong kepala Felisha mundur. Dia menarik pundak Felisha untuk berdiri, membimbingnya ke ranjang. Felisha terhempas pelan ke atas ranjang bertabur kelopak bunganya mawar merah, dengan Vallen yang telah merayap di atas tubuhnya.

Vallen mencium kening Felisha. Lalu ciuman turun ke pipi. Merambat ke telinga, dikecupnya dengan begitu mesra hingga Felisha mendesah pelan. Tak sabaran lagi, Vallen langsung melumat bibir Felisha dengan rakus. Dihisapnya sedemikian rupa lidah Felisha itu. Respon Felisha dalam berciuman membuat milik Vallen semakin mengeras, berkedut-kedut di bawah sana.

Vallen menciumi leher Felisha. Malam ini, dia akan membuat leher hingga dada Felisha dipenuhi oleh jejak ciumannya. Dia akan membuatnya sangat banyak, melebihi dari yang bisa Felisha bayangkan.

Felisha melenguh, bergelincang gelisah saat bibir Vallen mengecupi puncak payudaranya yang sudah tegang. Tangan Vallen pun meremas payudara lainnya, memilin putingnya dengan begitu menggairahkan.

"Emhhh," kepala Felisha sampai miring ke kiri dan kanan. Lidah Vallen menari-nari begitu cepat di puting payudaranya, menciptakan efek geli dan nikmat bersamaan.

Sangat puas membuat puncak payudara Felisha bengkak, cumbuannya Vallen turun ke perut. Dia menggunakan lidahnya merayapi kulit halus nan mulus itu, hingga Felisha mendesah tanpa henti.

"Ahhh," Felisha mendesah. Namun kali ini bukan karena nikmat, melainkan sesuatu yang

dia rasa baru saja keluar dari keintimannya. Bukan cairan kenikmatan, melainkan...

Oh, shit!

"Vallen, wait..." Felisha langsung mencegah Vallen yang sudah akan membuka celana dalamnya.

Vallen mengangkat matanya yang sudah gelap oleh kabut nafsu. "Why?" Tanyanya. Bibirnya sendiri sudah sedikit Bengkak, terlalu banyak mencumbu.

Felisha nampak berpikir, mengingat-ingat sesuatu. "Bentar," dia mengacungkan telunjuk pada Vallen untuk menunggu. Lalu menatap Vallen dengan sangat dalam.

"Kenapa?" Tanya Vallen lagi.

"Aku mens..."

Mata Vallen seketika terbuka lebar. "Nggak lucu, Felisha..." Ucapnya tak percaya.

"Sumpah," Felisha lantas sedikit mundur dan benar saja sprei putih yang mengenai bokongnya terdapat bercak merah seperti darah.

Vallen menatap itu dengan gelengan kepala tak percaya. Demi apapun menstruasi Felisha datang di saat yang tidak tepat. Di saat dirinya sudah sangat tegang dan butuh memasuki milik istrinya itu.

"Anjir," Vallen langsung duduk.

Felisha menggigit bibirnya, merasa tak enak pada Vallen. Terutama cowok itu sudah sangat dikuasi nafsu, terlihat dari wajah dan sorot matanya yang gelap.

"Ini gimana?" Tanya Vallen menunjuk miliknya yang sedang berkedut-kedut.

"Maaf... Aku lupa kalau hari ini siklus menstruasi aku. Aku lupa sampe nggak minum pil buat tunda," kata Felisha dengan wajah yang sudah sangat bersalah, membuat air matanya menetes.

Vallen tersenyum. Dia mendekati Felisha dan memeluk istrinya itu. "Udah nggak papa. Kok nangis sih."

"Habisnya kamu kayak kecewa gitu," Isak Felisha.

"Bukan kecewa sayang, tapi nangung banget. lihat, udah siap gini," tunjuknya.

Felisha menoleh ke milik Vallen. Rudal itu benar-benar bertambah besar hingga urat-uratnya keluar. "Aku bantu aja ya?" Kata Felisha sambil menundukkan kepala untuk mengulum milik Vallen itu.

Vallen menggeleng, dia menangkup pipi Felisha. "Bukan cuma aku yang ngerasain nggak enak, aku yakin kamu juga. Aku nggak mau cuma aku sendirian yang tuntas, sementara kamu nggak."

Vallen nampak berpikir. Dia lalu menatap Felisha dengan serius, "kamu harus alihkan perhatian aku," ujarnya.

"Caranya?"

"Ceritain tentang masa kecil kamu. Aku pengen tau semuanya."

"Tapi aku bersihin ini dulu," minta Felisha.

Vallen mengangguk. Dia membiarkan Felisha masuk ke kamar mandi untuk membereskan menstruasinya.

Vallen tersenyum sendiri. Dia yakin kalau dirinya sudah sepenuhnya sembuh dari ketergantungan seks. Buktinya, sekarang dia bisa menahan diri padahal nafsu itu sudah berada di ujung penisnya, tinggal dituntaskan saja. Dia bahkan bisa aja gila seperti dulu, mencari kepuasan pada wanita lain. Bisa saja memaksa Felisha melakukan blowjob. Bisa saja tetap memasuki Felisha meski berdarah-darah. Tapi tidak, Vallen bisa menahannya. Walau kepalanya terasa pusing karena sesuatu yang tanggung ini, tapi dia mampu menahannya.

● — @badboy — ●

Felisha akhirnya keluar dari kamar mandi. Cewek itu begitu lama karena mandi, membersihkan tubuhnya yang terasa begitu lengket. Felisha sudah memakai pakaian tidur, sebuah gaun berbahan satin yang terlihat sexy membungkus tubuhnya. Dilihatnya Vallen sedang berbaring miring sambil memejamkan mata. Pelan-pelan, Felisha naik ke atas tempat tidur.

Vallen membuka matanya. Dia merentangkan tangan agar Felisha berbaring di pelukannya. Felisha pun masuk ke pelukan Vallen, merasakan hangatnya sentuhan kulit mereka.

"Apa sudah enak?" Tanya Felisha.

"Belum," jawab Vallen jujur.

"Aku bantuin aja, biar keluar."

Vallen menggeleng. "Sekarang kamu harus cerita, sampe aku tidur."

Felisha pun menurutinya. "Aku nggak begitu inget tentang masa-masa kecil aku. Soalnya nggak ada yang spesial," kata Felisha memulai.

"Pasti ada momen yang paling kamu inget yang bersejarah banget buat kamu."

"Ah iya, ada." Felisha membetulkan posisi berbaringnya agar nyaman. Dia lalu melanjutkan, "aku pernah dibawa sama Mama ke pasar malam. Itu pertama kalinya buat aku, rasanya tuh seneng banget. Di sana rame, banyak anak kecil. Di sana juga banyak permainan. Waktu itu aku pengen banget naik kuda-kudaan yang muter gitu, tapi Mama nggak punya uang. Jadinya cuma nonton aja, ngeliat anak-anak yang lain pada ketawa-ketawa di atas kuda itu..." Felisha seakan flashback kembali ke momen itu. Terutama saat membayangkan wajah Mamanya yang sedih karena tak bisa membelikan tiket untuknya masuk ke arena permainan.

Vallen tertegun mendengarnya. Terasa sesak saat disadarkan oleh kenyataan kalau Felisha sejak kecil sudah menderita. Sangat berbeda dengan dirinya yang lebih dalam segala hal. Bahkan di usia balita, Vallen sudah memiliki begitu banyak mainan mahal. Jangankan sekedar bermain ke pasar malam, ke Disneyland seluruh negara saja sudah dijelajahnya.

"Kamu tau nggak yang paling bikin aku sedih tuh apa?" Felisha mendongak untuk menatap Vallen.

"Apa?" Tanya Vallen pelan. Tangannya mengusap punggung Felisha, seakan cara itu bisa membuat istrinya itu lebih baik.

"Saat ngeliat wajah Mama yang sedih banget karena aku nggak bisa naik kuda-kudaan itu. Aku sampe akting, bilang kalo kuda-kudaannya jelek. Bilang kalo aku nggak tertarik naik kuda-kudaan itu. Biar mama nggak terbeban."

Vallen memeluk Felisha dengan erat. "Mulai sekarang, kamu nggak akan ngerasa kekurangan lagi. Aku bakal kasih segalanya, tanpa kamu minta sekalipun."

Felisha tersenyum. Dia membalas pelukan Vallen. Jujur saja, sekarang saja dia sudah merasa cukup, tak perlu diberi apapun lagi.

"Apa udah lemes?" Tanya Felisha pelan, sedikit malu-malu.

Vallen mengangguk. "Tapi kalo kamu pancing, bakal hidup lagi."

Felisha menatap Vallen sedikit memicing, menggoda cowok itu.

"Coba aja, Fel. Sumpah aku nggak akan peduli kalo kita akhirnya harus main dengan darah menstruasi kamu yang berceceran."

"Uekkkk, jijik ah Vallen!"

"Makanya jangan dipancing lagi."

"Ciuman aja?"

Vallen menaikkan sebelah alisnya, kaget dengan penawaran itu.

Felisha tak perlu menunggu jawaban. Dia tengkurap di atas tubuh Vallen, mencium bibir cowok itu dengan begitu lembut. Vallen pun membalasnya dengan lembut, agar tak terpancing nafsu.

● — @badboy — ●

❖EPILOG❖

Terkadang, hal yang paling kecil sekalipun bermakna begitu besar saat kita memandangnya dari sudut pengorbanan.



Vallen melakukan sesuatu yang sama sekali tak terbayangkan oleh Felisha. Cowok itu, menyewa sebuah arena pasar malam yang memiliki arena permainan paling lengkap di lapangan besar yang ada di dekat kompleks perumahan orangtuanya. Bukan hanya itu, Vallen bahkan mengeluarkan Mamanya Felisha dari tahanan, untuk satu malam.

"Vallen, ini..." bibir Felisha sampai bergetar, dia tak bisa menahan air matanya yang jatuh. Apa yang dilakukan Vallen ini sangatlah di luar akal sehatnya. Lagi-lagi Vallen mengeluarkan banyak uang untuknya.

"Hey... Aku ngajak kamu kesini bukan buat nangis kayak gini," Vallen menghapus air mata Felisha. "Mama, coba liat anak Mama ini cengeng banget. Dikit-dikit nangis," Vallen mengadu pada mamanya Felisha.

Mamanya Felisha langsung menjitak kening putrinya itu, membuat Felisha terkekeh pelan di sela tangisannya. Felisha memeluk Mamanya dan Vallen bersama-sama.

"Sekarang, kamu main sepuasnya. Aku nggak mau lagi kamu inget kenangan-kenangan yang nggak enak di masa lalu, karena mulai hari ini aku mau gantiin semua itu dengan menciptakan kenangan baru yang lebih berkesan."

Kata-kata Vallen itu membuat Felisha menggeleng tak percaya bahwa dia diberikan keberuntungan untuk memiliki seorang Vallen dalam hidupnya. Hal yang tak pernah dia minta pada Tuhan, namun diberikan dengan cara yang begitu menakjubkan.

Vallen tersenyum melihat Felisha berteriak seperti anak kecil di atas kuda-kudaan yang berputar. Felisha merentangkan tangan, seakan dirinya terbang di sana.

Mamanya Felisha meneteskan air mata. Dia akhirnya bisa melihat momen yang sudah sejak dulu ingin dia lihat, yaitu membahagiakan putrinya.

Melihat air mata itu, Vallen merangkul pundak ibu mertuanya itu. "Mama nggak usah khawatir, mulai sekarang hanya akan ada tawa dalam hidup Felisha, Vallen berjanji."

"Terima kasih, Nak. Kamu sudah melakukan banyak sekali untuk Tante dan Felisha."

"Vallen yang harus berterima kasih sama Tante, karena melahirkan wanita yang begitu luar biasa seperti Felisha. Mungkin kalau Vallen belum bertemu Felisha, Vallen nggak akan berubah seperti sekarang."

Felisha sudah tiga kali bermain di kuda-kudaan. Dia mengajak Vallen untuk naik bianglala, karena takut sendirian. Sementara Mamanya menunggu di bawah, tak berani untuk ikut menaiki permainan tersebut.

"Vallen, aku senang banget!" Pekik Felisha begitu bianglala itu berputar dengan cepat.

Vallen tak begitu menyukainya. Bukan karena dia takut, tapi tiba-tiba saja kepalanya pusing dan terasa begitu mual.

"Kamu mau muntah?" Tanya Felisha sambil memegang tangan Vallen yang dingin.

"Nggak, cuma qmual aja," ujar Vallen sambil mengusap perutnya.

Felisha ikut mengusap perut Vallen. "Mau berhenti aja?" Tanyanya cemas.

"Nggak papa, aku cowok, kuat kok." Mana mungkin Vallen tega menghentikan kesenangan Felisha hanya karena dirinya sedikit mual.

"Beneran?"

Vallen mengangguk. "Ada caranya biar aku nggak mual," kata Vallen dengan seringaian mesum di wajahnya.

Felisha memutar bola matanya. Dia menjerit ketika Vallen mengangkat tubuhnya ke pangkuan cowok itu, membuat tempat yang mereka duduki bergoyang.

Vallen mencium bibir Felisha, ciuman yang benar-benar bernaafsu. Sampai lupa kalau ada Ibu mertuanya yang sedang menyaksikan adegan itu.

● — @badboy — ●

♣️Extra Part: Fiery Sex♣️

Warning!

Part ini berisi adegan sex dengan kata-kata yang sangat vulgar. Bila memang belum cukup usia, mohon untuk skip aja daripada kenapa-kenapa ye gak.



Satu Minggu sudah usia pernikahan Vallen dan Felisha berjalan. Selama satu Minggu itu pula mereka masih tinggal bersama orangtua Vallen, karena rumah baru yang dibeli oleh Vallen masih dalam tahap renovasi. Tak ada honeymoon, karena Felisha sedang menstruasi jadi dia merasa risih kalau harus bepergian dalam keadaan seperti itu.

Malam ini, setelah menstruasinya berakhir, Felisha memberanikan diri untuk memakai lingerie yang diberikan sebagai hadiah oleh Juwita. Sebenarnya Felisha malu memakainya, karena model dari lingerie tersebut sangatlah vulgar. Lingerie tersebut bukan hanya tipis, melainkan transparan. Membuat semua bagian intimnya tercetak samar. Felisha sekali lagi menghadap cermin, mumpung Vallen sedang mandi dia ingin memastikan lagi apakah dia harus memakai pakaian seperti itu.

Felisha menggeleng, dia merasa tak siap. Terlalu malu saat nanti Vallen melihatnya seperti itu. Felisha baru saja ingin berbalik ke lemari namun terlambat, Vallen sudah lebih dulu keluar dari kamar mandi dan melihatnya. Buru-buru Felisha menarik selimut dan membungkus tubuhnya seperti lontong.

Vallen terkekeh. Dia sudah melihat tadi, percuma ditutupi. "Kenapa ditutupi?" Tanyanya sambil mengulum senyum. Vallen sendiri hanya mengenakan handuk di pingang. Rambutnya masih setengah basah, nampak sangat sexy.

"Malu," lirik Felisha sambil menunduk, tak berani menatap Vallen.

Vallen berjalan mendekati Felisha. Dia tersenyum, "malu sama siapa?" Tanyanya lembut.

Felisha tak menjawab lantaran semakin gugup.

Vallen melepaskan selimut yang membelit tubuh Felisha, dengan sedikit memaksa karena Felisha mencegahnya. Begitu selimut terlepas dan jatuh ke lantai, mata Vallen langsung mengamati tubuh Felisha dengan tatapan yang membuat jantung Felisha berdebar-debar.

Vallen membalik tubuh Felisha menghadap ke cermin. Dia berdiri di belakang cewek

itu. "Kamu lihat, tubuh kamu seindah itu, apa yang harus bikin kamu malu?" Bisik Vallen. Dia mengagumi keindahan tubuh istrinya dari pantulan cermin.

Felisha menggigit bibirnya. Vallen sedang menciumi belakang lehernya, menjalar ke telinga.

Vallen mengibaskan rambut setengah basah Felisha ke samping. Dia menciumi leher istrinya itu dengan kecupan mesra. Setelah puas, Vallen berjalan ke belakang tubuh Felisha, menempelkan tubuh mereka. Tangan Vallen terulur ke depan, menjangkau payudara Felisha.

Felisha mendesah. Vallen sedang memutari puncak payudaranya dengan ibu jari. Kedua tangan Vallen terus menerus memberikan rangsangan pada puncak payudara yang sudah menegang itu. Rangsangan lembut, hanya berupa gesekan yang ringan namun menciptakan efek rangsangan luar biasa bagi Felisha.

Lalu satu tangan Vallen bergerak turun, menggesek bagian intim Felisha dengan satu jari telunjuknya. Menggeseknya turun naik. Felisha sambil bergerak gelisah karena geli dan enak.

Selama melakukan itu, mereka berdua melihatnya melalui cermin. Melihat wajah Felisha yang mendesah dan keenakan, Vallen sangat menikmatinya. Dia semakin menggesekkan jarinya hingga bagian intim Felisha basah.

"Enak?" Tanya Vallen berbisik.

"Ehmm, Vallen... Ssshhh" Felisha mendesah erotis kala Vallen mulai menusuk-nusuk miliknya. Tetap di balik lingerie hitam transparan, namun terlihat sangat jelas dari cermin.

"Keluarin Fel," bisik Vallen lagi. Dia makin memainkan jarinya, menemukan spot kenikmatan Felisha.

"Ah ah ah ah ah," Felisha tak kuasa mendesah karena benar-benar nikmat. Dia sudah akan keluar, semakin dekat dengan puncaknya, semakin Vallen mempercepat, semakin Felisha mendesah kuat.

"Ahhhhhhh," Felisha mencapai orgasme pertamanya.

Vallen tersenyum, jarinya sampai basah karena cairan Felisha yang keluar. "Mau lagi?" Tanya Vallen.

Felisha mengangguk. Sama sekali tak merasa malu, dirinya sudah terlalu dikuasai oleh nafsu. Membuatnya tak malu lagi untuk minta diluaskan.

Vallen berlutut di hadapan Felisha. Dia mengangkat satu kaki Felisha ke kursi. Dibukanya g-string yang membungkus bagian intim Felisha, membuat milik Felisha itu terlihat makin jelas hingga milik Vallen sendiri kian menegang. Lalu dengan mulutnya, Vallen mengulum klitoris Felisha.

"Ahhhh, Vallen.... Ahhhh shhhh, dalemin lagi... Ohhhh shhhh," Felisha menceracau tak jelas sambil tangannya menekan kepala Vallen lebih dalam ke vaginanya. Lidah Vallen menari-nari di klitorisnya, terkadang masuk ke lubang kenikmatan itu. Jari telunjuk Vallen pun menusuk keluar masuk, sungguh kenikmatan tiada ampun.

Vallen mendongak, untuk melihat wajah Felisha saat orgasme kedua hampir sampai. Semakin milik Felisha berkedut, semakin Vallen mempercepat permainan jarinya di dalam sana.

Felisha mendesah begitu keras, dia meremas rambut Vallen saat cairan itu sudah sampai. Vallen menjilat vaginanya sampai bersih kembali.

"Enak sayang?" Tanya Vallen sambil berdiri.

"Enak banget," jawab Felisha.

"Mau lagi?"

"Mau sama-sama."

"Enam sembilan?"

Felisha mengangguk. Vallen tersenyum, dibimbingnya Felisha ke ranjang. Dia belum ingin melepas lingerie Felisha itu, masih menarik di matanya. Terutama saat payudara besar Felisha terlihat samar dengan puting yang sudah mencuat, itu menambah gairahnya.

Vallen terlentang. Felisha nungging di atasnya dengan posisi kepala mereka berlawanan. Felisha melepas handuk Vallen, penis Vallen sudah tegak dan sangat besar. Pantas saja Felisha selalu puas, penisnya saja sebesar itu.

Felisha memulai lebih dulu mengulum penis Vallen. Barulah Vallen menjilat klitoris Felisha. Dengan posisi Felisha nungging seperti itu, memudahkan Vallen memasukkan dua jarinya ke dalam. Menusuknya begitu pelan, agar Felisha merasa nikmat lebih lama sebelum orgasme.

"Ssshhhh, kamu jago banget, Fel. Ahhh sshhh enak banget," ceracau Vallen kala Felisha menyedot-nyedot penisnya.

Felisha melakukannya pun sambil mendesah. Vallen selalu saja menemukan letak spot pada lubang vaginanya, sehingga ketika disentuh akan terasa melayang saking enaknya. "Ahhh," membuat Felisha makin rakus memakan penis Vallen.

Vallen pun sama, semakin nikmat yang dia rasa, semakin dia ganas mencumbui vagina Felisha itu. Dia menggigit bibir Vagina Felisha, juga klitorisnya, sempat membuat Felisha merintih sakit.

"Ahhhh," keduanya melenguh kala meledak bersama-sama.

Vallen menarik Felisha hingga terlentang. Diangkatnya kedua kakinya bersandar pada bahunya. Lalu dengan penuh semangat, dimasukkannya penisnya ke vagina Felisha. Dia menodongnya maju mundur dengan begitu cepat. Sangat cepat hingga tak ada jeda bagi mereka untuk beristirahat dari rasa nikmat.

● — abadboy — ●

Felisha terbangun di tengah malam. Dia merasa begitu lapar hingga terpaksa ke dapur untuk mencari apa saja yang bisa dimakan. Olahraga panas bersama Vallen tadi menguras tenaganya hingga benar-benar lemas.

Dia membuka kulkas, menemukan sekeranjang buah-buahan. Felisha pun mengambil apel, salah satu penganjal lapar yang biasanya cukup ampuh.

Felisha sengaja tak menghidupkan lampu dapur, agar tak ada yang menyadari keberadaannya di sana. Karena jika para asisten rumah tangga tau Felisha di dapur, biasanya mereka akan datang melayani meski tak diminta dan Felisha merasa tak enak untuk itu.

Saat akan menutup kulkas, tiba-tiba dua tangan memeluknya dari belakang, hampir saja membuat Felisha menjerit kaget.

"Kamu ngapain gelap-gelapan di sini?" Bisik Vallen.

"Laper," jawab Felisha.

"Kenapa nggak hidupin lampu?"

"Nanti semua orang bangun."

Vallen melepaskan pelukan. Dia memakan apel di tangan Felisha, mengunyahnya dengan rakus. "Aku juga laper," katanya sambil membuka kulkas dan mengambil sebutir apel.

"Tadi itu bener-bener ngabisin tenaga, Val. Aku lemes banget sumpah," ujar Felisha.

"Lagi yok," bisik Vallen menggoda. Bisikan itu disertai dengan diangkatnya tubuh Felisha dan mendudukkannya di atas meja dapur.

"Vallen, ini nggak lucu ya. Kita lagi di dapur," sengaja Felisha.

"Udah pada tidur," kata Vallen sambil menciumi leher Felisha.

"Kalo ada yang bangun gimana?" Felisha mendorong kepala Vallen. "Aku juga udah nggak nafsu, lemes."

"Aku bikin kamu nafsu lagi."

"Nggak akan bisa, udah lemes banget."

"Yakin nggak bisa?" Sambil mengatakan itu, jari telunjuk Vallen sudah berhasil menusuk ke dalam liang Vagina Felisha.

Felisha mengatupkan mulutnya, tak mungkin dia mendesah di dapur. Bisa-bisa seisi rumah bangun dan kaget melihat mereka di sana.

"Yakin nggak nafsu?" Pancing Vallen kembali. Dia mengulum puting payudara Felisha yang tak memakai bra, hanya memakai gaun tidur satin.

"Emhh, kita lagi ssshhh di dapur," ceracau Felisha.

"Nggak papa, nggak ada orang," balas Vallen.

Karena tak mungkin berlama-lama, Vallen langsung mengeluarkan penisnya dan mengarahkannya ke vagina Felisha.

Felisha menutup mulutnya dengan telapak tangan. Vallen memasukinya dengan begitu cepat, keluar masuk tanpa henti.

Vallen memejamkan matanya sambil mendongak, merasakan kenikmatan saat akan mendekati pelepasan. Lalu keduanya berpelukan erat, mencapai puncak.

"I love you," bisik Vallen.

"I love you," balas Felisha.

♣Extra Part: Quality Time♣

Vallen dan Felisha akhirnya pindah ke rumah baru. Setelah berdebat karena berbeda pendapat. Vallen ingin membeli rumah yang super mewah dengan lantai 2 terdapat private pool, sementara Felisha inginkan rumah sederhana yang bahkan tak ada kolam renangnya sama sekali. Sampai akhirnya Felisha kalah dan harus mengalah pada pilihan Vallen. Dia kalah karena Vallen memberikan option yang sangat memberatkan, yaitu Felisha disuruh bayar sendiri untuk rumah yang dipilihnya. Terang saja hal itu mustahil, dari mana Felisha bisa memiliki uang untuk membeli rumah meski hanya rumah sederhana berlantai satu dan berukuran kecil.

Mulut Felisha menganga melihat betapa mewahnya bangunan yang akan menjadi rumahnya tersebut. "Kita akan tinggal di sini berdua doang maksudnya?" Tanya Felisha sambil menatap Vallen dengan serius.

"Nggak lah. Nanti ada anak-anak kita juga. Jadinya kan rame. Aku mau bikin sebelas anak," jawab Vallen santai.

"Kamu yang ngelahirin emang?" Felisha memutar kedua bola matanya.

"Aku suka bikin anak," bisik Vallen mesum.

Felisha langsung mendorong wajah Vallen menjauh darinya. "Kita masih harus beres-beres," katanya meperingatkan.

"Beres-beres apa?"

"Vallen, yang namanya pindahan itu pasti..." Kata-kata Felisha terhenti oleh pandangan matanya yang menyapu segala isi ruangan yang sudah rapi. Tak ada yang namanya kardus bertumpuk ataupun sisa-sisa barang yang masih berserakan di lantai. Semua sudah sangat rapi, jauh melebihi ekspektasi yang digambarkan oleh otak Felisha.

"Biasa aja wajahnya," Vallen meraup wajah Felisha sambil terkekeh geli.

"Siapa yang beresin?" Tanya Felisha.

Vallen tak menjawab, dia melangkah masuk ke dalam. Barulah Felisha tau jawabannya saat melihat lebih dari sepuluh wanita berseragam sama, datang menyapa mereka berdua.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya di rumah barunya," sapa kesepuluh asisten rumah tangga tersebut.

Felisha tersenyum gambar. Dia sedang ingin memperhitungkan sesuatu pada Vallen, "kamarnya di mana ya?" Tanya Felisha langsung.

"Di lantai 2 adalah area privasi Tuan dan Nyonya. Mau kami antar?" Ujar salah seorang yang Felisha tak tahu siapa namanya.

"Nggak usah makasih," Felisha kembali tersenyum gambar. "Vallen ikut aku ke atas," ajak Felisha.

Samar, Felisha melihat beberapa asisten rumah tangga tersebut nampak mengulum senyum. Mungkin mereka salah paham, mengira kalau Felisha mengajak Vallen ke atas untuk sesuatu yang... Begitulah, namanya juga pengantin baru.

But... Mereka salah, Felisha justru ingin memperhitungkan sesuatu pada suaminya itu.

Vallen pun turut mengulum senyum saat mengikuti langkah Felisha. "Nggak sabaran banget sih, masih pagi juga..." Omel Vallen dengan nada tinggi, membuat para ART di sana berdeham jahil.

Felisha menghentakkan kakinya kesal saat menaiki tangga. Dia berjalan cepat, masuk ke satu-satunya akses pintu di sana.

Begitu Vallen masuk, dilihatnya Felisha sudah melipat tangan di dada sambil matanya menatap penuh kekesalan.

"Kenapa sayang?" Tanya Vallen berpura-pura tak tau.

"Kenapa asisten rumah tangga kita bisa sampe sebanyak itu? Vallen kita cuma berdua, aku bahkan bisa selesaikan semuanya sendiri."

"Felisha, kamu itu istri aku, bukan pembantu. Lagian kamu mana bisa kerjain semuanya sendiri. Rumah ini besar, kerjaannya pasti banyak. Mereka udah punya job masing-masing kok." Vallen mencoba menjelaskan.

"Ya nggak juga harus sebanyak itu, Vallen. Kalau mereka semua ada di sini, terus aku ngapain? Masa iya aku cuma makan tidur doang?"

Vallen tersenyum nakal. Dia mendekati Felisha, berhenti begitu dekat di depan cewek itu. "Kata siapa kamu cuma akan makan tidur doang? Kamu itu punya pekerjaan yang jauh lebih penting, yang nggak akan bisa digantiin sama siapapun."

"Apa?"

"Melayani aku," bisik Vallen.

"Tuh kan, pikirannya kesitu mulu," dengus Felisha.

"Kan itu juga pekerjaan seorang istri, Felisha. Atau kamu mau aku ngasih mereka tugas tambahan buat ngelayanin aku juga?"

"Ngaco!" Felisha marah mendengarnya.

"Hahaha, becanda sayang." Vallen mencubit kedua pipi Felisha gemas.

Felisha pun mengalah. Dia mengalungkan lengannya ke leher Vallen, memiringkan kepala sambil mereka bertatapan. "Aku punya permintaan khusus," katanya sedikit manja.

"Apapun," sahut Vallen.

"Aku pengen kita nge-date kayak pasangan yang lagi pacaran. Jalan-jalan, makan, nonton, semuanya sampe larut malam."

Vallen menaikkan sebelah alisnya. "Tumben." Karena Felisha tak pernah punya rencana seperti itu selama mereka pacaran sebelum menikah.

"Pengen aja. Pengen gandengan sepanjang jalan."

"Kesempatan emas. Ayo!" Vallen begitu antusias, dia menggandeng Felisha keluar dari kamar. Kesempatan emas yang dimaksud adalah, kapan lagi Felisha ngajakin ngelakuin hal normal layaknya pasangan pada umumnya.

● — @badboy@ — ●

Felisha sibuk di dapur. Dia bangun pagi-pagi untuk turun tangan langsung membuatkan suaminya sarapan. Para ART yang bertugas di dapur, Felisha suruh untuk melakukan hal lain. Kali ini, dia ingin semua yang dimasaknya berasal dari tangannya sendiri.

Nasi goreng seafood kesukaan Vallen telah selesai dibuat. Felisha menambahkan extra udang agar terasa lebih nikmat.

"Emmm, pantes aja harumnya sampe ke kamar, ternyata istri yang masak," komen

Vallen sambil memasuki dapur. Dia memeluk Felisha dari belakang, "good morning, princess."

"Good morning," balas Felisha sambil mengusap pipi Vallen. "Mau makan sekarang?"

"Tentu," Vallen membantu Felisha membawakan piring ke meja makan. "Kamu harus sering-sering masak kayak gini, biar keliatan sexy," goda Vallen.

Felisha mendengus, suaminya itu makin hari makin mesum saja.

"Hmm, enak banget ini kayaknya," Vallen langsung menyuap sesendok nasi goreng ke mulutnya dengan tak sabaran.

"Mau susu atau jus?" Tanya Felisha.

Vallen menoleh ke sekitar, memastikan tidak ada siapapun di sana. "Mau langsung aja dari kamu," bisiknya.

"Ihh Vallen," Felisha langsung mendengus.

"Fel, kayaknya kamu harus ngajak aku periksa ke dokter deh."

"Loh, emang kamu lagi ngerasain sakit?" Felisha langsung menanggapi dengan serius.

Vallen mengangguk.

"Sakit apa, dimana?" Felisha meletakkan punggung tangannya ke kening Vallen. Tapi suhu Vallen normal saja. Dia lalu mengusap perut Vallen, "sakit di sini?" Tanyanya.

"Bukan, tapi bawahnya lagi."

Mata Felisha langsung turun ke bawah, ke milik Vallen yang menegang. "Ihhhhh Vallen!" Felisha menjauhkan tangannya dari menyentuh Vallen.

"Hahahaha," Vallen tertawa terbahak-bahak. "Abisnya aneh, selalu aja tegang kalo deket kamu."

Felisha menahan senyum, tapi pada akhirnya tetap tersenyum dan tersipu malu-malu.

"Aku sayang banget sama kamu, Fel."

"Aku lebih," jawab Felisha.

BAD BOY BY SHANTYMILAN (FOLLOW WATTPAD: SHANTYMILAN) INSTAGRAM: SHANTY.ETM

Keduanya saling bertatapan, cinta yang ada di diri mereka sangatlah besar. Mungkin cinta itulah yang akan menyatukan mereka selamanya.

Semoga.

● — @badboy6 — ●

Smf
Shantymla

Tentang Penulis



Bosen nggak sih baca cerita Momi?

Semoga nggak lah ya.

Momi suka banget nulis, semua imajinasi murni keluar gitu aja tanpa dipikirkan sama sekali. Jadi, harap maklum kalau tiba-tiba isinya atau alurnya jelek. Juga maafkan bila masih ada typo.

Selamat membaca ya semuanyaaaaaa.
Jangan lupa mampir ke beberapa akun Momi,

Wattpad: shantymilan
Instagram: shanty.etm
Email: aprianishanty@gmail.com
Line: elthan1616

Sampai jumpa di cerita Momi selanjutnya yaaaaa.

Dear ya
Gumf ♡